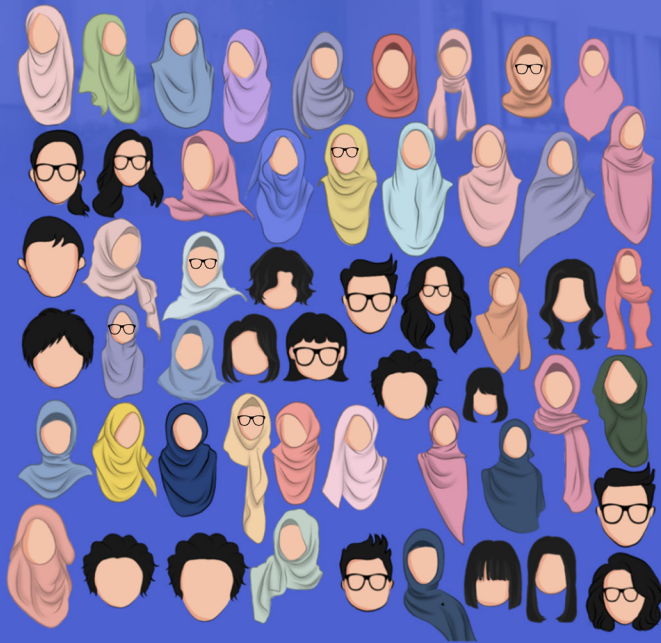


BERBAKTI UNTUK NEGERI SELAMANYA MENGINSPIRASI

50 Kisah "Inspiring Lecturer Program"
Paragon



Inspiring Lecturer Paragon 2023



**BERBAKTI UNTUK NEGERI
SELAMANYA
MENGINSPIRASI**

**50 KISAH DOSEN
“INSPIRING LECTURER”
PARAGON**

**BERBAKTI UNTUK NEGERI
SELAMANYA MENGINSPIRASI**

50 Kisah “Inspiring Lecturer Program” Paragon

— *Inspiring Lecturer Program 2023*

Copyright©2024

Cetakan Pertama, Maret 2024

17 x 25 cm, xiv + 285 halaman

ISBN: 978-623-473-435-5

Penyunting: Nuraini Staryo

Penata Letak: Ajeng Maharani

Desain Cover: Melonhijau

Diterbitkan oleh:

Madani Kreatif Publisher (Madani Berkah Abadi)

Anggota IKAPI No.159/DIY/2022

Depok, Sleman, D. I. Yogyakarta 55282

Telepon: (0274) 737-2012

Penerbitan: 0851-7514-8998

Percetakan: 0857-1388-8005/0851-7998-1819

Email: penerbitanmadani@gmail.com

Instagram: @madanikreatif/@percetakanmadani/@penamadani

Facebook: Madani Berkah Abadi

Website: www.madanikreatif.co.id

Dicetak oleh:

Madani Kreatif Printing (Percetakan Madani)

Book Chapter of Alumni Inspiring Lecturer Program 2023

Saat ini bangsa Indonesia sedang menggadang-gadang bonus demografi sebagai modal untuk mewujudkan cita-cita pendiri bangsa, menjadikan Indonesia negara yang maju, adil, makmur dan sejahtera rakyatnya. Namun untuk mewujudkan cita-cita tersebut, bonus demografi harus disiapkan dengan serius melalui pendidikan untuk menghasilkan modal manusia yang unggul dan berdaya saing. Pendidikan tinggi sebagai bagian akhir dari anak tangga pendidikan formal memiliki peran sangat penting dalam menyiapkan modal manusia tersebut. Salah satu kuncinya adalah melalui dosen sebagai transformer yang menyiapkan para mahasiswa menjadi intelektual dan professional muda yang berkarakter, produktif, dan membanggakan bagi orang tua dan calon mertuanya.

Dosen mengemban tugas mulia yang tidak mudah untuk dilakukan, sangat challenging sekaligus inspiring. Mengantarkan para mahasiswa menjadi warga negara, modal manusia, yang menjadi lokomotif kemajuan bangsa dalam berbagai bidang. Perubahan zaman yang pesat saat ini, dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang akseleratif, melahirkan generasi Z yang lahir di tengah kemajuan teknologi digital. Dosen harus bisa mentransformasikan diri agar dapat menyelami dunia generasi Z dan berkomunikasi secara efektif dengan mereka. Ketika sumber ilmu pengetahuan dan teknologi sangat mudah diakses seperti saat ini, maka peran dosen bergeser dari pengajar atau sumber pengetahuan menjadi coach serta mentor bagi mahasiswa. Menginspirasi para mahasiswa agar berjiwa kreatif, inovatif, dan solutif, serta memiliki semangat entrepreneurial yang tinggi, menjadi pemimpin-pemimpin masa depan yang berintegritas tinggi. Menyiapkan mereka menjadi pembelajar sejati yang penuh empati memahami denyut masyarakat serta selalu siap untuk tampil dan hadir memberi solusi dengan basis kompetensinya.

Di awal tahun 2020 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah meluncurkan kebijakan dan program Kampus Merdeka. Program tersebut mengubah kurikulum dan prinsip pendidikan tinggi dari pembelajaran

preskriptif menjadi emansipatif (*emancipated learning*). Kini mahasiswa dapat turut serta “menyusun kurikulum” untuk dirinya, karena Kampus Merdeka memberikan kesempatan pada mahasiswa untuk dapat belajar dari program studi lain bahkan untuk belajar di luar kampus selama 3 dari 8 semester studinya. Peran dosen membantu mahasiswa untuk mengenali potensinya, dan mendampingi mereka merancang masa depannya dengan belajar dari dalam kampus dan dari kampus kehidupan sesuai dengan cita-cita dan aspirasi masa depan mereka.

Dosen sebagai intelektual yang bekerja di perguruan tinggi juga memiliki peran pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sesuai dengan tugas tri dharma perguruan tinggi, melalui penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Pada hakekatnya penelitian dan pengabdian kepada masyarakat juga merupakan bagian integral dari pendidikan tinggi itu sendiri. Karena penelitian di perguruan tinggi selain menghasilkan karya penelitian juga dalam rangka menyiapkan mahasiswa menjadi intelektual muda yang memiliki kemampuan analitis yang kuat, daya nalar kritis yang solutif dalam menyelesaikan berbagai permasalahan nyata di dunia kehidupan melalui penalaran dan metode-metode ilmiah. Penelitian yang dilakukan dosen bersama mahasiswa hendaknya “nyambung” dengan problem nyata di lapangan, sehingga hasilnya dapat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat maupun dunia akademisi.

Inspiring Lecturer Program yang digagas dan dikembangkan oleh Paragon selama beberapa tahun ini telah menghasilkan ribuan dosen penggerak perubahan tersebut. Semoga para alumni ILP dapat menularkan etosnya kepada dosen-dosen yang lain, dan mengimbas pada para mahasiswa. Memantik api elan kehidupan yang penuh optimisme untuk masa depan yang gemilang.

Semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya bagi kita semua dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan membangun kehidupan yang semakin baik lagi ke depan. *Aamiin*.

— **Prof. Ir. Nizam, M.Sc., DIC., Ph.D.**
Plt. Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi,
Riset dan Teknologi Kemendikbud Ristek R

Kata Pengantar

Assalamu'alaikum wr.wb.

Salam sejahtera untuk kita semua.

Melalui tulisan ini saya ingin memberikan apresiasi sebesar-besarnya kepada rekan-rekan dosen yang telah bersedia untuk berproses bersama di *Inspiring Lecturer Program 2023*. Buku ini merupakan karya yang luar biasa, berisikan kumpulan refleksi mendalam dari para dosen yang telah berpartisipasi dalam *Inspiring Lecturer Program*. Melalui program ini, kami berupaya untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inovatif dan inklusif, yang tidak hanya mengedepankan kualitas akademis, tapi juga kemampuan untuk memberikan dampak positif pada masyarakat.

Program ini telah menjadi wadah bagi para dosen untuk mengeksplorasi dan mempraktikkan metode pengajaran yang baru, memungkinkan mereka untuk tidak hanya berbagi pengetahuan, tapi juga untuk menjadi inspirasi bagi mahasiswa dan masyarakat.

Kami percaya bahwa pendidikan adalah kunci utama dalam menciptakan perubahan yang berarti. Dengan itu, *Inspiring Lecturer Program* dirancang untuk memperkuat kapasitas dosen dalam menghadapi tantangan pendidikan masa kini dan masa depan, serta membekali mereka dengan alat-alat yang diperlukan untuk menciptakan dampak yang berkelanjutan. Praktik baik yang telah diterapkan oleh para dosen ini di lingkungan kampus dan kepada masyarakat luas adalah bukti nyata dari potensi besar yang dimiliki oleh pendidikan yang berkualitas dan berorientasi pada inovasi serta pemberdayaan.

Saya berharap buku ini tidak hanya menjadi sumber inspirasi bagi para dosen, mahasiswa, dan *stakeholder* pendidikan lainnya, tetapi juga sebagai panggilan untuk semua pihak untuk terlibat aktif dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang lebih baik. Melalui kisah dan pengalaman yang

dibagi dalam buku ini, mari kita semua terinspirasi untuk terus berinovasi dan berkontribusi terhadap pembangunan masyarakat yang lebih berdaya.

Terakhir, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada semua dosen yang telah berpartisipasi dalam *Inspiring Lecturer Program*, tim penyelenggara program, dan semua individu serta organisasi yang telah mendukung inisiatif ini. Tanpa dedikasi dan komitmen Anda, pencapaian ini tidak akan mungkin terwujud.

Mari kita lanjutkan perjalanan ini dengan semangat yang tak kunjung padam, untuk menciptakan masa depan pendidikan yang lebih cerah.

Salam hangat,

Salman Subakat
CEO NSEI (*Part of ParagonCorp*)

Kata Pengantar Alumni

Bismillaahirrahmaanirrahiim. Assalamu'alaikum wr. wb. Shalom, Om Swastiastu, Namu Budaya, Salam Kebajikan. Selamat Sejahtera bagi kita semua.

Program *Inspiring Lecturer Paragaon* (ILP) dengan kurikulum kegiatan yang materinya ditujukan untuk mengembangkan kapasitas dan kompetensi para dosen, menjadi magnet kuat yang menarik minat pendaftar. Para peserta ILP 2023 yang telah terpilih melalui proses seleksi dari 10 ribu lebih pendaftar memperoleh pengalaman berproses bersama melalui serangkaian kegiatan sinkronos dan asinkronos; tentunya ini meninggalkan kesan mendalam.

Seperti gajah yang akan meninggalkan gading, inisiasi pembuatan *book chapter* ini, yang dikoordinir oleh Bu Iin (Nuraini) adalah bagian dari upaya dosen ILP berkarya untuk meninggalkan jejak *legacy* berdampak. Melalui Ikatan Alumni ILP, bersama kita akan dapat memanfaatkan jejaring yang luas antar alumni untuk berkolaborasi secara signifikan. Insya Allah dampaknya bukan hanya untuk pengembangan diri, namun meluas ke Program Studi afiliasi masing-masing dosen hingga bergulir perlahan bagi dunia pendidikan secara keseluruhan.

Alhamdulillah *book chapter* ini merupakan bagian dari perjalanan para dosen alumni ILP 2023 sebagai pembelajar sejati dalam proses pengembangan dan aktualisasi diri.

Perlu digaribawahi pentingnya refleksi dalam proses pembelajaran, karena proses pembelajaran tidak semata-mata hanya melibatkan akumulasi pengalaman saja namun juga membutuhkan pemikiran kritis, dan refleksi yang mendalam. Refleksi sebagai bagian integral dari perjalanan pembelajaran akan menguatkan pemahaman hingga menguasai ketrampilan yang implementatif.

Dengan semangat untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat yang akan terus meninggalkan kontribusi positif di dunia pendidikan, semoga refleksi yang dibagikan ini dapat semakin memperkaya pemahaman atas setiap materi yang dikupas selama mengikuti ILP 2023 dan harapannya dapat menjadi *best practice* yang menginspirasi kita dalam mengimplementasikannya di ruang belajar bersama mahasiswa serta dapat menjadi pemantik untuk penerbitan *book chapter* berikutnya secara berkelanjutan.

Ketua Ikatan Alumni ILP

Nina Septina

Daftar Isi

<i>Book Chapter of Alumni Inspiring Lecturer Program 2023</i>	v
Kata Pengantar	vii
Kata Pengantar Alumni	ix
Mendesain Perubahan Pemikiran dalam Pengajaran <i>Oleh: Wajar Bimantoro, S.Sn, M.Des.</i>	1
Bu, Kapan Kita Simulasi Lagi? <i>Oleh: Nuraini Saryo</i>	12
Pengalaman Berkesan Dosen dari Daerah Menjadi Dosen Inspiratif <i>Oleh: Vivin Zulfa Atina S.ST., M.M.</i>	17
Mindset Pendidik Sebagai Seorang Coach <i>Oleh: Rati Purnama Sari, M.Tr.Keb.</i>	23
<i>Inspiring Learning Innovations to Become an Agent of Change</i> (Inovasi Pembelajaran Inspiratif untuk Menjadi Agen Perubahan) <i>Oleh: Tiara Lintang Utami, SE., M.Si.</i>	28
Pengalaman Dosen Muda Menjadi Dosen Inspiratif <i>Oleh: Siti Maburr Rachmah, S.S., M.M.</i>	39
Refleksi Bersama ILP: Mendelegasikan Keputusan Belajar ke Tangan Mahasiswa <i>Oleh: Nina Septina</i>	44
Restorasi Pembelajaran Inspiratif di Era Merdeka Belajar- Kampus Merdeka <i>Oleh: Yelita Anggiane Iskandar</i>	51
<i>From Coaching & Facilitating to Student Center Learning MBDR</i> <i>Oleh: Suryandari, M.Pd.</i>	56
ILP is <i>The Best Way for Lecturers to Upgrade Their Professionalism</i> <i>Oleh: Kosilah, S.S. M.Pd.</i>	61

“ <i>Humanics, Facilitation, and Coaching Skills</i> ”	66
<i>Oleh: Muhammad Husni Mubarak Lubis, ST, MS.</i>	
<i>Inspiring Lecturer Program, Inspired Me to Be Open-Minded and Create Good Learning Programs</i>	72
<i>Oleh: Ulikaryani</i>	
Membangun <i>Mindset</i> Bersama <i>Inspiring Lecturer Paragon</i>	79
<i>Oleh: Rizki Pratama Johanis Paransa, S.M., M.A.B.</i>	
Langkah Inspiratif: Perjalanan Seorang Dosen Mengubah <i>Mindset</i> dalam Menggerakkan Ekosistem Pendidikan melalui <i>Inspiring Lecturer Program Paragon</i>	83
<i>Oleh: Resti Nurmala Dewi, S.T., M.Eng.</i>	
Dinamika Ruang Belajar:Dosen Sebagai Fasilitator Kreativitas dan Kolaborasi Aktif	89
<i>Oleh: Samantha Elisabeth C., M.I.Kom., CPS.</i>	
Dosen Muda Juga Bisa Menginspirasi	96
<i>Oleh: Marsha Ayunita Irawati</i>	
Membuat Mahasiswa Terpikat dengan Konsep Belajar yang Kekinian: Inovasi dalam Pendidikan Tinggi	100
<i>Oleh: Muhamad Ridwan</i>	
Dendam Positif yang Mengejutkan	107
<i>Oleh: Teguh Prakoso</i>	
<i>Inspiring Lecturer Program: Pemantik Jiwa Pembelajar Sepanjang Hayat</i>	113
<i>Oleh: Risma Junita, S.KPm., M.Si.</i>	
Belajar “Memberi Panggung Mahasiswa” dengan Metode Learning Kekinian	118
<i>Oleh: Rida Rosida, BS., M.Sc.</i>	
<i>Inspiring Lecturer, Menggali, dan Membagi Inspirasi</i>	123
<i>Oleh: Kun Sri Budiasih</i>	
Tugas Pendidik Adalah Belajar Seumur Hidup	130
<i>Oleh: Maya Amelia, M.Pd.</i>	
Keterampilan Fasilitasi: Kekuatan dalam Dinamika Kelompok	135
<i>Oleh: Marina Pakaja, SS., M.Hum</i>	

Kecintaan Kepada Lingkungan Mengantarkan Saya Menjadi TOP 30 Peserta <i>Inspiring Lecturer Program</i> (ILP) 2023	141
<i>Oleh: Nurul Amri Komarudin, S.Si., M.Si.</i>	
Pengalaman Mengikuti <i>Coaching Skill for Educator</i>	146
<i>Oleh: Rozana Eka Putri, S.Pd, M.Si.</i>	
Belajar Merefleksikan Diri Melalui “Dayainspira”	151
<i>Oleh: Litya Surisdani Anggraeniko, S.H., M.H.</i>	
Pengalaman Luar Biasa Menjadi Dosen Inspiratif dari Program <i>Inspiring Lecturer</i> Paragon	159
<i>Oleh: Pradipta Mandasari Parasan, SE., ME.</i>	
Menjadi Dosen Inspirasi Tuntutat atau Pilihan?	163
<i>Oleh: Pipit Aprilia Susanti</i>	
<i>Inspiring Lecturer: Levelling Up The Education</i>	167
<i>Oleh: Fitriah Faisal, S.H., M.H.</i>	
Komunikasi, Kreasi, Kolaborasi dalam Kegiatan <i>Inspiring Lecturer Program</i> 2023	171
<i>Oleh: Ima Kurniastuti</i>	
<i>Inspiring Lecturer</i> Memberikan <i>Coaching Design</i> : Dosen dan Mahasiswa Memiliki Peran yang Sama Sebagai Pembelajar dengan Saling Melengkapi	176
<i>Oleh: Maisaroh Harahap, S.Sy., M.A.</i>	
Dosen Bermain <i>Game</i> ? Boleh Banget!	180
<i>Oleh: Thareq Barasabha</i>	
Transformasi Pembelajaran Menuju Inovasi: Refleksi Program Membangun Inspirasi dan Kolaborasi Pendidikan	185
<i>Oleh: Oktaviani, S.P., M.Si.</i>	
Memaknai Peran Dosen dalam Menghantarkan Peradaban Melalui ILP	192
<i>Oleh: Mutiara Fajar</i>	
Belajar dari Paragon, Pembelajaran yang berdampak	197
<i>Oleh: Sandy, S.E., M.Si.</i>	
<i>Inspiring Lecturer Program</i>	203
<i>Oleh: Rosaria Mita Amalia</i>	
Mengembangkan Diri Melalui ILP (<i>Inspiring Lecturer Program</i>)	208
<i>Oleh: Yuliani Hermaningsih, M.Pd.</i>	

Penulis Buku <i>Chapter</i> Pengalaman ILP	212
<i>Oleh: Orlin Cicilia</i>	
Alam Takambang jadi Guru: Pengalaman Berkesan Menjadi Dosen Inspiratif dari Program ILP	214
<i>Oleh: Ruwaiza Sasmita, M.Pd.</i>	
Bila Jodoh, tak ke Mana	220
<i>Oleh: apt. Raisha Hamiddani Syaiful, S.Farm., M.Sc.</i>	
Pengalaman Menjadi <i>Coaching</i> , ILP 2023	226
<i>Oleh: Nurul Marfu'ah, M.Si.</i>	
Pengembangan Diri untuk Pengembangan Mahasiswa	232
<i>Oleh: Hemi Mahawati, M.Psi, Psikolog</i>	
<i>Upgrade Your Skill, Level Up Your Value</i>	240
<i>Oleh: Dini Anggraheni, M.Hum.</i>	
Melangkah Bersama <i>Inspiring Lecturer Program</i> : Jadikan <i>Coaching</i> Bagian dari Jalan Kelulusan	246
<i>Oleh: Leliantika Handitya Deastri</i>	
Peran Dosen Mendorong Terbentuknya Pola Pikir Bertumbuh Terinspirasi <i>Inspiring Lecturer Program</i> 2023	252
<i>Oleh: Luki Trihardani, S.T., M.T., Ph.D.</i>	
Penguatan Etika dalam Mencegah Krisis Moralitas Masa Depan	258
<i>Oleh: Dela Khoirul Ainia</i>	
Pengalaman Belajar di ILP Menumbuhkan Ide Berhidroponik	264
<i>Oleh: Rhindra Puspitasari</i>	
Jaringan Komunikasi Dosen	270
<i>Oleh: Sa'diyah EL Adawiyah</i>	
Dosen Merdeka Belajar untuk Eskalasi Pendidikan	276
<i>Oleh: Resy Nirawati</i>	
Perbaiki Diri, Lakukan yang Terbaik Sebagai Bakti untuk Negeri: Sebuah Perjalanan Bersama ILP 2023	280
<i>Oleh: Dewi Listia Apriliyanti</i>	

Mendesain Perubahan Pemikiran dalam Pengajaran



Oleh: *Wajar Bimantoro, S.Sn, M.Des*

wajarbimantoro@amikom.ac.id

Universitas AMIKOM Yogyakarta

Terinspirasi dari Inspiring Lectur Program 2023

“Tugas Pengajar yang Baik yaitu dengan mendorong murid-murid melakukan hal yang tidak biasa, dengan membuat murid biasa menjadi murid yang luar biasa”.

— K. Patricia Cross

Menjadi Dosen Jangan Coba-Coba

Kata-kata K. Patricia Cross yang seorang pendidik Itulah yang membuat menarik dalam dunia Pendidikan. Di sini ada peran besar dari pendidik yang awalnya bukan siapa-siapa. Dari orang biasa yang menjadi luar biasa di mata masyarakat, mengingat yang dihasilkannya pun murid-murid yang awalnya biasa namun bisa menjadi sangat luar bisa berasal dari pengajar yang mungkin dianggap biasa.

Mengajar khususnya di lingkup Universitas menjadi seorang Dosen menjadi tolak ukur manusia yang dianggap luar biasa dimata Masyarakat. Selain dianggap pintar, secara strata sosial nilai dimasyarakat seorang Dosen

memiliki nilai plus bahkan dianggap melebihi seorang Guru. Walau sama-sama menjadi pengajar tapi beban sebagai Dosen memiliki kontribusi yang berbeda di Masyarakat maupun industri.

Dalam konteks pendidikan formal, guru dan dosen sering dikaitkan dengan satu pekerjaan yang sama yakni mengajar. Namun, kedua profesi ini memiliki perbedaan signifikan yang berkontribusi pada proses pembelajaran.

Mengutip dari laman Universitas Teuku Umar, guru dan dosen dibedakan berdasarkan tugas utama dan sasaran anak didik yang diajarnya. Meski begitu, keduanya sama-sama memiliki kesamaan karena dapat dilihat dari perspektif pendidikan dan profesi sebagai pengajar profesional.

Seperti kita ketahui, guru dalam lingkungannya, tidak diwajibkan untuk melakukan penelitian atau berkontribusi pada masyarakat. Sementara dosen, selain tugas mengajar, memiliki tanggung jawab untuk melakukan penelitian dan memberikan kontribusi kepada masyarakat.

Pemikiran kontribusi inilah yang mendorong saya yang awalnya dari dunia Industri berkeinginan memberikan kontribusi ke dunia pendidikan. Malang-melintang di dunia *Advertising* dan Media tidak memberatkan saya memberikan kontribusi ke beberapa kampus di Jakarta, Tangerang, Bandung dan Bogor. Ajakan beberapa teman yang lebih dulu menjadi Dosen membuat saya pada akhirnya masuk dan mendaftar sebagai Dosen *Homepage* atau dosen yang terdaftar tetap dalam sebuah universitas. *Homepage* merupakan istilah yang merujuk pada perguruan tinggi di mana dosen yang bersangkutan menjadi dosen tetap. Artinya, dosen tersebut telah mendapat NIDN serta memiliki jenjang karier.

Sedikitnya pengetahuan tentang karir, aturan dan tugas tridarma perguruan tinggi membuat kepangkatan saya terabaikan, yang pada akhirnya mempengaruhi karir kepangkatan dan jabatan fungsional Dosen. Karena niat awal saya mengajar yang memberikan kontribusi dari dunia Industri agar lulusan mahasiswa siap pakai dan kelimuannya langsung dapat dikonfersi dengan teknologi yang terbaru.

Titik tolak dan pengabdian saya menjadi pengajar dalam Lingkup dosen tidak lepas dari seorang Erik hadi saputra S.Kom M.Eng, seorang Dosen, Direktur, dan Kaprodi Ilmu Komunikasi di AMIKOM Yogyakarta yang saya temui dalam sebuah acara seminar di AMIKOM empat tahun lalu. Beliau memberikan ruang yang sangat luas bagi pengembangan kelimuan di

Prodi Ilmu Komunikasi di AMIKOM Yogyakarta dengan memberikan saya kesempatan mengajar di sana. Secara kelulusan mungkin saya bukan dari Lulusan Komunikasi tetapi latar belakang Desain Komunikasi Visual dari ITB membuat beberapa mata kuliah di Ilkom yang berlatar Desain Grafis dan DKV dapat saya ajar.

Dari masa percobaan mengajar sampai akhirnya penawaran menjadi dosen tetap (Dosen *Homebase*), dan moment ini yang saya tunggu untuk mengejar ketertinggalan saya menjadi dosen karir atau dosen yang memiliki jenjang kepangkatan. Tidak mudah syaratnya, tetapi AMIKOM tetap memberikan kesempatan, ruang dan motifasi yang sangat luas begi kami pengajar yang tidak lagi muda.

Keresahan Dosen Dibaca Industri

Niat baik berbuah manis, dengan tergabung di dosen yang memiliki NIDN dan tentunya *Homebase* yang jelas, maka banyak tawaran-tawaran baik pelatihan maupun dana Hibah penelitian dari instansi pemerintah maupun Industri yang saya terima. Salah satunya PT. Paragon *Technology and Innovation* yang memiliki beberapa anak Perusahaan di Indonesia. Program yang ditawarkan sangat sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh pengajar baru yang sangat dan ingin mendalami dunia dosen dengan menerapkan metode kurikulum pemerintah atau Kemendikbud. Program yang didasari oleh keinginan untuk membantu dosen-dosen dalam meningkatkan kemajuan tidak hanya mengajar tapi juga membantu dalam hal tugas utama dosen yaitu Tridharma perguruan tinggi.

Inspiring Lecturer Paragon (ILP) adalah program yang diinisiasi oleh PT Paragon *Technology and Innovation* yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas dosen Perguruan Tinggi di Indonesia, melalui program ini para dosen didorong untuk menjadi agen perubahan (*agent of change*) dalam mewujudkan semangat program Kuriulum “Merdeka Belajar”.



Gambar 1
Poster panawaran program ILP2023 yang sangat khas
dengan warna biru dan kuning

Seperti kita ketahui bahwa saat ini Ilmu Pengetahuan, Sains, dan Teknologi (Iptek) berkembang dengan pesat, yang ditandai dengan semakin majunya bidang Iptek di berbagai bidang pekerjaan, seperti kesehatan, transportasi, atau energi dan pertambangan yang merupakan dampak dari perkembangan teknologi elektronika, informasi dan komunikasi. Hal ini menginisiasi Paragon untuk dapat memberikan metode kepada para pengajar yang nantinya meluluskan cari sarjana yang langsung berafiliasi dengan dunia industri.

Kemajuan di bidang sains dan teknologi ditandai juga dengan peningkatan kecepatan perangkat teknologi dalam proses pekerjaan yang berbeda secara signifikan dengan sebelumnya. Selain itu, kemajuan teknologi juga ditandai dengan semakin kecilnya ukuran komponen dan perangkat teknologi, namun memiliki kapasitas yang semakin besar yang akan mempengaruhi perkembangan proses dan produk industri. Inovasi di bidang sains dan teknologi merupakan keniscayaan dan telah nyata memberikan kontribusi bagi perkembangan ekonomi yang berkelanjutan di berbagai bidang Industri.

Untuk itu, industri-industri maju berkepentingan untuk menguasai dan mengembangkan ilmu pengetahuan, sains dan teknologi melalui penelitian dan pengembangan untuk mempertahankan dan meningkatkan daya saing, kapasitas, kuantitas maupun kualitas produk yang dihasilkan oleh industrinya dan dampaknya terhadap kualitas pembangunan manusia.

Di sisi lain, industri apapun juga mulai menyadari bahwa penguasaan ilmu pengetahuan, sains dan teknologi merupakan kunci untuk mendorong pembangunan sektor ekonomi agar tumbuh dan berkembang, sehingga memberikan kesejahteraan bagi masyarakat dan penduduknya.

Untuk itu diperlukan dukungan perangkat dan fasilitas penelitian dan pengembangan yang memadai di berbagai bidang Iptek. Penelitian dan pengembangan yang dilakukan di perguruan tinggi merupakan salah satu alternatif yang dapat dimanfaatkan dalam rangka mendukung pengembangan produk dalam negeri untuk keperluan peningkatan daya saing industri. Hal itu sejalan dengan amanat yang dituangkan dalam Peraturan Presiden Nomor 2 Tahun 2015 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2015-2019 menyatakan bahwa isu strategis pembangunan Iptek 2015-2019 adalah peningkatan kapasitas Iptek dalam hal:

(1) kemampuan memberikan sumbangan nyata bagi daya saing sektor industri, (2) keberlanjutan dan pemanfaatan sumber daya alam, dan (3) penyiapan masyarakat Indonesia menyongsong kehidupan yang maju dan modern, serta ketersediaan faktor-faktor yang diperlukan, seperti sumber daya manusia, sarana dan prasarana, kelembagaan Iptek, jaringan, dan pembiayaan. Selanjutnya disebutkan bahwa dalam rangka mengemban amanat Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional 2005-2025 dan Agenda Riset Nasional 2016-2019, maka penyelenggaraan riset difokuskan pada bidang-bidang: pangan dan pertanian, (2) energi, energi baru dan terbarukan, (3) kesehatan dan obat, (4) transportasi, (5) telekomunikasi, informasi, dan komunikasi, (6) teknologi pertahanan dan keamanan, (7) teknologi material maju, dan (8) sosial humaniora.

Selain untuk mengemban amanat peraturan perundangan tersebut, penelitian dan pengembangan di perguruan tinggi sebagai pusat pengembangan Iptek, juga dituntut untuk memberikan kontribusi bagi peningkatan penyebaran dan publikasi hasil-hasil penelitian di tingkat nasional maupun internasional. Dalam upaya mendukung peningkatan kapasitas dan

kompetensi SDM di lingkungan perguruan tinggi khususnya para dosen, PT Paragon *Technology and Innovation* menyelenggarakan program pelatihan ILP (*Inspiring Lecture Program*) bagi dosen dari perguruan tinggi dalam bidang-bidang yang saat ini masih dibebaskan (umum) dari seluruh perguruan tinggi di Indonesia, jadi membuka peluang peletihan bagi sluruh Dosen yang ingin mengupgrade skilnya.

Dengan Program-program yang menarik seperti *Research & Writing Skills (parallel class)*, *Student Centered Learning (Asynchronous)*, *Case Study & Project Based Learning (Asynchronous)* dan *Project Collaboration* banyak memberikan pengalaman yang seru dan baru bagi dosen-dosen pemula yang ingin mengembangkan potensi seperti saya.

Adapun materi yang nanti akan dikembangkan seperti kita mengetahui isu-isu terkini dalam bidang sains, teknologi, sosial, dan humaniora yang berkembang baik di local Indonesia maupun di dunia internasional bagi penguatan kearifan lokal dan kepentingan nasional.

Di samping itu kita dapat meningkatkan wawasan dan pengetahuan dosen dalam bidang sains, teknologi, sosial, dan humaniora sesuai dengan agenda riset nasional. Tapi yang lebih seru dan yang buat saya mahal adalah kesempatan mengenal teman-teman dosen dari berbagai latar belakang keilmuan dan universitas yang tersebar dari sabang sampai marauke.

Kita peserta juga tidak ketinggalan diberikan kesempatan dalam mengembangkan keilmuan dari bidang sains, teknologi, sosial, dan humaniora berbasis penelitian. Dengan adanya kolaborasi antar kelimuan dan Latar belakang universitas akan terbukanya kesempatan dalam melihat keutuhan Indonesia dari kaca mata universitas.

Program yang ditawarkan juga sangat membantu kami sebagai dosen dalam mengembangkan bidang kelilmuan kita masing-masing, Pelatihan dengan berbasis *online* dan *offline* memberikan kesempatan kita mengikuti dari waktu yang lebih fleksibel.



Gambar 2

Poster Program Pelatihan ILP 2023 yang diadakan di Jogja dan Bandung

Namun Tidak dipungkiri saat bertemu teman-teman dosen dari berbagai kampus seluruh Indonesia saya sempat kaget, ternyata peminat dosen tidak hanya dari kalangan generasi 70-90an saja namun sudah merambah ke generasi tahun 2000-an (Generasi Z). Perbedaan *gap* umur yang jauh ini menjadikan fenomena peluang menjadi Dosen ternyata sudah menjadi pilihan dalam berkarir sedini mungkin.

Adanya perbedaan usia yang jauh, status keluarga, Status Ekonomi, geografis, menjadikan gaya kerja dosen Generasi-Z berbeda dengan dosen generasi sebelumnya. Generasi-Z (kelahiran 1997-2012), antara lain, mempunyai karakter fleksibel, digital native, keseimbangan pekerjaan dan kehidupan, serta *multi-tasking*. Ini yang menjadikan percepatan informasi dibarengi dengan penguasaan percepatan teknologi di kalangan mereka. Sedangkan generasi sebelumnya masih banyak yang berkuat dengan konsep dan metode konvensional.

Pekerjaan dosen yang seharusnya fleksibel dan inovatif saat ini cenderung administratif, monoton, dan penuh ketidakpastian (kapan bisa mendapat hibah riset, kapan bisa mendapat giliran sertifikasi, kapan publikasi bisa diterima dan dimuat, dan berapa angka kredit publikasi). Kondisi ini cenderung "tidak klop" dengan karakter generasi Z tersebut (generasi saya).

Jika melihat dari beban kerja dosen yang semakin dianggap berat dengan saat ini dosen merangkap menjadi administrasi bagi dirinya sendiri, tentu saja menjadikan beberapa dosen agak lamban melengkapai kepankangan. Dosen kadang dibebani tridarma yang melebihi batas kewajaran di atas 16 satuan kredit semester (SKS). Padahal, sesuai peraturan, normalnya tridarma beban dosen adalah 12 SKS yang setara dengan 37,5 jam per minggu.

Dengan asumsi dosen melakukan kegiatan penelitian dan pengabdian masyarakat sebesar masing-masing 3 SKS, maka dosen bisa mengajar dua mata kuliah berbobot masing-masing 3 SKS. Pada kenyataannya, jumlah dosen yang terbatas dan tambahan penghasilan menjadi alasan dosen "mau" dibebani tugas yang berlebihan. Hal tersebut bisa berefek pada kesehatan mental dan fisik dosen.

Melihat dari sisi ekonomi atau pajak atas penghasilan dosen, khususnya dosen non-PNS di perguruan tinggi negeri badan hukum (PTN BH) dan perguruan tinggi swasta (PTS), adalah pajak progresif yang sama dengan karyawan perusahaan swasta. Kalau dibandingkan dengan jumlah pendapatan yang sama dengan rekannya di K/L, dosen non-PNS PTN BH dan dosen PTS bisa dipotong pajak lebih besar. Jadi, secara riil pendapatannya lebih kecil.

Banyak peraturan yang harus diubah dan saling terkait.

Pada akhirnya, banyak permasalahan di atas yang tidak mudah untuk kata "memperbaiki nasib dosen". Banyak peraturan yang harus diubah dan saling terkait. Idealnya revisi mulai dari Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-Undang Pendidikan Tinggi, Undang-Undang Guru dan Dosen, hingga peraturan turunannya. Jika memang ada niatan memperbaiki seharusnya dapat melihat dari permasalahan yang paling sederhana, yaitu tidak membebani dosen dengan urusan administrasi yang terkesan berbelit-belit.

Kesempatan Memperbaiki

Di Indonesia untuk saat ini seorang dosen hanya mempunyai satu jalur minat karier, Di beberapa negara maju yang melihat bidang keilmuan profesi dosen dianggap sangat penting, dosen diberi pilihan sesuai dengan peminatan, yaitu apakah berminat di jalur penelitian, jalur pengajaran, dan jalur kepemimpinan (struktural adminstrasi). Jalur penelitian dan jalur pengajaran untuk dosen yang tidak menjadi pengelola kampus. Jalur kepemimpinan

adalah untuk dosen yang menjadi pimpinan di kampus. Dengan adanya peminatan Jalur ini maka setiap Dosen lebih jelas kemana arah jenjang karirnya tanpa meninggalkan tridarmanya sebagai Dosen sejati

Rencana pembuatan peraturan baru khusus untuk dosen adalah kesempatan emas untuk memperbaiki “nasib” dosen. Adanya peraturan tersebut akan membuat profesi dosen di Indonesia menarik minat talenta unggul anak bangsa untuk berbakti untuk negeri.

Setiap jalur karier mempunyai ukuran dan beban kinerja yang berbeda. Untuk akomodasi minat yang berbeda-beda, ke depan perlu dibuka beberapa jalur minat karier dosen di Indonesia, misalnya jalur penelitian, jalur pengajaran, jalur pengabdian kepada masyarakat, dan kepemimpinan. Dengan adanya peminatan Jalur ini maka setiap Dosen lebih jelas kemana arah jenjang karirnya tanpa meninggalkan Tridarmanya sebagai Dosen sejati

Opini dan Saran

Dalam Program *Inspiring Lecturer Paragon* (ILP) ini para dosen mendapat pelatihan selama tiga bulan, mulai dari pelatihan coaching, soft skill dan hard skill untuk mendukung inovasi pembelajaran dan lain-lain, total ada 7 sesi.

Lebih lanjut, para dosen dalam pelatihan tersebut diberikan materi *Growth Mindset & Learning Inovation* atau tips untuk membangun pola pikir dan sejumlah inovasi model pembelajaran. Selain itu, para dosen juga diberikan materi *Case Study & Project Based Learning*.

Dalam hal ini banyak dosen yang merasakan dalam mengikuti ILP menyebutkan, manfaat dari program tersebut sangat terasa. Awalnya, kita mengaku kesulitan untuk membangun interaksi dengan mahasiswa. Karena, mahasiswa cenderung minim berinteraksi dan enggan menyalakan kamera. Namun dengan menerapkan salah satu metode pembelajaran yaitu *Coaching Skill for Educator* saat ini mahasiswa yang lebih sering meminta saya untuk lebih sering mengadakan metode perkuliahan daring dan lanjut tatap muka untuk menguji. Intinya usai mengikuti pelatihan dan mulai menerapkan ilmu yang diperoleh dari ILP, semangat mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan jadi terbangun.

“Selama ini saya akui, para dosen masih minim pelatihan *soft skill*, kebanyakan hanya mengikuti peningkatan kompetensi ilmu saja. Dan melalui

ILP ini, saya dosen yang komunikatif, disiplin dan tidak melulu menggunakan metode *telling* saja.”

Inspiring Lecturer Paragon (ILP) merupakan program peningkatan kapasitas bagi para dosen perguruan tinggi di Indonesia untuk menjadi agen perubahan (*change agent*) dalam mewujudkan semangat Merdeka Belajar. Besar harapan kedepan program ini dapat mengakselerasi kualitas dosen dengan membentuk *mindset* dan mentalitas dosen sebagai teladan (*inspiration*) dalam inovasi pembelajaran dan membekali keterampilan kunci (kompetensi) sebagai penggerak utama (*prime mover*) ekosistem para pendidikan Indonesia yang lebih mandiri dan Inovatif.



Gambar 3

Foto Bersama dengan Dosen-dosen seluruh Indonesia seusai pelatihan Online di Yogyakarta 2 Desember 2024

Daftar Pustaka

Artikel detikjabar, “Perbedaan Guru dan Dosen: Peran Serta Tanggung Jawab” selengkapnya <https://www.detik.com/jabar/berita/d-7052322/perbedaan-guru-dan-dosen-peran-serta-tanggung-jawab>.
<https://www.kompas.id/baca/opini/2023/05/14/masih-menarikkah-menjadi-dosen-di-indonesia>

<https://tvmu.tv/lewat-inspiring-lecture-paragon-dosen-didorong-lebih-berinovasi>.

<https://www.ums.ac.id/kegiatan/unggulan/inspiring-lecturer-paragon>

Tim Literasi Nusantara, Undang-Undang Guru dan Dosen Beserta Penjasannya, 2021, Literasi Nusantara, Jakarta.

Bu, Kapan Kita Simulasi Lagi?



Oleh: Nuraini Staryo

*Dosen Kesehatan Masyarakat Universitas Respati Yogyakarta
nurainistaryo19@gmail.com*

Bulan oktober 2023 seorang kawan karib memberitahu saya tentang kegiatan yang pernah dia ikuti tahun 2022. Teman saya berkisah jika kegiatan yang dia ikuti secara daring setahun yang lalu sangat membantunya dalam merefleksi pola pikirnya sebagai Dosen. Jujur saya merasa tertarik. Lalu dimulailah keikutsertaan saya dengan mengisi berbagai tahapan-tahapan dalam pendaftaran Inspiring lecturer Program yang diadakan oleh Paragon.

Sebagai pendaftar tentu tujuan saya adalah berhasil lolos. Mengingat kawan saya menjamin jika peluang bagi saya untuk mengikuti kegiatan ini sangatlah besar. Ada yang unik dari pendaftaran saya, karena saya baru tahu kalau semua brand yang saya kenakan asal muasalnya dari Paragon. Pencuci wajah, skincare, hingga pelindung dari sinar UV juga berasal dari Paragon. Saya sampai menggoogling berkali-kali hingga memastikan pada teman saya jika perusahaan inilah yang menelurkan brand sekelas wardah, *Make-over* hingga Emina. Ini adalah informasi baru bagi saya.

Saat pengumuman dan saya membaca ada nama saya di dalamnya, tentu saja saya bahagia dan membagikan ke media sosial. Apalagi saya penasaran

tentang ilmu baru serta kegiatan apa saja yang akan saya dapatkan semasa pelatihan nanti. Saya sampai menandai jadwal pelaksanaan kegiatan yang dilaksanakan secara luring di empat daerah, seraya berusaha agar dapat menghadiri semua kegiatan ini nantinya. Namun sayangnya, saya tidak dapat menghadiri pertemuan luring di Malang.

Pengalaman mengajarkan saya agar tak menaruh ekspektasi berlebih agar mengurangi peluang kecewa. Seringkali saya menghadiri seminar dan pelatihan sejenis namun menemukan pemateri yang gagal dalam membangun komunikasi dengan para pesertanya. Namun, mengikuti ILP saya menemukan sebaliknya. Ada sesuatu yang gagal saya dapatkan saat mengikuti pelatihan sejenis, namun berhasil saya temukan saat mengikuti kegiatan ILP.



Pelatihan yang saya ikuti di Yogyakarta dan dipandu langsung oleh Pak Victor adalah satu dari sekian pelatihan yang berhasil membuat saya menemukan apa yang saya butuhkan. Istilah *Open Space* yang dikeluarkan Pak Victor membuat saya memandang sebuah ilmu dari perspektif yang berbeda. Bagaimana seorang fasilitator, entah dia Dosen maupun guru tidak bertindak sebagai satu-satunya pusat ilmu, melainkan partner belajar dengan para mahasiswa sehingga keduanya sama-sama sedang melalui proses pembelajaran. Ini lebih berwarna dari konsep SCL yang saya pahami. Ruang lingkupnya lebih bervariasi, hidup hingga lebih berwarna. Konsep ini memungkinkan para pembelajar mau tidak mau terjun dengan cakupan ilmu yang berusaha diberikan oleh pengajarnya.

Bagaimana Konsep *Open Space* Bisa Membuat Pola Baru yang Lebih Dinamis dalam Proses Pembelajaran?

Konsep *Open Space* sendiri adalah konsep yang memadukan materi, kritikal *thinking*, *ice breaking*, *games*, serta kreativitas dalam satu wadah. Ada banyak cakupan dalam mekanisme analisis pembelajaran yang terangkum menarik di dalamnya. Semuanya dikemas secara apik dan tidak membosankan tanpa menghilangkan esensi dasar dari ilmu itu sendiri. Bagaimana sebuah ilmu dapat dijadikan sarana market dan para peserta berhak memilih mana market yang disukainya setelah memilih dan menganalisis sesuai *passion*. Sehingga secara tidak langsung, sadar tidak sadar kita sedang menganalisis informasi dalam kepala lalu menuangkannya dalam sebuah gambar.



Sebelumnya saya tidak bisa membayangkan jika ilmu-ilmu eksakta akan bisa direfleksikan ke dalam konsep *Open Space*, namun ternyata semua bisa dilakukan bahkan tanpa kendala. Terbukti saat praktik kemarin hampir semua peserta yang berasal dari berbagai perguruan tinggi mampu menuangkan segala ide dan kreativitasnya hingga menghasilkan pemahaman baru.

Lepas dari mengikuti materi dari Pak Victor saya terdorong untuk melakukan hal serupa. Saya tidak sabar menularkan hal-hal menarik yang saya dapatkan dalam kelas-kelas yang saya bawa. Saya tak sabar melakukan hal serupa dan menjadikan mahasiswa sebagai tempat belajar selanjutnya sehingga mendapatkan awal pembelajaran baru yang lebih berwarna.

Hasil Pembelajaran

Kelas berlangsung semarak. Wajah penasaran mahasiswa saat saya membawa beberapa karton hingga spidol mengundang tanya mereka. Saat itu saya membawa materi Manajemen Konflik di tempat kerja. Saya meminta mereka membuat lakon konflik mereka sendiri lalu membuatnya semarak hingga menarik agar supaya lakon konflik mereka berwarna dan diminati oleh teman mereka yang lainnya. Saya lumayan puas dengan hasilnya karena beberapa dari mereka menawarkan konflik di tempat kerja, cara mengatasi hingga kiat-kiat menghadapi konflik. Ada pula yang menuliskan konflik di fasilitas Pelayanan Kesehatan, bagaimana konflik terjadi sehingga efeknya ke masyarakat, dan lain sebagainya.

Tiba saat persentase saya menanyakan alasan mereka memilih pilihan A, ada yang menjawab jualan konflik A lebih relevan dengan pemahaman mereka, sedangkan konflik B terlalu mengada-ngada. Ada pula yang berdiri sendiri dan tidak memiliki peminat sama sekali. Selepas menyelesaikan *Open Market* ini, saya meminta mereka menuliskan satu kata di papan tulis tentang hal yang mereka dapatkan dari simulasi mata kuliah manajemen konflik yang telah saya berikan tadi. Hasilnya beragam. Saya meneliti hasilnya dan secara ajaib saya menemukan poin-poin yang harus saya benahi dan tambahkan dalam materi saya berikutnya. Sekaligus jadi rumus baru bagi saya sendiri bagaimana sebuah materi bisa menjadi solusi taktis peningkatan level materi tanpa mengubah substansi.

Saya tidak berharap banyak setelah mata kuliah pada hari itu selesai saya bawakan. Namun, saya setidaknya berharap mereka bisa merasakan keceriaan saya ketika proses *coaching* ini saya terima dengan rasa bahagia. Namun, pertanyaan saya terjawab manakala hampir sebagian dari mereka mendekati saya lalu nyeletuk, “Bu, kapan kita simulasi lagi?”

— Nuraini Staryo

Merupakan alumni Universitas Hasanuddin yang semasa perkuliahannya aktif di Lembaga Kemahasiswaan Kampus. Cinta baca, gunung, juga lautan. Sejak 2011 telah menjadi pengajar di Universitas Muhammadiyah Palu, Universitas Tadulako, hingga sekarang mengajar di Universitas Respati Yogyakarta. Berhasil menyelesaikan tiga buku ajar dan tiga buku *chapter* yang membahas tentang Analisa

Kebijakan Kesehatan. Merupakan pemerhati kelompok rentan, Tim Bencana Universitas dan aktif menulis apapun di media sosial hingga memiliki puluhan ribu pengikut di dalamnya. Memiliki proyek sosial kemanusiaan di Palu dan hingga hari ini telah berhasil menyelesaikan 17 novel fiksi yang ke semuanya populer di *Google Play Book* hingga aplikasi. Para pembaca dan penikmat karyanya mengenalnya dengan nama pena Emeraldthahir. FB dan IG: Iin Nuraini Emeraldthahir.

Pengalaman Berkesan Dosen dari Daerah Menjadi Dosen Inspiratif dari Program Inspiring Lecturer Paragon



Oleh: *Vivin Zulfa Atina S.ST., M.M*
Dosen Politeknik Manufaktur Ceper Klaten
vivinzulfa0810@gmail.com

Sebagai seorang dosen yang berasal dari Politeknik Manufaktur Ceper Klaten, perkenalkan nama saya adalah Vivin Zulfa Atina. Saya ingin berbagi pengalaman tak terlupakan ketika mendapat kesempatan untuk mengikuti program *Inspiring Lecturer Paragon*. Program ini tidak hanya mengubah cara saya berinteraksi dengan mahasiswa, tetapi juga mengenalkan saya pada dunia ilmu Coaching, Facilitating dan seni menulis artikel yang dapat dipublikasikan secara internasional.

Menapaki Perjalanan Inspiratif

Pagi itu, saya membuka surat undangan via *email* yang ternyata menjadi pintu gerbang menuju petualangan tak terlupakan. Saya terpilih menjadi *Inspiring Lecturer Paragon*, sebuah kesempatan luar biasa untuk mengasah keterampilan dan mengembangkan diri. Ini bukan hanya tentang mendapatkan penghargaan, tapi lebih pada kesempatan untuk memberikan dampak nyata pada dunia pendidikan. Perjalanan saya dimulai dengan

mengikuti serangkaian pembelajaran ketika mendapat undangan untuk mengikuti program *Inspiring Lecturer* Paragon. Dengan hati berbunga-bunga, saya memutuskan untuk mengambil tantangan ini sebagai kesempatan untuk mengasah keterampilan dan pengetahuan saya dalam dunia akademis. Sampai pada hari pertama program, saya merasa campuran antara gugup dan bersemangat, tidak sabar untuk melibatkan diri dalam pengalaman yang menjanjikan.

Pembekalan Menjadi Dosen Inspiratif

Program dimulai dengan serangkaian sesi daring yang memberikan bekal berharga oleh para *coach* hebat yang dihadirkan khusus oleh PT. Paragon. Saya merasa terhubung dengan dosen-dosen hebat dari berbagai daerah yang memiliki semangat yang sama untuk belajar dan bertumbuh bersama. Sesi-sesi ini mengajarkan saya bagaimana menjadi dosen yang tidak hanya mengajar, tetapi juga menginspirasi. Materi-materi yang disampaikan secara *online* membuka mata saya terhadap pendekatan baru dalam pembelajaran. Saya belajar tentang teknologi pendidikan, strategi pengajaran yang inovatif, dan bagaimana menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Meski jarak memisahkan kami, semangat untuk berkembang tidak pernah pudar. Sesi *offline* menjadi momen paling ditunggu-tunggu. Saya mendapatkan kesempatan untuk mengikuti pembekalan *offline* di Yogyakarta Bersama Coach Victor Chandrawira. Bersama *Coach* Victor tidak hanya diberikan kesempatan merasakan praktik menjadi Fasilitator tapi juga bertemu langsung dengan para dosen inspiratif dari seluruh Indonesia. Kami juga berbagi pengalaman dengan dosen-dosen lain yang memiliki cerita inspiratif. Kami membentuk ikatan yang kuat, saling memberi dukungan, dan menginspirasi satu sama lain untuk terus tumbuh. Pelatihan *offline* membawa saya pada pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya kehadiran fisik dalam mengajar. Keterlibatan langsung dengan mahasiswa, ekspresi wajah mereka, dan interaksi tatap muka memiliki dampak yang tak tergantikan. Saya merasa semakin siap untuk memberikan pengajaran yang berarti bagi mahasiswa di Klaten.



Dokumentasi saat mengikuti pembekalan offline di Yogyakarta

Sebagai peserta program, salah satu peran utama saya adalah menjadi fasilitator yang dapat memberikan dampak positif bagi mahasiswa. Saya belajar bahwa menjadi fasilitator tidak hanya tentang mentransfer pengetahuan, tetapi juga tentang memotivasi dan mendukung perkembangan penuh potensi dari setiap mahasiswa. Saya belajar untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana setiap suara dihargai dan ide-ide kreatif dapat berkembang. Selama sesi-sesi fasilitasi, saya menggunakan berbagai pendekatan untuk membangun koneksi dengan mahasiswa. Saya belajar untuk mendengarkan dengan empati, memberikan umpan balik konstruktif, dan menciptakan ruang untuk diskusi terbuka. Hal ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar mahasiswa, tetapi juga memberikan saya pemahaman yang lebih mendalam tentang tantangan dan aspirasi mereka. Salah satu poin puncak dari program ini adalah eksplorasi mendalam saya dalam ilmu *coaching*. Saya belajar bahwa *coaching* tidak hanya sebatas memberikan jawaban, tetapi lebih pada membantu mahasiswa menemukan jawaban mereka sendiri melalui refleksi dan eksplorasi diri. Melalui berbagai teknik *coaching*, saya menjadi lebih efektif dalam membimbing mahasiswa mengatasi hambatan dan mencapai tujuan akademis serta pribadi mereka. Proses *coaching* juga membuka mata saya terhadap potensi mahasiswa yang terkadang tersembunyi di balik ketidakpastian dan kecemasan. Saya menjadi

saksi perkembangan luar biasa mereka, dan keberhasilan mahasiswa menjadi motivasi bagi saya untuk terus mendalami dan menerapkan ilmu *coaching* dalam praktik pengajaran saya.

Mengasah Keterampilan Menulis Artikel Internasional

Salah satu aspek menarik dari program ini adalah pembekalan keterampilan menulis artikel yang dapat dipublikasikan secara internasional. Saat itu saya berkesempatan bergabung secara *online* melalui media *Zoom*. Meski secara virtual, kami pun merasakan atmosfer dan seru dan diajak untuk mengeksplorasi berbagai strategi penulisan, mulai dari merumuskan ide hingga menyusun argumen yang kuat. Dengan bimbingan mentor yang berpengalaman, saya berhasil mengembangkan kemampuan menulis saya dengan lebih percaya diri. Saat memahami kriteria dan standar penulisan artikel internasional, saya menyadari pentingnya penelitian yang mendalam dan pemilihan gaya penulisan yang sesuai. Proses ini tidak hanya mengasah keterampilan teknis saya, tetapi juga membuka peluang untuk berbagi pengetahuan dengan komunitas akademis global.

Wisuda di Kantor Pusat Paragon

Puncak dari petualangan ini adalah saat wisuda di Kantor Pusat Paragon di Jakarta. Saya tidak hanya meraih sertifikat penghargaan, tetapi juga merasakan kehangatan dan dukungan dari seluruh tim Paragon. Namun, saya berkesempatan melihat langsung proses pembuatan seluruh produk Paragon yang sangat memperhatikan aspek halal kebermanfaatannya. Seluruh proses pabrikasi selaras dengan spirit yang diusung dalam program *Inspiring Lecturer* Paragon ini yaitu memberikan dampak manfaat yang luas. Pengalaman ini akan saya bawa pulang ke Klaten dan saya ceritakan kepada mahasiswa saya. Semoga kelak salah satu dari mereka juga menjadi bagian dari keluarga besar PT. Paragon. Apresiasi yang setinggi-tingginya saya berikan kepada perusahaan yang memproduksi berbagai macam produk kosmetik dan *skincare* terbesar di Indonesia ini. Rasanya seperti sebuah keluarga besar yang saling mendukung untuk menciptakan perubahan positif di dunia pendidikan. Berjalan di panggung wisuda, saya merenung pada perjalanan panjang yang telah saya lalui. Setiap keringat dan usaha yang

telah saya berikan membawa saya pada momen indah ini. Saya tidak hanya menjadi dosen yang lebih baik, tetapi juga mendapatkan keluarga baru yang memotivasi saya untuk terus berkembang.

Memotivasi untuk Membawa Perubahan

Pengalaman ini bukan hanya sekadar pencapaian pribadi, melainkan bekal berharga untuk memberikan dampak positif pada pendidikan di Klaten. Saya merasa terpacu untuk menerapkan semua yang telah kudapatkan, menjadikan kelas sebagai panggung inspirasi, dan menciptakan generasi penerus yang penuh semangat dan berprestasi. Dalam kisah hidup saya ini sebagai dosen muda dari Klaten, *Inspiring Lecturer Paragon* telah menjadi babak baru yang menggetarkan hati. Setiap tantangan dan setiap kemenangan adalah bagian dari perjalanan yang membentuk diriku menjadi pendidik yang lebih berdaya, lebih terhubung, dan lebih siap untuk membawa perubahan positif.

Semangat untuk Berkarya dan Membawa Inspirasi ke Klaten.

Saat ini, saya telah kembali ke Klaten dengan semangat membara. Saya yakin bahwa dengan semangat dan dedikasi, kita dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang memotivasi, memberdayakan, dan menciptakan para pemimpin masa depan. Bersama-sama, mari kita lanjutkan perjalanan ini, membawa perubahan positif, dan menjadi inspirasi bagi generasi mendatang. Melangkah keluar dari pintu kantor Paragon, saya merasa diiringi oleh semangat para dosen hebat yang telah menjadi mentor dan teman selama program ini. *Inspiring Lecturer Paragon* bukan hanya program, tetapi sebuah komunitas yang terus memberikan dukungan dan inspirasi. Saya yakin bahwa setiap dosen muda memiliki potensi untuk menjadi inspirasi bagi dunia pendidikan, dan petualangan ini membuka pintu bagi kita semua untuk mewujudkannya. Sebagai seorang dosen dari Klaten, pengalaman saya dalam program *Inspiring Lecturer Paragon* telah memberikan fondasi kuat bagi pengembangan diri saya sebagai pendidik. Saya membawa pulang keterampilan baru dalam menjadi fasilitator yang berpengaruh, pemahaman mendalam dalam ilmu *coaching*, dan kemampuan menulis artikel internasional. Dengan semangat yang membara, saya berkomitmen untuk

menerapkan pembelajaran yang saya dapatkan dalam lingkungan akademis di Klaten. Saya ingin memotivasi mahasiswa untuk mengejar impian mereka, memberikan dukungan fasilitator yang diperlukan, dan menginspirasi mereka untuk berkontribusi dalam komunitas akademis global melalui penulisan artikel yang berbobot. Melalui pengalaman ini, saya yakin bahwa kita dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan memberdayakan mahasiswa untuk mencapai potensi maksimal mereka. Semoga kisah saya dapat menjadi inspirasi bagi rekan-rekan dosen dan mahasiswa di seluruh Indonesia.

Mindset Pendidik Sebagai Seorang Coach



Oleh: Rati Purnama Sari, M.Tr.Keb
ratipurnamasariab@gmail.com
Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Padang

Berawal dari unggahan *Inspiring Lecturer Program* (ILP) tentang pendaftaran ILP 2023 dan komentar para alumni yang saya baca yang membuat penasaran, saya memutuskan untuk mendaftar ILP 2023. Salah satu pertanyaan pada saat pendaftaran melalui *Google form* yang saya isi adalah “Apa harapan anda mengikuti program ini?” Sesuai informasi yang saya baca tentang tujuan Paragon menyelenggarakan program ini dengan yakin saya berharap tercapainya tujuan tersebut, mengakselerasi kualitas dosen dengan membentuk *mindset* dan mentalitas dosen sebagai teladan dalam inovasi pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut saya berharap dapat memperoleh banyak masukan pengetahuan, wawasan, dan sudut pandang baru dalam peran saya sebagai pendidik. Akhirnya harapan tersebut terjawab melalui pelatihan ILP 2023 yang saya ikuti penuh secara daring.

Kesempatan kali ini saya ingin menuliskan pengalaman berkesan saya mengikuti sesi pelatihan pertama dengan tema *Coaching Skill for Educator* dengan *Coach* Maria Qibtiyah, ACC. Pelatihan diselenggarakan *hybrid*, luring dari Kota Malang dan daring via *Zoom meeting*. Sesi pelatihan ini menjadi pintu untuk masuk pada kelas pelatihan pada sesi berikutnya mengenai

Student Centered Learning. *Coaching skills* adalah salah satu keterampilan yang memberikan saya sudut pandang baru sebagai seorang dosen. Sesi pertama ini membuat saya semakin tidak sabar dan penasaran menunggu sesi pelatihan berikutnya.

Istilah *coaching* memang bukan merupakan kata asing di telinga saya, namun merupakan hal baru yang saya pelajari untuk diterapkan pada pendidikan formal. *Coaching* didefinisikan sebagai kemitraan dengan *coachee*, melalui proses kreatif dan memicu pemikiran, yang mendorong *coachee* untuk memaksimalkan potensi pribadi dan profesionalnya. *Coaching* merupakan model proses pendampingan untuk membantu *coachee* mencapai tujuan yang diharapkannya. Teknik *coaching* memicu *coachee* untuk membangun kreativitas dalam menyusun perencanaan secara mandiri. Metode *coaching* memberikan beberapa manfaat yaitu, meningkatkan kualitas komunikasi, meningkatkan kesadaran diri, meningkatkan kepercayaan diri, meningkatkan kreativitas dan inovasi, meningkatkan kinerja baik personal maupun professional. Proses *coaching* yang berisi dengan pertanyaan di mana menuntut *coachee* memikirkan jawabannya membangun pemikiran kritis yang kreatif dan inovatif dari *coachee*. Selain itu melalui *coaching*, *coachee* yang difasilitasi untuk mengungkapkan pendapatnya sehingga *coachee* bisa menggali dan menyadari potensinya. Hal ini secara tidak langsung akan menumbuhkan rasa percaya diri.

Terdapat beberapa hal yang fundamental dalam teknik *coaching*, pada sesi pelatihan ini *Coach* Maria memfokuskan materi pada *coaching mindset*, *building trust and safety*, *listen actively*, *powerful question*, dan *action planning*. Mindset yang harus dimiliki oleh *coach* adalah berpikiran terbuka, tidak berasumsi, fokus utama adalah *coachee*, yakin bahwa setiap orang memiliki potensi, bahwasetiap orang punya alasan dalam setiap tindakan yang dilakukan serta bahwa dalam *coaching* antara proses dan hasil merupakan satu kesatuan. Membangun rasa percaya dalam *coaching* menjadi hal bermakna agar *coachee* ingin lebih terbuka dan bisa tercipta komunikasi dua arah. Saat mendengarkan *coach* perlu menyimak secara aktif untuk memperhatikan setiap perkataan yang menjadi kata kunci maupun hal non verbal yang ditunjukkan oleh *coachee*. Mendengarkan secara aktif juga merupakan *skill* yang harus dilatih. Saat mendengarkan aktif *coach* harus bisa memberikan respons positif namun tidak mendominasi.

Teknik yang digunakan menggunakan *GROW Coaching Model*. *GROW* merupakan singkatan dari *Goal, Reality, Option, dan Will*. Pertama **Goal**, berisi pertanyaan yang menentukan tujuan. Berupa, apa yang ingin dibicarakan, alasan kenapa hal tersebut penting untuk dibicarakan, dan tujuan dari apa yang ingin dibicarakan. Langkah pertama ini merupakan hal fundamental bagi mahasiswa sebagai *coachee* menurut saya untuk membangun ketertarikan dan motivasi belajar. Pertanyaan ini memicu kesadaran personal *coachee* akan tujuan dan pentingnya topik yang akan dipelajari. Kedua **Reality**, berisi pertanyaan tentang situasi yang terjadi saat ini. Berupa apa yang terjadi saat ini, apa yang telah dilakukan, dan bagaimana hasilnya. Pada tahapan ini *coachee* diajak untuk menganalisa kondisi yang ada. Sehingga *coachee* bisa memperoleh pengalaman belajar yang lebih relevan. Ketiga **Option**, berisi apa pilihan yang bisa dilakukan untuk mengubah situasi. Berupa apa pilihanyang bisa dilakukan, tantangan atau risiko yang mungkin menghambat, dan apa cara yang bisa dilakukan untuk menghadapi tantangan atau risiko tersebut. Langkah ini mengajak *coachee* mengeksplorasi pemikiran *coachee* untuk menyusun perencanaan yang tepat. Keempat **Will**, berisi pertanyaan apa langkah yang akan dipilih oleh *coachee*. Berupa apa langkah yang akan dipilih, kapan langkah dilakukan, dan bagaimana memastikan komitmen untuk melaksanakannya.

Sesi pelatihan ini memberikan satu tugas mandiri berupa mencoba melakukan *coaching* pada seorang mahasiswa sebagai *coachee*. Pengalaman *coaching* tersebut tidak sekadar pemenuhan tugas pelatihan namun bisa saya rasakan dampaknya secara langsung bagi mahasiswa maupun bagi dosen. *Coachee* mendapat kesempatan lebih banyak untuk mengutarakan pendapatnya. Dosen sebagai *coach* kita harus lebih banyak menjadi pendengar sehingga *coachee* yang biasanya pasif dan sedikit berinteraksi menjadi lebih terbuka dalam mengutarakan pendapatnya. Terutama mulai pertengahan hingga akhir sesi *coaching*. Pada saat mendengarkan secara aktif *coach* berlatih untuk memberikan respons baik secara verbal maupun non verbal. Respons non verbal berupa kontak mata, ekspresi, maupun gerakan tubuh. Pertanyaan terbuka yang diberikan membangun kemampuan berpikir dan *coachee* mengutarakan hal-hal baru di luar ekspektasi *coach*. Mahasiswa menggali potensi yang dimiliki dan menjadi lebih percaya diri. Selain itu potensi yang ditunjukkan oleh mahasiswa juga semakin meningkatkan rasa

kepercayaan dosen terhadap mahasiswanya. Hal ini juga menjadi motivasi bagi dosen secara personal. Maka terciptanya rasa percaya dan komunikasi dua arah antara mahasiswa dan dosen. Hal ini mampu menciptakan situasi belajar yang nyaman dan menyenangkan bagi dosen dan mahasiswa sehingga bisa memaksimalkan proses dan tujuan pembelajaran. Beranjak dari pengalaman tugas ini teknik *coaching* saya coba terapkan pada bimbingan mahasiswa secara individu, kelompok kecil, maupun pembelajaran di kelas.

Kegiatan *coaching* ini telah saya rasakan dampaknya dalam membangun kemampuan komunikasi, kepercayaan diri, dan kemampuan analisa dari peserta didik. Mahasiswa belajar mengutarakan pendapatnya sehingga secara tidak langsung juga melatih rasa percaya diri mahasiswa. Dimana kepercayaan diri merupakan hal penting bagi mahasiswa termasuk mahasiswa kebidanan yang nantinya akan berinteraksi dalam memberikan pelayanan kepada klien dan masyarakat. Selain itu mahasiswa sebagai *coachee* bisa berlatih *critical thinking* dan dosen sebagai *coach* juga bisa menganalisa kemampuan mahasiswa untuk menjadi bahan evaluasi. Adanya dampak positif ini menjadi motivasi bagi saya untuk selanjutnya terus menerapkan *coaching* sebagai salah satu teknik pembelajaran yang berorientasi pada *Student Center Learning*.

Namun saya menyadari bahwa pemahaman dan implementasi teknik *coaching* saya belum maksimal. Saya percaya masih perlu belajar lagi dalam implementasi teknik *coaching* ini agar lebih maksimal diimplementasikan pada pembelajaran di kelas. Diperlukan trik untuk membangun komunikasi dengan *coachee* yang memiliki kemampuan dan motivasi yang heterogen. Termasuk dalam sesi *coaching* di mana tidak semua *coachee* bisa memberikan respons yang sama sesuai harapan *coach*, terutama *coachee* yang memiliki kepribadian yang cukup pendiam dan tertutup. Diperlukan upaya membangun komunikasi dan kepercayaan *coachee*. Jumlah mahasiswa yang relatif besar maka saya masih perlu belajar bagaimana penerapan *coaching* dalam kelas agar semua *coachee* bisa merata, tidak hanya didominasi oleh beberapa orang saja namun semua *coachee* bisa menggali potensinya. Selain itu, sebagai *coach* saya juga masih perlu belajar bagaimana membangun interaksi yang memotivasi *coachee* untuk menyusun *goal and plan* sendiri, di mana saya perlu mengontrol diri agar tidak memberikan solusi bagi *coachee*. Karena terkadang jika *coach* tidak sabar kemudian memberikan jawaban atau solusi pada akhirnya, *coachee* gagal untuk membangun *goal and plan*

secara mandiri. Padahal kemandirian sangat perlu dibangun dan dilatih bagi setiap mahasiswa. Karena kemandirian merupakan salah satu kemampuan yang diperlukan oleh mahasiswa ke depannya dalam menghadapi tantangan dalam siklus kehidupannya ke depan sebagai seorang professional.

Pengalaman pelatihan ILP 2023 adalah pengalaman berkesan dan bermanfaat bagi saya sebagai peserta dalam menjalani peran saya sebagai dosen, terutama implementasi *Student Center Learning*. Setelah menjadi alumni terjawab rasa penasaran saya kenapa ada dosen yang mengikuti program IPL ini berkali-kali. Tentu karena alasan keinginan belajar dan bertumbuh dan ILP memfasilitasi hal tersebut. Terima kasih Paragon telah menyelenggarakan dan memberi kesempatan belajar kepada kami para pengajar. Karena sesungguhnya, *proses belajar mengajar adalah interaksi timbal balik antara pengajar dan peserta ajar, di mana kita saling belajar*.

Referensi:

- Kunos, Istvan. 2017. *Role of Coaching Models*. International Journal of Research. Volume 4. Nomor 9.
- Qibtiyah, Maria. 2023. *Coaching Skills for Educators*. Materi Pelatihan ILP 2023. Tidak dipublikasikan.

Inspiring Learning Innovations to Become an Agent of Change

(Inovasi Pembelajaran Inspiratif
untuk Menjadi Agen Perubahan)



Oleh: Tiara Lintang Utami, SE., M.Si

lintang.arait@gmail.com

Politeknik Tri Mitra Karya Mandiri

Terinspirasi dari Inspiring Lecturer Program 2023

“Inovasi datang dari: 1) Mengakui diri sendiri; 2) Mempelajari dan memahami masalah; dan 3) Menemukan solusi.” — Marley Dias

Apa itu ILP (*Inspiring Lecturer Program*) 2023?

Berawal dari “mentok” dalam mengimplementasikan *sharing* ilmu dalam kelas, kemudian mencari tahu, menggali informasi terkait inspirasi dan cara mengajar yang lebih menyenangkan. Begitu hausnya diri ini akan wawasan dan ilmu pengetahuan, akhirnya mencoba mencari banyak hal terkait inovasi pembelajaran di berbagai sosial media. *Qodarullah* diberi jalan oleh Allah Swt. melalui salah satu akun *Instagram*:

@*inspiringlecturer* by Paragon.

Adalah ILP (*Inspiring Lecturer Program*) merupakan sebuah program pelatihan untuk meningkatkan kapasitas dosen inspiratif di berbagai perguruan tinggi Indonesia yang diadakan oleh **PT. Paragon Technology and Innovation** sejak tahun 2021. Melalui program ILP ini para dosen akan didorong menjadi agen perubahan (*change agent*) bagi pendidikan di Indonesia dalam mewujudkan semangat merdeka belajar.

Kemudian saya memberanikan diri untuk mendaftar program ILP tersebut dengan tujuan menggali potensi dan mengembangkan keterampilan agar menjadi dosen yang mampu berinovasi dan isspiratif. Hingga akhirnya, *alhamdulillah biidznillah* saya lolos seleksi bersama 1.094 peserta lainnya dan menjadi bagian dari anggota ILP 2023.

Sesuai dengan yang telah saya pelajari bahwa program ILP ini memiliki tujuan:

- Diharapkan dapat mengakselerasi kualitas dosen dengan membentuk *mindset* dan mentalitas dosen sebagai teladan (*inspiration*) dalam inovasi pembelajaran, dan
- Membekali keterampilan kunci (kompetensi) sebagai penggerak utama (*prime mover*) ekosistem pendidikan Indonesia.

Adapun terkait program pelaksanaannya dilakukan secara *hybrid* (daring & luring) dan ditujukan kepada dosen-dosen terpilih dari perguruan tinggi negeri dan swasta. Selama kurang lebih 3 bulan (13 November 2023 sampai 19 Januari 2024), peserta diberikan pelatihan dari berbagai narasumber terbaik di bidangnya, mendapatkan sesi *coaching* dari *professional coach*, dan didampingi oleh fasilitator berpengalaman sehingga program ILP ini berjalan optimal. ILP juga memberikan *reward* bagi peserta yang menuntaskan program, maka akan berkesempatan mendapatkan insentif yang menunjang capaian indikator kinerja utama di perguruan tinggi.

Inovasi Pembelajaran

Inovasi pembelajaran ialah suatu hal yang sangat penting dan harus dilakukan oleh seorang dosen selaku agen perubahan (*change agent*). Proses pembelajaran di kelas akan lebih hidup dan “bernyawa” apabila dosen mau

berusaha untuk mencoba, mencari, menggali, dan menelusuri, mempelajari berbagai metode/pendekatan, terobosan, serta strategi pembelajaran hingga kemudian dapat menemukan solusi sebagai salah satu faktor penunjang munculnya ragam inovasi terbaru.

Berani menjadi dosen, maka harus berani berinovasi. Implikasinya, inovasi pembelajaran merupakan sebuah akses untuk menunjukkan profesionalitas seorang dosen sebagai agen perubahan (*change agent*).

Berikut ini ialah berbagai macam model pembelajaran inovatif yang disajikan dalam pelatihan *hybrid* ILP 2023 dan 3 di antaranya telah diaplikasikan dalam proses pembelajaran yang berkualitas bersama para mahasiswa:

- *Coaching Skill for Educator*
- *Facilitation Skill*
- *Research & Writing Skills*
- *Student Centered Learning*
- *Cased Study & Project Based Learning*
- *Project Collaboration*

Berikut ini akan dijelaskan 3 dari 6 pelatihan program ILP 2023, antara lain adalah: *Coaching Skill for Educator, Facilitation Skill, Research & Writing Skills*.

Coaching Skill for Educator

Menurut Sir John Whitmore: “*Coaching* membuka potensi seseorang untuk memaksimalkan kinerja mereka sendiri. Ini membantu mereka untuk belajar daripada mengajar mereka.”

Adapun menurut *International Coaching Federation* yang disampaikan oleh Ibu Maria Qibtiyah, ACC seorang *entrepreneur* dan *Business and Leadership Coach*: “*Coaching* adalah kemitraan dengan *coachee*, melalui proses kreatif dan memicu pemikiran, yang mendorong *coachee* untuk memaksimalkan potensi pribadi dan profesionalnya”.

Berikut ini merupakan beberapa manfaat dari *Coaching*¹:

- Meningkatkan kualitas komunikasi
- Meningkatkan kesadaran diri/*Self Awareness*

1 <https://www.coachingfederation.org/>

- Meningkatkan harga diri /kepercayaan diri
- Meningkatkan kreativitas dan inovasi
- Meningkatkan kinerja baik personal maupun profesional

Tabel 1. Macam-macam kompetensi coaching² berdasarkan:

<p>Foundation</p> <ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> 1. Demonstrates Ethical Practice <input type="checkbox"/> 1. Embodies a Coaching Mindset 	<p>1. Co-Creating the Relationship</p> <ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> 1. Establishes and Maintains Agreements <input type="checkbox"/> 1. Cultivates Trust and Safety <input type="checkbox"/> 1. Maintains Presence
<p>Communicating Effectively</p> <ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> 1. Listens Actively <input type="checkbox"/> Evokes Awareness 	<p>1. Cultivating Learning & Growth</p> <ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> 1. Facilitates Client Growth

Sumber: <https://www.coachingfederation.org/>

Praktik kompetensi *coaching* di kelas:

- **Coaching Mindset:** berpikiran terbuka, tidak berasumsi, fokus utama adalah *coachee*, setiap orang adalah *resourceful*, setiap orang mempunyai latar belakang dari apa yang dilakukannya, proses dan hasil merupakan satu paket.
- **Building Trust and Safety** (membangun kepercayaan): sambutan hangat, obrolan ringan, senyum, jaga kerahasiaan.
- **Listen Actively** (mendengar aktif dengan cara hadir seutuhnya dan menyimak): dengarkan apa yang dikatakan, dengarkan apa yang tidak dikatakan (perasaan yang timbul, adakah perubahan intonasi atau bahasa tubuh dari pembicara dan nonverbal lainnya?), kata kunci.
- **Powerful Questions: open question** (membantu *coachee* membuka pikiran, mengeksplorasi kemungkinan untuk jawaban yang lebih menyeluruh), **present, future, solution** (cara efektif untuk menggerakkan *coachee* menuju solusi), **skala** (akan sangat berguna untuk mengetahui *current situation* yang dialami *coachee* & mengukur kemajuan), **as if questions** (Sangat berguna untuk mengajak *coachee*

melihat dari sudut pandang yang berbeda).

- *Action Planning* (menjaga komitmen dan akuntabilitas): menggunakan *framework GROW* dalam *coaching* yaitu **G**oal (apa yang dicapai?), **R**eality (kondisi yang terjadi sekarang), **O**ptions (pilihan apa yang dapat diupayakan?), **W**ill (langkah apa yang akan dikerjakan?).

Hasil dari praktik *coaching* di kelas:

Coaching Skill berhasil dilakukan. Sekitar 90% mahasiswa menyukai metode *coaching* dalam berdiskusi, karena dengan metode *coaching* itu mereka dapat mendengarkan dengan baik, bertanya dan mengeksplorasi pemikiran *coachee*, serta ada *goal*/tujuan dan *action plan* yang akan mereka lakukan.

Facilitation Skill

Menurut Pak Victor Chandrawira dalam bukunya yang berjudul³ “Jangan Ngajar, dong!” Perbedaan antara pengajar dan fasilitator dapat dilihat dari poin di bawah ini:

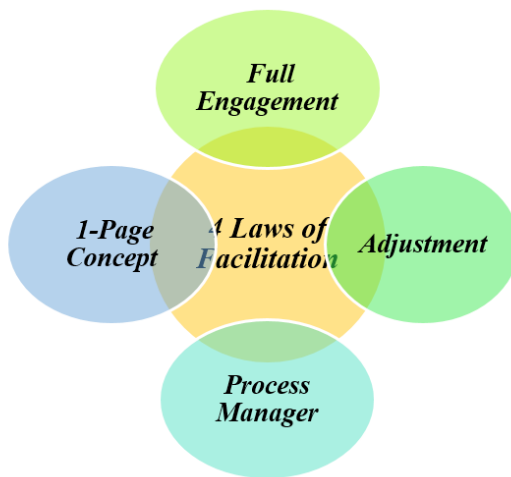
Tabel 2. Perbedaan Pengajar dan Fasilitator:

Ajar (petunjuk)	Facilis (mudah)
<ul style="list-style-type: none">• Kecenderungan mendikte searah• Dosen berperan penting dan menjadi <i>center of attention</i>• Dosen menjadi satu-satunya sumber informasi dan pengetahuan• Terjadi <i>transfer of knowledge</i>	<ul style="list-style-type: none">• Semua aktif tertibat dalam proses belajar• Mahasiswa yang menjadi <i>center of attention</i>• Mahasiswa yang menjadi sumber informasi dan pengetahuan• Terjadi <i>transfer of learning experience</i>

Sumber: Buku Jangan Ngajar Dong!

3 Victor Chandrawira. 2023. *Jangan Ngajar Dong!*. Ruber Academy: Bogor.

Hukum Fasilitasi menurut Victor Chandrawira⁴:



Catatan:

Seorang pengajar/dosen yang memfasilitasi memerlukan kerangka kerja berdasarkan 4 Hukum Fasilitasi seperti yang dijelaskan dalam gambar di samping, supaya proses belajar menjadi lebih efektif. 4 Hukum ini juga bisa berfungsi sebagai alat indikator efektivitas proses belajar-mengajar.

Sumber: Buku *Jangang Ngajar Dong!*

Gambar 1: 4 Laws of Facilitation

- **Full Engagement** (Keterlibatan Penuh)
Melibatkan seluruh mahasiswa/i dalam semua aktifitas belajar (kreatifitas, *multiple intelligen*, model belajar mahasiswa/i, ketersediaan alat bantu belajar).
 - » **Perencanaan:** Dosen perlu mengembangkan rencana pembelajaran yang terintegrasi antara materi yang akan disampaikan dengan segala aktifitas pembelajaran yang melibatkan mahasiswa/i. Kedisiplinan dosen dalam merencanakan dan menentukan tingkat kesuksesan kelas belajar.
 - » **Kebutuhan:** Dosen perlu mengenali dengan sungguh-sungguh apa saja kebutuhan mahasiswa/i saat belajar. Mahasiswa/i memiliki ciri khas tersendiri dalam belajar, dan dosen harus peka melihat peluang/kebutuhan ini.
 - » **Alur Berpikir:** Dosen perlu menggambarkan pola pikir pembelajaran dalam kerangka yang besar, contohnya dalam 1 semester, sehingga tampak hubungan saling keterkaitan.

4 Ibid

- **Adjustment** (Penyesuaian)
Kemampuan pengajar/dosen dalam beradaptasi dengan kondisi sekitar (ruang belajar).
 - » **Materi Ajar:** Konsep kunci, alat bantu belajar, metode belajar.
 - » **Para Aktor Pemelajar:** Dosen, mahasiswa, asisten dosen.
 - » **Lingkungan:** Ruang/luar kelas, kegiatan lapangan/laboratorium, situasi lingkungan.
 - » **Learning Objectives:** Apa saja yang menjadi tujuan pembelajaran hari ini?
- **Process Manager** (Manajer Proses)
Dosen membuat konsep pembelajaran di kelas sebagai sebuah proses. Melalui proses *input* dari dosen dan mahasiswa/i, alat bantu ajar, ruang belajar, dan *material methods tools*. Kemudian dihimpun dalam sebuah *facilitative teaching* (*teaching centered learning* 30% dan *student centered learning* 70%) yang di dalamnya memuat agenda *ideation, problem solving, presentation*. Sehingga menghasilkan *output* berupa *learning objectives*.⁵
- **1-Page Concept** (Konsep 1 Halaman)
Dosen dan para mahasiswa menuliskan pembelajaran melalui sebuah halaman yang memiliki konsep kerangka pembelajaran.

Praktik *Facilitation Skill* di kelas:

Presentation:

Dalam ruang kelas dengan peserta sebanyak 20 orang dibuat dalam 4 kelompok. Kami mencoba menggunakan metode presentasi: *Gallery Walk*, kegiatan untuk menampilkan hasil ide/gagasan/ produk yang dihasilkan para mahasiswa selama proses pembelajaran. Kemudian, hasilnya akan diberikan *feedback* atau refleksi dari peserta didik lainnya.

Discussions:

Dibuat bentuk diskusi kelompok dalam sebuah ruang belajar, sekaligus menggunakan metode pemetaan: *Force-field analysis*. Diskusi ini dikerjakan oleh kelompok kecil yang terdiri dari 6-8 orang dengan menggunakan *flip chart* atau *overhead* transparansi sehingga semua peserta dapat melihat aktivitas proses pembahasan yang berlangsung.

5 Ibid.

Hasil dari praktik *Facilitation Skill* di kelas:

Facilitation Skill sukses dilakukan dalam proses pembelajaran. Sekitar 80% mahasiswa lebih menguasai metode *presentation gallery walk* dibandingkan dengan diskusi *force-field analysis* (70%), karena dengan metode *presentation gallery walk* itu mereka dapat memberikan *feedback* atau refleksi dari kelompok/peserta lain.

Research & Writing Skills

Highlight dalam sebuah pembicaraan menurut bapak Shofwan Al Banna Choiruzzad, Ph.D. Associate Professor FISIP, Universitas Indonesia yakni: mendengarkan, memberikan refleksi, memberikan penilaian, merespon menggunakan Bahasa dan sikap sesuai tempatnya. Kemudian beliau juga menjelaskan bahwa ada 3 elemen dasar dalam penulisan akademi, yaitu: Pertanyaan, cara menjawab pertanyaan, jawaban atas pertanyaan berdasarkan cara yang telah dijelaskan. Bapak Shofwan pun menjelaskan dalam pelatihan *research & writing skills* bahwa terdapat **cara membangun pertanyaan**, di antaranya adalah:

- Kajian Literatur/*Literature Review*
- *Summarize, Synthesize, Evaluate!*
- *Gap?*
- Penyediaan Konteks
- Memberikan “peta” dan “koordinat” di pinggir lingkaran pengetahuan

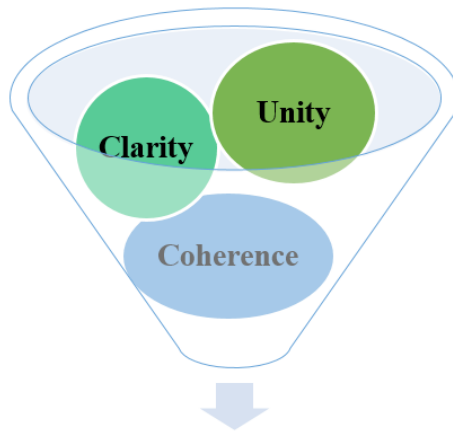
Untuk menjawab atas pertanyaan tersebut dapat dilakukan dengan cara berikut:

1. Menjelaskan cara menjawab dengan berbagai pilihan yang tersedia
2. Menjelaskan alasan kita memilih berdasarkan value dari pertanyaan yang telah kita ajukan dan berdasarkan gap yang teridentifikasi
3. Menjelaskan jawaban secara logis, runut, dan detail melalui step-by-step
4. Hindari jargon-jargon kosong

Poin dari jawaban penulisan akademis merupakan tentang:

1. Penjelasan atas temuan dari serangkaian proses yang sudah dilakukan
2. Menjelaskan mengenai arti dari jawaban tersebut.

3. Jelaskan, apakah jawaban yang tersedia saling terintegrasi?
4. Berikan bukti yang kuat terhadap jawaban tersebut.



3 Unsur sifat tulisan yang baik

Gambar 2: Tiga Unsur Tulisan yang Baik

Selain itu ada beberapa pandangan yang dijelaskan oleh bapak Shofwan Al Banna Choiruzzad mengenai literature review. Berikut adalah pemaparannya:

Literature Review:

Bukan merupakan rangkuman literatur yang telah digunakan dalam penelitian ataupun daftar literatur yang telah dibaca. Akan tetapi merupakan sintesis dari literatur/pustaka yang berkaitan dengan topik tulisan kita, dan ditandai dengan analisis kritis untuk menghubungkan literatur tersebut. Literature review bisa berdiri sendiri atau menjadi bagian dari sebuah artikel.

Dalam redaksi lain dijelaskan mengenai *literature review* bahwa:

*A literature review surveys books, scholarly articles, and any other sources relevant to a particular issue, area of research, or theory, and by so doing, provides a description, summary, and critical evaluation of these works in relation to the research problem being investigated. Literature reviews are designed to provide an overview of sources you have explored while researching a particular topic and to demonstrate to your readers how your research fits within a larger field of study.*⁶

6 Fink, Arlene. *Conducting Research Literature Reviews: From the Internet to Paper*. Fourth edition. Thousand Oaks, CA: SAGE, 2014.

Langkah Menyusun *literature review*:

1. Perumusan masalah-topik atau bidang apa yang sedang diteliti dan apa saja komponen masalahnya?
2. Pencarian literatur-menemukan bahan-bahan yang relevan dengan topik yang sedang diteliti.
3. Evaluasi data-menentukan literatur mana yang memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman topik.
4. Analisis dan interpretasi-mendiskusikan temuan dan kesimpulan dari literatur terkait.

Good Critical Thinking:

Berpikir kritis adalah istilah umum yang mencakup semua proses berpikir yang berusaha untuk mendapatkan di bawah permukaan sesuatu:

questioning, probing, analyzing, testing and exploring.

Mirip dengan keterampilan detektif: memeriksa dan menguji ulang sebuah argumen.



Gambar 3: Jenis *Literature Review*

Praktik *Research & Writing Skills* di kelas:

Mahasiswa diminta untuk melakukan kajian literatur/*literature review* terhadap jurnal penelitian baik nasional ataupun internasional dalam mata kuliah metode penelitian sesuai dengan tahapan yang telah dipaparkan oleh bapak Shofwan Al Banna Choiruzzad.

Hasil dari praktik *research & writing skills* di kelas:

Sebanyak 85% mahasiswa berhasil melakukan tugas *research & writing skills* dalam mata kuliah metode penelitian sesuai dengan uraian tahapan tersebut di atas.

“*Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan-keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.*” (QS. Ar-Ra’d: 11)

Referensi:

- Afrianus, Erya. 2020. *Bahan Ajar Pelengkap Modul Diagnosa Organisasi-Pelatihan Kepemimpinan Pengawas Angkatan 1 Badan Pusat Statistik*. [online] diakses tgl. 27 Januari 2024
- Chandrawira, Victor. 2023. *Jangan Ngajar Dong!*. Ruber Academy: Bogor.
- Fink, Arlene. 2014. *Conducting Research Literature Reviews: From the Internet to Paper. Fourth edition*. Thousand Oaks, CA: SAGE.
<https://www.academia.edu/> [online] diakses tgl. 25 Januari 2024
- <https://www.coachingfederation.org/> [online] diakses tgl. 26 Januari 2024
- <https://www.detik.com/edu/perguruan-tinggi/> [online] diakses tgl. 26 Januari 2024
- <https://www.metalsucks.net/> [online] diakses tgl. 27 Januari 2024

Pengalaman Dosen Muda Menjadi Dosen Inspiratif

Inspiring Lecturer Program 2023



*Oleh: Siti Mabror Rachmah, S.S., M.M.
Dosen Universitas Bina Sarana Informatika
siti.smc@bsi.ac.id*

Menjadi bagian dari *Inspiring Lecturer Program 2023* merupakan hal yang luar biasa, bukan hanya tentang pencapaian, tapi merupakan upaya untuk mengembangkan kompetensi diri, membagikan ilmu yang bermanfaat, menebarkan energi positif dan semangat belajar. Seluruh rangkaian acara dan pelatihan yang diberikan sangat bermanfaat dan dapat langsung diimplementasikan.

Kecintaan dan kontribusi pada dunia pendidikan merupakan upaya yang dapat dilakukan untuk memajukan pendidikan di Indonesia. Sebagai dosen muda yang memiliki semangat belajar, bergerak, berkarya, dan menebar manfaat bagi sesama, tentunya pengalaman ini sangat berkesan. Banyak pengetahuan dan wawasan yang didapatkan dari program ini. Nilai-nilai kebijaksanaan, kepedulian, dan kekeluargaan hingga setiap momen yang dijalani sangat bermakna dan terukir dengan baik.

Melalui program ini, penulis berkesempatan untuk saling mengenal dengan kurang lebih seribu rekan-rekan peserta dosen yang terpilih dari

seluruh Indonesia. Kerjasama, kolaborasi, dan relasi dapat terjalin, beragam kegiatan seperti pelatihan, diskusi dan tugas yang diberikan, tentunya dapat meningkatkan semangat dan energi positif.

Inspiring Lecturer Program 2023 berlangsung kurang lebih 3 bulan, mulai dari November 2023 hingga Januari 2024. Rangkaian kegiatan dimulai dari *Launching Program (Road to ILP)* tanggal 1 November 2023, Pengumuman Peserta tanggal 10 November 2023, *Onboarding Program* tanggal 13 November 2023, *Online Class (Asynchronous 1)* tanggal 15-21 November 2023, Pelatihan *Hybrid* (Malang) tanggal 18 November 2023, *Online Class (Asynchronous 2)* tanggal 22-28 November 2023, Pelatihan *Hybrid* (Yogyakarta) tanggal 2 Desember 2023, Pelatihan *Hybrid* (Bandung) tanggal 16 Desember 2023, hingga *Graduation and Visit Industry* tanggal 19-20 Januari 2024.

Pelatihan *hybrid* pertama dilaksanakan di Malang dengan topik *Coaching Skills for Educators* bersama narasumber Ibu Maria Qibtiyah, ACC. Beliau merupakan *Entrepreneur Business and Leadership Coach*.

Salah satu hal yang paling berkesan pada pelatihan pertama ini adalah penulis terpilih untuk menjadi salah satu dari lima peserta teraktif dan terpilih dalam kategori *online*, serta mendapatkan kiriman hadiah atau *reward*. Penulis mengikuti pelatihan secara *online* atau daring melalui *Zoom meeting*.

Pelatihan *hybrid* kedua dilaksanakan di Yogyakarta dengan topik *Facilitation Skills* bersama narasumber Bapak Victor Chandrawira. Beliau merupakan Professional Fasilitator, *President Director of BR2C (Be Ready to Change)*, dan *Book Author (Mastering Facilitation)*.

Pelatihan *hybrid* ketiga dilaksanakan di Bandung dengan topik Penelitian dan Penulisan Ilmiah Standar Internasional bersama narasumber Bapak Shofwan Al Banna Choiruzzad, Ph.D. (SOSHUM). Beliau merupakan *Associate Professor* Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik, Universitas Indonesia. Serta Bapak Dr. Eng. Khoirul Anwar, S.T., M.Eng. (SAINTEK). Beliau merupakan *Associate Professor Center of Excellence for AICOMS, Telkom University*.

Meskipun seluruh pelatihan *hybrid* diikuti oleh penulis secara daring/*online* karena lokasi berada di area Jabodetabek, tetapi tak menyurutkan langkah dan semangat untuk belajar, berpartisipasi, dan berkontribusi. Seluruh materi yang didapatkan sangat bermanfaat dan bisa diaplikasikan atau diimplementasikan pada kegiatan belajar mengajar serta pada kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Tridarma Perguruan Tinggi merupakan tujuan yang harus dicapai perguruan tinggi dan wajib diterapkan dengan baik. Tridarma Perguruan Tinggi terdiri dari Pendidikan dan Pengajaran, Penelitian, dan Pengabdian Kepada Masyarakat. Selain itu, dosen juga perlu mengikuti Seminar/Pelatihan/*Workshop* guna meningkatkan dan mengembangkan kompetensi diri. Hal tersebut menjadi kewajiban dan poin penting dalam mewujudkan visi dan misi perguruan tinggi.

Penerapan Tridarma Perguruan Tinggi memiliki tujuan yang bermanfaat, di antaranya menciptakan generasi dengan kemampuan berpikir kreatif, inovatif dan mandiri. Oleh sebab itu, diharapkan generasi intelektual dapat membangun bangsa di berbagai sektor.

Inspiring Lecturer Program 2023 tentunya selaras dengan hal tersebut dan dapat mendukung para dosen inspiratif untuk terus semangat belajar, meningkatkan kompetensi dan kemampuan serta aktif berkontribusi di bidang pendidikan.

Insight dari seluruh materi pelatihan yaitu *Coaching Skills for Educators, Facilitation Skills*, Penelitian dan Penulisan Ilmiah Standar Internasional tentunya sangat bermanfaat bagi dosen sebagai bekal untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki. Ilmu pengetahuan dan semangat belajar ini tentunya menjadi hal positif yang juga bisa dibagikan kepada mahasiswa.

Pengetahuan dan pengalaman yang penulis dapat dari program ini menambah semangat belajar serta meningkatkan kinerja dan disiplin kerja. Disiplin kerja menjadi salah satu hal yang perlu diperhatikan karena mempengaruhi efisiensi dan efektivitas. Kedisiplinan juga dapat membuat prestasi kerja meningkat.

Efisiensi kinerja dapat terus bertumbuh dan produktivitas juga bisa meningkat seiring dengan terciptanya suasana nyaman dan jenis disiplin yang diterapkan. Kuantitas dan kualitas kerja seseorang dalam memenuhi tanggung jawabnya merupakan ukuran kinerja.

Kinerja dosen mewujudkan pekerjaan yang telah dihasilkan atau dilakukan. Hasil ini dicatat sehingga tingkat kinerja dapat dinilai dengan baik dengan apa yang telah terjadi. Kualitas, kuantitas, proses, dan hasil adalah hal yang bisa mengantarkan ke gerbang kesuksesan.

Perjalanan menjadi dosen inspiratif tentunya sangat berkesan dan menyenangkan. Mengajar dan melakukan beragam kegiatan dilakukan dengan sepenuh hati. Penulis terus belajar, bergerak, berkarya, berkontribusi

dan berbagi energi positif dan hal-hal baik kepada sesama, terutama kepada para mahasiswa.

Penulis berkesempatan menjadi dosen di usia dua puluh lima tahun, lalu berkesempatan mendapatkan NIDN (Nomor Induk Dosen Nasional), memiliki JFA (Jabatan Fungsional Akademik) dan Inpassing, berkesempatan menjadi Dosen PA (Pembimbing Akademik), Dosen Pembimbing Skripsi dan Penguji Sidang Skripsi, mengikuti Serkom (Sertifikasi Kompetensi) BNSP, aktif melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi (Pendidikan dan Pengajaran, Penelitian, dan Pengabdian Kepada Masyarakat) serta berpartisipasi di Seminar/Pelatihan/*Workshop* sebagai Peserta, Moderator, dan Pembicara. Penulis juga aktif mengajar les dan mengelola bisnis di bidang jasa les privat *online*, serta aktif mengikuti beberapa komunitas dan organisasi.

Empat tahun pertama perjalanan menjadi dosen muda diwarnai pengalaman yang berkesan dan menyenangkan, salah satunya menjadi bagian dari Dosen Inspiratif pada *Inspiring Lecturer Program 2023* by Paragon. Penulis bersyukur, berproses, dan menikmati perjalanan ini. Selamanya berkarya dan berkontribusi di dunia pendidikan.

Daftar Pustaka

- Nelsi, M. (2021). Pengaruh Stress Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada Pt. Pln (Persero) Area Pondok Aren, Tangerang Selatan. *Jurnal Ekonomi Efektif*, 3(3), 359–366. <https://doi.org/10.32493/jee.v3i3.10533>
- Poltak Sinambela, L. (2021). Manajemen Sumber Daya Manusia: Membangun Tim Kerja yang Solid untuk Meningkatkan Kinerja (R. Damayanti & Suryani (eds.)). PT Bumi Aksara.
- Rahayu, T. P., & Liana, L. (2020). Pengaruh disiplin kerja, stress kerja dan kompensasi terhadap kinerja karyawan (Studi pada Karyawan PT Phapros, Tbk Kota Lama Semarang). *Al Tijarah*, 6(3), 1. <https://doi.org/10.21111/tijarah.v6i3.5602>
- Soelistya, D. (2021). Buku Ajar: Kepemimpinan Strategis (R. Janata & D. Valian (eds.); Edisi Pertama). Nizamia Learning Center.

— **Siti Mabror Rachma, S.S., M.M.**

Lahir di Jakarta 10 Agustus 1993. Menyelesaikan pendidikan S1 di Universitas Negeri Jakarta (2011-2015) dan S2 di Universitas Mercu Buana (2017-2019) melalui program beasiswa. Saat ini aktif mengajar sebagai dosen tetap di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bina Sarana Informatika, mengajar sebagai guru privat, menjadi MC/Presenter, serta bergabung di beberapa komunitas. Penulis dapat dihubungi di email *siti.smc@bsi.ac.id*

Refleksi Bersama ILP: Mendelegasikan Keputusan Belajar ke Tangan Mahasiswa



Oleh: Nina Septina

*Program Vokasi-Universitas Katolik Parahyangan
septina@unpar.ac.id*

Latar Belakang

Belajar... belajar... belajar... tiada hari tanpa belajar. Itulah esensinya keseharian kita, sesungguhnya disadari ataupun tidak, dalam setiap kesempatan kita selalu berada dalam proses belajar. Bukan hanya terbatas di ruang-ruang kelas, namun di mana pun, itulah ruang belajar kita.

Saat ini profesi saya sebagai dosen pada suatu perguruan tinggi swasta di kota Bandung, sehari-hari dekat dengan lingkungan pembelajaran dan secara akrab bersentuhan dengan prosesnya. Semakin erat berinteraksi dengan setiap elemen pada ekosistem ini, semakin terasa kebutuhan untuk terus meningkatkan kapasitas dan kompetensi diri. Apalagi dengan selalu Bergeraknya roda perubahan pada berbagai aspek termasuk karakter generasi pembelajar serta semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, menuntut kemampuan dan kemauan dosen untuk terus menyesuaikan diri.

Dosen sebagai bagian dari ekosistem pendidikan tidak pernah akan merasa cukup dengan bekal ijazah, pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya. Proses belajar bagi setiap dosen ibarat proses mengkonsumsi

makanan bagi lambung pengetahuannya. Demikian yang saya rasakan, selalu merasa lapar yang tak terpuaskan dan ingin terus mengunyah makanan bergizi, dalam hal ini berupa *update* pengetahuan dan *upgrade* ketrampilan terkini sesuai perkembangan terbaru.

Mengapa ILP?

Inspiring Lecturer Program yang digagas oleh PT. Paragon, biasa disingkat ILP, adalah program yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas dosen perguruan tinggi di Indonesia. Melalui program ini, para dosen yang terpilih didorong untuk menjadi agen perubahan dalam mewujudkan semangat Merdeka Belajar. Menjadi salah satu kontribusi PT. Paragon di dunia pendidikan, program ini diharapkan dapat menjadi media kolaborasi sekaligus inspirasi untuk kita semua saling belajar mewujudkan semangat Merdeka Belajar di tengah-tengah mahasiswa.

Program ini ditawarkan pertama kali pada tahun 2021, hadir di momentum yang tepat yaitu saat para dosen sedang mulai merasa galau akan kebutuhan pengembangan diri yang relatif terkendala di masa pandemi.

Mengapa Ingin Terus Mengikuti Rangkaian Kegiatan ILP?

Setiap hari Sabtu di 2021 menjadi hari khusus untuk berproses bersama narasumber hebat, sejak ruangan *Zoom meeting* dibuka hingga tuntas setiap sesi semua fokus menyimak dan aktif berinteraksi, bahkan semangat belajarnya mengalir hingga ke saluran *chat Zoom*. Bahkan lagu-lagu pembuka yang diputar menjelang pembukaan sesi, selalu terngiang dan menjadi ciri khas. Diskusi dan percakapan tidak hanya terbangun di ruang virtual *zoom* pada akhir pekan saja, namun setiap hari menyempatkan berinteraksi melalui aplikasi *Discord* saling menyapa, bersilaturahmi dan membahas tugas yang diberikan narasumber. Interaksi dengan sesama peserta, *learning partner* dan *coach* masing-masing grup kecil memberi warna tersendiri dan membuat saya secara pribadi merasa menemukan keluarga baru pada program ILP ini, karena silaturahmi pun benar-benar masih terjalin hingga saat ini.

Sungguh saya sangat menikmati kebersamaan dan perkenalan berjejaring dengan dosen dari seluruh Indonesia. Bagi saya, program ini merupakan hadiah indah di masa pandemi. Program ILP adalah jawaban atas keresahan

para dosen Indonesia yang mencari kegiatan pengembangan diri, yang tidak *hit and run*, bukan *webinar* yang selesai dalam satu sesi, namun merupakan proses belajar yang dipersiapkan secara terstruktur dalam rangkaian rutin dan berkelanjutan. Terimakasih, Paragon.

Pada saat program ini diselenggarakan kembali pada tahun 2022, tim Paragon menawarkan kesempatan bagi alumni ILP 2021 untuk berperan sebagai *learning partner*, kebersamai peserta ILP 2022 berproses di kelompok-kelompok kecil. *Alhamdulillah* saya mendapat kesempatan kembali ikut menyimak materi yang menarik dan berkesempatan untuk turut terlibat dalam tim proyek kolaborasi.

Ketika diumumkan akan diselenggarakan kembali program ini di tahun 2023, saya segera memantau jadwal periode pendaftaran karena tidak ingin kehilangan kesempatan berharga ini. Mengapa demikian? Karena saya sudah mengikuti program ini di tahun 2021 dan 2022. Saya merasa tidak ingin ketinggalan kereta, merasa harus selalu mengikuti program ini.

Mengapa harus? Ya, ibarat mendengar lagu yang sudah kita ketahui liriknya, begitu mendengar kembali tentunya ada rasa ingin hafal lirik tersebut dan ingin ikut bernyanyi bahkan menggerakkan bahu atau kepala mengikuti irama nada musiknya setiap kali lagu tersebut diperdengarkan. Lagu yang kita sukai tentunya tidak membuat bosan, bahkan ingin terus menyanyikannya lagi dan lagi dan lagi. Hal yang sama dengan materi-materi yang dikupas di program ini. Meskipun materi dan pembicaraanya sama, namun selalu ada hal baru yang diperoleh dalam proses belajarnya. Ada contoh yang baru, ada diskusi yang berbeda. Karenanya tidak ada alasan untuk tidak ingin menyimak kembali. Ya, ingin lagi, dan lagi, dan lagi. Belajar bersama ILP seolah candu yang menyenangkan. Membuat ketagihan. Menjadi sesuatu yang dirindukan.

Bukan hanya saya sendiri yang merasakan kerinduan untuk terus berpartisipasi dan berproses bersama di ILP. Terbukti, sebagian dari peserta ILP 2023 adalah alumni dari peserta ILP 2021 dan/atau ILP 2022. Bahkan, saat ILP 2023 masih belum berakhir, teman-teman peserta melalui *chat* di WAG sudah menyampaikan ketertarikannya untuk mendaftar kembali jika periode pendaftaran ILP 2024 sudah dibuka.

Tim Paragon dari tahun ke tahun selalu mengemas program ini dengan menarik dan bervariasi. Sehingga, mesti kurikulumnya memuat materi yang kurang lebih sama, namun tidak terasa monoton dari tahun ke tahun. ILP

2021 dan 2022 diselenggarakan *full online* sesuai dengan situasi di masa pandemi. ILP 2023 di masa endemi mengalami penyesuaian dan menjadi semakin menarik, karena dipersiapkan secara berbeda, yaitu diselenggarakan secara *hybrid* di 3 (tiga) kota besar dan dikombinasikan dengan pembelajaran asinkronos menggunakan *Google Classroom*. Pertemuan tatap muka dengan sesama peserta tentunya menjadi daya tarik tersendiri setelah 3 (tiga) tahun berinteraksi melalui ruang virtual.

Selain itu, jumlah peserta ILP 2023 jauh lebih banyak dari peserta ILP 2021 dan 2022. Bahkan peserta daring tidak hanya terdiri atas dosen dari seluruh Indonesia, namun juga alumni ILP yang sedang berkiprah di luar negeri.

Satu hal lagi, selalu ada bonus di ILP *graduation day*. Selalu ada surprise dari Tim Paragon. Alhamdulillah, pada ILP 2021 saya terpilih menjadi salah satu dosen terdedikatif dan penghargaannya selain berupa sertifikat, yang tidak pernah disangka-sangka adalah bukan hanya mendapat *hampers* sebagaimana yang diperoleh oleh setiap alumni, ternyata saya juga mendapat kesempatan mengikuti program *Mini MBA Social Innovation* di Institut Teknologi Bandung. Lain halnya di tahun 2022, surprise yang saya peroleh saat pengumuman proyek kolaborasi, Alhamdulillah ternyata proposal yang diajukan terpilih sebagai salah satu di antara tiga tim yang didanai. Sungguh senang sekali proyek kolaborasi yang dirancang selaras dengan pilar CSR Paragon dapat direalisasikan.

Nah, pada tahun 2023 ini penghargaan yang saya peroleh di *graduation day* adalah sebagai salah satu peserta dengan Kostum Terbaik. Ya, hari itu *dresscode* yang ditetapkan oleh Tim Panitia adalah Nuansa Nusantara, saya menggunakan pakaian penari topeng Jawa Barat. Pakaian ini saya gunakan sebagai simbol hasil pembelajaran di ILP karena penari topeng ibarat peran dosen di ruang belajar. Di panggung ruang belajar, dosen perlu ketrampilan untuk menyesuaikan peran apa yang akan dibawakan pada suatu interaksi pembelajaran, apakah peran sebagai *lecturer*, konsultan, mentor atau fasilitator, sesuai capaian pembelajaran yang sedang diproses.

Bonus-bonus ini adalah sebagai bagian dari perayaan dalam proses pembelajaran yang menyenangkan, Bukan iming-iming yang digadagadag sejak awal program, namun merupakan apresiasi yang meningkatkan motivasi dan antusiasme belajar yang terus berkelanjutan. Tanpa bonus ini, tentunya tidak mengurangi semangat sebagai pembelajar sepanjang hayat.

Sesungguhnya, ada bonus lain yang juga tidak kalah menariknya, yaitu saat materi yang diperoleh pada program ini diterapkan di ruang kelas. Sejak persiapan pra pembelajaran, proses interaksi dengan mahasiswa dan hasil belajar yang dituntaskan hingga evaluasi pembelajaran, dinamikanya sungguh menjadi pengayaan yang sangat berharga. Saya menerapkan proses MBDR untuk *student-centered learning* menggunakan peran fasilitator, menggunakan percakapan berbasis *coaching*, pada mata kuliah yang saya ampu.

Penerapan Materi

Sebagaimana disampaikan oleh Pak Adi Respati, *student-centered learning* bukan semata-mata di permukaan, bukan hanya terlihat mahasiswa mendominasi ruang interaksi dalam proses pembelajaran. Namun terletak pada seberapa pendelegasian proses keputusan belajar diberikan kepada mahasiswa. Dalam proses ini saya menggunakan peran sebagai fasilitator sebagaimana dicontohkan oleh Pak Victor Chandrawira.

Saya dan mahasiswa bersama-sama beradaptasi, di mana memberikan ruang belajar lebih luas kepada mahasiswa. Mendelegasikan keputusan belajar kepada mahasiswa ternyata tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Sebagian mahasiswa belum terbiasa dengan proses ini sehingga membutuhkan waktu untuk beradaptasi. Namun karena disampaikan sejak awal semester, proses ini berjalan dengan lancar dan mahasiswa menikmati proses belajar dengan lebih bersemangat. Salah satunya adalah karena setiap keputusan benar-benar hasil yang disepakati dan dilaksanakan secara konsisten dengan penuh komitmen sesuai diskusi awal. Meskipun terdapat beberapa penyesuaian di sepanjang semester berjalan, namun proses keputusan perubahannya pun berada di tangan mahasiswa. Koridor pembatasnya adalah target capaian pembelajaran yang saya sampaikan di awal semester. Proses dan cara mencapainya diserahkan kepada mahasiswa yang belajar berproses dengan menerapkan *small group management*.

Sebagai fasilitator saya menggunakan metode GROW yang biasa digunakan untuk kegiatan *coaching*. GROW adalah singkatan dari *Goal, Reality, Options, dan Will*. Saya menggunakan metode ini dengan tujuan untuk membantu mahasiswa dan kelompoknya melakukan identifikasi tujuan (*goal*) proses pembelajaran, mengevaluasi situasi saat ini (*reality*),

mengeksplorasi berbagai opsi atau strategi untuk mencapai tujuan (*options*), dan merencanakan langkah-langkah tindakan nyata (*will*).

Dalam prosesnya, mahasiswa mendapat kesempatan yang luas untuk belajar berfikir kreatif dan mengasah kemampuan menganalisis yang lebih komprehensif sesuai konteks yang berkembang. Prosesnya dimulai dari ide-ide sederhana dalam keseharian yang aplikatif. Dengan demikian, mahasiswa merasakan definisi dan formula yang dirumuskan dengan rumit ternyata dapat diimplementasikan dalam kehidupan pribadi sehari-hari, juga bermanfaat di dunia kerja maupun dunia usaha.

Keputusan untuk menentukan bentuk tugas, pembagian kelompok, pembagian tugas dalam kelompok dan penetapan batas waktu pengumpulan tugas yang disepakati di awal semester menjadi bagian dari proses belajar yang tidak lagi dirasakan sebagai beban belajar, namun sebagai kesepakatan yang sesuai dengan kemampuan memenuhi janji belajar. Alhamdulillah semua mahasiswa saling mengingatkan dan saling membantu tercapainya setiap kesepakatan. Kemampuan bekerja dalam kelompok semakin meningkat, potensi kepemimpinan juga tergali dengan optimal.

Penutup

Dalam proses evaluasi atas proses dan hasil pembelajaran, mahasiswa menyampaikan bahwa selama proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan benar-benar berkesan. Mahasiswa menikmati proses belajar, tentunya dosenpun puas dengan hasilnya.

Dengan *Experiential Learning* pada proses *student-centered learning* yang keputusan belajarnya diberikan kepada mahasiswa, memberi ruang untuk mengasah kemampuan *learning how to learn*, mahasiswa memahami bahwa kalimat “saya dengar, saya lupa; saya lihat, saya ingat; saya lakukan, saya mengerti” adalah sebuah pernyataan yang mencerminkan proses yang sedang ditempuhnya. Di mana proses ini menunjukkan tingkat pemahaman dan retensi informasi yang berbeda-beda pada setiap aktivitas belajar yang dijalani. Saat mahasiswa dan dosen belajar bersama sebagai mitra, hasilnya tidak mengecilkan peran dosen, bahkan menunjukkan kemampuan dosen menumbuhkan semangat mahasiswa untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat yang menikmati setiap proses belajarnya.

Berproses sejak 2021 bersama ILP telah menjadi bagian tidak terpisahkan dalam perjalanan saya sebagai dosen yang ingin terus menggelorakan semangat pembelajar. Terima kasih ILP, Terima kasih Paragon.

Daftar Pustaka

- Chandrawira, V. (2023), *Facilitation Skills*, ILP, Paragon.
- Hendricks, B. (2018). *The GROW Coaching Model for Teams*. Retrieved August 10, 2018, from <http://study.com/academy/lesson/the-grow-coaching-model-for-teams.html>
- Respati, A. (2023). *Mandiri Mengambil Keputusan*, Modul Student-centered Learning, ILP, Paragon.
- Kolb, D. *Learning Styles*, <http://www.businessballs.com/kolblearningstyles.htm> (akses 28 Januari 2024)

— Nina Septina

Alumni dari Institut Pertanian Bogor, Universitas Katolik Parahyangan dan *Maastricht School of Management*. Setelah berkesempatan beberapa semester menjadi dosen tidak tetap di sela waktu berkarir di bidang pemasaran pada perusahaan swasta, karena merasakan nikmatnya berbagi pengetahuan dan berinteraksi di ruang pembelajaran, akhirnya memutuskan untuk alih profesi menjadi dosen. Dalam menunaikan tri darma perguruan tinggi, pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat terlibat pada kegiatan pendampingan UMKM, baik skala lokal, regional maupun nasional. Untuk meningkatkan kapasitas dan kompetensi dalam pendampingan UMKM, telah memiliki sertifikasi BNSP untuk skema Pendamping UMKM, Kewirausahaan Industri, *Digital Marketing*, *Social Media Marketing*, Keamanan Pangan, Manajer Toko Ritel dan Asesor Kompetensi, serta tersertifikasi sebagai *Trainer* dari SCORE ILO dan YEP USAID. Sebagai dosen vokasi, aktif menjadi pengurus pada “Perkumpulan Akademisi Dosen Vokasi Indonesia” dan “Forum Pendidikan Tinggi Vokasi Indonesia”.

Restorasi Pembelajaran Inspiratif di Era Merdeka Belajar-Kampus Merdeka



Oleh: *Yelita Anggiane Iskandar*

Dosen Program Studi Teknik Logistik Universitas Pertamina

yelita.iskandar@gmail.com

Inspiring Lecturer Program (ILP) 2023 merupakan pengalaman pertama saya meskipun program serupa yang ternyata sudah pernah dijalankan pada tahun 2021 dan 2022. Informasi dibukanya pendaftaran untuk tahun 2023 dari kolega dosen lah yang membawa saya berkesempatan mengikuti rangkaian kegiatan yang dirancang oleh Paragon dan tim mulai akhir 2023 hingga awal 2024. Sebelumnya saya bahkan tidak pernah mendengar ada acara semacam ini sehingga awalnya saya juga tidak punya ekspektasi yang jelas terkait apa yang ingin saya peroleh atau kuasai setelah selesai mengikuti keseluruhan tahapan pelatihan ILP. Motivasi saya mendaftar di ILP 2023 semata karena penasaran ini acara apa, siapa yang akan mengisi atau berbagi, apakah ada ujiannya, apakah ada laporannya, dan apakah-apakah lainnya. Karena itu pula, hampir di sepanjang acara di berbagai tahapan dan terutama di awal-awal, saya lebih banyak diam dan mengerjakan yang jelas menjadi bagian saya saja. Hal tersebut karena barunya program ini bagi saya sehingga saya rasa saya perlu banyak mendengar dan menyimak terlebih dahulu sampai semua informasi dikatakan sudah selesai didiseminasikan. Selain itu, saya juga tidak banyak bertanya karena informasi

yang disampaikan sudah relatif lengkap serta dilengkapi pengulangannya di kemudian hari sehingga apabila ada yang terlewat dan terlupa maka saya bisa membaca kembali bahan atau materi yang dibagikan tersebut.

Alasan lain yang juga turut mendorong saya mendaftar ILP 2023 adalah dugaan bahwa keikutsertaan saya pada program ini akan dapat diakui secara formal di lingkup akademis meskipun saat itu saya belum mengetahuinya dengan pasti. Tidak terlalu lama setelah itu, saya mendapatkan kepastian terkait rekognisi yang bisa didapat oleh dosen yang ikut program ini sehingga nanti bisa diklaim sebagai bagian dari beban kerja. Setelah seluruh rangkaian kegiatan ILP ini selesai, baru lah saya semakin bisa mengkoneksikan berbagai hal. Manfaat yang didapat untuk diri sendiri tentu ada namun jika dikaitkan dengan peran saya sebagai dosen maka sudut pandang lain juga bisa ditarik. Terkait hal ini, saya melihat program ILP ini sebagai ejawantah kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) dari sisi dosen.

Apabila kita lakukan kilas balik maka pada awal tahun 2020, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menerbitkan suatu kebijakan yang disebut MBKM yang secara umum memberikan hak belajar bagi mahasiswa program sarjana dan sarjana terapan selama tiga (3) semester di luar program studinya. Dalam penjelasannya, MBKM dijalankan untuk mewujudkan proses pembelajaran di perguruan tinggi yang otonom dan fleksibel sehingga perguruan tinggi dapat merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang inovatif agar mahasiswa dapat meraih capaian pembelajaran mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara optimal. Kebijakan ini juga bertujuan untuk meningkatkan koneksi antara dunia pendidikan dengan dunia usaha dan dunia industri serta untuk mempersiapkan mahasiswa memasuki dunia kerja sejak awal. Dalam kerangka mencapai proses belajar mengajar yang inovatif dan relevan dengan dunia kerja, peran aktif dosen perlu dioptimalkan. Untuk mampu meningkatkan kompetensi lulusan yang sesuai dengan kebutuhan zaman maka dosen pun perlu senantiasa *upgrade* kemampuan dan pengetahuan terutama yang berhubungan langsung dengan aktivitas pembelajaran. Mahasiswa memiliki banyak alternatif berpartisipasi secara nyata menyukseskan kebijakan MBKM seperti mengikuti magang atau praktik kerja, proyek di desa, pertukaran pelajar, penelitian, wirausaha, studi mandiri, proyek kemanusiaan, ataupun mengajar di sekolah. Berbeda dengan mahasiswa, dosen perlu memetakan upaya pembelajaran mandiri, yang salah satunya bisa didapat dari kegiatan ILP 2023.

Secara garis besar, kegiatan pembelajaran ILP 2023 terbagi menjadi 4 tema besar di mana tiga di antaranya dilaksanakan secara *hybrid-synchronous* sedangkan satu sisanya secara *asynchronous*. Keempat tema tersebut mencakup *coaching skill*, *facilitation skill*, penelitian dan penulisan ilmiah standar internasional, dan *student-centered learning*. Kegiatan pelatihan berlangsung interaktif dan komunikatif dengan narasumber yang menguasai masing-masing tema yang dibawakan. Pelatihan *hybrid* yang berlangsung di hari Sabtu, di satu sisi melegakan karena meminimalisir irisan dengan kegiatan kampus terutama kewajiban mengajar di kelas namun bukannya tanpa tantangan mengingat waktu akhir minggu biasanya didedikasikan sepenuhnya untuk keluarga. Dari tiga pelatihan *hybrid*, sesungguhnya ketiganya tidak ada yang saya dapat fokus penuh tanpa disambi kegiatan atau pekerjaan lain. Dua pelatihan saya jalani sambil menemani anak-anak saya latihan sepatu roda yang disambung les bahasa Inggris. Lalu satu pelatihan yang lain, saya bahkan berada jauh dari kota domisili saya di Bogor ataupun kampus saya di Jakarta. Ketika itu saya tengah mengikuti acara Seminar Nasional dan Kongres ISLI (Institut Supply Chain dan Logistik Indonesia) di Universitas Diponegoro, di Semarang, Jawa Tengah. Meskipun saya memperhatikan materi yang disampaikan sepanjang acara pelatihan namun ada saja saat di mana saya harus mengalihkan perhatian kepada hal lain. Untungnya, setelah pelatihan selesai, materi yang didiskusikan di kelas, dibagikan kepada peserta ILP sehingga saya bisa mengecek apa yang saya lewatkan. Meskipun begitu, karena perhatian yang terbelah, bisa jadi nilai *post-test* saya tidak naik signifikan dibandingkan *pre-test* karena ada beberapa bagian yang saya lewatkan. Dari sisi saya, yang terpenting adalah saya telah berusaha memaksimalkan apa yang mungkin saya lakukan pada waktu tersebut namun hal ini menjadi catatan tersendiri juga, salah satunya menegaskan bahwa seperti halnya pada mahasiswa yang mengikuti kelas *online*, perhatian yang tidak penuh jelas merugikan karena mereduksi pemahaman atas materi.

Jika dibandingkan antara kelas *synchronous* dan *asynchronous*, dapat dikatakan bahwa kelas *synchronous* memang lebih berdampak untuk saya. Kelas *asynchronous* memiliki kelebihan seperti memungkinkan peserta untuk belajar kapan saja sesuai fleksibilitas waktu yang dimilikinya tetapi kelas *asynchronous* jauh lebih seru karena pemateri dan peserta dapat melakukan komunikasi dua arah dan secara aktif memberikan arahan ataupun

masukannya. Sayangnya pada ILP 2023 kemarin, saya belum berkesempatan mengikuti pelatihan secara luar jaringan (luring) sehingga saya belum bisa membandingkannya dengan kedua tipe pelatihan dalam jaringan (daring). Dugaan saya, pelatihan secara luring jauh lebih seru dibandingkan kelas *asynchronous*.

Jika kita perhatikan materi pelatihan yang pertama terkait *Coaching Skills*, ada banyak manfaat yang bisa diambil. Selain bisa diaplikasikan kepada mahasiswa saat pembelajaran di kelas, teknik ini juga bisa saya terapkan kepada anak-anak saya yang tergolong generasi Alpha. Teknik pembelajaran satu arah yang sering saya terima ketika kecil dan remaja, saya sadari tidak lagi relevan bagi mahasiswa saya yang merupakan generasi Z dan “adiknya” generasi Alpha. Kedua generasi ini tumbuh dengan pengalaman teknologi yang mirip di mana internet adalah norma, *gadget* tidak terpisahkan dari berbagai aspek kehidupan sehingga mereka relatif lebih berani mengemukakan pendapat, berani berbicara dan mempertanyakan banyak hal karena terbiasa melihat contoh yang sama di media sosial. Sehingga teknik pembelajaran dan komunikasi yang bersifat *coaching* akan sesuai diterapkan di banyak situasi, meskipun tidak semua. Selain itu, kedua generasi termuda ini juga termasuk tipe yang tidak tahan menunggu. Terbiasa melihat segala sesuatunya berjalan cepat melalui media sosial membuat mereka menyukai hal yang instan karena itu energi mereka ini perlu disalurkan dengan baik, dan untuk menyibaknya, kita dapat menggunakan teknik *coaching* sehingga dapat ditemukan kesesuaian antara kebutuhan, keinginan, dan ekspektasi dari kedua belah pihak. Manfaat lain yang bisa diperoleh dari penerapan teknik *coaching* adalah meningkatnya kualitas komunikasi, kesadaran dan kepercayaan diri, kreativitas dan inovasi, serta kinerja baik personal maupun profesional. Materi *coaching* selanjutnya diperdalam melalui pelatihan *Facilitation Skills* dan juga *student-centered learning* (SCL). Singkatnya, teknik fasilitasi pembelajaran dapat dilakukan salah satunya melalui SCL dengan proporsi 70% sedangkan 30% sisanya dapat dimanfaatkan untuk bagian *teacher-centered learning*.

Secara khusus pada pelatihan penelitian dan penulisan ilmiah standar internasional, saya menemukan kemampuan baru. Sebelumnya saya sudah pernah mendengar Latex ketika salah satu teman laboratorium saat studi di Korea Selatan bercerita tentang hal ini. Teman saya ini kebetulan berasal dari latar belakang pendidikan yang terkait ilmu komputer sehingga

pemrograman bukan lah hal yang baru buatnya, berbeda dengan saya di mana latar belakang S1 dan S2 saya adalah Teknik Industri sehingga pemrograman tidak menjadi inti perkuliahan. Maka selama ini seringkali saya mundur duluan jika disebutkan dibutuhkan kemampuan pemrograman karena yang terbayang adalah susahnya saja. Begitu juga untuk penulisan artikel ilmiah menggunakan Latex ini. Meskipun teman saya menyampaikan bahwa yang ini tidak sulit, saya tidak percaya, mungkin lebih tepatnya saya tidak percaya dengan diri sendiri akan bisa mengerjakannya sehingga sampai program ILP 2023, saya tidak pernah terpikir untuk mencoba Latex. Lalu tiba lah waktunya pelatihan penulisan artikel dengan Latex di ILP 2023, mungkin ini yang disebut bisa karena terpaksa. Akhirnya mau tidak mau, saya mencoba juga mengikuti instruksi penulisan artikel menggunakan Latex dan ternyata saya relatif bisa dan ternyata memang benar apa yang dikatakan teman saya bahwa yang ini tidak sulit. Jadi selama ini sebenarnya saya lah yang membatasi diri saya untuk berkembang padahal ketika saya punya keberanian untuk mencoba, saya bisa menggunakannya dan mungkin juga bisa menguasainya. Ini menjadi salah satu pembelajaran yang sangat berharga untuk saya, yang mungkin sudah ditakdirkan untuk saya temukan saat pelatihan ILP 2023. Maka lain kali saya tidak boleh mundur sebelum mencoba karena saya tidak tahu manfaat baik apa yang mungkin saya peroleh atau hal baik apa yang dapat saya lakukan jika saya berani memulainya dengan langkah kecil. Kisah ini juga akan saya ceritakan di kelas kepada mahasiswa saya. Saya menyadari bahwa apa yang saya sampaikan di kelas, tidak akan memotivasi seluruh mahasiswa secara serempak tapi saya yakin akan selalu ada 1, 2, atau sejumlah mahasiswa yang akan ingat kata-kata saya dan mungkin akan membawa mereka ke level yang lebih baik tanpa mereka perlu menyampaikannya kepada saya secara langsung, sebagaimana dosen-dosen saya dulu menginspirasi saya dalam satu dan lain hal yang mungkin mereka juga tidak sadari betapa besar dampaknya di kehidupan saya.

From Coaching & Facilitating to Student Center Learning MBDR

Oleh: Suryandari, M.Pd.

Universitas Alma Ata Yogyakarta

suryandari@almaata.ac.id

Terinspirasi dari Inspiring Lecturer Program 2023

Inspiring Lecturer Paragon 2023 memiliki ... kata terbaik selama saya mengikuti; inspiratif, edukatif, dan partisipatif. Mengikuti program ini merupakan suatu pengalaman luar biasa dan nyata bersama dosen lintas prodi bahkan perguruan tinggi yang memiliki visi yang sama; “*be inspired lecturer*”. Suguhan materi perdana merupakan materi yang sangat inspiratif, “*coaching*”. “*Coaching*” menjelaskan ruang beda antara *coaching*, *counselling*, *psychoteraphy*, dan *consulting*, *mentoring*, *training*. *Coaching* memberikan ide tentang bagaimana dosen dapat mengubah cara pandang, alih-alih melakukan *consulting* sebagaimana biasanya dosen lakukan, dosen dapat mulai menggunakan strategi *coaching* untuk menggali potensi mahasiswa. *Coaching* lebih berorientasi pada “membantu belajar” bukan “mengajar” mahasiswa.

Coaching memerlukan kemampuan yang harus dimiliki oleh dosen yaitu; 1) *building trust & rapport*, 2) mendengar secara aktif dengan cara hadir seutuhnya dan menyimak, 3) *powerful questions*, 4) menggunakan framework GROW dalam *coaching*. Seluruh kemampuan tersebut secara komprehensif harus dilakukan saat proses *coaching* terjadi. Dengan mengikuti seminar perdana ILP 2023 ini, pemahanan *Coaching Skills* tidak menjadi mimpi buruk, karena pemaparan materi oleh narasumber yakni Maria Qibtiyah, ACC telah berhasil menyampaikan dengan menarik, lugas dan tuntas. Salah satu proyek pada seminar ini adalah melakukan sesi *coaching* pada mahasiswa masing-masing. Dengan menggunakan kerangka refleksi, tugas mandiri dibagi atas sesi *coaching* dan *insight*. Pada bagian *insight* inilah terdapat

isian inti dari sesi *coaching* berupa *what-went-well* dan *even-better-if*. Pada proyek ini, mahasiswa tugas akhir dapat menjadi alternatif efektif untuk mengimplementasikan *coaching*. Dengan memberikan banyak pertanyaan, mahasiswa diajak untuk mengeksplorasi potensi pada dirinya dibandingkan mengharapkan adanya bantuan instant berupa solusi dosen. Pertanyaan tentang wawasan referensi, jenis penelitian, media pembelajaran, literasi digital, media sosial dalam pembelajaran, kemampuan personal mahasiswa, pemahaman kognitif mata pelajaran, dan ketertarikan mahasiswa pada suatu topik dapat menggiring mahasiswa memahami kemampuan dan komitmen tugas akhir yang ingin dilakukan. Dengan menghindari “mengajar” mahasiswa, *coaching* membuktikan bahwa setiap individu memiliki potensi masing-masing. Hanya tidak semua individu beruntung mampu mengetahui dan menggunakan potensinya. Namun, implementasi ini tentu tidak mudah, karena dosen cenderung terbiasa memberikan *consulting* kepada mahasiswa sebagai bentuk integritas seorang dosen baik secara akademik maupun afeksi (moral).

Oleh sebab itu, setelah melalui seminar *coaching*, dosen menjadi paham untuk memilih strategi tepat dalam mengajukan pertanyaan pada mahasiswa, antara lain; 1) *open question*; merupakan pertanyaan yang mengarahkan mahasiswa untuk membukan pola pikirnya sehingga dapat menjelaskan suatu pertanyaan secara menyeluruh, 2) *present, future solution*; merupakan pertanyaan yang mengajak mahasiswa memikirkan Solusi secara mandiri. Inilah salah satu kunci perbedaan antara *coaching* dengan *consulting*, yakni dosen berusaha untuk tidak memberikan solusi atau jawaban dari pertanyaan mahasiswa secara instan. Tahapan ini memberikan kontribusi efektif dalam mengeksplorasi potensi kreativitas mahasiswa yang masih belum diketahui, 3) *Scale*; pertanyaan ini bertujuan untuk mengetahui keadaan yang tengah dialami mahasiswa serta mengetahui seberapa paham mahasiswa terhadap penyelesaian masalah. Pertanyaan ini tidak selalu bersifat akademik, maksudnya, bila terdapat pernyataan mahasiswa yang mengarah pada kondisi pribadi sehingga mengakibatkan adanya hambatan pada akademiknya, maka dosen dapat mengembangkan proses *coaching* dari akademik ke non-akademik. Namun, tentu segala pertanyaa tersebut tetap berfokus untuk dapat memberikan motivasi kepada mahasiswa sehingga aktivitas akademiknya dapat seimbang dan tidak terganggu, 4) *as if questions*; pada pertanyaan ini

dosen memberikan ruang kepada mahasiswa untuk menempatkan Solusi sesuai dengan sudut pandang mahasiswa. Pertanyaan ini harus selaras dengan apresiasi yang diberikan dosen, sehingga saat mahasiswa memberikan sudut pandang yang relatif berbeda dengan sudut pandang dosen, dosen tidak memberikan reaksi negatif, tetapi justru mendukung. Dan bila terdapat sudut pandang yang salah, dosen tidak harus menyudutkan, namun dapat secara perlahan memperbaiki sudut pandangnya.



Tuntas melalui materi seminar dan proyek ILP 2023 yang pertama, selanjutnya adalah seminar yang mengangkat tema “*Introduction to Facilitation*” oleh Bapak Victor Chandrawira. Pertama berhadir secara langsung pada seminar ini, peserta disuguhkan dengan tatanan kursi peserta yang melingkar besar di ruang *ballroom* hotel. Terdapat satu meja bundar dengan segala peralatan alat tulis disediakan di tengah-tengah lingkaran tersebut. Dengan gaya presentasinya yang ramah dan antusias, Pak Victor menyambut kami dalam suasana seminar “*open space*” yang merupakan salah satu strategi mengajar yang mampu menciptakan suasana kondusif dan menarik perhatian peserta.

Open Space memberikan keleluasan pada peserta untuk; 1) *When it starts is the right time to start*, 2) *Whoever comes is ther right people to come*, 3) *Whatever happengs is the right things to happen*, dan 4) *When it’s over, it’s over*. Selain mengkondisikan suasana kelas/seminar menjadi *open space*, seminar juga mengajak peserta untuk mensimulasikan pembelajaran *Student Center Learning* (SCL). Kegiatan belajar mengajar selalu bersinggungan

dengan interaksi antara guru dan siswa. Sehingga ada 2 pembelajaran yang dapat terjadi yakni SCL (*Student Center Learning*) atau TCL (*Teacher Center Learning*). Pembelajaran “*Introduction to Facilitation*” mempunyai standar pembelajaran harus terdiri atas 70% SCL dan 30% TCL. Dengan demikian, pembelajaran dapat menjadi seru dan menarik. Untuk mengisi 70% SCL, dosen dapat melakukan beragam bentuk diskusi kelompok dan metode pemetaan dalam satu waktu sekaligus. Aktivitas yang mampu mendongkrak SCL antara lain seperti *group discussion, group detabe, lesson learned, games and activities, realplay and role play, presentation: gallery and world café, project, field work, dan laboratory*. Bila merujuk pada *learning pyramid*, 70% SCL masuk pada pembelajaran aktif dan terdiferensiasi. Karena dengan berorientasi pada SCL, peserta atau mahasiswa akan terfasilitasi untuk berdiskusi (50%), praktik (75%) dan mengajarkan kepada orang lain (90%).



Pasca simulasi dan materi disampaikan, seminar dilanjutkan dengan kegiatan *1-page concept project*. Dengan melakukan *trading* berupa ide model dan strategi pembelajaran, seluruh peserta akan memilih kelompok masing-masing untuk selanjutnya mengkolaborasikan ide dalam satu *1-page concept*. Tugas ini menjawab adanya alat tulis yang sudah disediakan oleh Pak Viktor agar setiap peserta dapat menggunakan dan menuliskan pada satu atau lebih lebih manila yang ada. *Amazing*.

Teams!! Setiap kelompok berlomba membuat proyek masing-masing dalam kurun waktu hanya 30 menit. Dalam *1-page concept* ini, peserta seminar diminta untuk membuat konsep pembelajaran dalam 1 halaman yang mengimplementasikan pembelajaran SCL sebanyak 70%. Proyek ini mempraktikkan juga tentang 3 juru pada *small group management* yaitu; 1) juru diskusi, guna memastikan setiap anggota kelompok memberikan ide, 2) juru tulis, guna merekap segala ide untuk ditulis pada “*self explanatory*” dan nonformatif, 3) juru waktu, untuk mengatur manajemen waktu diskusi agar efektif dan efisien.

Pada sesi ini, kelompok kami memilih jargon “Dosen Keren Mahasiswa Beken” dan mengusung model pembelajaran Soegijapranata *Learning Method Model* pembelajaran ini diawali dengan kegiatan apersepsi menggunakan *Games & Acapella Group*, dengan tujuan dapat menarik perhatian dan minat siswa karena mengawali pembelajaran menggunakan strategi yang menarik. Pada strategi ini, dosen dapat melakukan *unpredictable creativity*, yakni mahasiswa diarahkan untuk berkolaborasi dalam suatu permainan apersepsi. Masuk pada sesi inti pembelajaran, mahasiswa dapat melakukan strategi *role play* yakni bermain peran sembari menjelaskan materi yang disampaikan oleh dosen. Selanjutnya, dalam proses asesmen, pembelajaran dapat dikemas dengan metode turnamen sehingga mahasiswa termotivasi lebih gigih dalam memahami materi dan menunjukkan pemahamannya di depan forum. Pengalaman ini merupakan pengalaman yang luar biasa bersama teman-teman lintas perguruan tinggi. Berbagai ide dan pola pikir berkolaborasi untuk bersatu sehingga dapat menyatukan suatu *1-page concept project*. Dari tugas ini, seminar “*Introduction to Facilitation*” terasa sangat bermanfaat untuk dijadikan salah satu strategi belajar yang menarik dan *up to date* serta sesuai dengan karakter peserta didik, yakni Generasi Z.

ILP is The Best Way for Lecturers to Upgrade Their Professionalism



Oleh: Kosilah, S.S. M.Pd.

Dosen PGSD Universitas Muhammadiyah Buton

kosilah81@gmail.com

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen Pasal 1 ayat 2 menyebutkan bahwa dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mengajar, mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. (Republik Indonesia, 2005) Adapun untuk memaksimalkan profesionalitas dosen diperlukan pembinaan dan pengembangan profesi dan karier. Pembinaan dan pengembangan profesi dosen dilakukan melalui jabatan fungsional, sedangkan pembinaan dan pengembangan karier dosen dilaksanakan dengan cara penugasan, kenaikan pangkat, dan promosi. Lebih lanjut lagi, dosen berkewajiban meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Pekerjaan rumah inilah yang senantiasa harus disadari oleh setiap dosen atau pengajar khususnya untuk selalu mengupdate keilmuannya guna meningkatkan kompetensinya sebagai pendidik generasi bangsa.

Seperti yang kita ketahui bersama, bahwa kegiatan mengajar tidak sekedar mengkomunikasikan pengetahuan, tetapi mengajar juga berarti usaha untuk mentransfer ilmu agar dapat dipahami dan di mengerti serta dapat diterapkan oleh peserta didik atau dalam hal ini adalah mahasiswa. Hal ini dapat terealisasi, salah satunya dengan upaya menciptakan suasana belajar yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan, sehingga dapat memotivasi siswa untuk senantiasa aktif bertanya dan mengemukakan ide dengan baik serta bersemangat dalam mengikuti pembelajaran, maka akan berdampak pada pencapaian hasil belajar yang optimal. (S. Kosilah, 2022). Kenyataannya sekarang adalah bahwa peserta didik atau mahasiswa sering membutuhkan bantuan untuk mencapai tujuan belajar mereka atau mendapatkan perubahan perilaku seperti yang diharapkan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan belajar dalam mencapai hasil belajar. Dalam proses belajar mengajar, pendidik selalu mengharapkan anak didiknya mencapai hasil belajar yang terbaik. Pada kenyataannya, beberapa siswa menunjukkan gejala tidak mampu mencapai hasil belajar seperti yang diharapkan. (K. Kosilah et al., 2023)

Dosen sebagai jabatan profesional dalam memberdayakan mahasiswa berperan sebagai; 1) Pendidik dan pengajar yang profesional dalam menyampaikan informasi atau ilmu pengetahuan pada mahasiswa, serta memberikan kesempatan (stimulus) dalam mengembangkan kemampuan dan minat mahasiswa dalam pembelajaran, 2) motivator, memberi pengarahan dan motivasi kepada mahasiswa tentang strategi belajar, kegiatan-kegiatan dan urutan kegiatan yang harus diikuti, membantu mengembangkan kecerdasan emosional dan mengembangkan tanggung jawab belajar dari mahasiswa. 3) pembimbing, membantu mahasiswa dalam mengembangkan diri dan membuat rencana pembelajaran baik perorangan maupun individu, mengembangkan cara berpikir kritis, kemampuan memecahkan permasalahan dan mendorong mahasiswa dalam melakukan refleksi atas pengalaman dan pengetahuan yang telah dikuasai. 4) fasilitator, menyediakan kegiatan pelatihan bagi aktivitas dengan baik, mengatur sumber belajar yang dibutuhkan mahasiswa, melaksanakan pemberdayaan secara individu, kelompok kecil atau kelompok besar. 5) penilai, membuat suatu keputusan mengenai pengakuan atas ketrampilan atau pelatihan yang terdahulu, merencanakan dan menggunakan alat pengukuran yang

tepat, menilai prestasi mahasiswa berdasarkan kriteria yang ditentukan dan mencatat serta melaporkan hasil penilaiannya. (Sujarwo, 2005). Lebih dari itu semua, muara dari harapan terhadap mahasiswa kita adalah porsi *soft skill* yang lebih ditekankan. *Soft skill* adalah keterampilan kecakapan hidup baik untuk diri sendiri, berkelompok atau bermasyarakat yaitu berupa keterampilan dalam berhubungan dengan orang lain (*interpersonal skill*) maupun keterampilan dalam mengatur dirinya sendiri (*intrapersonal skill*) agar mampu mengembangkan produktivitas kerja secara maksimal. (Ansori, 2015)

Paragon Corp sangat peka dan peduli terhadap kebutuhan pendidik untuk meningkatkan kapasitas dosen agar dapat mencetak generasi yang mempunyai *soft skill* mumpuni dengan *hard skill* yang kompeten. Hal ini salah satunya melalui program *Inspiring Lecturer Program* (ILP). *Alhamdulillah* saya sebagai salah satu orang yang beruntung, berkesempatan mengikuti program tersebut di akhir tahun 2023 hingga awal 2024 meski secara *full online*. Materi yang diberikan sungguh materi yang luar biasa, disajikan oleh para pakar yang terbaik. *Coaching skills for Educators, Facilitation Skill, Student Centered Learning* merupakan materi-materi menyegarkan dan menggairahkan untuk para dosen seperti saya yang terlebih lagi tinggal di wilayah timur Indonesia. Akses informasi pengetahuan tentu tak seluas teman-teman dosen lainnya. Kesempatan tersebut menjadi kesempatan emas yang tidak akan saya lewatkan dengan menjadikannya sebagai kegiatan formalitas semata. Selama kurang lebih 3 bulan, saya banyak belajar dengan materi-materi tersebut di atas. Membuat saya tergerak untuk menerapkannya di semester selanjutnya pada para mahasiswa di setiap kelas. Meski belum semuanya bisa saya serap dengan baik, namun setidaknya konsep dasar dan garis besar dari langkah dan tujuan materi tersebut bisa saya tangkap. Percobaan dan penerapannya pasti akan segera menyempurnakan kekurangannya karena sembari terus belajar dan memperbaiki.

Pola pembelajaran yang selama ini saya terapkan ternyata masih *lecturer centered learning* atau pembelajaran yang masih terpusat pada pendidik/dosen, meski saya melibatkan mahasiswa tapi sangat minim sekali perannya, mahasiswa saya posisikan lebih kepada sebagai obyek pembelajaran, bukan subyek pembelajaran. ILP membuka pengetahuan saya bahwa cara tersebut tidaklah terlampau efektif untuk meraih *output* yang maksimal. terlebih

setelah mengenal MBDR, dengan membuat *lesson plan* saja kita sudah bisa membayangkan *output* seperti apa yang akan kita peroleh. Bisa kita setting semuanya semaksimal mungkin. Tak perlu terlalu kaku lagi, pengembangan RPS menjadi semakin luas dan menyenangkan tentunya untuk mahasiswa. Porsi *soft skill* yang lebih banyak membuat mahasiswa tak terbebani dengan tugas-tugas administratif. Terlebih lagi ada pemberian hampers yang hingga tulisan ini di buat, saya masih menantikannya. Teman-teman lain sudah banyak juga yang sudah menerimanya, rasanya tak sabar menerima hampers dari paragon, ada kartu pembelajaran yang bisa dimainkan oleh kita sesama dosen kelak sebagai panduan kira-kira langkah terbaik dan cocok jika kita di tempatkan pada posisi dan karakter seperti seperti apa. Penasaran sekali untuk lebih memperdalan cara permainannya. Ada juga produk-produk kecantikan yang disertakan. *Masya Allah, all out* ILP menjamu kita, terasa mendapat angin segar dan perhatian lebih kita para dosen ini dari Paragon Corp. Tahun ini lebih semangat lagi untuk mendaftar dan ikut kembali dengan program ILP ini, tak rela jika melewatkannya, akan lebih baik tentunya dalam mencermati dan menyimak materi serta mengerjakan setiap *post testnya*. InshAllah semoga kesehatan dan keberkahan senantiasa kebersamai kita semua. Terima kasih banyak *Inspiring Lecturer Program* (ILP), terima kasih banyak Paragon Corp.

Referensi

- Ansori. (2015). Meningkatkan *soft skill* mahasiswa perawat melalui kepemimpinan transformasional dosen keperawatan UNIMUS. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 3(April), 49–58.
- Kosilah, K., Suarti, S., Manan, M., & Aljaber, F. (2023). Teachers' Efforts in Overcoming Difficulties Learning to Read in Elementary School Students. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(3), 1459–1472. <https://doi.org/10.51276/edu.v4i3.561>
- Kosilah, S. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Assure dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(6), 1139. <https://doi.org/10.26858/publikan.v1i2i3.35491>
- Republik Indonesia, P. (2005). *UU 14-2005 Guru dan Dosen.pdf* (p. 17).

Sujarwo, S. (2005). Pengembangan Dosen Berkelanjutan. *Makalah Perkuliahan Universitas Negeri Yogyakarta*, 1–20.

— **Kosilah, S.S., M.Pd.**

Lahir di kota Surakarta-Solo, Jawa Tengah, setelah TK hingga SMP di Solo, kemudian ke kota Malang-Jawa Timur untuk melanjutkan pendidikannya di MA An-Nur sambil tinggal dan belajar ilmu keislaman di Pondok Pesantren An-Nur III Bululawang-Malang, kemudian melanjutkan pendidikannya di jenjang Diploma Satu (D1), yaitu Sekolah Tinggi Ilmu Kitab Kuning (STIKK) pada lembaga pendidikan agama yang sama. Pada tahun 2006 telah menyelesaikan studi Strata I (S1) di Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) dan pada tahun 2012 melanjutkan studinya di Universitas Kanjuruhan Malang (UNIKAMA). Perjalanan karirnya pada tahun 2009 hingga sekarang dengan menjadi Dosen Tetap Yayasan (DTY) di Universitas Muhammadiyah Buton (UMB). Saat ini telah ada beberapa buku karyanya sejak tahun 2014 sebagai bahan ajar dan beberapa makalah hasil kolaborasi, baik dengan anggota masyarakat maupun karya hasil kolaborasi dengan akademisi Indonesia melalui *Cel KodeLN Association*. Buku-buku tersebut antara lain *Catatan Sejarah Sastra Indonesia* (2014), *My Love My Adventure* (2018), *Aku Pahlawan Masa Kini, Konsep Dasar IPS* (2021), *Teori dan Aplikasi Pendidikan* (2021), *Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini* (2021), *Catatan Pembelajaran Dosen di masa Pandemi Covid-19* (2021), *Metodologi Penelitian Sosial (ed)* (2021), *Kewirausahaan: Konsep dan Praktik (Ed)* (2021), *Pembelajaran Blended Learning* (2021), *Model-Model Pembelajaran Terbaik* (2022), *Merah Darahku Putih Tulangku* (2022), *Ensiklopedia Desa Wisata dan Wisata Alam Indonesia* (2023), dan *Ensiklopedia Tanaman Obat* (2023). Penulis dapat dihubungi melalui email: kosilah81@gmail.com dan kontak/WA 0852-2947-5567.

“Humanics, Facilitation, and Coaching Skills”



Oleh: *Muhammad Husni Mubarak Lubis, ST, MS*
Dosen Program Studi Teknik Geofisika
Fakultas Teknologi Eksplorasi dan Produksi
Universitas Pertamina
muhammad.hml@universitaspertamina.ac.id

“Higher education needs a new model and a new orientation away from its dual focus on undergraduate and graduate students. Universities must broaden their reach to become engines for lifelong learning.”-Joseph E. Aoun

Bagi dosen muda seperti saya, ILP 2023 merupakan angin segar yang membantu memperluas cakrawala berpikir saya. Saya belajar tentang hal-hal baru seperti *Coaching Skills* dan *Facilitation Skills*. Saya sepenuhnya sadar bahwa jika ilmu itu tidak saya implementasikan, maka ia akan hilang layaknya debu. Pada kesempatan ini, saya ingin berbagi bagaimana materi *Coaching Skills* dan *Facilitation Skills* yang disampaikan pada ILP 2023 membantu saya mengawal proses belajar di sebuah mata kuliah yang saya ampu. Lewat tulisan ini, saya juga ingin menyuarakan visi saya tentang *skills* yang dibutuhkan lulusan perguruan tinggi kita untuk bisa bersaing di kancah global pada era revolusi industri 4.0. ini.

Pada bukunya *Robot-Proof: Higher Education in the Age of Artificial Intelligence*, Joseph E. Aoun menjelaskan tentang perpaduan antara literasi dan kemampuan kognitif yang perlu dimiliki oleh lulusan perguruan tinggi untuk tetap relevan di era revolusi industri 4.0. Ketiga literasi tersebut adalah literasi data, literasi teknologi, dan literasi manusia. Ketiga literasi ini tidak bisa berdiri sendiri, tetapi harus didukung oleh kemampuan kognitif seperti: berpikir kritis (*critical thinking*), kegesitan budaya (*cultural agility*), berpikir sistematis (*system thinking*), dan pola pikir *entrepreneur*. Aoun menyebut kombinasi dari ketiga literasi dan kemampuan kognitif ini sebagai *Humanics*. *Humanics* membuat lulusan perguruan tinggi tetap dapat bersaing pada era di mana banyak pekerjaan mulai digantikan oleh mesin.

Sekarang, mari kita lihat lebih dalam definisi dari masing-masing literasi dan kemampuan kognitif di atas. Literasi data adalah kemampuan untuk membaca, menganalisis, dan menggunakan data. Literasi teknologi adalah kemampuan untuk menggunakan dan memanfaatkan teknologi secara efektif. Sedangkan literasi manusia adalah kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif, berkreasi, dan mendesain. Berpikir kritis adalah kemampuan untuk membuat analisis dan penilaian yang rasional. Kegesitan budaya didefinisikan sebagai kemampuan untuk berinteraksi dalam lingkungan yang multikultural atau global. Berpikir sistematis adalah kemampuan untuk melihat sebuah sistem secara menyeluruh. Mereka yang berpikir sistematis melihat sistem sebagai satu kesatuan yang terdiri dari subsistem yang memiliki fungsi yang berbeda-beda. *Entrepreneur* di sini adalah sebuah pola pikir kreatif yang dapat memberikan nilai tambah dalam lingkup sosial dan ekonomi. Intinya, *Humanics* memiliki komponen yang lengkap untuk menjadi *Learning Outcomes* (LO) bagi seorang lulusan perguruan tinggi.

Tantangan bagi para dosen saat ini adalah bagaimana mendesain sebuah pembelajaran yang menargetkan ketercapaian *Humanics* sebagai LO. Guna menumbuhkan *Humanics*, desain pembelajaran harus lepas dari belenggu kuliah konvensional yang cenderung pasif. Pembelajaran harus didesain dengan penekanan kepada pola pembelajaran berbasis pengalaman (*Experiential Learning*). Pada salah satu sesi ILP tentang *Facilitation*, dijelaskan bahwa komposisi pembelajaran konvensional di dalam kelas dengan pembelajaran berbasis pengalaman adalah 3 : 7. Intinya, pada *Experiential Learning* peserta didik tidak hanya mendengar kuliah atau membaca

referensi saja, tapi diminta untuk terlibat langsung dalam pengalaman nyata dan merefleksikan apa yang mereka pelajari dari pengalaman tersebut. Di sini, dosen berperan sebagai fasilitator proses belajar yang mendampingi mahasiswa dalam membuat keputusan dan memastikan bahwa *outcomes* (luaran) *Humanics* yang ditargetkan itu tercapai.

Sekarang, saya ingin berbagi pengalaman tentang bagaimana materi-materi ILP 2023 membantu saya dalam mencapai luaran *Humanics* dalam mata kuliah yang saya ampu. Pada kuliah ini, saya menggunakan pendekatan *Project-based Learning* dengan menggunakan data riil dan *end-user* yang sengaja saya undang dari industri minyak dan gas (migas) sebagai penilai. Pada proyek ini, peserta didik dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil yang merepresentasikan perusahaan migas. Perusahaan ini ingin menentukan lokasi pengeboran migas yang baru berdasarkan hasil analisis data seismik tiga dimensi dan data hasil pengeboran dari sumur migas sebelumnya.

Tabel berikut dapat memberikan contoh tentang luaran *Humanics* yang ingin dicapai, media yang dibutuhkan, serta respons yang diharapkan dari peserta didik.

No.	Luaran	Media belajar	Respons yang diharapkan
Literasi			
1	Literasi data	Data seismik 3D	Kemampuan menganalisis dan menggunakan data untuk mengambil keputusan dan menarik kesimpulan
		Data <i>well-logging</i>	
2	Literasi teknologi	Perangkat lunak standar industri migas	Kemampuan untuk menggunakan teknologi mutakhir untuk menyelesaikan masalah
3	Literasi manusia	Poster <i>Paper</i> dengan format standar jurnal	Kemampuan untuk mendesain poster ilmiah dengan baik
			Kemampuan untuk menulis artikel ilmiah sesuai kaidah
			Kemampuan berkomunikasi secara efektif baik secara lisan maupun tulisan
Kemampuan Kognitif			
4	Berpikir Kritis	Poster dan <i>paper</i>	Kemampuan mahasiswa untuk mengambil keputusan berdasarkan analisis data dan sesuai dengan konsep keilmuan

5	Kegesitan budaya	Poster dan <i>paper</i>	Kemampuan untuk berkomunikasi secara lisan atau tulisan secara efektif dengan menggunakan bahasa asing (Inggris)
6	Berpikir sistematis	Poster dan <i>paper</i>	Kemampuan mendesain alur kerja (<i>workflow</i>) dan menentukan parameter yang sesuai
7	Berpikir <i>entrepreneur</i>	Poster dan <i>paper</i>	Kemampuan untuk memahami efek keputusan lokasi pengeboran yang diambil terhadap bisnis

Project-based learning ini mengharuskan adanya presentasi yang dilakukan oleh peserta didik dengan format *gallery walk*. Pada *gallery walk* peserta didik berdiri di sekitar poster di mana pengunjung “galeri” dan tim penilai berkeliling serta bertanya kepada setiap kelompok. Ada dua lapis penilaian yang digunakan untuk mengukur keberhasilan *project-based learning* ini; *hard skills* dan *soft skills*. Secara *soft skills*, mereka telah belajar tentang dinamika kelompok, berpikir kritis, *problem solving*, kreativitas, komunikasi efektif, *leadership*, negosiasi, dan *system thinking*. Secara *hard-skills*, mereka telah belajar teknik mengolah, menganalisis, dan menggunakan data untuk mengambil keputusan dengan menggunakan teknologi mutakhir sesuai dengan standar di industri migas. Keberadaan *end-user* dari industri sangat penting untuk menilai aspek teknis dan memberikan masukan tentang bagaimana standar yang digunakan di dalam industri. Dengan begitu, terjadi interaksi yang konstruktif tidak hanya antar peserta didik, tapi juga antara peserta didik dan *real-world users*.

Setelah setiap kelompok memaparkan hasil pembelajaran mereka, maka proses pertama dalam *Experiential Learning* telah terlaksana. Peserta didik telah terlibat dalam pengalaman menyelesaikan masalah nyata dalam bidang keilmuan mereka. Biasanya ada kebanggaan tersendiri dalam diri mereka ketika dosen memberikan rekognisi bahwa apapun hasilnya, mereka telah berhasil menyelesaikan sebuah proyek yang berdasar pada kondisi nyata. Selanjutnya, proses *Experiential Learning* ini dilanjutkan dengan refleksi dan *feedback*.

Saya mencoba mengaplikasikan apa yang saya pelajari dari ILP 2023 tentang *Coaching* untuk membantu peserta didik menemukan *what went well* dan *what can be improved*.

Untuk membantu mereka menemukan *what went well*, saya mencoba mengaplikasikan teknik *powerful question* berupa *open question*, seperti:

“Apa yang kalian pelajari selama proyek ini?”

“Menurut kalian, apa hal-hal baik yang kalian dapatkan selama mengerjakan proyek ini?”

Atau menggunakan skala seperti:

“Dari skala 1- 10, berapa nilai kemampuan analisis data kalian sebelum dan sesudah proyek ini?”

“Dari skala 0-100, seberapa puas kalian dengan hasil yang dicapai oleh kelompok kalian?”

Untuk membantu peserta didik menemukan *room for improvement*, saya mencoba pendekatan *as if question* seperti:

“Seandainya kalian diberikan kesempatan untuk mengulang kembali proyek ini, apa yang kalian lakukan berbeda?”

“Seandainya kalian menjadi penilai proyek ini untuk adik kelas kalian tahun depan, hasil seperti apa yang ingin kalian lihat?”

Atau menggunakan pendekatan *present, future solution* seperti:

“Menurut kalian, hal apa yang menjadi penghambat kalian saat ini untuk menyelesaikan proyek ini tepat waktu?”

“Menurut kalian, apa yang bisa diperbaiki sehingga kalian mendapatkan hasil yang baik?”

Lewat rangkaian *powerful questions* ini, peserta didik diharapkan dapat menemukan sendiri apa yang menjadi kekuatan dan kelemahan mereka serta apa yang dapat mereka lakukan untuk memperbaikinya. Merupakan sebuah praktik yang baik ketika dosen meminta peserta didik untuk menuliskan *what went well* dan *what can be improved* mereka masing-masing. Kemudian, meminta peserta didik untuk melengkapi catatan *what-went-well* dan *what-can-be-improved* tadi dengan rencana aksi yang jelas. Tabel sederhana seperti di bawah ini dapat digunakan untuk membantu peserta didik mendefinisikan kekuatan, kelemahan, dan rencana aksi mereka untuk memperbaikinya.

<i>What went well</i>					
1					
2					
3					
<i>What can be improved</i>					
No.	Aspek	Rencana Perbaikan	Ukuran Sukses	Waktu Pelaksanaan	Sumberdaya

Sebagai penutup, ILP 2023 mengajarkan bahwa dosen adalah layaknya seorang *process manager* yang mendesain kuliah sebagai sebuah proses yang membantu *input*-nya; dalam hal ini mahasiswa; mencapai *output* berupa *Learning Outcomes*. Lewat tulisan ini, saya ingin mengajak rekan sejawat dosen sekalian untuk memahami *Humanics* dan menggunakannya sebagai *Learning Outcomes*. *Humanics* mencakup literasi data, teknologi, dan literasi manusia ditambah kemampuan kognitif seperti berpikir kritis, kegesitan budaya, berpikir sistematis, dan berpikir layaknya *entrepreneur*. *Humanics* dibutuhkan oleh lulusan perguruan tinggi untuk tetap relevan dan bersaing di era kecerdasan buatan di mana makin banyak pekerjaan manusia yang digantikan oleh mesin.

Dosen perlu mendesain proses belajar berbasis pengalaman (*Experiential Learning*) sebagai cara untuk mencapai luaran *Humanics* tersebut. *Experiential learning* ini memiliki dua komponen penting, yaitu: aspek keterlibatan langsung mahasiswa dalam kegiatan riil dan aspek refleksi. Dosen dapat memanfaatkan *Facilitation Skills* dalam mendesain *project-based learning* yang menuntut keterlibatan langsung peserta didik dalam menyelesaikan sebuah proyek. Selain itu, dosen juga dapat menggunakan teknik-teknik dalam *Coaching*, seperti *powerful question* dan *action plan* untuk membantu peserta didik dalam menemukan kelebihan, kekurangan, dan rencana perbaikan mereka di masa depan.

Inspiring Lecturer Program, Inspired Me to Be Open-Minded and Create Good Learning Programs

Oleh: Ulikaryani

Dosen Prodi Teknik Mesin Politeknik Negeri Cilacap

Saya adalah dosen dengan latar belakang “*ndeso*” dalam artian tidak banyak mengenal adanya dunia luar selain mengajar, meneliti, dan mengabdikan. Hal ini dikarenakan saya adalah dosen dengan pengalaman yang masih minim dengan 6 tahun pengalaman mengajar otodidak karena keterpaksaan profesi dan kewajiban tridharma tanpa adanya pembekalan yang memadai mengenai cara mengajar maupun cara menghadapi anak didik dengan beragam sifat dan karakter. Kewajiban Tridharma Perguruan Tinggi yang wajib dilaksanakan belum lagi administrasi-administrasi pendukungnya tersebut ditambah pula dengan rutinitas harian saya sebagai IRT dengan 2 balita. Lengkaplah sudah alasan saya untuk menghadapi kegiatan di luar “pakem” saya, jika bukan karena adanya niat dan kesempatan, maka takkan terbersit hati untuk belajar lagi, untuk menambah ilmu dan wawasan ataupun untuk menambah pengalaman terkait cara mengajar maupun wawasan lain yang mendukung pekerjaan utama.

Saya sebagai dosen akan lebih tertarik dengan kesempatan untuk menambah kompetensi terkait bidang ilmu saya sendiri yaitu *material engineering*. Terlebih lagi, saya di kampus vokasi sekaligus kampus daerah memanglah diharuskan mengedepankan kompetensi keahlian saya, maka dosen sebagian besar akan memperluas ataupun memperdalam kompetensi dibidang ilmunya masing-masing. Seolah-olah, dosen vokasi itu terkhusus saya lupa bahwa ilmu yang saya miliki, kompetensi yang saya miliki itu wajib untuk di transfer kembali kepada anak didiknya dengan baik. Sehingga, ilmu yang ditransfer tidak diketahui apakah sudah diserap dengan baik oleh para mahasiswa atau tidak kecuali saat ujian akhir ataupun saat ujian praktik. Di

mana, biasanya nilai mahasiswa saat kelas teori sebagian besar kelas adalah di bawah rata-rata berbanding terbalik dengan nilai mahasiswa saat kelas praktik. Padahal, walalupun mahasiswa kampus vokasi tetaplah teori merupakan hal penting untuk dikuasai sebagai ilmu awal sebelum pelaksanaan praktikum.

Metode mengajar saya akhirnya semua berubah, semua menjadi lebih baik setelah saya mengikuti ILP 2023 (*Inspiring Lecture Program 2023*) yang diselenggarakan oleh PT. Paragon bekerja sama dengan MAXIMA. ILP 2023, saya ketahui dari seorang sahabat yang juga menulis untuk buku ini yaitu Ibu Vivin dari Politeknik Manufaktur Ceper. Saya sangat bersemangat dengan apa-apa saja yang beliau bagikan terutama wadah ataupun program-program positif untuk berbagi ilmu pengetahuan. Tanpa adanya informasi mengenai ILP 2023 ini, selamanya mungkin saya akan kalah dengan teknologi AI (*Artificial Intelligence*) yang kapan saja bisa menggantikan posisi dosen dengan metode ceramahnya. Saya semakin tertarik ikut ILP 2023 ketika sahabat saya tersebut menunjukkan jadwal pembelajaran mereka setahun sebelumnya. Kelihatan cukup menarik dan fleksibel waktunya untuk seorang yang sangat sibuk dengan 2 balitanya seperti saya.

Setelah melakukan proses pendaftaran dengan mengisi *link* pendaftaran yang dibagikan, harap-harap cemas dalam penantian selama kurang lebih sepekan, akhirnya saya diterima sebagai peserta ILP 2023 dan mengejutkan ternyata peserta yang ikut berpartisipasi lebih dari 1000 peserta ILP 2023 yang ikut bergabung. *Masya Allah*, suatu program yang cukup dikenal luas dan sangat diminati rupanya, namun saya baru mengetahuinya belakangan. Lebih baik terlambat daripada tidak sama sekali itulah peribahasa yang bisa cukup menghibur saya dari sedihnya saya atas sifat “kudet alias kurang *update*” saya. Setelah pendaftaran dan dinyatakan diterima bersama dengan 1000 lebih peserta lainnya, kami pun dibagikan jadwal pembelajarannya. Dan benar, sungguh menarik, rupanya ada beberapa kelas belajar mengenai metode pembelajaran, hal yang sangat menarik.

Hal paling menarik lagi bagi saya adalah pola pendekatan persuasif kepada para mahasiswa dalam pembelajaran yaitu dengan menggunakan teknik *facilitating* dan teknik *coaching*. Dosen sebagai fasilitator bukanlah hal yang baru saya dengar. Namun, pemahaman saya selama ini tentang fasilitator adalah pemahaman yang tidak sepenuhnya benar. Hal ini baru saya ketahui saat mengikuti program ILP 2023. Program pelatihan di ILP 2023

kali ini dilaksanakan secara *hybrid* (*synchronous* secara daring dan juga luring serta *asynchronous* yang dibagikan melalui *Google Classroom*).

Materi awal yang diajarkan pada program ini yaitu tentang *Coaching*. *Coaching* merupakan metode yang cukup efektif untuk diterapkan dalam bidang pendidikan yang prosesnya berpusat pada mahasiswa. Penerapan pendekatan metode *coaching* yang tepat dapat membantu pengajar dalam hal ini saya sebagai dosen dalam mengembangkan kemampuan komunikasi, kolaborasi, kreativitas dan membangunkan kemampuan berpikir kritis pada mahasiswa.

Ibu Maria Qibtiyah sebagai pengajar dalam materi *Coaching Skill for Educators* menyampaikan bahwa *coaching* adalah kemitraan dengan *coachee*. Artinya, *Coaching* selalu melibatkan dua orang yakni *coach* (Dosen) dan *coachee* (Mahasiswa). *Coachee* didorong untuk memaksimalkan potensi pribadi dan profesionalitasnya melalui proses berpikir kreatif. *Coaching* yang diajarkan menggunakan *framework* GROW yaitu *Goal, Reality, Options, dan Will*. *Goal* berfokus pada pertanyaan untuk menentukan tujuan. *Reality* dimaksudkan untuk menanyakan situasi yang terjadi saat ini. *Options* dimaksudkan untuk menanyakan opsi atau pilihan apa yang bisa mengubah situasi. *Will* dimaksudkan untuk menanyakan langkah yang akan dilakukan selanjutnya.

Coaching telah saya terapkan pada anak didik saya yang bermasalah dan kebetulan pula anak perwalian saya. Dan benarlah, metode *coaching* sangat cocok dalam menghadapi mahasiswa yang bermasalah baik dalam akademiknya maupun pribadinya. Berikut contoh kerangka refleksi sesi *coaching* saya pada mahasiswa perwalian saya yang memiliki masalah terkait prestasi akademiknya yang anjlok.

KERANGKA REFLEKSI	
TUGAS MANDIRI 1: SESI COACHING INDIVIDUAL	
SESI COACHING	
Coachee	(Mahasiswa)
Durasi sesi coaching	30 menit
INSIGHT	
What went well	<ul style="list-style-type: none"> Mahasiswa terlihat nyaman saat proses coaching Mahasiswa menjawab dengan lancar Mahasiswa mau berterus terang dengan problem yang dimiliki Mahasiswa mau berdiskusi dengan lancar
Even better if	<ul style="list-style-type: none"> Kursi yang nyaman Ruangan yang lebih bersifat tertutup agar mahasiswa merasa terjaga privasinya Meja yang tidak penuh dengan kertas pekerjaan milik coach (dosen) Disediakan permen dan air mineral gelas agar coachee merasa lebih rileks

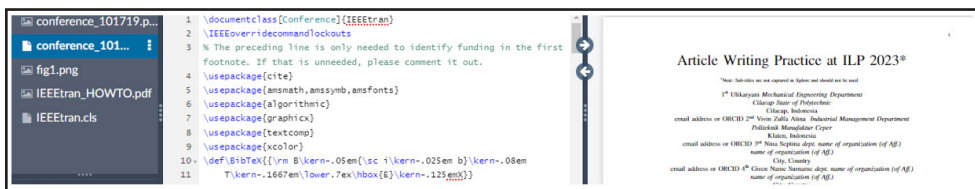
Gambar 2. Kerangka refleksi sesi coaching pada mahasiswa perwalian

Pembelajaran selanjutnya adalah *Facilitation Skill*. Awalnya pada materi ini saya berkeinginan untuk ikut secara langsung atau *offline* di Yogyakarta, pendaftaran telah pula dilakukan, tetapi dikarenakan rutinitas sebagai ibu dengan 2 balita tidak memungkinkan untuk datang secara langsung. Namun, karena semangat yang ada, *alhamdulillah* materi ini pun dapat disimak dengan baik melalui layar laptop walaupun dengan cara sedikit mengarahkan kamera kearah atas agar dapat menyimak materi sambil mengasuh anak. Hal ini terpaksa dilakukan, karena niat belajar yang menggebu dengan sedikit hambatan dihari libur kerja.

Materi *Facilitation Skill* di Yogyakarta diisi oleh Bapak Victor Candrawira sebagai seorang fasilitator internasional. Banyak ilmu *fasilitation* yang saya dapatkan dari beliau. Ada beberapa hal baru yang saya dapatkan dari materi *facilitation Skill*. Bahwa, seorang dosen yang memfasilitasi perlu memiliki kerangka kerja berdasarkan 4 hukum fasilitasi agar proses belajar menjadi efektif. Poin pertama pada 4 hukum fasilitasi ini yaitu adanya keterlibatan penuh dosen sebagai fasilitator terhadap mahasiswa-mahasiswanya. Poin kedua, penyesuaian pada metode belajar yang akan dipilih maupun sumber belajarnya. Poin ketiga, dosen juga bertindak sebagai manajer proses dalam pembelajaran yang efektif artinya dosen berperan penuh dalam mengatur jalannya pembelajaran. Dan poin keempat yaitu membuat semua konsep pembelajaran dalam 1 halaman yang menarik, hal ini penting dilakukan

agar kedua belah pihak sama-sama tertarik dan menyepakati konsep pembalajrannya gara pembelajaran dapat berjalan sesuai tujuan awalnya.

Materi berikutnya adalah materi yang juga diminati oleh hampir semua dosen karena kaitannya dengan kewajibannya dalam tridharama selain mengajar yaitu meneliti. Dosen ditugaskan tidak hanya sekadar meneliti, tetapi juga menuangkan hasil penelitiannya ke dalam bentuk laporan berupa artikel pada jurnal nasional terakreditasi maupun jurnal internasional bereputasi. Hal ini merupakan hal yang paling sulit dilakukan oleh seorang dosen muda seperti saya. Oleh karena itu perlu adanya pelatihan dalam hal penulisan artikel formal tersebut untuk keperluan pelaporan hasil penelitian sekaligus bentuk pertanggung jawaban dosen setiap semesternya. ILP mengemas pelatihan pemuliaan artikel ilmiah dengan sangat menarik dalam pelatihan dengan tema penelitian dan penulisan ilmiah standar internasional yang dilaksanakan di Bandung. Dan yang paling menarik adalah dosen diajarkan dengan sangat baik oleh *coach* dalam hal penulisan artikel ilmiah yaitu Bapak Khoirul Anwar. Beliau mengajarkan secara detail menulis sebuah artikel ilmiah secara langsung menggunakan *template online* pada *website www.overleaf.com*, uniknya lagi pada *template online* tersebut kami para peserta bisa langsung mengaksesnya secara bersama, dan menulis artikel tersebut bersama. Hal yang menarik, bukan? *Template online* tersebut sangat memudahkan penulisan artikel yang dilakukan secara kolaborasi. berikut contoh menulis pada *template online* saat latihan menulis:



Gambar 3. Latihan menulis artikel ilmiah pada *template online*

Materi berikutnya adalah materi *Student Center Learning*. Materi ini fokus pada bagaimana menyusun konsep pembelajaran secara detail menggunakan *framework* MBDR (Materi, Belajar, Demonstrasi dan *Reward* atau Perayaan). *Framework* ini diwajibkan memuat semua *goal* yang ingin dicapai dalam pembelajaran baik berupa *hardskill*, *softskill*, dilengkapi dengan *punishment*, dan *reward* yang harus diterima oleh mahasiswa. Pada konsep MBDR, *reward*

atau perayaan adalah hal yang sangat penting. Dengan adanya kesepakatan perayaan baik berupa *punishment* atau sanksi jika melakukan kesalahan atau melanggar kesepakatan dalam pembelajaran, maupun *reward* yang didapat jika berhasil melaksanakan tugas-tugas yang telah diberikan. Sehingga, mahasiswa akan terpacu untuk saling berlomba memberikan yang terbaik pada setiap pengerjaan tugas-tugas apa pun dalam pembelajaran. Hal ini dapat memberikan efek yang positif baik pada peningkatan kemampuan *hard skill* maupun pada kemampuan *soft skill* mahasiswa sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Sabtu tanggal 13 Januari 2024 akhirnya kami semua pun dinyatakan lulus dalam program pembelajaran di ILP 2023. Acara wisuda dilaksanakan dengan meriah dengan dihadiri sebanyak 63 peserta terpilih, baik dengan biaya *full* dari PT. Paragon, biaya separuh dan biaya sendiri, semua sangat bersemangat ingin ikut dalam *ceremony* tersebut. *Talkshow* interaktif yang menarik juga ada dalam rangkaian *Graduation Ceremony* ILP 2023. *Talkshow* diisi oleh para praktisi yang ahli di bidang pendidikan yang menyampaikan materi terkait transformasi dosen untuk melahirkan generasi yang berdaya saing di era VUCA (*Volatility, Uncertainty, Complexity, dan Ambiguity*) dan TUNA (*Turbulency, Uncertainty, Novelty, dan Ambiguity*). Yang lebih meriah, *talkshow* juga diisi oleh Bapak Salman sebagai perwakilan dari PT. Paragon yang ternyata memiliki jiwa mengajar yang tinggi, hal ini bisa dilihat dari begitu antusiasnya beliau dalam menyampaikan materi atau bertukar cerita dengan para peserta. Antusiasme penerimanya maupun peserta menampakkan bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia memiliki semangat dan cita-cita mulia untuk membawa Pendidikan Indonesia ke ranah yang lebih baik lagi di masa depan, dan PT. paragon telah membuktikan kepeduliannya akan hal tersebut.

Peserta yang sangat antusias dalam *Graduation Ceremony* ILP 2023 tidak hanya pada peserta *offline*, tetapi juga pada peserta *online* yang mengikuti acara hingga selesai tak terkecuali saya yang tetap hadir dengan pakaian terbaik walaupun sesekali masih harus mengalihkan arah kamera sedikit condong ke atas saat beberapa insiden dengan dua balita terjadi. Hal yang menyenangkan bisa wisuda lagi di tengah-tengah keluarga. Bahagia bersama keluarga dalam arti yang sebenarnya. Semakin menyenangkan dan tertantang lagi adalah ketika panitia menyampaikan masih ada rangkaian agenda selanjutnya yaitu

proyek kolaborasi antar dosen di seluruh Indonesia dalam hal penelitian mencakup beberapa sub tema dalam SDGs (*Sustainable Development Goals*). Hal yang akan memacu jiwa meneliti yang ada pada diri peserta yang jiwanya sangat kental dengan tridarma perguruan tinggi. Saat tulisan ini saya buat, Proyek kolaborasi ini sedang berlangsung. Dana penelitian dari PT. Paragon akan diberikan kepada 5 proyek terbaik yang akan diputuskan oleh panitia dengan kriteria proyek-proyek tersebut nantinya akan berdampak besar bagi masyarakat berdasarkan beberapa tema SDGs yang telah ditentukan panitia sebelumnya. Tentu saja, saya salah satu peserta yang sangat antusias dengan proyek kolaborasi tersebut, walaupun sejatinya masih belum menetapkan apa ide penelitian yang akan dituliskan dalam proposal nantinya. Semoga nanti saya dan tim dapat menjadi bagian dari perubahan menuju Indonesia yang lebih baik lagi melalui ILP dan proyek kolaborasinya. Semoga dosen-dosen di Indonesia menjadi dosen yang mampu menginspirasi setiap perubahan yang ada di masyarakat menjadi sehingga menjadi masyarakat Indonesia yang tinggal dalam tatanan hidup yang lebih baik lagi di masa depan. *Aamiin* Yaa Rabb. Terima kasih ILP 2023 dan *team*. Terima kasih PT. Paragon atas kesempatannya. Semoga tahun depan kita bisa berkolaborasi kembali meneruskan langkah positif yang telah dimulai menuju Indonesia Maju yang lebih mandiri.

Membangun Mindset Bersama Inspiring Lecturer Paragon



Oleh: Rizki Pratama Johanis Paransa, S.M., M.A.B.
Universitas Negeri Yogyakarta
rizkipratama@uny.ac.id

Sebagai seorang dosen yang terpilih untuk mengikuti program *Inspiring Lecturer Paragon* (ILP) 2023, saya merasakan perasaan campuran antara kegembiraan dan harap-harap cemas. Program ini diinisiasi oleh PT. Paragon *Technology and Innovation* sebagai upaya untuk meningkatkan kapasitas para dosen perguruan tinggi di Indonesia. Saya melihatnya sebagai kesempatan langka untuk mengembangkan diri dalam dunia pendidikan yang semakin dinamis dan kompetitif.

Sebelum saya menapaki jalan program *Inspiring Lecturer Paragon*, saya merasa berada dalam suatu fase stagnasi dalam pengembangan diri saya. Rasanya saya kehilangan momentum dan semangat dalam meniti karir sebagai seorang pengajar. Memegang peranan sebagai seorang dosen, tantangan untuk terus berinovasi menjadi hal yang tak terelakkan. Salah satunya, inovasi dalam mengelola kelas perkuliahan menjadi fokus perhatian saya. Sebagai individu yang baru merasakan hiruk pikuk dunia per dosenan ini, saya merasa memiliki kebutuhan yang besar untuk terus belajar. Keyakinan saya, ilmu bisa didapatkan dari mana saja, termasuk dari pengalaman orang lain, terutama dari para dosen senior.

Mengawali perjalanan pencarian pengetahuan, saya mulai menjelajahi lingkungan kampus dengan penuh antusiasme. Namun, sayangnya, lingkup pengalaman yang saya dapatkan saat itu terasa terlalu sempit. Saya merasa perlu untuk memaksimalkan waktu pembelajaran yang tersedia. Untungnya, era digital memberikan kemudahan. Media sosial menjadi sumber inspirasi dan informasi yang tak terhingga. Saya menemukan beberapa dosen influencer yang aktif di platform *Instagram* seperti Mas Imam, Pak Andi, dan Pak Hendi. Melalui akun mereka, saya melihat bagaimana mereka membangun persona di dunia maya, berinteraksi dengan mahasiswa, serta berbagi konten nasihat, hiburan, bahkan kritik dengan cara yang kreatif.

Saat saya sedang dalam fase eksplorasi ini, sebuah cerita menarik muncul dari salah satu *Instagram* story Mas Imam. Beliau repost informasi mengenai program *Inspiring Lecturer* Paragon. Dari postingan tersebut baru saya ketahui ternyata, ILP memiliki misi besar untuk mengangkat peran dosen sebagai agen perubahan. Paragon berkomitmen meningkatkan kualitas dosen agar mampu memberikan inovasi dalam pembelajaran dan mewujudkan semangat merdeka belajar. Tanpa ragu, saya langsung mendaftar.

Saat diterima sebagai peserta program ILP, rasa bahagia dan haru menyelimuti hati saya. Terlibat dalam program ini, saya sadari bukan sekadar sebuah kegiatan rutin. Ini adalah perjalanan transformasional yang menginspirasi dan memotivasi kami sebagai dosen untuk menggali potensi terdalam kami sebagai seorang dosen. Saat memasuki periode kegiatan, saya merasakan beberapa kendala yang tidak terduga. Keterbatasan waktu dan penyesuaian jadwal dengan kegiatan akademik lainnya menjadi tantangan tersendiri. Namun, dengan semangat yang berkobar-kobar, saya berhasil mengatasi kendala tersebut dan siap mengikuti setiap tahap pelatihan dengan sepenuh hati.

Pengalaman selama mengikuti kegiatan ILP sungguh luar biasa. Pelatihan hybrid yang dilaksanakan di Malang dan Yogyakarta memberikan ruang diskusi dan kolaborasi antar dosen yang inspiratif. Materi tentang *Coaching Skills for Educators* yang disampaikan oleh para narasumber terampil membuka wawasan baru bagi saya dalam menerapkan metode *coaching* dalam proses pembelajaran.

Melalui diskusi dan interaksi dengan rekan-rekan sejawat, saya mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya memiliki

growth *mindset* dalam dunia pendidikan. Keyakinan bahwa kesuksesan dapat diraih dengan kerja keras menjadi pendorong utama saya dalam menjalani setiap sesi pelatihan ILP. Selain itu, pembekalan kompetensi dan pembelajaran kolaboratif yang kami dapatkan memberikan energi baru dalam menyongsong masa depan pendidikan Indonesia.

Saya berkesempatan belajar dari para pembicara terkemuka dan berbagi pengalaman dengan sesama peserta yang penuh semangat. Saya memanfaatkan kesempatan untuk menghadiri event hybrid terakhir dan berangkat untuk menghadirinya secara *offline* di Bandung. Di sana, saya belajar banyak tentang teknik penulisan karya ilmiah dan pentingnya membuat mind map dalam menulis jurnal ilmiah.

Hingga pada akhirnya tiba kegiatan penutupan sekaligus wisuda. Beruntungnya, saya menjadi salah satu dari 30 peserta yang dipilih yang mendapatkan pendanaan full untuk diberangkatkan berkunjung ke salah satu pabrik Paragon. Saya sendiri merasa ini merupakan keberuntungan yang sangat perlu disyukuri, sudah beruntung bisa mengikuti dan mendapatkan ilmu baru sejak awal program, ketika penutupan beruntung bisa terpilih kembali. Saya tau ini merupakan kesempatan yang tidak akan dua kali, niat awal ingin belajar saya menjadi pengajar yang baik, saya justru diberi kesempatan untuk bertemu dan belajar dari dosen-dosen luar biasa di seluruh Indonesia.

Saat menuju ke Jakarta, saya sendiri berangkat bersama salah satu peserta lainnya, pak Faiz namanya. Dari beliau saya banyak mendapat cerita tentang pengalaman mengajar beliau, tentunya juga tips terkait dengan salah satu kewajiban kita sebagai dosen baru yakni harus sekolah lagi. Selama perjalanan banyak insight baru yang menjadi penyemangat saya untuk terus menghasilkan karya.

Saat kami sampai di bandara, satu persatu peserta juga baru landing dari asal daerah nya masing masing, salah pesertanya bahkan ada yang harus menempuh perjalanan ke pulau berbeda agar bisa mengejar jadwal keberangkatan pesawat terdekat. Bahkan saat masih berkumpul di bandara, topik pembahasan kami langsung membahas berkaitan dengan project kolaborasi yang menjadi target dari hampir seluruh peserta termasuk saya sendiri. Masing masing dari kami mencoba mencari titik temu di mana kemungkinan kami bisa bekerja sama di kemudian hari. Terlihat jelas di

pandangan saya, bahwa saat itu setiap peserta sadar, bahwa program ini merupakan kesempatan untuk bisa saling berkolaborasi antar universitas yang memiliki perwakilan dan ikut kegiatan dari Paragon ini. Aura kolaborasi sangat terasa selama saya mengikuti kegiatan tersebut.

Hari pertama sampai Jakarta kami diberikan kesempatan untuk beristirahat terlebih dahulu. Di hari kedua kegiatan acara pertama kali dimulai. Kami diajak untuk berkunjung dan melihat kondisi pabrik tempat produk dari PT. Paragon di produksi, salah satu tempat yang kami kunjungi yaitu divisi R&D. Di sana kami melihat bagaimana para expert dari Paragon melakukan riset hingga masuk ke tahap produksi. Sebagai peserta kami juga diberi pemahaman terkait penerapan mekanisme halal yang diterapkan oleh Paragon.

Dampak yang saya rasakan setelah mengikuti program ILP sungguh menginspirasi. Saya merasa lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan baru dalam dunia pendidikan. Coaching skills yang saya peroleh membantu saya dalam menjadi fasilitator yang lebih efektif bagi mahasiswa dalam mencapai tujuan akademik dan karir mereka. Secara keseluruhan, pengalaman selama mengikuti program ILP menjadi titik balik penting dalam hidup saya. Program ini memberi saya alat, pengetahuan, dan inspirasi yang saya perlukan untuk mencapai potensi sejati saya sebagai seorang dosen. Saya merasa diberkati dan bersyukur atas kesempatan ini, dan berkomitmen untuk terus menginspirasi dan membantu orang lain sepanjang perjalanan karier saya.

Kini, saya siap untuk mengimplementasikan semua yang telah saya pelajari selama mengikuti program ILP ke dalam praktik sehari-hari. Saya yakin bahwa pembelajaran dan pengalaman yang saya dapatkan akan membawa dampak positif bagi perkembangan mahasiswa dan masyarakat luas. Saya berharap bahwa sebagai seorang dosen, saya dapat menjadi agen perubahan yang mampu membawa inspirasi dan inovasi dalam dunia pendidikan. Dengan ILP, kita bukan hanya belajar untuk diri sendiri, tapi juga untuk menginspirasi dan membawa perubahan bagi dunia pendidikan. Semoga setiap langkah yang kami ambil menjadi cahaya bagi perubahan yang lebih baik. Saya berharap, program ini terus berjalan dan menjadi wahana bagi banyak dosen untuk mengembangkan diri, mewujudkan visi, dan memberikan kontribusi terbaik bagi kemajuan pendidikan di Indonesia.

Langkah Inspiratif: Perjalanan Seorang Dosen Mengubah Mindset dalam Menggerakkan Ekosistem Pendidikan melalui Inspiring Lecturer Program Paragon



Oleh: Resti Nurmala Dewi, S.T., M.Eng.
Dosen Politeknik Kelautan dan Perikanan Jemberana
restinormaladewi@gmail.com

Dunia pendidikan adalah arena yang dinamis yang terus berkembang, membutuhkan inovasi, dan peningkatan yang terus-menerus, terutama dari perspektif dosen. Sebagai garda terdepan dalam menginspirasi dan membimbing mahasiswa, dosen harus beradaptasi dengan perubahan zaman, teknologi, dan tuntutan pembelajaran. Mereka perlu terus memperbarui keterampilan, metode pengajaran, dan kurikulum agar tetap relevan dan efektif dalam menyampaikan materi kepada mahasiswa. Peningkatan kompetensi dosen adalah kunci untuk memberikan pengalaman pendidikan yang berkualitas dan mempersiapkan generasi masa depan untuk menghadapi tantangan global. Sebagai seorang dosen, saya menyadari akan pentingnya terus mengembangkan diri dan mengikuti perkembangan terbaru dalam dunia pendidikan. Pengalaman saya dalam mengikuti *Inspiring Lecturer Program Paragon 2023* adalah perjalanan yang

mengubah pandangan saya tentang peran dan tanggung jawab seorang pendidik.

Proses seleksi untuk mengikuti program ini merupakan langkah awal yang penuh tantangan. Bersama dengan ribuan dosen lainnya di seluruh Indonesia, saya memasuki arena persaingan yang cukup ketat untuk mendapatkan kesempatan menjadi bagian dari pelatihan yang prestisius ini. Pada saat seleksi, masing-masing dosen diwajibkan untuk mengisi formulir pendaftaran yang berisi motivasi dan alasan mengikuti pelatihan serta ekspektasi dan langkah nyata yang akan dilakukan setelah pelatihan. Proses tersebut telah mengajarkan saya tentang arti ketekunan, kegigihan, dan kepercayaan diri dalam menghadapi tantangan. Berikut adalah poin-poin yang saya sampaikan pada tahapan seleksi:

“Presently, our curricula foster vital personal and professional abilities as well as a broad social awareness by way of 70% practice and 30% theory. Indeed, we have been implying this type of lectures prior Merdeka Belajar was enacted. However, there is still a gap to connect our program with the policy of the Minister of Education and Culture of Republik Indonesia, which aims to encourage students to master various knowledge that is useful for entering the world of work. We continue to encounter significant challenges in changing the alignment of curricula and in-person course plans, credit requirements, teaching and learning strategies, relationships with business and industry sectors, and other areas, particularly in universities housed within ministries or other technical government bodies. I hope by joining this program, the aforementioned obstacles can be tackled, therefore, I will not miss the final objectives of Merdeka Belajar. Through Paragon Inspiring Lecturer I could get to know and work together with experts and other lecturers which is worthwhile for networking, discussing, and sharing innovated lectures. I do hope, right after the class, my teaching technique, courses materials, learning approach, and other supplementary details can be improved with significant outcomes for our students indicated by higher intelligence, empathy, hard work, critical thinking, and social skills to accomplish the goal.

Using information gathered from Paragon specialists and source person, I will input and interject the courses in my university's curriculum and learning model. Additionally, I will create instructional materials based on creative learning, beginning with an analysis of learning outcomes, a flow of learning objectives, teaching modules, and linear learning evaluations. The learning models that I acquire from this training will be incorporated into the practical learning devices accounting for 70% of our learning activities, and will undoubtedly be added to the planned RPS. Ultimately, it is possibly to develop a learning and teaching system and culture that is more proactive, creative, inventive, autonomous, contextual, emancipatory, and in step with the worldwide changes that are occurring in the field of education nowadays”.

Sebulan setelahnya, ketika akhirnya pengumuman penerimaan seleksi itu datang, saya merasa campuran antara kegembiraan dan tanggung jawab. Kegembiraan karena berhasil melalui seleksi ketat, dan tanggung jawab karena menyadari bahwa saya telah diberi kesempatan untuk meningkatkan kapasitas saya sebagai seorang pendidik. Bersama dengan rekan-rekan dosen terpilih, saya memasuki fase berikutnya dari perjalanan ini. Rangkaian kegiatan pelatihan selama tiga bulan menjadi pengalaman yang mengubah paradigma bagi saya. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas dosen di Perguruan Tinggi di Indonesia. Kami tidak hanya diharapkan untuk menjadi pengajar yang berkualitas, tetapi juga agen perubahan yang mampu membawa semangat Merdeka Belajar ke dalam lingkungan pendidikan.

Salah satu aspek penting dari pelatihan ini adalah pembentukan *mindset* dan mentalitas dosen sebagai teladan dalam inovasi pembelajaran. Kami diajak untuk memandang pembelajaran dari perspektif baru, yang menempatkan mahasiswa sebagai subjek utama dan pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa. Kami dipersiapkan untuk menjadi fasilitator pembelajaran yang memotivasi, menginspirasi, dan mendukung perkembangan penuh potensi mahasiswa.

Selain itu, pelatihan ini juga membekali kami dengan keterampilan kunci yang diperlukan dalam menghadapi dinamika pendidikan modern. Agenda pelatihan mencakup berbagai topik penting, seperti *Coaching Skill for Educators* bersama Coach Maria Qibtiyah, yang membantu kami dalam

mengembangkan keterampilan sebagai pembimbing yang efektif bagi mahasiswa. *Coaching Skill* adalah kunci bagi dosen untuk mengoptimalkan potensi mahasiswa dan meningkatkan efektivitas pembelajaran. Melalui keterampilan ini, dosen dapat menjadi pembimbing yang efektif, membantu mahasiswa mengatasi tantangan akademis dan pribadi. *Coaching Skill* memungkinkan dosen untuk mengidentifikasi kebutuhan individu mahasiswa, memotivasi mereka, dan membantu mereka merencanakan langkah-langkah menuju kesuksesan. Dosen yang memiliki keterampilan *coaching* juga mampu menciptakan hubungan yang kuat dan saling percaya dengan mahasiswa, menginspirasi mereka untuk mencapai potensi tertinggi dalam lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung.

Kemudian di bulan berikutnya, sesi *Facilitation Skill* bersama *Coach Victor Chandrawira* memberi kami wawasan tentang bagaimana memfasilitasi diskusi dan pembelajaran kolaboratif di dalam kelas. Dosen yang mahir dalam fasilitasi mampu memanfaatkan beragam teknik untuk mendorong diskusi yang berarti dan kolaborasi antara mahasiswa. Mereka dapat mengelola konflik, memfasilitasi pembentukan pemahaman bersama, dan mendorong partisipasi aktif dari setiap mahasiswa. Dengan menggunakan keterampilan fasilitasi, dosen dapat menciptakan ruang pembelajaran yang memotivasi, menginspirasi, dan memungkinkan pertumbuhan yang berkelanjutan bagi mahasiswa dalam perjalanan akademik mereka. Pada pelatihan ini, setiap dosen membentuk satu buah tim dengan mengangkat tema menarik untuk membuat kanvas dinamika kelas aktif seperti *Dosenku Bestieku*, *Dosen-fluencer*, *Metode Pembelajaran Menarik*, *What Do You Think of ...?* dan lainnya.

Pada pertemuan ketiga, pelatihan *Penulisan Jurnal Ilmiah Standar Internasional berbasis aplikasi LaTeX* bersama Bapak Anwar Khoiril menjadi sesi yang menggugah jiwa peneliti kami. Kami diberi pemahaman yang mendalam tentang proses penelitian yang berkualitas dan relevan, serta pentingnya berkontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan global. *Penulisan jurnal ilmiah dengan menggunakan LaTeX* adalah langkah progresif bagi dosen. *LaTeX* menawarkan platform yang kuat dan efisien untuk menulis, memformat, dan merujuk dalam jurnal ilmiah. Dengan *LaTeX*, dosen dapat fokus pada substansi penelitian tanpa terganggu oleh masalah format atau tata letak. *LaTeX* juga mendukung pengelolaan referensi

yang terstruktur dan konsisten, mempercepat proses publikasi. Selain itu, LaTeX memungkinkan penggunaan template jurnal yang sesuai dengan standar internasional, membantu dosen untuk mempersembahkan karya ilmiah mereka dengan profesionalisme dan akurasi yang tinggi.

Terakhir, sesi *asynchronous Student-Centered Learning* (SCL) bersama Maxima mengajarkan kami tentang pentingnya memahami kebutuhan dan gaya belajar mahasiswa, serta bagaimana merancang pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik mereka. Pemahaman dan pengembangan SCL merupakan aspek krusial bagi dosen dalam mendukung pembelajaran yang efektif. Dosen perlu menyadari bahwa mahasiswa adalah pusat dari proses belajar-mengajar. Dengan pendekatan ini, dosen tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga pembimbing yang memahami kebutuhan dan gaya belajar individu mahasiswa. Pengembangan SCL memungkinkan dosen untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, interaktif, dan kolaboratif, yang menginspirasi mahasiswa untuk aktif dalam pembelajaran dan mengembangkan keterampilan mereka secara maksimal. Ini adalah langkah penting dalam membentuk pemimpin masa depan yang adaptif dan berdaya saing.

Keseluruhan pelatihan ini dilaksanakan secara hybrid, menggabungkan antara pembelajaran daring dan tatap muka agar seluruh dosen dari Sabang sampai Papua dapat turut aktif mengikuti pelatihan ini. Meskipun demikian, hal ini tidak mengurangi nilai dan manfaat dari program ini. Bahkan, kami sebagai peserta merasa lebih terhubung dan terlibat dalam pembelajaran yang kami terima.

Di akhir tulisan ini, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada Paragon Corp yang telah menyelenggarakan kegiatan ini. PT. Paragon *Technology and Innovation*, perusahaan kosmetik lokal terbesar di Indonesia, telah memberikan kontribusi yang besar bagi pengembangan pendidikan di Indonesia melalui program ini. Terima kasih atas dedikasi dan komitmen yang telah diberikan sehingga program ini dapat menjadi wahana bagi para dosen untuk mengubah dunia pendidikan menjadi lebih baik.

Sebagai seorang dosen, pengalaman ini telah membuka mata dan hati saya tentang pentingnya terus mengembangkan diri dan menjadi agen perubahan dalam dunia pendidikan. Saya berharap bahwa melalui langkah-langkah inspiratif yang telah kami raih melalui *Inspiring Lecturer Program*

Paragon, kami dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi perubahan yang positif dalam ekosistem pendidikan Indonesia. Mari bersama-sama menjadi pelopor dalam menghadirkan pendidikan yang berkualitas, inklusif, dan berdaya saing global.

Dinamika Ruang Belajar: Dosen Sebagai Fasilitator Kreativitas dan Kolaborasi Aktif



Oleh: *Samantha Elisabeth C., M.I.Kom., CPS*
Soegijapranata Catholic University
samantha@unika.ac.id

I*nspiring Lecture Program* merupakan salah satu kegiatan dari bidang industri yang saat ini dibutuhkan oleh institusi pendidikan. Saya sebagai penulis merefleksikan beberapa hal dari pelatihan dan kolaborasi yang dijalani selama program ini. Adapun tulisan ini nantinya dituliskan dalam beberapa sub-bagian untuk memudahkan pembaca khususnya mereka sesama kolega, para pengajar dan rekan industrial untuk dapat terinspirasi bahwa sejatinya kegiatan yang sedang dan akan kita lakukan kedepannya adalah proyeksi Indonesia yang lebih gemilang.

Selamat membaca!

Memahami Konsep Fasilitator Pendidikan Tinggi

Perjalanan pendidikan saat terus berkembang dan berkiprah senantiasa dengan peran dosen sebagai fasilitator menjadi semakin penting dan kompleks. Dosen tidak lagi hanya menjadi penyalur informasi, tetapi diharapkan menjadi penggagas dinamika dalam ruang belajar, menciptakan

lingkungan yang memicu minat dan kreativitas mahasiswa. Paradigma ini tercermin dalam pendekatan yang sedang dilakukan oleh instansi pendidikan saat ini, yakni ‘dosen sebagai fasilitator’ dengan menekankan bahwa dosen bukan hanya instruktur, melainkan juga pemandu yang membentuk pengalaman pembelajaran yang lebih mendalam. Dalam menjalankan perannya sebagai fasilitator, dosen tidak hanya menghadirkan materi pembelajaran, tetapi juga menciptakan ruang belajar yang dinamis dan kondusif. Hallinger (2013), menyoroti bahwa pendekatan ini memberikan keleluasaan kepada mahasiswa untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran, membentuk kemandirian, dan meningkatkan keterlibatan mereka secara keseluruhan. Seiring dengan itu, yang terjadi adalah transformasi ruang kelas dari lingkungan pasif menjadi panggung interaktif di mana pengetahuan tidak hanya diserap tetapi juga dibangun. Dosen sebagai fasilitator juga dituntut untuk menjalin kolaborasi yang erat dengan pihak luar organisasi dan institusi. Dalam konteks ini, Bat (2014), menjelaskan pentingnya interaksi antara dunia akademis dengan dunia industri atau lembaga lainnya. Melalui kolaborasi ini, dosen dapat membawa pemahaman langsung tentang kebutuhan pasar dan tren terkini ke dalam kelas, memastikan bahwa kurikulum dan metode pengajaran tetap relevan dan responsif terhadap tuntutan dunia nyata.

Akademisi dan dunia pendidikan tengah menyoroti bukan hanya kolaborasi eksternal yang ditekankan. Dosen sebagai fasilitator juga diharapkan menjadi praktisi di bidang yang diajarkan, membawa pengalaman praktisnya ke dalam lingkungan pembelajaran. Brown & Green (2015) menyampaikan bahwa adanya keterlibatan praktisi dalam proses pengajaran membuka jalan untuk memahami hubungan langsung antara teori dan aplikasi. Hal ini mengakibatkan mahasiswa tidak hanya memperoleh pemahaman teoritis tetapi juga dapat mengaitkannya dengan situasi nyata, mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan dunia kerja. Dimensi dosen sebagai fasilitator memberikan pandangan positif yang holistik tentang peran dosen dalam membentuk pengalaman belajar mahasiswa. Melibatkan mahasiswa secara aktif, menjalin kolaborasi dengan dunia luar, dan menjadi praktisi yang terlibat secara langsung adalah pilar-pilar utama dalam merancang ruang belajar yang dinamis, relevan, dan siap menghadapi perubahan zaman.

Membuka Ruang Diskusi dan Dialog yang Dinamis

Ruang diskusi dan dialog dalam hal ini, merupakan salah satu aspek krusial dari peran dosen sebagai fasilitator di konteks pendidikan tinggi. Hal ini tidak sekadar tentang mentransfer pengetahuan dari dosen ke mahasiswa, tetapi lebih mengarah kepada menciptakan suatu lingkungan belajar yang interaktif, membangun diskusi yang mendorong pemikiran kritis, dan memupuk kolaborasi antar-mahasiswa. Seiring dengan perkembangan pendidikan modern, pendekatan ini mendapatkan pengakuan yang semakin besar karena dampak positifnya terhadap pengalaman belajar mahasiswa. Selanjutnya juga membuka ruang diskusi dan dialog yang dinamis, dosen harus memahami bahwa mahasiswa bukanlah sekadar penerima pasif informasi. Rogers (2021), menekankan bahwa interaksi yang aktif di dalam kelas menciptakan kesempatan bagi mahasiswa untuk berkontribusi secara langsung dalam pembelajaran mereka. Kondisi ini dapat terlihat pada saat dosen mendorong mahasiswa untuk mengungkapkan pendapat mereka, ini tidak hanya membangun rasa percaya diri, namun juga merangsang pemikiran kreatif.

Interaksi yang aktif ini tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi dapat diperluas melalui penggunaan platform daring atau forum diskusi. Dosen modern menggunakan teknologi ini untuk melibatkan mahasiswa dalam diskusi di luar jam kuliah, memperluas ruang untuk pertukaran ide. Hal ini dikuatkan oleh Brown (2015), menyampaikan bahwa penggunaan teknologi dapat memfasilitasi diskusi yang berkelanjutan dan memberikan mahasiswa keleluasaan untuk berpartisipasi sesuai dengan ritme belajar mereka. Konsep kelas yang hanya berfokus pada penyampaian materi sudah bergeser dan dosen saat ini diuntut untuk lebih efektif sebagai fasilitator berusaha menciptakan ruang di mana mahasiswa merasa nyaman untuk mengajukan pertanyaan, berbagi pengalaman, dan menyampaikan pendapat mereka. Ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga menciptakan komunitas belajar yang inklusif di mana setiap mahasiswa merasa bernilai.

Pada bagian ini, sejatinya sebagai pengajar dan pendidik lebih fokus pada penerapan strategi yang *massive* yakni, menyajikan materi pembelajaran dengan cara yang merangsang diskusi. Misalnya, menggunakan studi

kasus, penelitian kontemporer, atau topik kontroversial untuk memberikan landasan bagi percakapan yang mendalam. Hallinger (2013), mencatat bahwa pendekatan ini meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam proses belajar dan merangsang pikiran kritis mereka. Hal ini dioptimalkan dengan membuka ruang untuk diskusi dan dialog yang dinamis, dosen sebagai fasilitator menciptakan lingkungan belajar yang lebih daripada sekadar transfer pengetahuan. Mereka membentuk ruang yang menginspirasi kreativitas, membangun pemikiran kritis, dan membentuk mahasiswa menjadi individu yang siap menghadapi kompleksitas dunia nyata.

Mendorong Kreativitas Melalui Proyek Kolaboratif yang Aktif

Institusi pendidikan di Indonesia hari ini telah banyak berubah, hal ini diiringi dengan elemen penting dalam peran dosen sebagai fasilitator pendidikan tinggi. Dosen tidak hanya bertugas mengajar, tetapi juga memfasilitasi proyek kolaboratif yang menginspirasi kreativitas mahasiswa. Proyek kolaboratif yang aktif melibatkan mahasiswa dalam kerja tim, memungkinkan mereka berbagi ide, memecahkan masalah bersama, dan mencapai tujuan bersama. Dalam situasi ini, mahasiswa tidak hanya mendapatkan pemahaman konseptual tetapi juga mengasah keterampilan praktis yang dapat diterapkan di dunia nyata. Dosen sebagai fasilitator berperan penting dalam membimbing dan mengelola dinamika kelompok agar mencapai hasil yang maksimal.

Pentingnya proyek kolaboratif ini terletak pada fakta bahwa kreativitas sering kali muncul dari persilangan berbagai pemikiran. Dalam konteks ini, menyoroti bahwa proyek kolaboratif misalnya yang dilakukan oleh *Paragon Corporations* yang memfasilitasi terbentuknya lingkungan di mana mahasiswa dapat mengeksplorasi ide-ide baru, menciptakan solusi inovatif, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis secara holistik. Lebih dari sekadar merangsang kreativitas, proyek kolaboratif juga memberikan mahasiswa kesempatan untuk belajar dari pengalaman praktis. Dalam melakukan proyek bersama, mahasiswa tidak hanya menerima informasi, tetapi mereka menerapkannya dalam konteks tugas yang nyata. Program ILP juga dalam pelaksanaannya mampu menekankan bahwa melalui pengalaman praktis ini, mahasiswa dapat menginternalisasi konsep-konsep yang mereka pelajari dengan lebih baik dan mempersiapkan diri mereka untuk menghadapi

tantangan dunia pekerjaan di masa depan.

Sebagai fasilitator, dosen tidak hanya mengawasi proses kolaboratif ini tetapi juga memberikan arahan yang memotivasi dan membimbing mahasiswa. Dengan merancang proyek kolaboratif yang menantang dan relevan, dosen menciptakan lingkungan yang merangsang kreativitas dan memberikan mahasiswa pengalaman berharga dalam menghadapi kompleksitas dunia nyata. Selanjutnya proyek kolaboratif yang aktif, dosen sebagai fasilitator menciptakan peluang bagi mahasiswa untuk menggali kreativitas mereka sambil memperoleh pengalaman praktis yang berharga. Dengan mempertemukan pemikiran beragam dalam kerangka kerja kolaboratif, dosen memastikan bahwa pendidikan tinggi bukan hanya tentang akuisisi pengetahuan, tetapi juga tentang pengembangan keterampilan praktis yang mempersiapkan mahasiswa untuk masa depan yang dinamis.

Kolaborasi dengan Pihak Luar Organisasi dan Institusi

Dalam era pendidikan tinggi yang dinamis, kolaborasi dosen dengan pihak luar organisasi dan institusi menjadi suatu elemen kunci untuk membentuk pengalaman belajar yang relevan dan aplikatif. Dosen tidak hanya bertanggung jawab untuk menyampaikan teori kepada mahasiswa, tetapi juga untuk membawa konteks dunia nyata ke dalam kelas. Seperti yang diungkapkan oleh Dewey (2021), bahwa pendidikan tidak hanya tentang mempersiapkan untuk kehidupan, tetapi tentang kehidupan itu sendiri. Saat ini kolaborasi dengan industri atau lembaga, dosen dapat membuka pintu untuk pengalaman nyata di dunia pekerjaan. Dalam konteks ini, Beckley (2015), menekankan bahwa kolaborasi dengan dunia industri adalah jembatan yang menghubungkan teori dan praktik, memastikan bahwa apa yang diajarkan di kelas memiliki relevansi langsung dengan tuntutan pasar kerja. Hal ini tidak hanya memperkaya konten pembelajaran, tetapi juga memberikan mahasiswa pemahaman mendalam tentang permasalahan yang mungkin mereka hadapi di masa depan.

Keterlibatan dengan industri dan lembaga tidak hanya memberikan manfaat satu arah. Menurut sebuah studi yang diterbitkan dalam *“Journal of Higher Education Outreach and Engagement”*, dosen yang aktif berkolaborasi dengan pihak luar melaporkan bahwa pengalaman ini memperkaya praktik pengajaran mereka. Pendidik menjadi lebih

sensitif terhadap tren industri terkini, memahami kebutuhan spesifik yang dihadapi oleh lulusan dalam dunia kerja, dan memperoleh wawasan baru yang dapat mereka bawa kembali ke dalam lingkungan akademis. Dosen yang berhasil berkolaborasi dengan pihak luar organisasi dan institusi dapat menghadirkan lebih dari sekadar pengetahuan teoritis. Hal ini dibutuhkan untuk membawa ke dalam kelas pengalaman nyata, studi kasus aktual, dan bahkan kehadiran tamu dari industri atau lembaga tertentu. Hal ini memungkinkan mahasiswa untuk memperluas jaringan mereka, memahami aspek praktis dari materi pelajaran, dan bahkan mendapatkan akses ke peluang karir yang mungkin tidak akan mereka temui dalam lingkungan kelas tradisional. Selanjutnya, melibatkan pihak luar juga memperkaya kurikulum dengan perspektif multidimensional. Nurdiana (2023) menyatakan adanya melibatkan praktisi dari luar membantu menciptakan lingkungan belajar yang reflektif terhadap dinamika nyata di lapangan. Bagian ini mengartikan kedepannya, mahasiswa tidak hanya memperoleh pemahaman teoritis, tetapi juga mengasah keterampilan praktis yang dicari oleh dunia kerja. Secara keseluruhan, kolaborasi dosen dengan pihak luar organisasi dan institusi bukan sekadar menjadi elemen inovatif dalam proses pengajaran, tetapi juga menjadi langkah nyata menuju transformasi pendidikan tinggi yang responsif dan relevan.

Sebagai dosen, kita berdiri di persimpangan dinamika pendidikan tinggi yang terus berubah. Dalam perjalanan membahas peran dosen sebagai fasilitator, terbukti bahwa dinamika pengajaran, kolaborasi eksternal, proyek kolaboratif, dan keterlibatan dengan pihak luar memberikan dimensi baru pada pendidikan tinggi. Menyadari pentingnya peran sebagai fasilitator, bukan hanya pengajar, menjadi kunci bagi terbentuknya lingkungan belajar yang dinamis dan relevan. Kiat dan upaya meningkatkan pengalaman mahasiswa, mari bersama-sama menerapkan pendekatan berpusat pada mahasiswa, membuka ruang diskusi yang dinamis, menggalang kreativitas melalui proyek kolaboratif, dan terlibat aktif dengan pihak luar organisasi dan institusi. Dengan demikian, kita tidak hanya mendidik generasi penerus, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan praktis yang dibutuhkan untuk berhasil di dunia nyata. Mari berkolaborasi dan bersinergi, menjadi agen perubahan dalam dunia pendidikan, dan bersama-sama membentuk masa depan pendidikan tinggi yang lebih inklusif, adaptif, dan bermakna.

Daftar Pustaka

- Bat, M., Kilgariff, C., & Doe, T. (2014). *Indigenous Tertiary Education–We Are All Learning: Both-Ways Pedagogy in The Northern Territory of Australia*. Higher Education Research & Development, 33(5), 871-886.
- Brown, A., & Green, T. (2015). *Issues and Trends In Instructional Technology: Leveraging Budgets to Provide Increased Access To Digital Content and Learning Opportunities*. Educational Media and Technology Yearbook: Volume 39, 11-21.
- Hallinger, P., & Lu, J. (2013). *Learner Centered Higher Education in East Asia: Assessing The Effects on Student Engagement*. International Journal of Educational Management, 27(6), 594-612.
- Rogers, M. M. (2021). *Teaching-To-Learn: Its Effects on Conceptual Knowledge Learning in University Students*. International Journal of Innovative Teaching and Learning in Higher Education (IJITLHE), 2(1), 1-14.
- Dewey, J. (2023). *Democracy And Education*. New York: Macmillan.
- Beckley, A., Netherton, C., & Singh, S. (2015). *Closing The Gap Through Bridges to Higher Education*. Research and Development in Higher Education: Learning for Life and Work in A Complex World, 38, 416-435.
- Nurdiana, R., Effendi, M. N., Ningsih, K. P., Abda, M. I., & Aslan, A. (2023). *Collaborative Partnerships for Digital Education to Improve Students Learning Achievement at The Institute of Islamic Religion of Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Indonesia*. International Journal of Teaching and Learning, 1(1), 1-15.

Dosen Muda Juga Bisa Menginspirasi



Oleh: Marsha Ayunita Irawati
Dosen STIE SEMARANG
marsha.ayunita@gmail.com

Perkenalkan saya Marsha Ayunita Irawati sebagai dosen di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Semarang (STIE Semarang), sebuah kampus di mana saya bisa membagi ilmu, belajar dan berproses. Pengalaman mengikuti *Inspiring Lecturer* Paragon tidak akan pernah saya lupakan, begitu banyak ilmu baru, strategi, dan metode pembelajaran yang variatif sehingga membuat saya memiliki “bekal” untuk mendistribusikan ilmu tersebut kepada mahasiswa saya di dalam proses perkuliahan.

Berawal dari informasi di medial sosial soal pendaftaran menjadi *Inspiring Lecturer* Paragon di Oktober tahun 2023 dengan sukacita saya mencari tahu program ini dan langsung mendaftar di hari pertama pembukaan. Topik pelatihan yang sangat *relate* dengan kebutuhan dosen di masa kini membuat program ini banyak sekali diminati. Saya menjadi salah satu dosen muda terpilih di antara ribuan pendaftar dari seluruh dosen di Indonesia.

Launching program dilaksanakan dengan tema “*Innovation in Education Context*” hal tersebut sejalan dengan pesatnya perkembangan teknologi yang mau tidak mau harus diikuti oleh dosen masa kini. Dosen harus mampu beradaptasi dengan metode-metode pembelajaran terbaru dan inovatif. Saya menjadi dosen ketika berumur 25 tahun dan saat ini baru 8 tahun menjadi

dosen. Tidak jarang dosen muda acapkali disepelekan, dianggap belum berpengalaman dan belum memiliki kompetensi layaknya dosen senior.

Melalui *Inspiring Lecturer Paragon* saya menjadi memiliki amunisi untuk menunjukkan bahwa dosen muda tidak berarti kalah dengan dosen senior. Materi yang diberikan berupa *Coaching Skills*, *Facilitation Skills*, Penelitian dan Penulisan Ilmiah Standar International dan Visit Industry yang tentunya sangat berguna bagi saya dalam memberikan pengajaran yang efektif bagi mahasiswa.

Coaching Skills

Kenapa mau menjadi dosen? Pertanyaan yang pernah saya tanyakan pada diri sendiri dan yang seringkali ditanyakan oleh teman-teman. Menjadi seorang dosen memang sudah menjadi cita-cita saya sedari duduk di sekolah menengah atas. Berawal dari kedekatan saya dengan salah seorang guru ekonomi, yang turut mengantarkan saya mengikuti Olimpiade Ekonomi dan menjadi *runnerup*. Dari situ saya merasa dibimbing dan diajarkan banyak hal. Kesabaran serta perhatian membuat saya merasa ingin juga memberikan hal serupa terhadap oranglain. Ilmu terus berkembang dan tidak akan habis meskipun terus-menerus dibagikan selain itu, menjadi salah satu kebahagiaan bisa mengantarkan mahasiswa lulus dan menjadi orang berhasil.

Menjadi pengajar tentu bukan merupakan pekerjaan mudah. seorang dosen harus terus belajar dan melakukan pembaharuan ilmu dan informasi secara terus-menerus. Dalam kegiatan pengembangan sumber daya manusia, terdapat berbagai macam cara yang digunakan dan saya paling tertarik dengan *Coaching*. *Coaching Skills* berfokus pada memberikan ruang kepada *coachee* agar dapat terbuka dan menyampaikan apa yang ada di dalam pikirannya. Dalam berkomunikasi dengan mahasiswa, saya harus paham bagaimana cara berkomunikasi yang efektif sehingga ilmu yang saya bagikan dapat dengan mudah diterima dan dimengerti. Dalam proses pembelajaran, tranfser ilmu yang saya lakukan harus dapat mengerti dan mampu menggali apa yang ada di dalam pikiran mahasiswa saya. Dalam teknik *Coaching Skills* yang saya peroleh dalam program ILP ini membuka mata saya bahwa dalam proses pengajaran tidak sebatas menyampaikan materi dengan baik, tetapi juga harus mampu menggali ide, inovasi maupun permasalahan yang dihadapi mahasiswa. Kini saya mampu menentukan tujuan dari setiap sesi perkuliahan dan memberikan

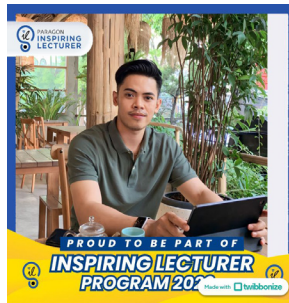
kesempatan bagi mahasiswa untuk menyampaikan gagasannya. Komunikasi dilakukan dua arah, saya mendengarkan dan juga memahami situasi dari mahasiswa. Mahasiswa menjadi sumber informasi, bukan dosen. Sambutan yang hangat, senyum, obrolan ringan dan menjaga kerahasiaan adalah sebuah kunci agar kegiatan *coaching* dapat berhasil dengan baik. Ketika seorang mahasiswa memiliki permasalahan dan dosen mampu mendengarkan, mengeksplorasi pemikiran mahasiswa dan membuat sebuah rencana kegiatan maka perkuliahan yang efektif dan tentunya akan mempengaruhi motivasi mahasiswa untuk terus giat dan fokus dalam perkuliahan. Pendekatan *coaching* yang saya terapkan pada perkuliahan memiliki dampak nyata antara lain mahasiswa menjadi memiliki keinginan untuk terlibat di dalam kegiatan perkuliahan seperti presentasi dan membuat kelompok diskusi. Dengan seringnya mahasiswa saling berkomunikasi maka secara langsung juga meningkatkan kemampuan berkomunikasi, percaya diri dan berpikir kritis. Mahasiswa menjadi peka dalam membaca permasalahan dan mencari cara untuk menyelesaikan permasalahan tersebut dengan kerangka berpikir yang luas dan berinovasi dengan maksimal. Perkembangan mahasiswa menjadi tidak hanya bidang akademik tetapi juga dapat secara pribadi dan profesional. Kompetensi mahasiswa tersebut dapat dijadikan bekal kelak dalam mencari pekerjaan. Begitu banyak dampak dari pelaksanaan *coaching* di dalam perkuliahan mahasiswa, sehingga saya menularkan ilmu *coaching* ini kepada rekan-rekan dosen di kampus. Semakin banyak dosen menerapkan teknik *Coaching Skills* ini maka semakin banyak mahasiswa yang merasa dekat dan bisa terbuka dengan dosennya yang tentunya akan berdampak pada prestasi baik akademik maupun nonakademik.

Membedakan Mengajar VS Memfasilitasi

Kedekatan dan Materi *Facilitation Skills* yang diberikan pada salah satu pertemuan di program *Inspiring Lecturer* Paragon menjadi refleksi diri untuk saya, seperti apa selama ini saya di dalam kelas perkuliahan. Sangat beda sekali antara mengajar dibanding *Facilitation Skills*. Mengajar merupakan kegiatan yang fokus dan tujuannya untuk mentransfer ilmu, memaksa mahasiswa menerima ilmu yang dimiliki pembicara, dosen menjadi pemeran utama dalam kelas. Sedangkan *Facilitation Skills* berfokus pada memfasilitasi mahasiswa untuk bisa terlibat dalam perkuliahan. Mahasiswa

menjadi sumber informasi dan pengetahuan, dan bebas untuk menyampaikan pengalaman yang sudah pernah dilalui. Seringkali dalam kegiatan pengajaran tersebut mahasiswa tidak diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat. Memberikan kesempatan mahasiswa untuk menyampaikan ide, gagasan dan inovasi memang sudah saya lakukan sebelumnya. Saya memberikan “ruang” untuk mahasiswa menjelaskan sesuatu dari sudut pandang yang berbeda, tanpa menjustifikasi maupun menyalahkan mahasiswa saya. Mahasiswa saya minta untuk membuat *page concept*, kerangka berpikir yang sistematis dan dengan menggunakan peralatan seperti kertas warna, spidol warna, lem, stiker, dll. Hal tersebut menstimulasi pola pikir mahasiswa sekaligus meningkatkan kreativitas mahasiswa. Perkuliahan tidak dengan kursi yang tertata rapi menyamping, tapi kursi yang saya tata dengan melingkar, membuat kesan *fun* dan bebas, sehingga mahasiswa tidak canggung dan dapat mengekspresikan ide dan kompetensinya. Tidak hanya itu, saya juga memberikan tugas kelompok untuk mahasiswa, mereka berdiri berkelompok di atas sebuah kotak batas untuk berdiskusi terkait tema tertentu dan saling mempertahankan gagasannya, jika ada anggota kelompok yang ingin berpindah kelompok maka diperbolehkan dan menyampaikan alasan mengapa mahasiswa tersebut berpindah kelompok.

Membuat Mahasiswa Terpikat dengan Konsep Belajar yang Kekinian: Inovasi dalam Pendidikan Tinggi



Oleh: Muhamad Ridwan

*Dosen STAI Siliwangi Garut
ridwanmuhamad803@gmail.com*

Terinspirasi dari Inspiring Lecturer Program 2023

Hallo Perkenalkan, saya Muhamad Ridwan, biasa dipanggil Ridwan, usia saya 26 tahun, saya merupakan anak ke 3 dari 5 bersaudara. Saya tinggal di Garut bersama keluarga saya. Selama kuliah saya pernah menorehkan prestasi sebagai Putera Pendidikan Disabilitas Indonesia tahun 2020 dan Putera Kampus Intelegensia Indonesia 2022 mewakili Provinsi Jawa Barat. Prestasi tersebut merupakan salah satu bukti saya dalam menjaga dan meningkatkan value guna membangun kredibilitas saya ketika menghadapi pekerjaan. Selain itu saya juga aktif dalam beberapa organisasi di antaranya Senat Mahasiswa, UKM, Badan Eksekutif Mahasiswa hingga komunitas yang saya buat sendiri seperti Lampu Pijar Indonesia dan Edu Youth Indonesia yang bergerak untuk memberikan edukasi kepada masyarakat.

Namun takdir berkata lain, dengan penuh rasa syukur karena takdir telah membimbing langkah-langkah hidup saya. Amanah yang kini saya emban

mengarahkan saya untuk berperan aktif dalam memberikan kontribusi pada pendidikan generasi penerus bangsa Indonesia. Sebagai seorang dosen di sebuah institusi pendidikan swasta di Kabupaten Garut, saya merasakan bahwa ini adalah tanggung jawab yang besar. Saya melihatnya sebagai sebuah kesempatan luar biasa untuk berpartisipasi dalam mencerdaskan dan membentuk generasi muda masa depan. Harapan saya tumbuh seiring dengan perjalanan karier ini adalah pengembangan diri secara menyeluruh. Saya berkomitmen untuk mengakselerasikan kualitas pribadi saya dengan membentuk *mindset* dan mentalitas yang kokoh, menjadi landasan bagi saya untuk menjadi teladan dalam berbagai inovasi. Tujuan utama saya adalah berkontribusi dalam ranah sosial, ekonomi, dan pendidikan. Saya percaya bahwa dengan melakukan hal ini, saya dapat menjadi penggerak utama dalam membangun ekosistem yang berkembang di Indonesia.

Saya tidak hanya memfokuskan diri pada peran sebagai akademisi, namun juga aktif terlibat dalam kegiatan yang mengesankan yang diselenggarakan oleh PT. Paragon, dikenal sebagai *Inspiring Lecturer Program*. Pendaftaran dilakukan beberapa jam sebelum batas waktu dengan penulisan esai melalui formulir *Google* sebagai bagian dari proses seleksi, memberikan keyakinan bahwa kualifikasi saya sejalan dengan kriteria yang ditetapkan. Setelah menunggu beberapa hari, pengumuman resmi diterima, dan dengan rasa syukur, saya diumumkan sebagai peserta terpilih *Inspiring Lecturer Program 2023* di seluruh Indonesia. Pengalaman ini menjadi suatu peristiwa yang tak terlupakan, menjadi pijakan penting dalam pengembangan karier akademis saya. Partisipasi dalam program tersebut memberikan wawasan mendalam dan pengalaman berharga, yang secara signifikan meningkatkan pemahaman saya terhadap landasan teoritis dan praktis dalam domain akademis dan profesional. Selain itu, setiap episode dalam perjalanan ini memberikan kesempatan untuk mengasah keterampilan akademis, memperluas pandangan, dan membentuk identitas akademis saya dengan lebih jelas. Melalui penulisan ini, saya bermaksud untuk menguraikan serangkaian pengalaman yang tidak hanya memberikan dampak positif pada pengembangan diri, tetapi juga mendalam dalam membentuk dan mencerahkan perjalanan akademis saya.



Saya memulai pengalaman berharga dalam kegiatan *Inspiring Lecturer Program* (ILP) di Malang, dengan mengikuti pelatihan pertama menggunakan metode Hybrid, di mana saya hanya dapat berpartisipasi secara *online* karena adanya kewajiban yang tidak dapat ditinggalkan. Materi yang disajikan pada pelatihan ini adalah “*Coaching Skills for Educators*”. Pelatihan ini dirancang untuk memberikan dukungan kepada para dosen dalam memberdayakan mahasiswa, memberi dampak positif pada komunitas, serta meningkatkan kapasitas kariernya di dunia pendidikan. Dari pengalaman pelatihan pertama ini, saya menjadi lebih terbuka dan sensitif terhadap pertanyaan emosional mahasiswa. Pendekatan ini memungkinkan saya untuk menarik minat mahasiswa terhadap konsep belajar yang saya sampaikan. Pelatihan berikutnya, yang saya hadiri secara langsung, meskipun melibatkan perjalanan pulang-pergi antara Garut dan Yogya, memberikan semangat yang tinggi karena materi yang dibahas adalah “*Facilitation Skills*”. Pelatihan ini menggarisbawahi pentingnya peran seorang dosen sebagai fasilitator, bukan hanya dalam proses pembelajaran, tetapi juga dalam membantu mahasiswa memahami dan mencapai tujuan mereka. Pada pelatihan *offline* ini, saya berkesempatan bertemu secara langsung dengan dosen-dosen senior yang memiliki pemahaman ilmiah yang lebih mendalam, menunjukkan kontras signifikan dengan pemahaman saya yang masih terbatas. Hal ini memberikan motivasi tambahan untuk terus mengembangkan diri dalam ranah ilmu pendidikan.

Dalam kegiatan pelatihan kedua ini, para dosen diajak untuk mengembangkan sebuah proyek yang nantinya akan diimplementasikan di lingkungan kampus masing-masing. Awalnya, saya merasa seperti lebah yang bergerak tanpa arah, berusaha mencari tema yang sesuai dengan preferensi saya. Namun, pada akhirnya, saya menemukan inspirasi dan sepenuh hati terlibat dalam proyek yang membuat saya berkembang dan beralih menjadi figur yang lebih produktif, sebagaimana metafora kupu-kupu. Proyek ini terkait dengan kelompok bernama “*FUN LEARNING FOR GEN Z*”. Mungkin ada rasa penasaran mengenai alasan saya bergabung dengan kelompok ini. Alasan saya sangat sederhana, yakni saya merasa perlu menciptakan suasana pembelajaran yang menarik untuk generasi Z. Kita semua menyadari karakteristik mahasiswa generasi Z yang tumbuh dalam era digital penuh informasi dan distraksi. (Fadhlizha Izzati Rinanda Firamadhina, 2020) Untuk menjadikan pembelajaran menarik bagi generasi ini, pendekatan kreatif dan penuh kesenangan menjadi kunci utama. Dalam penulisan ini, kita akan menjelajahi sejumlah strategi untuk membawa keseruan ke dalam proses pembelajaran dan membuat pengalaman belajar menjadi menyenangkan bagi Generasi Z.

Generasi Z memiliki kecenderungan yang tinggi untuk menggunakan teknologi, oleh karena itu, mengapa tidak memanfaatkannya sebagai sarana pembelajaran? Aplikasi pembelajaran seperti *Quizizz* menghadirkan materi pembelajaran dalam format kuis yang bersifat interaktif (Destri Sambara Sitorus, 2022). Dengan kehadiran fitur-fitur seperti *leaderboard* dan penghargaan, aplikasi ini menciptakan suasana pembelajaran yang kompetitif dan menghibur. Selain itu, pemanfaatan video pembelajaran juga terbukti menjadi metode yang efektif untuk menarik perhatian Generasi Z. Melalui *platform* seperti *YouTube* atau *Khan Academy*, materi pembelajaran disampaikan dalam bentuk visual yang menarik. Video animasi, tutorial singkat, atau penjelasan konsep dengan elemen grafis yang menarik dapat meningkatkan tingkat kesenangan dan pemahaman dalam proses pembelajaran.

Generasi Z, kelompok individu yang aktif di media sosial, khususnya *Instagram* atau *TikTok*, menemukan daya tarik dalam memanfaatkan *platform* tersebut sebagai alat pembelajaran. Materi pendidikan yang disajikan secara ringkas dan menarik, seperti infografis atau video pendek, dapat dengan

mudah diserap oleh mereka. Itu mengapa, pentingnya pendidikan tinggi sebagai fondasi pengembangan intelektual dan profesional mahasiswa tidak dapat diabaikan. Namun, dengan perubahan yang cepat dalam teknologi dan budaya, inovasi dalam pendidikan tinggi menjadi suatu keharusan agar tetap relevan dengan kebutuhan mahasiswa masa kini. Inovasi bukanlah opsi, melainkan kebutuhan agar mahasiswa terlibat dan terinspirasi dalam proses belajar (Nurin Salma Ramdani, 2021).

Salah satu kunci untuk memikat minat mahasiswa terhadap konsep belajar yang modern adalah memahami dan merespons preferensi belajar mereka. Mahasiswa masa kini memiliki keterbiasaan dengan teknologi dan mendekati pembelajaran secara interaktif. (Usman, 2016) Oleh karena itu, integrasi teknologi, mulai dari platform pembelajaran *online* hingga aplikasi mobile, menjadi sangat penting untuk menciptakan pengalaman belajar yang dinamis dan menarik. Dan pendekatan pembelajaran berbasis proyek juga dapat menjadi strategi efektif dalam menarik perhatian mahasiswa. Dengan memberikan proyek-proyek yang relevan dengan bidang studi mereka, mahasiswa dapat menerapkan pengetahuan dalam konteks nyata, memperdalam pemahaman mereka, dan mengembangkan keterampilan praktis yang dapat berguna di masa depan.

Kolaborasi antara mahasiswa dan pendidik juga memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan dinamis. Melalui diskusi, kerja kelompok, dan proyek bersama, mahasiswa dapat belajar satu sama lain, merangsang pikiran mereka, dan mengembangkan keterampilan sosial yang sangat diperlukan di tempat kerja dan dalam masyarakat (Usman, 2016). Terakhir, penyajian materi pembelajaran dalam konteks dunia nyata menjadi hal yang krusial. Dengan menunjukkan aplikasi praktis dari konsep yang dipelajari, mahasiswa akan lebih terlibat dan termotivasi untuk belajar. Pendekatan pembelajaran kontekstual memungkinkan mahasiswa untuk melihat hubungan antara teori yang dipelajari di kelas dengan tantangan dunia nyata yang mereka hadapi. (Afriani, 2018)

Dalam upaya meningkatkan keberhasilan implementasi kurikulum pendidikan tinggi pada era kontemporer, diperlukan suatu pendekatan yang terus-menerus berinovasi dan responsif terhadap perubahan (dkk, 2023) Melalui pemahaman mendalam terhadap preferensi belajar mahasiswa, integrasi teknologi, penerapan strategi pembelajaran berbasis proyek, promosi

kolaborasi, dan penyajian pembelajaran kontekstual, dapat diciptakan suatu atmosfer lingkungan pembelajaran yang inspiratif dan efektif bagi mahasiswa era saat ini.

Dari lintasan eksistensial yang telah saya lalui, saya ingin mengajak setiap individu untuk menganggap setiap langkah dalam hidup sebagai kesempatan untuk tumbuh dan berkembang. Amanah dan tanggung jawab yang kita emban, apapun bentuknya, adalah panggilan untuk memberikan kontribusi positif pada lingkungan sekitar, terutama pada generasi penerus. Dalam perjalanan hidup, selalu terbuka terhadap pengembangan diri dan berani terlibat dalam berbagai kegiatan yang memperluas cakrawala pengetahuan dan pengalaman. Inspirasi dan inovasi tidak hanya datang dari lingkungan akademis, tetapi juga melalui keterlibatan dalam kegiatan-kegiatan yang menginspirasi dan memacu kreativitas.

Ingatlah, setiap rintangan adalah peluang untuk tumbuh lebih kuat. Dalam dunia pendidikan, mari terus berinovasi agar relevan dengan kebutuhan masa kini. Terlibat dalam pembelajaran yang menyenangkan dan memberikan dampak positif bagi generasi Z, yang tumbuh dalam era informasi yang cepat. Pesan dan amanat yang ditransmisikan oleh saya adalah, jadilah sumber inspirasi bagi diri sendiri dan orang lain. Perjalanan hidup yang penuh makna adalah perjalanan yang tidak hanya untuk diri kita sendiri, tetapi juga untuk memberikan cahaya kepada orang lain. Bersama-sama, kita dapat menciptakan ekosistem pendidikan yang dinamis, membentuk generasi yang cerdas, kreatif, dan penuh semangat untuk menghadapi masa depan. *Khairunnas anfauhum linnas* “Sebaik-baik manusia adalah mereka yang memberikan manfaat untuk orang lain.”





Daftar Pustaka

- Afriani, A. (2018). Pembelajaran Kontektual (Contextual Teaching and Learning) dan Pemahaman Konsep Siswa. *Al- Muta'aliyah STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang*, 80-85.
- Destri Sambara Sitorus, T. N. (2022). Pemanfaatan Quizizz Sebagai Media Pembelajaran Berbasis Game pada Masa Pandemi Covid-19. *ejournal UKSW*, dkk, I. A. (2023). *Pengembangan Kurikulum*. Sumatera Utara: PT. Mifandi Mandiri Digital.
- Fadhlizha Izzati Rinanda Firamadhina, , H. (2020). PERILAKU GENERASI Z TERHADAP PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL TIKTOK: TikTok Sebagai Media Edukasi dan Aktivisme. *Jurnal Unpad*,
- Nurin Salma Ramdani, d. (2021). Potensi Pemanfaatan Media Sosial Tiktok Sebagai Media Pembelajaran Dalam Pembelajaran Daring. *Akademika (Jurnal Teknologi Pendidikan)*, 425-433.
- Usman. (2016). Analisis Gaya Belajar Mahasiswa Terhadap Model dan Strategi Pembelajaran Dosen. *Al- Ishlah*, 110-123.

Dendam Positif yang Mengejutkan



Oleh: Teguh Prakoso
Departemen Teknik Elektro, Fakultas Teknik,
Universitas Diponegoro, Semarang
teguhprakoso@elektro.undip.ac.id

Suatu ketika, di suatu grup ada yang membagi pengumuman tentang *Inspiring Lecturer Program (ILP 2023)* yang diselenggarakan oleh Paragon. Lho, ngapain kok perusahaan kosmetik mengadakan pelatihan untuk para dosen? Penasaran, saya baca deskripsi programnya dan menemukan beberapa item yang menarik: *Student-Centered Learning (SCL)*, *coaching*, fasilitasi, kunjungan ke pabrik, kolaborasi. Tanpa berpikir panjang, segera saya klik tautan yang disediakan dan mendaftar program ini.

Beberapa tahun sebelum itu

Akhir Desember 2015, saya menerima surat penerimaan sebagai peserta pelatihan *Problem-Based Learning (PBL)* yang diselenggarakan oleh sebuah universitas terkemuka dengan dukungan dana dari luar negeri. Acara itu diselenggarakan pada akhir Januari 2016, tetapi karena sesuatu dan lain hal saya batal menghadiri pelatihan tersebut. Setelah memohon maaf, saya menyampaikan permintaan kepada penyelenggara agar saya diundang kembali jika ada pelatihan sejenis pada waktu yang lain. Namun, ternyata kesempatan tersebut hanya datang sekali saja.

Beberapa tahun sebelumnya, saya pernah menghadiri pelatihan tentang SCL selama hampir seminggu. Isi kegiatan peningkatan kapasitas ini menarik. Banyak metode SCL yang disampaikan, termasuk pola pikir konstruktivisme dalam pembelajaran. Sebagai dosen yang baru aktif mengajar, materi yang saya terima tersebut masih mengendap sebagai pikiran dan cita-cita, belum mampu ditransformasikan menjadi tindakan. Maka, walaupun sudah mengikuti pelatihan tentang SCL, metode pengajaran saya masih *Teacher-Centered Learning* (TCL).

Ada rasa bersalah ketika mengajar, tetapi tidak bisa membuat mahasiswa mencapai kompetensi dan terinspirasi untuk mengembangkan diri secara mandiri. Semasa kuliah dulu, begitu terasa bahwa belajar itu tidak mudah, laksana mendaki gunung tinggi nan curam dan terjal. Begitu sulitnya, sehingga setelah sidang tugas akhir dan dinyatakan lulus oleh tim dosen penguji, tubuh ini terasa ringan dan ingin terbang. Sekitar tahun ketiga bekerja sebagai asisten peneliti dalam sebuah proyek penelitian pengembangan produk strategis, saya merasa harus belajar banyak hal, tetapi setelah proyek selesai nanti ilmu tersebut akan digunakan untuk apa? Dari sinilah kemudian saya mulai tertarik untuk menjadi dosen. Tidak boleh sekadar menjadi dosen biasa, tetapi harus berperan sebagai dosen yang inspiratif.

Maka, saat mendapatkan kesempatan untuk belajar di Negeri Jiran, salah satu kesempatan yang saya tunggu adalah seminar atau lokakarya tentang pendidikan tinggi dalam bidang sains dan keteknikan. Suatu ketika, kampus saya mengundang Prof. Eric Mazur dari Harvard University, saya segera mendaftar untuk mengikuti kuliah umum beliau. Dalam forum tersebut, beliau memperkenalkan *peer instruction* dan *ConceptTests*, serta menunjukkan keefektifan metode ini. Wah, mahasiswa Harvard saja ada yang mengalami kesulitan memahami konsep-konsep fisika dengan akurat sehingga profesornya perlu berinovasi mengatasi masalah tersebut. Metode tersebut menarik, karena biasanya pelajaran fisika didominasi oleh penyelesaian soal yang bersifat hitungan. Trik untuk mendapatkan nilai yang bagus adalah dengan belajar soal tahun sebelumnya beserta kunci jawabannya, tidak perlu paham konsep-konsepnya. Umumnya trik ini berhasil, walaupun sebenarnya ‘berbahaya’: lulus mata kuliah dengan nilai bagus, tetapi tidak paham konsep-konsepnya. Ini seperti keliling kota secara cepat dengan mobil balap: target tercapai (mengelilingi kota), tetapi keindahan kota tidak bisa dinikmati.

Kira-kira setahun berikutnya, ada kesempatan bagus yang datang kembali. Kampus mengundang salah satu ‘raksasa’ dalam pendidikan tinggi keteknikan, yaitu Prof. Karl Smith, untuk memberikan lokakarya tentang pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*, CL). Judul dan deskripsi iklan yang disebarakan cukup menarik, sehingga saya segera mendaftar dan bersemangat untuk mengikuti acara tersebut. Namun, saya harus menerima kenyataan bahwa saya masih benar-benar awam dalam pendidikan keteknikan, sehingga sepanjang lokakarya ini saya lebih banyak bengong. Walaupun begitu, saya masih ingat beberapa kata kunci dan gambar yang beliau sampaikan. Setidaknya saya tahu bahwa ada sekelompok orang yang mengadakan riset untuk mencari terobosan metode pendidikan tinggi keteknikan sehingga lebih efektif, holistik, dan menyenangkan. Pak Karl Smith pernah menulis bahwa teknologi dan peradaban umat manusia telah berkembang demikian pesat, sehingga petani yang hidup dua ratus tahun yang lalu akan terheran-heran dengan teknologi pertanian yang digunakan sekarang, jika dia berjalan melewati lorong waktu. Ironisnya, metode pendidikan yang dipraktikkan saat ini tidak banyak berbeda dibandingkan dua ribu tahun yang lalu. Jika Socrates masuk ke sekolah kita hari ini, dia akan mendapati bahwa cara belajar-mengajar masih sama dengan yang dilakukan pada zaman dia.

Beberapa pengalaman inilah yang membuat saya menanti-nantikan kesempatan untuk belajar metode yang lebih baik dalam *engineering education*.

Banyak Kejutan

Coaching for Educators. Inilah judul acara pertama, dengan narasumber Maria Qibtiyah. Sebelum acara ini, saya telah mendengar bahwa *coaching* merupakan metode yang sangat cocok untuk mendidik anak-anak zaman sekarang. Tetapi, saya tidak paham “mengapa” dan “bagaimana”. *Coach* Maria menerangkan dengan baik sekali pengertian *coaching*, yang kurang lebih adalah kemitraan sejajar antara dua pihak (*coach* dan *coachee*), dengan menggunakan kreativitas dan pertanyaan yang membuka pikiran, untuk mengoptimalkan pengembangan potensi *coachee*. Kata kunci yang penting di sini adalah kemitraan sejajar, penggunaan pertanyaan, dan fokus kepada pengembangan diri *coachee*. Selanjutnya, beliau menjelaskan tentang perbedaan antara *coaching* dengan metode lain seperti fasilitasi, pelatihan,

konsultasi, mentoring, terapi, dan konseling. Perbedaan itu menjadi begitu jelas karena beliau menggunakan sistem koordinat dengan sumbu berupa orientasi masa lalu ataukah masa depan, siapa yang punya sumber daya, dan fokus kepada struktur ataukah konten. Dengan kuadran ini, posisi dan peran masing-masing metode pengembangan SDM ini menjadi mudah dipahami.

Coach Maria juga membahas tahapan *coaching* yaitu model GROW, singkatan dari *Goal, Reality, Opportunity, dan Will*. Yang mengejutkan saya adalah materi beliau ini cukup mudah dipahami dan mampu memberikan gambaran dan rasa percaya diri untuk melakukan *coaching*, padahal sebelumnya saya sudah berusaha membaca, tetapi tak paham-paham juga ... Makanya, saya tidak banyak keraguan ketika mengerjakan tugas untuk mempraktikkan *coaching* kepada mahasiswa yang sedang saya bimbing. Bagaimanapun juga, saya sangat sadar bahwa ilmu *coaching* saya ini baru 'kulit ari' saja, belum cukup mendalam untuk mampu melakukan *coaching* secara efektif. Di samping mencoba menerapkan prinsip-prinsip *coaching* kepada keluarga dan mahasiswa, saya juga berusaha untuk membaca buku tentang *coaching*, walaupun tidak banyak.

Materi kedua membahas tentang fasilitasi dengan narasumber Victor Chandrawira. Dalam pelatihan SCL yang saya ikuti sebelumnya, ditekankan bahwa peran dosen dalam SCL adalah lebih sebagai fasilitator. Pengertian saya tentang fasilitator ini masih 'remang-remang', sehingga sesi kedua ILP2023 saya harapkan akan mampu membuat 'terang' pengertian dan peran fasilitator. Ternyata, Pak Victor memang benar-benar pakar dalam fasilitasi dan sangat tepat diundang sebagai narasumber dalam ILP2023 ini. Kata kunci paling penting yang saya ingat adalah bahwa fasilitator adalah pengelola proses (*process manager*). Beliau mencontohkan pengalaman beliau di sebuah perusahaan yang sedang berupaya untuk menerapkan sistem baru yang dibuat oleh seorang konsultan. Pegawai perusahaan itu begitu kebingungan dan skeptis, karena sistem baru ini terasa begitu rumit. Sebagai fasilitator, tugas Pak Victor adalah membuat proses belajar ini menjadi mudah. Hal ini beliau lakukan dengan melibatkan para pegawai dalam simulasi aliran proses dalam sistem baru ini, dan ternyata dalam beberapa jam saja seluruh pegawai cukup percaya diri telah memahami sistem baru tersebut. Begitu jugalah seharusnya peran dosen: merancang pembelajaran yang memudahkan mahasiswa meraih capaian pembelajaran.

Saya melihat bahwa kesiapan, kejelasan, dan konsep 1-halaman, serta tujuh hukum fasilitasi merupakan pendukung untuk memastikan bahwa “pengelola proses” berhasil mencapai tujuannya. Uniknya, dalam buku “*Mastering Facilitation*” Pak Viktor menerangkan bahwa *coaching* dan fasilitasi itu memiliki sekian banyak kemiripan. Yang membedakan adalah bahwa fokus *coaching* adalah terhadap individu *coachee*, sedangkan fokus fasilitasi pencapaian tujuan grup. Hmm ... Pak Viktor membuat saya penasaran, sehingga membaca dua buku beliau, yaitu “Jangan Ngajar Dong” dan “*Mastering Facilitation*”.

Acara ketiga terkait dengan penelitian dan publikasi ilmiah. Saya mengikuti kamar untuk sains, dengan narasumber Dr. Khoirul Anwar. Sang narasumber mengajarkan kebiasaan dan pola pikir yang penting bagi saintis, misalnya teliti dan rapi. Oleh karena itu, beliau memberikan tugas pendahuluan menulis artikel dengan LaTeX untuk membiasakan ketelitian dan kerapian tersebut. Di antara materi Pak Khoirul yang bagus-bagus dan ‘daging’ semua tersebut, ada satu hal yang bagi saya menarik: kajian pustaka. Pertama, tentang cara membaca makalah ilmiah. Kedua, analisis makalah-makalah terkait menurut kronologi waktu untuk mendapatkan tren perkembangan ilmu. Ketiga, analisis berdasarkan topik untuk menunjukkan kebaruan dan signifikansi topik penelitian kita. Sekarang, metode kajian pustaka ini saya terapkan untuk membimbing mahasiswa karena terasa sekali memberikan kemudahan dan orientasi yang jelas.

Pelajaran keempat adalah metode SCL. Yang mengesankan adalah tujuan pembelajaran itu harus memenuhi dua aspek, yaitu *hard skills* dan *soft skills*. SCL penting karena mampu membangun kedua aspek tersebut, sesuai dengan kapabilitas yang dituntut oleh masa depan. Yang menentukan derajat SCL adalah sejauh mana keputusan dalam pembelajaran itu diserahkan kepada mahasiswa. Pembelajaran aktif seperti metode *Think-Pair-Share* (TPS) adalah contoh SCL yang masih memberikan peran yang besar kepada dosen. Dalam pembelajaran kooperatif, misalnya metode *jigsaw*, mahasiswa mendapatkan peran yang lebih besar. Di atasnya berturut-turut adalah Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL), Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL), dan *Challenge-Based Learning* (CBL). Semakin besar kemerdekaan yang dimiliki mahasiswa dalam pembelajaran, semakin besar pula peran dosen sebagai fasilitator dan *coach*.

Dan puncak kejutan itu adalah

Grup ILP2023 sudah ramai dengan pertanyaan tentang siapa yang diundang untuk kunjungan industri dan acara penutupan. Program ILP2023 ini diikuti oleh lebih dari seribu peserta dari seluruh Indonesia. Ada banyak orang yang hebat, setidaknya bisa dilihat dari aktivitas di grup maupun acara daring dan luring. Saya merasa tidak mempunyai *privilege* apa pun untuk diundang dalam acara penutupan dan kunjungan industri. Ternyata, Allah mengaruniakan rezeki itu. *Alhamdulillah ...* Terima kasih banyak, Paragon

Dendam positif itu, *alhamdulillah* telah mengantarkan begitu banyak kejutan

Inspiring Lecturer Program: Pemantik Jiwa Pembelajar Sepanjang Hayat



Oleh: Risma Junita, S.KPm., M.Si
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis
rjunita.368@gmail.com

Ranah pendidikan di Indonesia, belumlah bisa dikatakan merata. Masih terjadi ketimpangan secara kualitas, antar satu wilayah dengan wilayah lainnya. Timpangnya kualitas pendidikan di berbagai jenjang, terutama tampak nyata antara Pulau Jawa dengan luar Pulau Jawa. Kondisi ketidakmerataan ini, seyogyanya bukan saja menjadi tanggung jawab pemerintah. Adanya berbagai pelatihan untuk para pendidik, menjadi salah satu solusi yang dirumuskan untuk mencapai pemerataan pada ranah pendidikan. Selain pelatihan yang dinaungi oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, terdapat pula pelatihan yang dilaksanakan oleh *stakeholder* lain, perusahaan salah satunya.

PT. Paragon *Technology and Innovation* adalah salah satu perusahaan besar di Indonesia yang turut andil melakukan upaya agar pemerataan pendidikan dapat dicapai. Sejak tahun 2021, Paragon Corp sudah melaksanakan pelatihan untuk para pendidik pada jenjang perguruan tinggi. Para dosen di seluruh Indonesia memiliki kesempatan yang sama untuk mengikuti seleksi dalam kegiatan tersebut. Pelatihan yang digagas oleh Paragon Corp menyasar para dosen dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia. Kegiatan ini tidak dibatasi,

misalnya hanya untuk kampus negeri saja. Baik kampus negeri maupun swasta, kampus yang berada di Jawa maupun luar Jawa, semua dapat turut serta. Pelatihan yang dikhususkan untuk para dosen ini, diberi tajuk *Inspiring Lecturer Program (ILP)*.

Meski sedikit terlambat mengetahui informasi tentang *Inspiring Lecturer Program* pada pelaksanaan perdananya di tahun 2021, penulis bersyukur diberi kesempatan untuk turut serta pada dua tahun berikutnya. Pada tahun 2022 dan 2023, ParagonCorp kembali memberikan kesempatan kepada para dosen di seluruh Indonesia untuk bergabung dalam pelatihan peningkatan kapasitas serta kualitas dosen. Tulisan ini dibuat dalam rangka mendokumentasikan pengalaman pribadi penulis selama mengikuti pelatihan ILP, baik di tahun 2022 maupun 2023.

Pada kesempatan perdana mengikuti pelatihan ILP di tahun 2022, terdapat beberapa persyaratan yang mesti dilengkapi. Beberapa persyaratan tersebut di antaranya: surat rekomendasi dari pimpinan, *curriculum vitae*, dan *motivation letter*. Berbeda ketika mengikuti pelatihan ILP di tahun berikutnya, tahun 2023, persyaratan-persyaratan tersebut tidak lagi ada. Oleh karena pihak penyelenggara kegiatan pelatihan masih membolehkan alumni ILP 2022 untuk turut serta mendaftar di pelaksanaan ILP berikutnya, maka penulis pun tidak menyalahkan kesempatan tersebut.

Selain dari persyaratan administrasi, ILP 2022 dan ILP 2023 pun memiliki perbedaan dalam hal proses pelaksanaannya. Pada 2022, pelatihan dilaksanakan secara daring atau *full online*. Penulis ingat betul, ketika mengikuti kegiatan tersebut, sejak Juli s.d September 2022, hari Sabtu adalah waktunya untuk *standby* di depan layar laptop. Sedari pagi sampai menjelang waktu dzuhur, adalah waktu khusus untuk menerima ilmu-ilmu baru dari ILP. Sementara itu, di tahun 2023, pelatihan dilaksanakan secara *hybrid*. Penyelenggara memberikan kesempatan untuk pertemuan luring atau *offline*, meski terbatas hanya di tiga kota saja. Maka, beruntunglah para dosen yang bisa menjangkau kota-kota yang sudah ditentukan oleh Paragon Corp sebagai lokasi pertemuan *offline*. Penulis sendiri, belum berkesempatan untuk hadir mengikuti pertemuan tatap muka. Tentu saja, karena jarak tempuh yang menjadi kendala, salah satunya. Namun, para peserta yang belum bisa hadir secara *offline*, tetap berkesempatan menyimak melalui ruang virtual *Zoom*.

Pelatihan yang diberikan oleh Paragon Corp lewat kegiatan bertajuk *Inspiring Lecturer Program*, tidak hanya memberikan materi-materi saja. Materi yang diberikan, disertai juga dengan penugasan yang sifatnya membangkitkan semangat belajar, semangat kreativitas serta berinovasi para peserta. Tugas-tugas yang diberikan, pun disesuaikan agar dapat mendukung inovasi pembelajaran di kelas yang nantinya diampu oleh masing-masing dosen. Keseluruhan materi, penugasan, serta dokumentasi, dapat diakses oleh para peserta melalui ruang kelas virtual (*Google Classroom*).

Secara garis besar, materi yang diberikan pada ILP 2022 maupun 2023 memiliki kesamaan. Meskipun begitu, pemateri atau narasumber yang dihadirkan berbeda. Beberapa narasumber untuk materi tertentu tetap sama, namun tetap saja banyak *insight* baru yang diperoleh. Hal inilah yang membedakan ILP dengan pelatihan-pelatihan lainnya. Perbedaan lain dalam kegiatan ini adalah, adanya proyek kolaborasi yang disesuaikan dengan keahlian atau bidang ilmu masing-masing peserta. Meski pembiayaan atau pendanaan proyek masih harus diseleksi lagi, tapi keberadaan proyek seperti ini dapat meningkatkan *skill* dosen dalam memenuhi salah satu kewajiban dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Teknis pelaksanaan proyek kolaborasi di tahun 2022 dan 2023 punya sedikit perbedaan. Jika di tahun 2022, pengumpulan proposal proyek sebelum *Graduation Ceremony*, maka di tahun 2023, teknis pengumpulan serta detail syarat dan ketentuan penyusunan diberikan setelah *Graduation Ceremony*. Proyek kolaborasi yang digagas oleh ILP tentu saja sebagai awalan terjalannya kolaborasi dan kerja sama antar universitas. Kolaborasi seperti ini, diharapkan dapat menjadi jalan terciptanya pemerataan kualitas pendidikan di jenjang perguruan tinggi. Agar perguruan tinggi di luar Jawa khususnya, bisa bersaing secara kualitas dengan perguruan tinggi di Pulau Jawa.

Pembeda lainnya di pelaksanaan ILP 2023, tentunya keberadaan agenda kunjungan industri. Pada tahun sebelumnya (2022), dalam rangkaian kegiatan pelatihan, belum terdapat agenda kunjungan seperti yang diadakan di 2023. Meskipun tidak semua peserta berkesempatan mengikuti agenda kunjungan ke PT. Paragon *Technology and Innovation*, namun adanya agenda ini menjadi pembuka kolaborasi antar industri dan perguruan tinggi. Sekali lagi, beruntung sekali 90 orang Bapak/Ibu dosen yang berkesempatan turut serta berkunjung ke industri yang dikelola oleh PT. Paragon *Technology*

and Innovation. Harapan ke depannya, pada kegiatan ILP selanjutnya, semakin banyak peluang terbuka untuk para dosen di luar Pulau Jawa yang berkesempatan mengikuti kunjungan industri.

Baik ketika mengikuti ILP 2022 maupun ILP 2023, penulis tidak mengalami kendala atau tantangan tertentu. Selain karena waktu pelaksanaannya bukan di hari kerja, yaitu hari Sabtu, kegiatan yang bersifat daring relatif lebih mudah diikuti. Sedikit catatan saja, dalam pengerjaan penugasan dan sejenisnya, di ILP 2023 membutuhkan komitmen yang lebih. Dikarenakan waktu pelaksanaan ILP 2023 yang berdekatan dengan akhir tahun. Seperti diketahui bersama, bulan-bulan menjelang akhir tahun adalah waktu sibuk beragam kegiatan kampus. Demikian sekilas gambaran pelatihan *Inspiring Lecturer Program* yang penulis ikuti dua tahun berturut-turut.

Pengalaman mengikuti pelatihan yang diselenggarakan oleh Paragon Corp, menjadi pemantik tersendiri bagi penulis. Ada begitu banyak insight baru serta berharga yang diperoleh ada para narasumber hebat yang membagikan ilmunya pada ILP, 2022 maupun 2023. Dalam *motivation letter* yang penulis kirimkan kepada panitia penyelenggara ILP 2022, terdapat seutas gambaran keresahan yang penulis rasakan tentang iklim jua nuansa pembelajaran di tingkat perguruan tinggi. Keresahan-keresahan yang diharapkan bisa diatasi, salah satunya melalui perantara ILP.

Apakah setelah mengikuti pelatihan bertajuk ILP dua tahun berturut-turut, segala keresahan yang ada otomatis dapat diatasi dan sirna senantiasa? Jawabannya, betul bahwa ILP menjadi salah satu sarana perantara bagi penulis yang dalam hal ini adalah jua seorang dosen (pengajar) menemukan solusi dari keresahan yang dirasa. Walau keresahan tersebut belum sepenuhnya sirna, namun ada *insight* penting tentang solusi dari segala resah. Daripada sibuk merutuki segala macam keresahan, mencari jalan kesana-sini untuk solusi, ILP menjadi pencerah bahwa kenapa tidak diri sendiri-lah yang berupaya seoptimal mungkin untuk menjadi solusi dari resah tersebut.

Seperti namanya yang bertajuk *Inspiring Lecturer Program*, sesungguhnya ILP memang telah berhasil mendorong para pesertanya (dalam hal ini, dosen) untuk menjadi sosok yang menginspirasi. Namun, sebelum menginspirasi sekitar (terutama para mahasiswa), sudah selayaknya para dosen menemukan sendiri inspirasi apa di dalam pribadinya yang perlu digali lalu dibagi. Ibarat kata, temukenali diri dan gali keunggulan pribadi, lalu janganlah ragu untuk berbagi dan menginspirasi.

Ada beragam pelatihan untuk meningkatkan kapasitas diri dan kualitas sebagai seorang dosen. Pelatihan-pelatihan yang ditaja oleh macam-macam *stakeholder*, baik dari kementerian maupun pemerintahan terkait. Namun, dari sekian banyak pelatihan yang telah penulis ikuti selama tiga tahun perjalanan karir sebagai dosen, pelatihan dari Paragon Corp-lah yang dirasa punya nuansa berbeda. Bukan semata karena teknis pelaksanaannya, maupun para narasumber hebatnya saja. Apalagi bukan pula hanya karena ada cinderamata selepas rangkaian pelatihan usai dilaksanakan. Nuansa berbeda dalam ILP, adalah nuansa pemantik semangat dalam jiwa setiap pesertanya. *Inspiring Lecturer Program* telah begitu berhasil dalam memantik semangat dalam jiwa, semangat untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat, sepanjang masa. Terima kasih *Inspiring Lecturer Program*, terima kasih Paragon Corp, tahniah senantiasa.

Belajar “Memberi Panggung Mahasiswa” dengan Metode Learning Kekinian

Upskilling Dosen “Zaman Now” Inspirasi ILP 2023



Oleh: Rida Rosida, BS., M.Sc.
Dosen Universitas Pendidikan Indonesia
rida.rosida@upi.edu

Informasi Kegiatan

Dosen dalam perannya tentunya terbiasa dan selalu dituntut untuk terus melakukan *upgrading* kemampuan selaku civitas akademika. Kemampuan atau kompetensi tersebut yang tentunya perlu terwujud dalam berbagai bentuk dharma perguruan tinggi, termasuk di dalam pengajaran, penelitian, dan pengabdian pada masyarakat, atau disebut Tridharma Perguruan Tinggi. Tentunya dengan tuntutan tersebut dari berbagai *stakeholder* terkait maka *upskilling* atau *upgrading* kompetensi merupakan keniscayaan yang urgen dilakukan sebagai seorang dosen. Dosen pada tridharma tentunya berhadapan dengan berbagai pihak. Sebagai individu ia harus mengikuti *demand* dari internal Universitas sekaligus pihak eksternal termasuk di antaranya pemerintah, dan juga masyarakat tentunya.

Sehingga program *self-development* tentunya menjadi sebuah kebutuhan khususnya bagi para dosen. Program-program *self-development* yang *output-*

nya untuk *capacity building* ini ternyata cukup beragam. Dari yang *free* atau cuma-cuma sampai yang berbayar juga tersedia. Namun, tidak banyak program *upskilling* tersebut yang komprehensif terjangkau. *Alhamdulillah*, ternyata harapan hati ini terwujud ketika aplikasi permintaan menjadi peserta ILP 2023 saya ini diterima. Pastinya perasaan tersebut juga dirasakan oleh ratusan dosen dari Sabang sampai Merauke yang mengikuti program ILP ini. Adapun program *Inspiring Lecturer Paragon* (ILP) 2023 yang diikuti ini adalah kesempatan kedua bagi saya untuk meng-*upgrade* diri, karena sempat saya mengikuti di 2 tahun sebelumnya yaitu 2021. Namun, karena keinginan terus menggebu maka hal tersebutlah yang mendorong saya untuk mengikuti kembali program ILP yang sangat bermanfaat, bermakna sekaligus berkesan. Yang tentunya pengalaman tersebut ingin saya ulangi lagi.

Proses Seleksi

Sebelum mengikuti program ILP di tahun 2023 ini, peserta diminta menyampaikan sejenis personal atau *motivational letter* yang menjelaskan alasan kuat mengapa dosen yang bersangkutan untuk mengikuti program tersebut. Namun, setelah membandingkan syarat aplikasi dibandingkan dengan ILP 2021, saya merasa bahwa proses pendaftaran pada tahun 2023 relatif lebih ringan dibandingkan sebelumnya yang memerlukan izin khusus dari pimpinan unit kerja. Meski kegiatan ini tidak berbayar namun komitmen menjadi sangat diperlukan. Terlebih *engagement* dari para peserta memang menjadi prioritas. *Alhamdulillah* atas karunia Allah dan juga kemurahan dari Paragon *Innovation* saya diperkenankan mengikuti program tersebut. Saya sangat bersyukur untuk mengikuti program ILP ini.

Suka Duka Aktivitas ILP 2023

Dalam pelaksanaan ILP 2023 banyak sekali pengalaman dan wawasan yang bertambah sekaligus jejaring dosen dari berbagai penjuror tanah air yang dipertemukan baik di udara atau secara daring maupun secara luring. Pada pelaksanaannya tidak banyak kendala yang dirasakan, karena tim Paragon yang sangat *agile*, kooperatif, dan efisien yang membantu kami sebagai peserta. Pada pelaksanaannya, program ILP 2023 dilakukan secara *hybrid* menjadi cukup menantang khususnya untuk peserta yang hadir secara *online*.

Menariknya di tahun ini pelaksanaan program ILP ini, juga mengaplikasikan kelas *hybrid* atau yang menggabungkan kelas daring (*online*) dan *offline* (luar jaringan) di beberapa kota besar di antaranya di Kota Malang, Yogyakarta, dan Bandung. Karena antusiasme para peserta dengan keingintahuan yang tinggi tentunya sesi tanya jawab terasa sangat singkat dan terkadang ada hal yang belum terjawab. Meski demikian dengan aplikasi materi-materi yang diberikan ke depannya sekaligus *sharing* pengalaman dari para dosen peserta lainnya, maka saya yakin pertanyaan-pertanyaan yang tersebut akan cepat atau lambat terjawab.

Materi-materi yang didapatkan pada tahun ini sejatinya sangat kekinian atau menjadi *skill* yang dibutuhkan dosen *zaman now* untuk menjawab tantangan di saat ini dan masa yang akan datang. Di antara materinya yaitu ***Coaching Skill for Educator***, yang mana kemampuan *coaching* ini adalah salah satu metode pengajaran yang lebih mengedepankan kekritisian, kekreatifitasan peserta untuk *problem solving* yang lebih mandiri untuk masalah yang mereka hadapi. Masalah yang dihadapi bisa berkaitan dengan kegiatan akademik atau pun yang sifatnya non akademik. Selain itu ***Facilitation Skill*** yang membantu mahasiswa agar bisa lebih terdorong untuk memunculkan potensi diri yang ia miliki. Sehingga fungsi dosen sebagai fasilitator ini bisa sangat mendukung tujuan tersebut. Selanjutnya adalah materi ***Research & Writing Skill*** yang dipandu oleh para dosen senior yang sudah memiliki pengalaman di dunia akademik khususnya tulis menulis. Baik filosofi penelitian, spirit mengapa harus meneliti dan trik-trik yang teknis yang bisa membantu dosen untuk bisa meningkatkan kemampuan menulisnya, yang tentunya menjadi tuntutan dosen untuk memenuhi salah satu dharmanya yaitu penelitian. Selain itu beberapa metode *learning* atau pembelajaran ***seperti Student Centered Learning, Case Study, Project Based Learning, Project Collaboration*** juga secara konsep dan praktik juga diaplikasikan baik pada pertemuan daring ataupun luring. Praktek bersama ini terasa seru, mengasyikan, menarik sekaligus bisa memperkaya satu sama lain. Adapun pada praktiknya hal ini juga sangat penting untuk ditransfer kepada mahasiswa karena seringkali permasalahan yang ada baik di bangku kuliah ataupun di dunia kerja memerlukan *analytical thinking, sharing ideas*, kemampuan komunikasi individual dan kemampuan berkolaborasi menjadi sangat penting untuk bekal anak didik di masa yang akan datang. Sehingga

bisa dikatakan *skills* yang disampaikan pada sesi-sesi selama beberapa bulan terakhir antara lain bermanfaat untuk memberi panggung mahasiswa agar mereka menampilkan potensi terbaik mereka dan bahkan bisa memperkaya lingkungannya termasuk juga memperkaya si dosen.

ILP 2023 *Impact* dan *Outcome*-nya

Pelatihan di ILP meskipun berjalan selama kurang lebih 3 bulan terasa sangat cepat berjalan. Perlahan *skill* yang ditransfer pada pelatihan ILP tersebut saya coba realisasikan di ruang-ruang kelas, luar kelas, obrolan santai atau bahkan via *chat* WA dengan mahasiswa untuk membantunya untuk mendorong mereka mengoptimalkan kemampuan terbaiknya. Pekerjaan tersebut adalah pekerjaan panjang yang tentunya hasilnya tidak selalu instan, akan tetapi saya percaya proses tersebut akan mendorong para anak didik kami khususnya menjadi sumber daya manusia yang unggul dan mudah-mudahan lebih unggul dari para guru dan pendidiknya, demi masa depan Indonesia yang lebih baik dan maju. Selain itu juga semangat untuk publikasi penelitian yang lebih berkualitas dan berkolaborasi semakin meningkat. Hal tersebut bisa dilihat dari banyaknya grup-grup baru lintas universitas yang juga membuat proyek-proyek bersama yang bisa diarahkan untuk pelaksanaan tridarma berjamaah atau inklusif.

Selain segala pengalaman yang diperoleh melalui rangkaian program ILP tersebut, akhirnya ditutup “kado manis” produk-produk Paragon yang semakin inovatif dan mengikuti perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat khususnya untuk kecantikan sekaligus kartu *coaching* yang dosen butuhkan untuk praktik *coaching*, yang mendarat ke alamat masing-masing peserta ILP. Kado dari Paragon Corp tersebut makin berkesan bagi kami para dosen karena kami merasa diberikan *support* yang luar biasa dari salah satu korporasi anak bangsa yang peduli akan dunia pendidikan, untuk semakin memberikan kontribusi terbaik kami selaku pendidik untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Tentunya semua semangat tersebut juga ditopang di antaranya dengan aktivitas *Inspiring Lecturer Paragon (ILP)* yang sudah berlangsung setidaknya pada 3 tahun terakhir berturut-turut.

Terima kasih Paragon yang telah mendukung kami sebagai dosen untuk bisa mengakselerasi masa depan generasi penerus bangsa. Terima kasih Paragon *team*, para guru-guru kami di ILP 2023 yang telah juga membantu

kami merealisasikan impian bersama sebagai *Inspiring Lecturer* atau dosen yang menginspirasi Indonesia. Insya Allah.

Inspiring Lecturer, Menggali, dan Membagi Inspirasi



Oleh: Kun Sri Budiasih
Universitas Negeri Yogyakarta
kunsb@uny.ac.id

Informasi tentang undangan bergabung pada “*Inspiring Lecture Program*” Paragon saya peroleh di WA grup Ikatan Alumni ITB Yogyakarta. Saya menjadi bagian grup itu sebagai alumni S-2 Kimia ITB yang bermukim di Yogyakarta. *Civitas academica* ITB terkait erat dengan PT. Paragon, karena sang pendiri, Ibu Nurhayati Subakat, adalah alumnus Kampus Ganesha.

Cukup menarik, pertanyaan di formulir digital ILP. Tak Panjang jawaban saya untuk setiap item pertanyaan, menjawab apa adanya. Saya berniat untuk membuka wawasan, menambah jejaring, dan bisa berbagi. Dan itu semua klop dengan misi ILP. Tak terlalu lama akhirnya saya mendapat *email* yang mengucapkan selamat atas terppanggilnya saya menjadi peserta ILP 2023. Mungkin klise jika dikatakan sebuah perasaan membuncah, bisa mendapat kesempatan bergabung pada Kegiatan yang pasti keren. Sebagai dosen Kimia, saya sudah menyusun harap untuk bisa mengintip laboratorium dan pabrik kosmetik kelas dunia. Salah satu harapan tempat bekerja para chemist.

Inspirasi, adalah kata yang “sakti”, mungkin lebih dari diksi-diksi

motivasi atau label lain yang sering dilekatkan untuk menggambarkan suatu prestasi, kekuatan, atau prestasi seseorang mengutip suatu ungkapan bijak yang menyatakan :

Guru yang baik mengajarkan

Guru yang hebat menginspirasi

Sebagai dosen, tentu tak hanya ingin menjadi yang baik, tapi ingin menjadi yang hebat dan inspiratif. Begitulah kata “inspirasi” menjadi sebuah diksi unggul dalam benak saya.

Tentang kata “inspirasi”, saya mengenang jejak sejak tahun 2017, saya bersama seorang rekan,—dan kemudian disusul oleh beberapa rekan yang lain—membangkitkan lahirnya sebuah komunitas kami beri nama, Kagama Kelas Inspirasi (KKI). Komunitas ini lahir dari pertemuan alumni di jalur maya Grup Facebook Keluarga Alumni Universitas Gadjah Mada (KAGAMA).

Acaranya di komunitas ini adalah berkomunikasi dan belajar, dengan tajuk *guyub, gayeng migunani*. Ada lebih dari 10 jenis Latihan diadakan oleh komunitas, antara lain membantik, membuat jumputan, *shibori, ecoprint*, rajut, serta membuat *cake*, keju, tempe dan cokelat. Pelatihan *ecoprint* menjadi primadona sehingga digelar lebih dari 20x. Hal ini karena *ecoprint* merupakan suatu teknik baru, penampilan baru untuk membuat desain kain ramah lingkungan. Teknik *ecoprint* berbeda dengan batik yang memang sudah lebih dahulu dikenal.

Ecoprint adalah teknik desain dan pewarnaan dengan menggunakan secara langsung bahan alam seperti daun, bunga ranting pada media tertentu seperti tekstil, kayu, kulit dan media natural lainnya (Kun Budiasih, 2019)

Inspirasi apa yang diperoleh?

Inspirasi Coaching

Coaching itu bukan mengajari, mengarahkan, apalagi mengatur *coachee* supaya menjadi sesuatu dalam takaran-takaran *coach*, melainkan agar dia menemukan sendiri potensi dirinya dan memutuskan solusi atas keperluan atau masalahnya.

Kasus seperti ini saya temukan saat mahasiswa membutuhkan diskusi dengan dosennya ini, dan biasanya yang berlaku di sana adalah sebutan konsultasi. Belakangan dipahami bahwa istilah ini ternyata tidak sepenuhnya tepat. Mahasiswa bukan sosok yang seperti angka nol, lalu tak tahu apa

dan dosen sebagai konsultasi mengarahkan ini dan itu. Bukan. Pun kondisi dan situasi merke tidak sepenuhnya masuk di matriks yang sulusnya bis aditentukan secara matematik-mekanis

Sebuah kasus, saat mahasiswa membawa problema, apakah harus cuti karnea tiask ada biaya, orang tua baru saja meinggal dunia. Ada tawaran pekerjaan tetapi di luar kota, sehingga tidak ememungkinkan untuk pergi ke kampus dalam Sebagian waktunya.

Setelah dilakukan *coaching*, diawali dengan pemahaman atas *coachee*, mengerti akan dirinya, membuka semua potensi, jadilah dia menemukan keputusan. Menimbang bahwa cuti akan membuat dia tertinggal dengan kawan seangkatannya, padahal kawan adalah penyemangat suasana kuliah, apalagi tahap skripsi yang cenderung membutuhkan teman berbagi. Bagaiman a dengan biaya? Dia harus bekerja untuk bayar UKT-nya? Bagaimana rupanya potensi pekerjaan ada tanpa harus kel luar kota. Tentu saja nominal hasil sebagai *parttimer* di kota Yogya, berbeda dengan kota besar tempat puncak industri berada. Penerimaan akan keadaan, membuka peluang peluang lain yang bisa diperolehnya, menjadi asisten pribadi dosennya, untuk urusan administrasi. Waktunya fleksibel, di sela tugas kuliah dan pekerjaan part timenya, bisa dilembur jam berapa saja, bisa dikerjakan dari rumah atau mobile location lainnya. Selain partimer, ada support dan pendanaan untuk penelitian skripsinya, disubsidi oleh dana riset dosen karena masuk ke dalam payung penelitan yang didanai oleh Lembaga Riset Universitas.

Facilitating Skill

Menjadi dosen adalah menjadi fasilitator. Perannya menyiapkan fasilitas intelektual utnuk mahasiswa. Tujuannya agar mereka bertumbuh dan berkembang nalarnya, sikap dan ketrampilannya. Usia mahasiswa bukan lagi usia untuk diberi dan diajari sebagaimana masa sekolah dasar dan menengah, melainkan usia untuk menemukan jati diri dengan pemikiran dewasa. Meskipun demikian, dosen perlu membanu dengan memfasititasi ruang gerak dan “ruang” pikirnya. Untuk menciptakanruang itu, diperluakn perencanaan pembelajaran yang “pas”, pas diperlukan pas bisa memenuhi kebutuhan. Lesson plan page, adalah wahana yang sangat praktis

Model *lesson plan page* telah diterapkan pada untuk mata kuliah Kewirausahaan Berbasis Kimia, sebuah MKU untuk mengembangkan jiwa

kewirausahaan pada mahasiswa prodi Kimia dan Pendidikan Kimia Fakultas MIPA. Model *lesson plan page* ini menyerupai model *business canvas* dalam pembeajaran bisnis. Produk dari *branding* kewirausahaan berbasis kimia kami wujudkan dalam slayer kain *ecoprint* yang menjadi kenang-kenangan bagi fasilitator ILP *offline* Yogya tanggal 3 Desember 2023. Semoga menjadi kenangan inspiratif, menjadi simbol Kimia yang cantik dan cinta lingkungan.

Sebagai dosen memang sangat diperlukan upaya upgrading diri, menggali inspirasi untuk dapat berbagi kembali. Meningkatkan motivasi belajar dan berkarya bagi mahasiswa memang menjadi kewajiban dosen. Pembelajaran kreatif merupakan strategi untuk meningkatkan motivasi belajar peserta. (Inayatulloh *et al.*, 2023)

Sudahkah menjadi *Inspiring Lecturer*?

Beberapa literatur menyajikan hasil riset dan pengalaman dalam menemukan jalan menjadi dosen dan guru inspiratif. Williams *et al.*, (2016) menyajikan hasil riset tentang bagaimana menjadi pengajar inspiratif. Kualitas pengajaran inspiratif mempunyai tiga komponen utama yang semuanya saling berkaitan, yaitu; **pengalaman belajar mengajar yang sebenarnya; desain kurikulum dan hubungan guru/siswa**. Guru/dosen dapat menyusun pengembangan kurikulum berdasarkan berbagai aspek pengajaran yang menginspirasi dan dengan dukungan dari pimpinan serta budaya positif, komunitas pengajar dapat bekerja sama menuju pengajaran yang inspiratif (Williams *et al.*, 2016).

Menurut Derounian (2017) dalam paper : *Inspirational teaching in higher education: What does it look, sound and feel like?* Ada tiga elemen yang jelas dari pembelajaran yang inspiratif. Pertama dan terpenting, para mahasiswa percaya percaya bahwa pengajaran itu memotivasi; kedua, pengajaran yang inspiratif adalah memberi semangat dan ketiga, pengajaran inspiratif tidak lepas dari minat guru terhadap bidang pelajaran mereka. Salah satu ide penting adalah melibatkan mahasiswa sebagai tim riset. Riset adalah inti dari pengembangan ilmu, sehingga dari situ inspirasi terbagi. (Derounian, 2017)

The Learning Lab, sebuah lembaga pengembangan edukasi di Singapura, menyajikan pendapat bahwa, paling tidak ada 5 poin yang dikenali sebagai “5 Kualitas Menonjol Dari Guru Inspiratif” untuk menjadi guru / dosen inspiratif (LearningLab, 2021)

1. Bersemangat dalam mengajar
Guru yang inspiratif menjalankan dan menghidupkan mata pelajaran dan dengan senang hati menyebarkan pengetahuan kepada lebih banyak siswa. Guru terbaik meneruskan antusiasme ini kepada siswanya, menginspirasi siswa untuk melihat subjek melalui lensa yang segar dan melihat segala sesuatu dari sudut pandang yang berbeda.
2. Benar-benar peduli terhadap murid-muridnya
Guru yang inspiratif peduli terhadap siswanya melebihi nilai yang dapat dicapai siswanya, Berusaha sekuat tenaga untuk memastikan kesejahteraan siswanya dengan memeriksa mereka dari waktu ke waktu. Guru yang intuitif bahkan mungkin dapat merasakan bahwa siswanya menghadapi masalah di rumah dan membantu mereka menemukan solusi.
3. Tidak konvensional dalam cara yang paling menginspirasi
Guru yang inspiratif menemukan kembali roda dan kurikulum, menghadirkan kesenangan dan ketidakpastian dalam pembelajaran mereka, yang pada gilirannya membuat siswa tetap waspada dan menciptakan pembelajaran tak terlupakan yang memiliki dampak positif jangka panjang.
4. Tidak pernah menyerah pada murid-muridnya
Guru yang inspiratif akan mendorong siswanya untuk bertahan, mencoba lagi, dan terus menatap ke depan. Mereka tidak pernah menyerah pada kita bahkan ketika kita menyerah pada diri kita sendiri, dan merupakan pemandu sorak utama yang mendorong kita untuk melakukan hal-hal yang tidak pernah terpikir dapat kita lakukan.
5. Berimprovisasi bila diperlukan
Guru yang inspiratif justru melakukan improvisasi pada kurikulum, bila diperlukan. Bahkan, mereka mungkin akan sedikit mengubah keadaan dengan membuat suasana pembelajaran yang abru. Guru yang inspiratif akan mengisi kekosongan waktu dan menggantinya dengan kegiatan pembelajaran kreatif.

Opsi-opsi untuk menjadi *Inspiring Lecturer* atau *Inspiring Teacher*, tentu disesuaikan juga dengan bidang ilmu, Salah satu penelitian mengungkapkan contoh kasus *Inspiring Lecture* pada bidang bahasa. Hasilnya menyarankan bahwa dosen inspiratif memiliki kriteria antar alain,

memberikan motivasi, masukan, menghargai mahasiswa, ketepatan waktu, peduli, memiliki kemampuan berbahasa, strategi mengajar yang baik, tegas dan disiplin (Nurqalbi, 2022). Tentu untuk bidang ilmu yang lain, ciri umum dosen inspiratif tidak akan jauh berbeda

Dapat dikatakan bahwa kita semua pernah menemukan setidaknya satu guru inspiratif apakah guru sekolah atau dosen di bangku kuliah yang membantu kita untuk lebih memahami bidang ilmu mereka dan mengajari kita untuk menjadi orang yang lebih baik. Sebaliknya kita telah memberi atau berbagi inspirasi kepada anak atau anak didik kita. Inspirasi adalah “harta” yang bisa diwariskan, ibarat amal jariah yang berantai. Anak anak dan generasi berikut semoga beruntung karena telah mendapatkan ‘turunan’ inspirasi seorang guru yang inspiratif yang terlihat pada guru/ dosennya.

Ucapan Terima Kasih

Trima kasih kepada PT. Paragon *Innovation and Technology* atas fasilitasi dalam Kegiatan ILP 2023.

Referensi

- Derounian, J. G. (2017) ‘Inspirational teaching in higher education : What does it look , sound and feel like ?’ doi: 10.20429/ijstl.2017.110109.
- Inayatulloh, S. *et al.* (2023) ‘Creative Teaching Strategies to Improve Achievement and Motivation of Higher Education Students in Indonesia’, 9(March), pp. 96–116.
- Kun Budiasih. (2019) ‘KAIN ECOPRINT SEBAGAI APLIKASI PRAKARYA KIMIA DAN MENINGKATKAN KARAKTER CINTA LINGKUNGAN’, *Makalah Pengabdian Masyarakat*, pp. 1–10.
- LearningLab (2021) ‘5 Standout Qualities of Inspirational Teachers’, pp. 1–3.
- Nurqalbi, S. and G. S. (2022) ‘THE PORTRAIT OF INSPIRING ENGLISH LECTURERS IN ENGLISH’, *PERFORMANCE: Journal of English Education and Literature*, 1(2), pp. 121–131.

Williams, L. *et al.* (2016) 'Inspiring to inspire : developing teaching in Higher Education Inspiring to inspire : Developing teaching in higher education', *Cogent Education*, 3, pp. 1–12. doi: 10.1080/2331186X.2016.1154259.

Tugas Pendidik Adalah Belajar Seumur Hidup



Oleh: Maya Amelia, M.Pd

Dosen Universitas Al-Khairiyah Cilegon Banten

Mayaameliakampus20@gmail.com

Perkenalkan nama saya Maya Amelia usia saya 29 tahun. Saya adalah seorang dosen di salah satu universitas swasta yang berada di kota Cilegon, Banten. Universitas Al-khairiyah (UNIVAL) tempat saya mengajar, berada dibawah naungan Yayasan Al-Khairiyah Citangkil, yang di dirikan oleh tokoh Pendidikan yang juga pejuang kemerdekaan RI, Brigjen KH Syam'un.

Sedikit bercerita, sebelum saya menjadi dosen, saya adalah seorang guru di banyak jenjang sekolah. Beberapa jenjang Pendidikan saya coba untuk bisa merasakan mengajar disana, dari mulai menjadi guru SD Negeri, guru SD Swasta, MTS Negeri, dan SMA negeri. Hal ini saya lakukan atas dasar rasa penasaran saya pada dunia Pendidikan di Indonesia, juga saya mencari pengalaman seputar dunia Pendidikan sekolah. Semenjak lulus SD saya sudah bersekolah di pondok pesantren , jadi saya memiliki keingintahuan akan kegiatan belajar mengajardi sekolah umum. Ketertarikan saya pada dunia Pendidikan membuat saya selalu haus akan hal hal baru yang berbau pengajaran, apalagi untuk menghadapi tantangan zaman, kita sebagai seorang pendidik sekaligus pengajar harus mengikuti perkembangan zaman guna

menyelaraskan ilmu pengetahuan dengan keadaan peserta didik yang setiap tahunnya selalu ada hal baru yang berbeda. Seperti pesan khalifah kedua umat islam, Umar bin al-Khattab “ Didiklah anak-anakmu sesuai zamannya, karena mereka tidak hidup di zamanmu”. Pesan inilah yang membuat saya selalu ingin tahu tentang teknologi terbaru, bukan hanya yang berkaitan dengan pembelajaran melainkan tentang keadaan di era teknologi yang canggih ini.

Perkembangan teknologi yang semakin canggih membuat saya merasa harus banyak belajar, karena bagi saya menjadi seorang pengajar sama dengan belajar seumur hidup. Mengikuti kegiatan-kegiatan yang sifatnya menambah wawasan dan hal-hal baru, dirasa harus saya ikuti, supaya bertambah ilmu baru dan bisa saya aplikasikan dalam pengajaran, karena mengajar dengan menggunakan cara mengajar kekinian dapat meningkatkan motivasi belajar siswa maupun mahasiswa, apalagi beberapa kelas yang saya ajar adalah calon-calon guru di masa depan.

Berawal dari melihat laman *Instagram* PARAGON, saya tertarik pada kegiatan-kegiatan yang diadakan paragon. Saya mendapat informasi seputar *inspiring lecture*, dari salah satu video yang menampilkan kegiatan-kegiatan yang edukatif, lalu saya mencoba mencari informasi dari berbagai media sosial lainnya seputar *inspiring lecturer*. Dari berbagai kegiatan yang saya lihat aksinya, saya mulai tertarik untuk mengikuti kegiatan tersebut. Lalu saya memantapkan diri untuk mendaftar dan mengisi form yang tersedia. Setelah mengisi form saya membuat essay singkat sebagai persyaratan lolos seleksi ILP 2023. Beberapa hari saya mendaftar tibalah waktu pengumuman hasil seleksi, saya membuka kotak masuk di *email* pribadi saya dan Alhamdulillah saya dinyatakan lolos seleksi ILP 2023, beserta 1000 dosen dari PTN dan PTS seluruh Indonesia. Panitia menyertakan link untuk bergabung di grup whatsapp, dan saya langsung bergabung di grup whatsapp ILP 2023.

Respon awal Ketika saya melihat nama saya berada di jajaran nama dosen dari banyak kampus besar, ada sedikit rasa takut ingin melanjutkan kegiatan ini. Karena saya adalah seorang dosen pemula yang belum memiliki banyak jam terbang seperti dosen senior lainnya, tapi ketakutan itu berubah, Ketika melihat percakapan di grup whatsapp. Para dosen senior dan dosen muda lainnya, mereka humble, dan banyak mengedukasi. Banyak hal edukatif yang mereka bicarakan di grup. Banyak perbincangan seputar mahasiswa, metode belajar dan berbagai kondisi kampus yang beragam. Ini membuat

saya penasaran dan yakin harus terus mengikuti kegiatan ini hingga tuntas. Peserta terpilih ternyata dari Sabang sampai Merauke, ada banyak karakter yang saya temukan pada perbincangan hangat di grup Whatsap. Sampai tiba waktunya admin grup memberikan jadwal kegiatan yang akan dilaksanakan sampai tiga bulan kedepan.

Kegiatan pertama yang dilakukan secara zoom adalah introduction ILP 2023. Panitia menjelaskan banyak hal terkait kegiatan ILP 2023 ini dengan sangat baik, pun dengan antusiasme para peserta yang sangat membara sekali. Terbukti di beberapa sesi pertanyaan banyak sekali penanya yang tidak mendapatkan kesempatan bertanya karna keterbatasannya waktu. Di minggu berikutnya yaitu materi *coaching skill* for education yang dilaksanakan di Malang, untuk materi *coaching skill* saya hanya bisa mengikuti kegiatan ini melalui zoom karna berbarengan dengan banyak kegiatan lainnya. Melihat peserta yang hadir secara *offline* membuat saya penasaran akan kegiatan yang diadakan oleh panitia ILP. Akhirnya saya berencana untuk hadir di materi selanjutnya yang akan diadakan di Yogyakarta dengan materi *fasillitation*.

Sedikit ragu ingin mengikuti kegiatan di Yogyakarta karna saya tidak memiliki kawan untuk berangkat menuju kota pelajar tersebut. Beberapa orang dari kota yang berbeda menawarkan diri untuk berangkat Bersama menggunakan travel yang beliau punya. Sayangnya H-2 beliau ada kegiatan luar dan terpaksa membatalkan rencana keberangkatannya ke Yogyakarta. Tapi akhirnya suami saya yang memantapkan niat saya karna beliau yang akan menemani perjalanan saya menuju Yogyakarta. Pukul 03.40 di tanggal 02 Desember 2023, saya tiba di Yogyakarta dan langsung menuju hotel tempat beristirahat sebelum melakukan kegiatan di hotel prima inn Yogyakarta. Sekitar pukul 07.30 saya berangkat menuju hotel dan langsung menuju hall tempat kegiatan berlangsung. Tiba di hotel saya langsung berkenalan dengan banyak peserta. Saya kira peserta terjauh adalah saya yang berasal dari Banten, ternyata para dosen senior ada yang berasal dari Papua, Kalimantan, Sumatra, Sulawesi dan masih banyak lagi. Melihat antusias para dosen senior memantik semangat saya untuk terus belajar tanpa mengenal jarak.

Dimulai dari kegiatan awal, lalu masuk ke materi yang disampaikan oleh bapak victor mengenai *fasillitation skill* semua materi yang disajikan sangat daging sekali, sampai kegiatan akhir kita mengisi post test perasaan sangat happy sekali. Ketakutan awal saya akan terasingkan musnah sudah, sampai

kegiatan ini berakhir canda tawa terus berlangsung, bukan lagi seperti orang baru, melainkan seperti sahabat lama yang baru berjumpa Kembali, hangat sekali.

Di minggu berikutnya, kegiatan dibandung dengan materi penelitian dan penulisan ilmiah standart internasional, saya berkesempatan mengikuti Kembali kegiatan ini secara *offline*. Dipertemukan lagi dengan teman teman saya di Yogyakarta lalu, MasyaAllah dipertemukan banyak kawan baru lagi dan mendapatkan ilmu baru seputar penulisan ilmiah. Bukan hanya kawan baru, saya juga mendapatkan tips and trick publish dari pak shofwan selaku pemateri di kelas soshum.

Setelah mengikuti serangkaian kegiatan yang diselenggarakan oleh panitia, tiba saat nya acara visit vactory yang dikesempatan kali ini saya belum bisa membersamai kegiatan tersebut, saya hanya memantau secara *online*. Betapa serunya kegiatan tersebut bagaimana product yang selama ini kita gunakan diproduksi, dikemas, hingga dipasarkan dibanyak store diindonesia.

Acara puncakpun tiba, saya berkesempatan mengikuti acara graduation ceremony dengan 100 dosen terpilih lainnya. Bertemakan “Nusantara”. H-1 sebelum acara saya belum menentukan costume apa yang akan saya gunakan diacara tersebut, melihat di grup semua dosen sudah Bersiap dengan baju adat daerahnya masing-masing. Sampai keesokan harinya di jam 04.30 saya datangi rumah tetangga dan menanyakan baju adat apa yang kira-kira terlihat simple dan ready to wear today. Akhirnya MUA menyarankan untuk menggunakan adat Sunda, saya pun manut, karna waktu yang terus berjalan. Setelah selesai terkejutlah saya melihat hasilnya, “jadi kaya mau akad ini mbak” celetuk saya secara seponatan. Tidak banyak yang bisa saya lakukan, mengingat waktu yang sudah mepet akhirnya saya berangkat ke Jakarta Selatan, tempat berlangsung nya kegiatan graduation ceremony ILP 2023.

Sesampainya disana semua peserta ramai dengan baju khas daerah masing masing, ada juga beberapa yang membawa acessoris daerah. Di setiap waktu senggang selalu banyak kegiatan sesi foto dan video. Sampai acara dimulai, di pandu oleh MC yang interaktif dan seru acara berlangsung secara khidmat. Banyak ilmu yang saya dapatkan dari acara graduation ini. Yang paling saya ingat adalah Ketika mengetahui bagaimana awal mula Perusahaan ini berdiri, dan strategi apa yang mereka gunakan untuk terus eksis di era gempuran brand baru bermunculan.

Acara selesai, kegiatan berikutnya adalah kolaborasi yang nantinya akan didanai oleh paragon (kelompok terpilih). Sampai hari Dimana saya menulis pengalaman mengikuti ILP ini, saya sangat berterimakasih, karna paragon sudah memberikan wadah untuk kami para dosen seluruh indosenia supaya bisa menjadi dosen inspirasi. Terimakasih karna sudah memfasilitasi, menghadirkan pemateri yang sangat luarbiasa, memberikan banyak gift product disetiap kegiatan. Semoga paragon bisa terus konsisten mengadakan kegiatan yang positive, yang manfaatnya bisa dirasakan seluruh pendidik dan peserta didik di seluruh Indonesia.

Keterampilan Fasilitasi: Kekuatan dalam Dinamika Kelompok



Oleh: Marina Pakaja, SS., M.Hum

marinapakaja23@gmail.com

IAIN Sultan Amai Gorontalo

Terinspirasi Dari Inspiring Lecture Program 2023

Pendahuluan

Pada suatu pagi yang cerah di hari Jum'at tanggal 10 November 2023, saya mendapat pengumuman kata **Selamat** anda **Lolos** dalam *Inspiring Lecture Program* (ILP) 2023, betapa senangnya karena akan bertemu dengan teman-teman seantero Nusantara dari Sabang sampai Merauke walaupun hanya melalui *online* dengan keadaan saya yang berdomisili di kota Gorontalo. Tentu saja, akan banyak pengalaman baru yang saya dapatkan dalam mengikuti Program dari Paragon, sehingga kesempatan ini yang membuat saya untuk tetap semangat, berkreasi, berinovasi dalam hal menulis khususnya pengalaman yang akan saya dapatkan dari kegiatan program tersebut untuk dituangkan ke dalam *book chapter* dan khususnya kepada mahasiswa serta masyarakat pada umumnya.

Ketika materi mulai dipaparkan oleh para mentor, saya lebih tertarik dengan materi *Facilitation Skill*, karena materi ini lebih mudah diterapkan dalam kerja sama kelompok. Berbicara tentang pentingnya keterampilan memfasilitasi dalam mencapai keberhasilan dalam berbagai bidang

kehidupan. Dengan gaya *Paragon Facilitation Skill*, mentor menekankan pentingnya mendengarkan dengan penuh perhatian, menghargai beragam pandangan, dan membangun koneksi emosional dengan para peserta. Sebab konsep dalam menangani tantangan dalam *Facilitation Skill*, di mana peserta diajak untuk melihat tantangan sebagai peluang dan bukan sebagai hambatan. Untuk menerima tantangan dengan penuh semangat, memanfaatkan setiap kesempatan untuk belajar dan tumbuh berkembang serta dijadikan sebagai fondasi bagi banyak perubahan positif dalam kehidupan ini. Inspirasi yang diambil dari materi adalah walaupun saya belajar melalui *online*, jaringan internet sering ngadat-ngadat, tugas sering ketinggalan, tetapi materi ini dapat membuktikan bahwa keterampilan memfasilitasi bukan hanya alat untuk memimpin, tetapi juga kunci untuk membuka potensi tersembunyi dan mencapai kesuksesan puncak. Aamiin Yaa Robbalalamiin.

Pembahasan

Pengembangan pribadi secara profesional merupakan seni fasilitasi dalam memainkan peranan penting untuk mengeksplorasi perjalanan transformatif yang dipicu oleh materi-materi dari inspiratif tentang keterampilan fasilitasi yang dipimpin langsung oleh para mentor handal di bidangnya, serta untuk membuka wawasan luas dalam memahami dan menguasai keterampilan fasilitasi bagi kami yang ingin unggul dalam berbagai bidang.

1. Keterampilan Fasilitasi Program Paragon

Belajarlah dari gaya yang diterapkan oleh perusahaan nasional yang bergerak dalam bidang produsen kosmetik yang menaungi merek-merek unggulan seperti *Wardah, Make Over, Kahf, Labore, Putri, Instaperfect*, dan lain-lain. Secara esensi perusahaan Paragon merupakan perpaduan unik antara komunikasi empati, mendengarkan secara aktif, dan merangkul keragaman. Para karyawan belajar bahwa fasilitasi bukan hanya teknik tetapi pendekatan holistik untuk mendorong kolaborasi dan perkembangan selanjutnya. Prioritas utama adalah bagaimana para karyawan tampil secara prima dan mempesona saat melayani kliennya.

2. Membangun Komunikasi Antar *Team Work*

Salah satu indikator keberhasilan individu dalam bekerja adalah kemampuannya untuk membangun komunikasi dan relasi bersama teman sejawatnya, sehingga dapat bekerja sama dan berkomunikasi

dengan efisien dan efektif. Komunikasi yang baik akan berkontribusi positif terhadap kekompakan sebuah tim. Komunikasi sangat penting dalam sebuah tim, karena akan membangun satu pemahaman antar sesama anggota dalam mencapai tujuan tim yang telah ditetapkan bersama-sama.

Nelson & Tonks, (2007) dalam Hendrowati, (2023) mengutarakan bahwa dalam berkomunikasi harus dibangun oleh setiap individu yang di dalamnya ada tim kerja, dan lambat laun akan membentuk suatu kelompok kerja yang memiliki latar belakang atau tujuan yang memiliki kesamaan pada organisasi perusahaan dari proses berbagi pengetahuan secara berkesinambungan.

3. Saling Menghargai Sesama *Team Work*

Manusia sebagai makhluk sosial dalam artian manusia sebagai warga masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak dapat hidup sendiri atau mencukupi kebutuhan sendiri. Meskipun mempunyai harta dan kedudukan tetap selalu membutuhkan manusia lainnya dalam melakukan interaksi antar sosial. Toleransi memudahkan kehidupan dalam *team work* untuk bermusyawarah dalam mencapai mufakat, dan merupakan salah satu bentuk realita untuk menjunjung tinggi sikap saling menghargai perbedaan pendapat antar kelompok. Hal ini akan berdampak pada terjalinnya kerukunan dan kenyamanan dalam setiap proses kehidupan. Seperti halnya menyimak pendapat orang lain, menghargai pendapat orang lain, dan menerima pendapat tersebut secara logis dan lapang dada adalah merupakan contoh terbentuknya saling menghargai pendapat sesama *team work*.

4. Lingkungan yang Kondusif

Kondusif sebuah lingkungan sangatlah penting dalam melakukan berbagai aktivitas setiap hari, sebab dapat memberikan rasa aman, nyaman dan dapat meyakinkan teman kerja untuk bekerja secara optimal baik di dalam ruangan maupun di luar ruangan. Misalnya dalam lingkungan belajar yang kondusif merupakan lingkungan belajar dalam suasana berlangsungnya interaksi pembelajaran. Situasi belajar yang kondusif ini perlu diciptakan dan dipertahankan agar pertumbuhan dan perkembangan peserta didik lebih efektif dan efisien, sehingga tujuan pembelajaran tercapai secara optimal. Dan, mengajar pun perlu dirancang

dan diupayakan oleh guru/dosen secara sengaja agar dapat dihindarkan kondisi yang merugikan para peserta didik. Permasalahan yang timbul dan perlu dipecahkan bagaimana peran seorang guru atau dosen dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif

5. Visi Misi *Team Work*

Dalam *team work*, diperlukan visi misi dalam kelompok untuk unit sosial terdiri dari himpunan manusia yang memiliki kesamaan kebutuhan, bakat dan minat, aspirasi, serta memiliki relasi, interaksi dan ketergantungan antara satu dengan yang lainnya, yang diatur oleh norma-norma tertentu. Pemahaman terhadap tujuan dibentuknya visi misi tim kerja adalah hal yang penting untuk diperhatikan. Setiap anggota *team work* harus mempunyai kesamaan tujuan, prinsip kesatuan untuk mencakup kesamaan visi, misi tersebut dari sasaran program kerja *team work*. Apabila suatu program garapan atau proyek harus diselesaikan selama suatu periode waktu tertentu, maka pola pelaksanaan kerja *team work* harus disesuaikan dengan prinsip kesatuan tujuan. Pemahaman tujuan kelompok yang positif akan mengokohkan kerja sama tim dalam mengarahkan dan mendorong para individu yang terlibat dalam kelompok tersebut menuju dan meraih tujuan organisasi secara bersama-sama.

6. Merangkul Kebersamaan dalam *Team Work*

Kita ketahui bahwa kerja sama telah menjadi akar budaya masyarakat di Indonesia, secara turun temurun, kerja sama diwariskan oleh pendahulu sebelumnya di berbagai kehidupan. Demikian pula halnya dengan keragaman kepribadian, akal dan persepsi, bahasa dan budaya, pola pikir, pola asuh, moderasi, dan lain-lain. *Team work* merupakan faktor terpenting dalam kelancaran sebuah organisasi. Keberhasilan *team work* diraih ketika mereka dapat meraih kompetisi dan selalu berkonsentrasi pada perbedaan pandangan serta mampu dalam mengatasi masalah dan tantangan yang muncul secara cepat dan tepat Manzoor, et.al, (2011) dalam Hendrowati, (2023).

Tepat dalam memilih fasilitasi, karena fasilitasi yang sukses sangat membutuhkan *open minded* (berpikiran terbuka), saling menghargai perspektif yang berbeda, dan menciptakan lingkungan yang inklusif dalam memandang atau memahami masalah. Peserta ditantang untuk

mendobrak hambatan dan meraih kebahagiaan yang dibawa keragaman ke setiap upaya kolaboratif.

7. Strategi Membangun *Team Work*

Sebuah organisasi dalam sebuah perusahaan tidak akan berjalan dengan baik jika di dalamnya tidak ada peran khalifah/pemimpin sebagai orang yang harus bertanggung jawab atas organisasi tersebut, maka khalifah atau pemimpin tersebut tidak akan maksimal dalam melaksanakan tugasnya tanpa adanya karyawan yang selalu berinteraksi dan membantunya. Adanya pemimpin dan karyawan merupakan suatu bukti bahwa organisasi dalam Perusahaan tersebut terstruktur dan saling berkaitan (West, 2002 dan Tjosvold et al, 2002).

Salah satu strategi membangun sebuah *team work* yang *solid* adalah menumbuhkan rasa saling percaya, menyamakan visi dan misi, membangun komunikasi yang baik, memberikan *reward* (seperti kami mendapat reward paket dari Paragon setelah selesai kegiatan), dan melakukan evaluasi secara berkala.

Mengatasi tantangan adalah bagian dari integral sebuah perjalanan fasilitasi. Para mentor memperkenalkan pendekatan *team work* pada kegiatan Paragon tersebut. Hal ini sangat mendorong peserta untuk melihat tantangan sebagai peluang dalam tumbuh kembang sebuah kepercayaan diri dan kompetensi diri. Peserta dipandu tentang cara menavigasi rintangan dengan ketahanan, mengubah kemunduran menjadi batu loncatan menuju kemajuan pribadi yang profesional.

8. Berperan Interaktif

Komunikasi aktif antara mentor dan peserta, dapat pula dilakukan dalam perkuliahan *blending learning*, Dosen dapat memberikan pengalaman langsung kepada mahasiswa dalam menerapkan Keterampilan Fasilitasi baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Melalui permainan peran, diskusi kelompok, dan skenario kehidupan nyata, peserta mendapatkan wawasan secara praktis untuk menggabungkan keterampilan ini ke dalam kehidupan sehari-hari mereka.

9. Testimoni Pribadi

Materi ini menampilkan testimoni pribadi dari setiap individu yang hidupnya telah diubah dengan merangkul Keterampilan Fasilitasi program Paragon. Kisah-kisah ini berfungsi sebagai bukti hidup dari

dampak positif fasilitasi, menginspirasi orang lain untuk memulai perjalanan kehidupan, dari tumbuh kembang dan berakhir menjadi sebuah kesuksesan yang gilang-gemilang.

10. Refleksi dan Evaluasi

Saat materi berakhir, para mentor memotivasi peserta untuk merefleksikan ide dan wawasan yang diperoleh selama mengikuti kegiatan tersebut, serta mengambil tindakan secara nyata untuk menerapkan Keterampilan Fasilitasi dalam program Paragon ini dengan mengevaluasi diri sendiri sambil bercerita tentang pengalaman selama mengikuti materi dari awal hingga selesai, untuk dieksplorasikan dan dikembangkan segala kemampuan kami kepada siswa/mahasiswa atau masyarakat di lingkungan sekitarnya, agar dapat menumbuhkan budaya kolaborasi dan pemberdayaan.

Kesimpulan

Esensi dari materi inspiratif tentang *Facilitation Skill* dalam kegiatan di Paragon, menggambarkan bagaimana pendekatan transformatif ini dapat membuka potensi dalam individu dan organisasi. Ketika pembaca memulai perjalanan fasilitasi kami, maka kami dapat memberdayakan fasilitasi perubahan, menginspirasi inovasi, dan memimpin dengan cara kasih sayang kepada sesama, sehingga dapat mengimplementasikan 4 B yaitu: *Brain, Beauty, Behaviour, and Brave* untuk regenerasi seperti peran Kartini Millennial.

Referensi

- Nelson, L. & Tonks, G. (2007). *Violations of the Psychological Contract: Experiences of a Group of Casual Workers*. Research and Practice in Human Resource Management, Vol. 15 (1), hlm. 22–36.
- Sternberg, R.J. 1999. *Handbook of Creativity*. New York: Cambridge University Press.
- Tri Yuni Hendrowati1 2023. *Membangun Team Work Dinamis*. Gorontalo: Ideas Publishing, hlm. 51
- West M. 2002. Sparkling fountains or stagnant ponds: An integrative model of creativity and innovation implementation in work groups. *Applied Psychology: An International Review*, 51(3): 355-424.

Kecintaan Kepada Lingkungan Mengantarkan Saya Menjadi TOP 30 Peserta Inspiring Lecturer Program (ILP) 2023



Oleh: Nurul Amri Komarudin, S.Si., M.Si.
Dosen Teknik Lingkungan, Universitas Teknologi Sumbawa
e-mail: nurul.amri.komarudin@uts.ac.id

Saya merupakan Dosen Teknik Lingkungan di Universitas Teknologi Sumbawa dan merupakan salah satu dari 30 dosen terpilih untuk mengikuti kegiatan *visiting industri* dan *graduation ceremony* melalui skema *fully funded* atau dibiayai penuh oleh PT. Paragon *Innovation dan Technology*. Hal tersebut tidak saya dapatkan dengan mudah karena panitia menilai dari segi keaktifan selama kegiatan *workshop* atau pelatihan yang dilakukan selama beberapa pertemuan dalam tiga bulan terkahir dan ketepatan serta kualitas dalam mengerjakan tugas atau *assessment*. Materi Pelatihan yang paling berkesan untuk saya adalah terkait dengan *Coaching skill for Eductors*, dan saya langsung mengimplementasi *skill coaching* ini kepada mahasiswa, yang mana saya bertindang sebagai *coach* dan mahasiswa saya bertindak sebagai *coachee*.

Sebagai *coach* saya bertugas memberikan arahan, dan dukungan kepada mahasiswa untuk dapat mengimplementasikan gaya hidup ramah lingkungan atau sikap mencintai lingkungan, selain itu saya memberikan panduan, pertanyaan pemicu, dan *feedback* kepada mahasiswa saya yang

menjadi *coachee*. Saya membantu *coachee* mengidentifikasi tujuan, mengatasi hambatan, dan mengembangkan keterampilan atau pemahaman baru terkait dengan gaya hidup ramah lingkungan. *Coaching* yang saya lakukan terkait gaya hidup ramah lingkungan dapat membantu mahasiswa tersebut dalam mengadopsi praktik-praktik yang lebih berkelanjutan dan bertanggung jawab terhadap lingkungan. Saya berdiskusi dengan mahasiswa terkait bagaimana mengidentifikasi tujuan *Sustainability* yang ingin dicapai dalam kehidupan sehari-hari, seperti mengurangi limbah, menghemat energi, atau mendukung produk lokal.

Selain itu saya membantu memberikan pemahaman terkait dampak individu terhadap lingkungan dengan mengukur Jejak karbon yang telah mereka, penggunaan air, dan pemborosan sumber daya lainnya. Ini dapat menjadi dasar bagi perubahan positif, serta memberikan informasi yang relevan tentang tindakan-tindakan kecil yang dapat diambil untuk hidup lebih berkelanjutan. Fokus pada topik-topik diskusi seperti transportasi, konsumsi energi, pengelolaan limbah, dan konsumsi produk.

Saya membantu mahasiswa dalam merencanakan perubahan kebiasaan yang dapat diadopsi secara bertahap, dan mendukung mereka dalam membuat rencana yang realistis dan dapat diukur untuk mengurangi dampak lingkungan, serta membimbing dalam memilih produk yang lebih berkelanjutan, seperti barang-barang yang ramah lingkungan, bebas plastik, atau dengan label sertifikasi keberlanjutan.

Selain itu saya juga memberikan panduan tentang pengelolaan limbah yang benar dan cara mendaur ulang secara efektif. Diskusikan cara mengurangi pemborosan dan mengadopsi praktik zero-waste, mengajarkan prinsip hidup minimalis dan fokus pada kebutuhan esensial, dan membantu rekan sejawat untuk meminimalkan konsumsi dan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya kepemilikan barang.

Setiap mengerjakan tugas dari ILP saya selalu mengaitkan dengan pendidikan lingkungan hidup dan Isu-isu terkait dengan isu lingkungan dalam permasalahan global. Kecintaan saya terhadap lingkungan sudah mulai saya rasakan sejak saya kecil yang saya ingat sejak duduk di bangku SD, yang mana saat itu saya sudah di didik oleh orang tua untuk tidak membuang sampah sembarangan, makan secukupnya sehingga tidak menghasilkan *foodwaste*, selain itu orang tua saya selalu mencontohkan gaya hidup yang

ramah lingkungan seperti berpergian dengan berjalan kaki apabila jaraknya terjangkau atau menggunakan kendaraan umum apabila jaraknya tidak terjangkau, mematikan listrik dan AC apabila tidak sedang di pakai (hemat energi) serta mengusahakan untuk selalu bawa *ecobag*, sehingga ketika membeli sesuatu tidak lagi membutuhkan plastik. Tindakan-tindakan yang sudah saya terapkan sejak kecil tersebut memiliki sejumlah keuntungan yang dapat berkontribusi pada keseimbangan lingkungan dan keberlanjutan, serta membawa manfaat bagi diri saya pribadi pribadi.

Kecintaan pada lingkungan merupakan sikap positif dan perasaan kasih sayang yang mendalam terhadap alam dan ekosistem di sekitar kita. Menurut Keraf (2024) kecintaan pada lingkungan adalah fondasi bagi kesadaran lingkungan yang lebih luas. Dengan mencintai alam, seseorang lebih mungkin untuk peduli dan sadar akan perlunya melindungi dan merawat lingkungan yang mana Pendidikan lingkungan memainkan peran kunci dalam membentuk kecintaan pada lingkungan. Melalui pengetahuan dan pemahaman, individu dapat mengembangkan rasa cinta yang lebih mendalam terhadap keberagaman hayati, ekosistem, dan sumber daya alam, selain itu juga ecintaan pada lingkungan mencerminkan pemahaman mendalam tentang keterkaitan antara manusia dan alam. Kesadaran akan ketergantungan kita pada lingkungan menguatkan keinginan untuk menjaga keseimbangan ekosistem dan menjaga keberlanjutan sumber daya alam.

Sekarang saya sudah menjadi seorang dosen yang mana kecintaan saya terhadap lingkungan selalu saya terapkan melalui perilaku yang ramah lingkungan, ketika pergi ke kantor saya mengusahakan untuk berjalan kaki, dengan berjalan banyak sekali manfaat yang bisa dirasakan contohnya dapat mengurangi emisi gas rumah kaca dari kendaraan bermotor dan mendukung kesehatan tubuh. Berjalan kaki juga tidak menghasilkan polusi udara dan mengurangi kebutuhan bahan bakar fosil. Ketika kita menggunakan kendaraan umum dapat mengurangi kemacetan dan polusi udara karena lebih banyak orang berbagi satu kendaraan. Mendukung efisiensi transportasi dan mengurangi tekanan terhadap sumber daya alam. Kombinasi dari berjalan kaki, menggunakan transportasi umum, dan mengurangi konsumsi energi dapat membantu mengurangi jejak karbon individu. Jejak karbon yang lebih rendah berarti pengurangan dampak negatif pada perubahan iklim.

Terkait dengan penggunaan AC secara bijak terbukti dapat mengurangi konsumsi energi dan emisi karbon yang dihasilkan dari pembangkit listrik. Hal ini dapat mengurangi dampak perubahan iklim dan meningkatkan efisiensi penggunaan energi. Setiap berbelanja di supermarket atau di pasar tradisional saya mengusahakan untuk selalu membawa ecobag. hal tersebut dapat membantu meminimalisir penggunaan kantong plastik sekali pakai yang berkontribusi pada pencemaran lingkungan. *Ecobag* dapat digunakan berulang kali, mengurangi limbah dan tekanan terhadap lingkungan.

Saya juga selalu mengedukasi kerabat sekitar untuk memiliki kesadaran lingkungan dengan melakukan tindakan-tindakan kecil ini membantu meningkatkan kesadaran individu terhadap dampak pribadi terhadap lingkungan, sehingga dapat membentuk pola pikir yang lebih berkelanjutan dan bertanggung jawab terhadap lingkungan, dengan meningkatnya kesadaran lingkungan, orang cenderung lebih berhati-hati dalam menggunakan sumber daya alam seperti air, energi, dan bahan-bahan alam. Pendidikan lingkungan dapat membantu mengajarkan cara menggunakan sumber daya ini secara berkelanjutan.

Kesadaran lingkungan membantu mengidentifikasi dan memahami ancaman terhadap lingkungan hidup, seperti polusi udara, polusi air, deforestasi, dan perubahan iklim (Keraf 2014). Dengan pengetahuan ini, orang dapat mengambil langkah-langkah untuk melibatkan diri dalam perlindungan lingkungan. Selain itu juga dapat membantu mengubah perilaku konsumen, karena dengan memahami dampak lingkungan dari produk dan layanan yang mereka gunakan, orang dapat membuat pilihan konsumen yang lebih berkelanjutan. Pendidikan lingkungan dapat membantu meningkatkan kesadaran akan produk ramah lingkungan dan mendorong perubahan perilaku konsumen.

Setiap individu yang sadar lingkungan lebih mungkin terlibat dalam mendukung kebijakan dan inisiatif lingkungan (Eckersley 1994). Melalui pemahaman mereka tentang isu-isu lingkungan, mereka dapat menjadi advokat yang efektif dalam memperjuangkan kebijakan yang mendukung keberlanjutan. Kesadaran lingkungan dapat memberikan dampak positif pada kualitas hidup. Dengan menjaga lingkungan, kita menciptakan lingkungan yang lebih bersih, sehat, dan berkelanjutan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesejahteraan manusia. Pendidikan lingkungan dapat

membangun kesadaran komunitas terhadap isu-isu lingkungan yang terjadi di sekitar mereka. Hal ini dapat memicu kolaborasi dan keterlibatan aktif dalam proyek-proyek lingkungan, sehingga menciptakan komunitas yang peduli terhadap keberlanjutan. Kita juga memberikan warisan pengetahuan lingkungan kepada generasi yang akan datang. Hal ini penting agar kesadaran lingkungan dapat terus berkembang dan menjadi bagian integral dari budaya dan nilai-nilai masyarakat (Kraft 2011).

Dengan demikian, kecintaan pada lingkungan bukan hanya sikap pribadi, tetapi juga fondasi untuk tindakan kolektif demi keberlanjutan planet ini. Melalui kesadaran, pendidikan, dan tindakan positif, kita dapat memastikan bahwa kecintaan pada lingkungan menjadi pendorong utama menuju dunia yang lebih berkelanjutan dan seimbang.

Referensi:

- Eckersley, Robyn. 1992. *Environmentalism and Political Theory: Toward an Ecocentric Approach*. UCL Press: London
- Keraf, A.Sonny. 2014. *Filsafat Lingkungan Hidup: Alam sebagai Sebuah Sistem Kehidupan*
- Kraft, Michael E. 2011. *Environmental Policy and Politics*. Pearson Education, Inc.: United States

Pengalaman Mengikuti Coaching Skill for Educator



Oleh: Rozana Eka Putri, S.Pd, M.Si.

Universitas PGRI Sumatera Barat

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Program Studi Pendidikan Geografi

Informasi kegiatan

Saya mendapatkan informasi mengenai kegiatan *Inspiring Lecturer Program* oleh Paragon dan Maxima ini dari senior saya Farida. Dari beliau saya mencari informasi di *Instagram*, *YouTube*, dan *Facebook*.

Sebelum Mengikuti Kegiatan

Setelah melihat dan mengamati kegiatan-kegiatan di kanal tersebut, maka saya langsung tertarik mengikuti dan langsung mendaftarkan diri pada link yang disediakan oleh panitia. Saya tertarik untuk mendaftar dan ikut seleksi karena program yang berikan menurut saya sangat bagus untuk peningkatan kinerja saya sebagai dosen bagi mahasiswa, sebagai teman bagi rekan sejawat dan sebagai ibu bagi anak dan sebagai istri bagi suami saya. Selama menunggu pengumuman seleksi saya selalu berdoa dan minta dukungan dari orang tua saya dan suami.

Seleksi

Alhamdulillah pada tanggal 10 November hari Jumat pukul 05.25 WIB saya menerima *email* dari Maxima dan dinyatakan lulus menjadi peserta *Inspiring Lecture Program* dan digabungkan dalam grup *WhatsApp* peserta. *Alhamdulillah* saya sangat bersyukur bisa tergabung dalam program ini dan berkenalan, berteman, dan berbagi informasi bersama lebih dari 1.200 dosen dari seluruh nusantara. Kemudian saya mengisi *twinboon* dengan foto saya dan *aploud* di *Instagram* dan *Facebook* saya sebagai bukti saya lulus seleksi dan menyampaikan kepada orang lain. Dan ini sudah membuat saya bangga.

Teknis atau Kendala yang Dihadapi

Alhamdulillah saya tidak memiliki kendala selama mengikuti program ini, karena kegiatannya diadakan di hari Sabtu. Saya mengikuti kegiatan ini secara *online* melalui ruang *Zoom* yang diberikan oleh panitia. Rangkaian kegiatan yang dilakukan secara daring ini selalu saya ikuti mulai dari kegiatan pertama *onboarding* pada hari Senin tanggal 13 November 2023 waktu 19.00-21.00 WIB. Melalui *meeting*: <https://bit.ly/ILP23-onboarding> dengan memakai *virtual background*: <https://bit.ly/ILP23-VBOnboarding>. Di awal-awal kami di perkenalkan tentang Paragon dan Maxima serta produk-produk yang dihasilkan dan kegiatan yang telah dilakukan oleh Paragon. Banyak dari peserta yang bertanya termasuk saya sendiri tentang apakah maksud dari program ini, dan apakah nantinya kami diminta menjual produk. Setelah dijelaskan oleh panitia baru kami paham.

Pengalaman Selama Mengikuti Kegiatan

Rangkaian kegiatan yang saya ikuti secara *online* mulai dari kegiatan *Coaching Skill for Educator* yang diadakan di Malang, kemudian materi *Facilitation Skill* yang diadakan di Bandung, Materi penelitian dan penulisan Ilmiah Standar Internasional dan terakhir materi *Student Centered Learning* selalu saya ikuti dengan baik. Di awal kegiatan ini disuguhkan oleh *pre test* dan di akhir materi selalu dilengkapi dengan *post test*. Materi ini saya lakukan di dalam kelas yang saya ajar. Di mana saya selalu mengamati dan memperhatikan *coachee* secara saksama selama perkuliahan. Saya menerapkan semua materi

yang diberikan oleh para narasumber dengan mengikuti pola yang mereka berikan.

Dampaknya bagi Saya dan Mahasiswa

Dampak yang saya rasakan adalah saya seperti mempunyai energi baru dalam setiap pertemuan di dalam kelas. Sehingga mahasiswa saya seperti merasakan sensasi-sensasi baru yang saya berikan di dalam kelas. Untuk mengurangi kejenuhan mereka di dalam kelas maka saya membawa mereka belajar di luar kelas. Yang salah lakukan waktu itu pada materi pelapukan. Saya tidak memberikan materi secara teori di dalam kelas tetapi langsung mengamati, mencari dan menganalisa konsep pelapukan di dalam kelas seperti terlihat pada gambar di bawah ini.



Outcame

Outcome yang saya rasakan dari kegiatan ini adalah saya bisa lebih memahami siswa saya satu per satu sehingga kegiatan perkuliahan yang saya lakukan di dalam kelas terasa lebih nyaman dan sangat interaktif karena saya memberikan peluang kepada mereka untuk lebih mengungkapkan dan mengeskplor potensi yang ada dalam diri mereka tanpa ragu, sehingga tugas saya sebagai fasilitator bisa saya lakukan. Dari segi rekan sejawat, rekan-rekan dosen di Universitas PGRI Sumatera Barat banyak yang bertanya kegiatan apa yang saya ikuti, apa itu *Inspiring Lecturer Program*, dan ada yang memang antusias ingin saya membagi ilmu yang saya dapat di *Inspiring Lecturer Program* kepada mereka.

Untuk manfaat bagi masyarakat luas belum signifikan 100%, tetapi 80% dari pengikut saya di *Instagram* dan *Facebook* antusias mengikuti kegiatan *Inspiring Lecturer Program* yang saya ikuti. Hal ini terlihat dari postingan saya tentang kegiatan yudisium yang memakai pakaian nusantara banyak yang menanggapi. Saya saat *graduation* memakai pakaian tradisional perempuan Minangkabau (Sumatera Barat) baju adat Suntiung, Minang.

Saya mengucapkan terima kasih tak terhingga kepada Paragon dan Maxima yang telah mengadakan program *Inspiring Lecturer Program* ini. Dan saya juga berterima kasih karena terpilih menjadi *The Best Costume* I tahun 2023 versi *online*. Terima kasih untuk hadiah dan *hampers*-nya, Paragon. Saya juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak/Ibu Pimpinan Universitas PGRI Sumatera Barat.



— **Rozana Eka Putri, S.Pd, M.Si**

Lahir di Lubuk Basung Kabupaten Agam. Menempuh pendidikan sekolah dasar di SD Negeri 07 Sungai Jaring tahun 1991, kemudian tahun 1997 melanjutkan ke SLTPN 4 Lubuk Basung. Tahun 2003 penulis tamat dari SMA Negeri 2 Lubuk Basung, langsung melanjutkan pendidikan keperguruan tinggi Universitas Negeri Padang (UNP). Penulis merupakan lulusan dari Jurusan Pendidikan Geografi Universitas Negeri Padang pada tahun 2007 dan melanjutkan pendidikan S2 di Jurusan Ilmu Lingkungan Pasca Sarjana UNP. Dari tahun 2009 sampai sekarang penulis adalah dosen di Program Studi Pendidikan Geografi Universitas PGRI Sumatera Barat.

Penulis aktif menjadi Pembina Hipunan Mahasiswa Prodi Pendidikan Geografi. Mata Kuliah yang diampu adalah Geologi Umum, Ekologi, Pengelolaan Lingkungan Hidup, Oseanografi. Selain aktif mengajar penulis juga aktif sebagai Pembina Himpunan Mahasiswa Prodi Pendidikan Geografi, aktif melakukan penelitian dan pengabdian bersama dosen-dosen Geografi Universitas PGRI Sumatera Barat. Penulis pernah menjadi Instruktur Sertifikasi Guru (PLPG) Rayon UNP sejak tahun 2017. Buku Ajar yang telah penulis terbitkan di antaranya; *Ensiklopedi Ilmu Geografi, Konsep dan Istilah dalam Ilmu Geografi, Pengelolaan Lingkungan Hidup dan Sanitasi, Oceanografi untuk Pemula, Geologi dan Geomorfologi.*

Belajar Merefleksikan Diri Melalui “Dayainspira”



Oleh: Litya Surisdani Anggraeniko, S.H., M.H.

Dosen Universitas Harapan Bangsa

Litya.sa@uhb.ac.id

Terinspirasi dari Inspiring Lecturer Program 2023

Asah Kekuatan Diri, untuk Menginspirasi

Kegiatan refleksi seringkali dilakukan Dosen kepada Mahasiswa secara berkala terkait proses pembelajaran, sebagai salah satu strategi untuk mencapai pembelajaran yang terintegrasi¹. Namun, terkadang Dosen luput bahwa dirinya juga perlu melakukan refleksi penilaian diri. Jika evaluasi kinerja dilakukan setiap akhir semester, seyogyanya refleksipun demikian. Refleksi merupakan langkah untuk mengembangkan profesionalitas yang inkuri untuk mendorong perubahan diri dan perbaikan yang berkelanjutan dalam praktik pemenuhan Tri Dharma.

Pada proses pengajaran, jika Dosen tidak memiliki kebiasaan refleksi maka proses pembelajaran hanya sebagai penggugur kewajiban, sesi belajar akan berlangsung tanpa tujuan yang bermakna kepada masing-masing pihak. Refleksi dimaknasi sebagai proses pemeriksaan diri untuk mengevaluasi apa

1 Sholeh Hidayat, “Sistem Pembelajaran Di Perguruan Tinggi,” *Alqalam* 19, no. 93 (2002): 109, <https://doi.org/10.32678/alqalam.v19i93.457>.

saja yang telah dilakukan secara terus menerus untuk efektivitas, tujuannya adalah untuk peningkatan profesionalitas².

Refleksi diri, tidak dihadirkan secara khusus dalam proses pembelajaran atau bahkan penilaian kinerja. Sehingga, sering dianggap hal yang biasa untuk dilewati. Namun, hal ini dihadirkan secara khusus dalam satu pembahasan di Inspiring Lecturer Program (ILP) 2023, Dosen diingatkan kembali mengenai pentingnya melakukan penilaian diri guna menjadi Dosen yang kompeten.

Kegiatan ini awalnya merupakan satu kesatuan dengan pembelajaran *coaching*, sehingga menghasilkan *tools* yang dapat digunakan Dosen dalam merefleksikan diri yaitu kartu *coaching* “DayaInspira”, kartu ini juga dapat digunakan bersama rekan dosen untuk saling mendengarkan dan berefleksi. Saat membuka kartu, pertanyaan pertama yang akan muncul adalah “apa yang paling saya syukuri dari kegiatan sebagai dosen inspiratif?”.



Gambar 1. Kartu coaching “DayaInspira”

Pertanyaan kartu pertama ini tentu bukan pertanyaan yang biasa, terdapat dua kata yang menjadi “cambuk”, yaitu syukur dan inspiratif. Kita diajak untuk memaknai kata syukur yang pada dasarnya dimaknai sebagai membuka

2 Tanoto Foundation, “Manfaat Kebiasaan Refleksi Diri Bagi Pendidik Dan Peserta Didik,” 2023, 1–10.

atau mengakui diri³. Sedangkan, inspiratif dimaknai sebagai inspirasi atau mengilhami, sehingga jawabannya hanya akan dimaknai oleh masing-masing diri. Menjadi bagian dari Dosen Inspiratif tentu melalui proses dan rangkaian yang panjang, bukan hanya sebagai *labeling* belaka.

Terdapat 2 jenis kartu yang digunakan, yaitu kartu kondisi yang berkaitan dengan kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional. Kedua, kedua kartu daya yang nantinya akan menghasilkan kreasi jawaban yang inspiratif. Kartu daya akan dibagi menjadi 3 sub Trisakti Jiwa yaitu cipta, karsa dan rasa. Berikut adalah uraiannya:

1. Cipta (*doing*) yang diartikan sebagai kekuatan untuk mewujudkan ide menjadi solusi nyata yang inovatif dan efektif berkelanjutan.
2. Karsa (*thunking*) yang berarti kekuatan untuk membangun optimisme, melihat suatu masalah dengan ragam prespektif, menganalisa kondisi aktual dan indikator keberhasilan.
3. Rasa (*feeling*) yang dimaknai sebagai kekuatan untuk membangun kepekaan batin, mengasah kepedulian dan mengelola emosi yang muncul sebagai bentuk respons.

Konsep Trisakti jiwa selaras dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara mengenai Budi Pekerti. Kartu ini juga membagi kartu kondisi dalam 4 (empat) bagian, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional. Berikut penjelasannya:

1. Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan dosen yang berkenaan dengan penguasaan teoritis dan proses aplikasinya dalam suatu pembelajaran. Kompetensi pedagogik yang perlu dikuasai Dosen meliputi landasan pendidikan atau wawasan, pemahaman terhadap mahasiswa, pengembangan kurikulum, perancangan – pelaksanaan – pembelajaran – evaluasi hasil belajar, pengembangan mahasiswa untuk dapat mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki⁴.

3 Choirul Mahfud, "THE POWER OF SYUKUR: Tafsir Kontekstual Konsep Syukur Dalam Al-Qur'an," *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 9, no. 2 (2014), <https://doi.org/10.21274/epis.2014.9.2.377-400>.

4 Afnila Fritadini Hariono Suryanti, Sudarmi, "Hubungan Antara Kepribadian Dosen, Motivasi Dan Minat Dengan Prestasi Belajar Mahasiswa" (2012).

Contoh deskripsi dalam kartu pedagogik adalah “Tingkat keragaman dalam satu kelas yang tinggi membuat penyampaian materi terhambat, terpaksa dosen mengikuti tingkat pemahaman mahasiswa menengah ke atas. Akibatnya, mahasiswa dengan tingkat pemahaman rendah akan semakin tertinggal. Teringat paradigma belajar di Perguruan Tinggi yang menekankan kemandirian belajar, mahasiswa merasa sungkan untuk meminta dosen menyesuaikan kecepatan pemahaman mereka”, lalu pertanyaannya adalah “Bagaimana anda mengatasi kondisi ini?”.

Dosen akan diperkenankan menjawab pertanyaan secara spontan, lalu setelahnya memilih salah satu kartu daya, misalnya pada kartu Karsa “seseorang dengan daya karsa yang baik berpikir sistematis mempertimbangkan faktor-faktor pendukung keberhasilan. Sebutkan dan jelaskan faktor-faktor keberhasilan anda”.

Maka, jawaban yang dihasilkan merupakan elaborasi kenyataan pengalaman Dosen dengan petunjuk pada kartu karsa. Sehingga, jawaban yang dihasilkan akan lebih terukur dan terarah. Bagaimana seorang Dosen menyesuaikan diri guna mengakomodir keberagaman kemampuan mahasiswa dalam proses pembelajaran dengan memiliki alat ukur keberhasilan dalam mencapai tujuan.

2. Kepribadian

Bahwa kepribadian, motivasi dan minat belajar dosen sangat menentukan hasil pembelajaran mahasiswa. Sehingga nantinya dibutuhkan dosen sebagai seorang fasilitator untuk mendukung berkembangnya minat dan juga motivasi mahasiswa guna memperoleh suatu hasil prestasi belajar yang optimal⁵.

Pada kartu Kepribadian akan berisi deskripsi dan pertanyaan. Misalnya “Terdapat deskripsi mengajar mahasiswa kerap kali terasa seperti berinteraksi dengan teman sebaya, sehingga hubungan antara dosen dan mahasiswa cukup akrab. Keakraban ini terkadang disalahgunakan oleh sebagian mahasiswa dengan becanda berlebihan hingga terkesan menurunkan wibawa dosen”. Pertanyaannya adalah “Bagaimana pembawaan yang tepat agar tetap berwibawa namun akrab membangun kedekatan dengan mahasiswa?”

Tentu, pertanyaan ini cukup menohok. Dosen saat ini diharapkan mampu menempatkan diri, ketika di kelas berperan sebagai fasilitator, berperan

5 Suryanti, Sudarmi.

pula sebagai dosen wali yang memerankan sebagai orang tua mahasiswa, kadang harus berperan sebagai teman diskusi. Namun, ini menjadi buah simalakama, -terlalu jauh dianggap “dewa” yang selalu ingin disembah, terlalu dekat kadang disepelkan layaknya rekanan ngopi. Maka, jawabannya dapat dielaborasi dengan menggunakan kartu rasa “seseorang dengan daya rasa yang tinggi akan merasakan intensi di balik jawaban yang diutarakan. Sertakan penjelasan tentang betapa pentingnya pemikiran anda bagi diri anda orang lain yang terkena dampaknya”. Sehingga, nantinya Dosen akan menempatkan diri sesuai dengan posisi dan kondisi.

3. Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan Dosen untuk dapat berkomunikasi dan juga berinteraksi secara efektif dan efisien dengan mahasiswa, rekan, orang tua/wali mahasiswa dan juga masyarakat. Dosen yang merupakan bagian dari makhluk sosial memerlukan suatu interaksi. Interaksi sosial yang menjadi syarat utama terjadinya aktivitas sosial, ini merupakan suatu hubungan yang dinamis⁶.

Pada kartu yang didalamnya merupakan pembahasan sosial, salah satunya terdapat deskripsi “Tutur bahasa dalam menyampaikan perkuliahan mesti mencerminkan pribadi yang intelek dan beradab. Namun karena kondisi tertentu, terdapat sebagian dosen yang tak sengaja kelepasan merespon kekesalan mahasiswa dengan emosi negatif”. Pertanyaannya “Bagaimana sebaiknya sikap seorang dosen dalam mengatasi situasi yang memancing amarah?”

Maka, dapat dijawab dengan menggunakan salah satu kartu karsa “Seseorang dengan daya karsa yang baik memiliki kecenderungan sikap optimis. Mengabaikan keraguan dan fokus pada kemandirian untuk mengupayakan yang terbaik. Sesulit apapun kondisinya selalu berusaha mencari sudut pandang lain untuk menumbuhkan harapan”.

Jawaban akan pertanyaan mengenai batasan dosen dalam bertutur dan bertindak pada seorang mahasiswa yang memancing amarah, tentu kiranya hal ini perlu disesuaikan dengan perkembangan setiap generasi.

6 Oleh Theodorus Pangalila, “INTERAKSI SOSIAL DOSEN DAN MAHASISWA DALAM PROSES PERKULIAHAN DI JURUSAN PPKn FIS UNIMA,” PKN Progresif 12, no. 02 (2017): 699–706.

Pada generasi terdahulu, menggunakan kata-kata yang tegas tidak dianggap sebagai celaan belaka, tetapi sebagai bentuk teguran. Namun, kondisi saat ini teknologi, globalisasi dan sebagainya sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan generasi. Perlu kiranya dalam kondisi tersudutpun Dosen masih dapat mencari prespektif lain untuk menumbuhkan harapan-harapan perubahan dan menimbulkan gesekan dan goresan.

4. Profesionalitas

Profesionalitas berasal dari kata profesi yang berarti suatu jenis pekerjaan yang bukan dilakukan dengan mengandalkan kekuatan fisik, menuntut pendidikan yang tinggi bagi orang-orang di dalamnya, yang dilandasi oleh ilmu keterampilan khusus dan juga mendapatkan suatu pengakuan dari orang lain. Sedangkan profesionalisme adalah perilaku atau sifat yang mencirikan kinerja dari seorang profesional dalam melaksanakan profesinya yang tinggi, yang membutuhkan profesionalisasi. Tujuh tahapan menuju status profesional⁷:

- a. Penentuan spesialisasi bidang pekerjaan yang sesuai dengan pengetahuan dan keterampilan khusus yang dimiliki;
- b. Penentuan tenaga ahli yang memenuhi syarat khusus yang dimiliki;
- c. Penentuan pedoman sebagai standar kerja dan landasan perilaku dalam menjalankan pekerjaan sesuai dengan etika;
- d. Peningkatan kreativitas kerja
- e. Penentuan tanggungjawab profesional;
- f. Pembentukan organisasi kerja; dan
- g. Memberikan pelayanan yang profesional

Profesionalitas juga dibahas dalam kartu ini, misalnya terdapat suatu deskripsi yang berisi “Pengabdian masyarakat yang dijalankan secara profesional terlihat dari dampak yang dihasilkan mampu berjalan berkelanjutan tidak hanya sekedar formalitas pencairan anggaran semata. Perlu ketajaman analisis dosen dalam perumusan solusi untuk pelibatan aktor terkait yang akan menjalankan peran esensial pasca kegiatan pengabdian kepada masyarakat”.

7 Umbu Tagela, “Bab 3 PROFESIONALISME DOSEN,” no. 2001 (2021): 69–95.

Pertanyaannya adalah “Menurut Anda bagaimana strategi untuk menjaga profesionalitas dalam menjalankan kegiatan pengabdian masyarakat?”. Pertanyaan ini dapat dijawab menggunakan salah satu kartu cipta “Seseorang dengan daya cipta yang baik cenderung memikirkan solusi konkrit berupa uraian rencana aksi yang memungkinkan. Jelaskan aksi fisibilitas dari ide atau gagasan yang anda usulkan dalam merespon atau mengatasi kondisi yang sedang dibahas”.

Maka, dalam menjalankan PkM diperlukan tanggungjawab profesi dan pemenuhan etik kerja guna memberikan kebermanfaatn dan aksi nyata dalam masyarakat. Petunjuk jawaban mengarahkan untuk memberikan jawaban konkrit, misalnya adalah dengan menyusun diagram alir pada setiap proses dan tahapan pra, pelaksaan dan pasca, guna mengukur keberhasilan suatu kegiatan.



Gambar 2. Impelemntasi kartu “DayaInspira” dalam kegiatan graduation ILP 2023

Langkah yang dapat dilakukan untuk memulai refleksi diri adalah:

- a. Konsisten meluangkan waktu untuk melakukan refleksi dengan tenang;
- b. Menginventaris setiap hasil proses refleksi;
- c. Berkolaborasi dengan rekan untuk memperkaya prespektif dalam proses refleksi, milih partner yang kritis dan jujur dalam proses evaluasi merupakan langkah yang tepat.

Akhirnya, sebagai seorang Dosen perlu kiranya mengevaluasi setiap proses, terutama berkaitan dengan interaksi dengan mahasiswa, rekan dan masyarakat. Kartu “DayaInspira” mencoba membantu Dosen untuk melakukan penilaian diri guna menunjang kompetensi dengan berefleksi memaknai pentingnya belajar sepanjang hayat, pendidik sejati senantiasa akan terus menginspirasi.

Pengalaman Luar Biasa Menjadi Dosen Inspiratif dari Program Inspiring Lecturer Paragon



Oleh: Pradipta Mandasari Parasan, SE., ME
Dosen Universitas Negeri Manado
pradiptaparasan@unima.ac.id

Ketika Pertama Kali mendengar tentang kata *Inspiring Lecturer Program*, membuat saya merasa sangat *Excited* dan juga *Nervous* apakah bisa terpilih mengikuti program atau tidak mengingat saya adalah dosen baru yang baru hampir 2 tahun menjalankan masa tugas sebagai dosen, dengan tahapan seleksi yang ada saya hanya bisa mengisi sebaik-baiknya semua tahapan registrasi sambil berdoa apakah bisa terpilih mengikuti kegiatan ini yang menurut saya sangat bergengsi dan tentunya pasti memberikan banyak manfaat bagi saya dalam proses karier saya sebagai dosen. Setelah beberapa selang waktu akhirnya waktu pengumuman tiba waktu itu teman saya yang sama-sama mengikuti program ini menginformasikan bahwa dia sudah mendapatkan *email* perilah pengumuman kelulusan menjadi peserta di *Inspiring Lecturer Program*, saat itu juga saya mengambil handphone saya untuk membuka sambil berharap bahwa saya juga bisa lolos dan menjadi bagian dari program ini, Ketika saya membuka *email* saya mendapatkan *email* bahwa ternyata saya juga berhasil terpilih untuk mengikuti kegiatan, saat itu

tentu saja perasaan saya sangat senang dan juga bangga bisa terpilih, karena ternyata ada juga peserta-peserta yang ternyata tidak terpilih.

Tiba saatnya untuk proses onboarding, pada saat itu saya sangat tertarik menyimak setiap timeline yang di sediakan oleh panitia dan juga saya sangat senang bahwa ternyata materi-materi pada program ini merupakan materi yang memang sangat krusial dan di butuhkan oleh saya, di mana saya masih dosen pemula yang butuh banyak penyesuaian dengan segala aktivitas dan tugas tanggung jawab saya di kampus jadi saya pelu banyak sekali pengetahuan baru, yang belum pernah saya pelajari sebelumnya. Ada beberapa session yang di berikan oleh panitia yaitu pihak paragon dalam program *Inspiring Lecturer* ini, yaitu *Coaching Skill For Educator, Facilitation Skill, Research & Writing Skills, Student Centered Learning, Case Study & Project Based Learning*, serta *Project Collaboration*. Setiap session di jelaskan dengan baik oleh panitia, para peserta juga sangat antusias untuk bertanya dalam proses onboarding kali ini, begitu juga saya yang ingin bertanya apakah setiap session yang akan diberikan tatap muka secara langsung atau tidak mengingat domisili saya ada di kota manado, namun pertanyaan tersebut telah di tanyakan oleh peserta lain dan jawaban dari panitia juga menjawab pertanyaan yang ada di benak saya, program yang akan di lakukan ternyata secara *hybrid*, tapi itu tidak membuat saya kurang bersemangat karena materi yang akan di berikan memang sangat sesuai dengan yang saya butuhkan. Pada saat sesi onboarding hamper selesai dari pihak panitia menyediakan *Twibbon* yang akan kita share di social media masing-masing, Ketika menshare *twibbon* dari *Inspiring Lecturer* ternyata banyak respons positif dari teman-teman saya baik teman-teman dekat maupun dari teman-teman dosen dari universitas saya mereka juga tertarik untuk mengikuti program ini dan saya mengarahkan mereka untuk dapat mengikuti program ini di tahun yang akan datang sambil saya juga menjelaskan bagaimana dan manfaat-manfaat dari program ini.

Tahapan demi tahapan sudah di laksanakan baik secara *synchronous* dan *asynchronous* dan pelatihanpun di lakukan di berbagai daerah di Indonesia, dalam kegiatan program ini saya melihat banyak sekali dosen-dosen hebat yang tergabung untuk menerima pengetahuan baru yang di siapkan oleh pihak paragon, ternyata materi yang di berikan dalam program ini bukan hanya materi dasar biasa tapi ternyata materi yang di berikan sangat detail bahkan banyak sekali informasi baru yang membuat saya sangat terkesima dengan

pemaparan dari setiap narasumber, setiap narasumber yang memberikan materi merupakan narasumber-narasumber yang sangat kompeten di bidangnya sehingga setiap penyampaian yang diberikan menyumbang ide dan pengetahuan baru untuk diterapkan. Mulai dari materi *Coaching Skill For Educator, Facilitation Skill, Research & Writing Skills, Student Centered Learning, Case Study & Project Based Learning*), sampai pada *Project Collaboration* semuanya memberikan peranan penting dalam kelangsungan karier menjadi dosen maupun sebagai dosen yang inspiratif. Setiap tugas yang diberikan juga membuat saya dapat langsung mengimplementasikan setiap materi yang saya dapat, tentunya setiap materi yang diberikan ini memberikan dampak langsung kepada yang dapat langsung saya terapkan di dalam kelas, seperti materi *Facilitation skill* saya mendapatkan pengetahuan baru bagaimana di dalam kelas saya bisa menjadi fasilitator bagi mahasiswa saya. Dimana mahasiswa juga diharapkan untuk aktif di dalam kelas, bukan hanya saya sebagai dosen yang monoton menjelaskan, serta bagaimana pembelajaran-pembelajaran di dalam kelas menjadi lebih aktif dan kreatif serta tidak membosankan bagi mahasiswa dan juga tidak membebani saya sebagai dosen. Dalam materi *coaching skill for educator* juga banyak sekali materi yang bermanfaat yang dapat saya temukan, setelah sesi selesai dan mendapatkan tugas saya langsung mengimplementasikan materinya lewat tugas saya dengan meng*coach* suami saya sendiri, hal ini merupakan pengalaman yang baru dan berkesan bagi saya. Dalam kegiatan ini juga disediakan program kolaborasi agar sesama dosen dapat melakukan kolaborasi walaupun berbeda asal, tempat, tinggal, bahkan berbeda perguruan tinggi hal ini amat memberikan banyak manfaat bagi saya karena saya dapat berkenalan dengan teman-teman dosen di seluruh Indonesia. Salah satu bentuk kolaborasi yang dilakukan tidak hanya dalam program kegiatan juga, pada akhirnya banyak informasi yang saling dibagikan di dalam grup yang memiliki banyak manfaat dan berhubungan dengan pengembangan diri, contohnya lewat buku ini akhirnya kolaborasi terjalin dari berbagai dosen di seluruh Indonesia, kita mencertikan bagaimana pengalaman kita yang sangat bangga dan senang dapat mengikuti program yang diberikan oleh paragon grup ini.

Semoga lewat program ini dapat memberikan dampak yang besar bagi saya dan teman-teman dosen di seluruh Indonesia dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab kita sebagai pendidik demi kemajuan dunia Pendidikan

yang ada di Indonesia, dan semoga nantinya ada program-program lain lagi yang di siapkan oleh PT.Paragon dalam rangka mengembangkan kapasitas diri kita sebagai seorang dosen dan semoga pada kegiatan selanjutnya di lakukan secara langsung agar kita semua dapat bertatap muka langsung dan dapat menyimak materi lebih baik tanpa kita merasa terganggu mungkin dengan signal yang kurang baik atau gangguan-gangguan lainnya yang membuat kita terganggu yang merupakan kendala bagi kita yang menjalankan pelatihan lewat zoom meeting. D

Akhir kata semoga kita tetap menjadi dosen yang inspiratif dimanapun kita pergi dan berada serta di tempatkan dan melalui kehadiran kita memberikan dampak bagi banyak orang. Terima kasih, sampai jumpa di program selanjutnya.

Menjadi Dosen Inspirasi Tuntutat atau Pilihan?



Oleh: Pipit Aprilia Susanti

Terinspirasi dari Inspiring Lecturer Program 2023

Tahun 2023 adalah waktu yang paling berkesan karena saya diberikan kesempatan untuk menjadi bagian dari kegiatan yang diselenggarakan oleh Paragon.id. Mengenal Paragon.id Lewat unggahan milik rekan saya yang sudah mengikuti kegiatan paragon di tahun sebelumnya. Berdasarkan cerita dari salah satu rekan saya yang sudah mengikuti kegiatan ini lebih dulu bahwa Paragon.id selalu mengadakan kegiatan tahunannya yaitu *Inspiring Lecturer* Paragon 2023. Motivasi saya mendaftar kegiatan ini tentu untuk menambah pengetahuan seputar dosen dan meluaskan jejaring untuk berkolaborasi tentunya. Saya tidak terlalu berharap lolos menjadi peserta, mengingat yang mendaftar kegiatan tersebut mencapai ribuan. Namun, takdir berkata lain, tahun 2023 saya diberikan kesempatan menjadi bagian kegiatan yang diselenggarakan oleh Paragon. Tidak hanya antusias bertemu dengan para pemateri yang *expert* di bidangnya, saya juga tidak sabar bertemu dengan dosen-dosen hebat dari seluruh Indonesia. Beberapa kelas disediakan oleh penyelenggara tentunya dengan pemateri yang handal di bidangnya. Materi pertama yang diberikan adalah *Coaching Skill for Educators* materi ini disampaikan oleh *Coach* Maria Qibtiyah, ACC.

Banyak hal yang bisa saya petik dari materi yang disampaikan oleh *coach* di antaranya adalah kemampuan *coaching* yang baik akan sangat membantu mahasiswa untuk mengembangkan potensi yang dimiliki. Seringkali, kita sebagai dosen terkesan menggurui dan mendominasi, padahal untuk tatanan mahasiswa yang dibutuhkan adalah *coaching* yang membantu mereka agar bisa mengembangkan kompetensi. *Coaching* yang diuraikan oleh *coach* Maria di antaranya *training, mentoring, consulting, counselling*. Jika materi ini disesuaikan dengan bidang disiplin yang saya miliki, ini sejalan dengan model yang sedang dikembangkan di kampus tempat saya mengabdikan bahwa setiap mata kuliah diharapkan berupa *Project Based Learning* dan *Problem Based Learning*. Dalam pelaksanaannya, baik *project based learning* dan *problem based learning* prosesnya melingkupi tahapan-tahapan *coaching* tersebut. Setelah mendapat penguatan dari *Coach* Maria, tentunya saya mendapat amunisi tambahan pengetahuan baru yang bisa saya terapkan dalam proses pembelajaran nanti.

Materi berikutnya adalah *Facilitation Skill* oleh Pak Victor Chandrawira. Beliau sejak awal menyampaikan materi dengan santai, tanpa menggurui, tetapi materi tersampaikan dengan baik, para peserta tidak sebagai obyek tetapi subjek dalam kelas itu sendiri. Apa yang dilakukan Pak Victor sangat berbeda dengan apa yang sering terjadi di lapangan. Kita seringkali terpaku dengan definisi dosen yang selama ini kita ketahui bahwa dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mengajar, mentransformasikan, mengembangkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Fokus pada kata mengajar, seringkali dosen seolah olah menjadi Dewa yang maha tahu, kemudian menguasai proses pembelajaran sejak awal hingga akhir. Bisa dibayangkan, jika kita melakukannya di beberapa kelas dengan mata kuliah yang berbeda, yang stress tidak hanya mahasiswa tetapi juga dosen. Namun, setelah melihat gaya mengajar Pak Victor, saya merasa bahwa untuk menghasilkan mahasiswa yang terdidik dan kritis, kita harus berbenah dan mengubah pola pembelajaran kita. Pak Victor dalam kelasnya mengajak para peserta yang hadir baik *online* maupun *offline* untuk meramu materi materi yang sedang viral dan dibutuhkan sebagai seorang dosen, salah satunya ada tema “**Dosenku Bestieku**”. Subtema ini cukup menantang bagi kami, karena harus menguraikan kriteria-kriteria yang memenuhi kategori

Dosenku Bestieku. Kami dibagi menjadi beberapa kelompok, saat kelompok terbentuk tiap dosen tanpa ragu menyampaikan ide-ide yang terlintas. Diskusi menjadi lebih menarik karena kita berasal dari kampus yang berbeda-beda. Pengalaman yang berbeda-beda dari bapak ibu dosen yang luar biasa bisa menambah pengalaman bagi yang lainnya. Melalui cara yang digunakan oleh Pak Victor, saya merasa bahwa perlu sesekali untuk menerapkan model pembelajaran seperti ini di dalam kelas. Kemudian saya membayangkan, mahasiswa yang saya ajar akan sangat aktif dalam berdiskusi dan kritis dalam menyikapi suatu permasalahan yang saya berikan. Materi selanjutnya adalah, materi *Penelitian dan Penulisan Ilmiah Standar Nasional*. Materi ini dibagi menjadi dua kelas kecil yaitu kelas soshum dan saintek. Untuk saya pribadi, saya mengikuti kelas soshum karena sesuai dengan bidang disiplin ilmu. Berbeda dengan dua kelas sebelumnya, materi yang ketiga ini lebih dekat dengan kebutuhan seorang dosen. Saat ini dosen dituntut untuk menghasilkan karya tulis bereputasi internasional. Namun, seringkali terjanggal dengan hasil reviewer, hasil plagiasi yang tinggi, dan juga tema yang diangkat tidak terbaru. Tentunya, setelah mendapatkan materi yang ketiga ini, jadi kembali mereview tulisan masing-masing bapak ibu dosen agar bisa diterima pada jurnal yang diinginkan.

Materi terakhir berkaitan dengan *Student Centered Learning (SCL)*. Materi terakhir disampaikan melalui media *Google Classroom*. SCL ini sebenarnya sudah sering digunakan oleh para dosen, hanya saja materi SCL ini diharapkan sebagai pengingat kembali marwah sebagai dosen yaitu fasilitator. Materi SCL ini erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari dosen. Meskipun tidak menutup kemungkinan, masih ada beberapa dari kita yang saat proses pembelajarannya masih mendominasi di dalam kelas. Melihat fakta di lapangan tersebut, SCL ini disampaikan kembali dengan harapan setelah dosen-dosen ini menyelesaikan materi SCL, bisa menjadi lebih baik dan menjalankan SCL ini dengan maksimal. Mengingat SCL ini bertujuan untuk merangsang mahasiswa untuk lebih kritis dan kreatif.

Secara keseluruhan, materi yang dibawakan oleh para pemateri adalah hal-hal yang dibutuhkan oleh setiap dosen. Sesuai dengan judul tulisan ini, Menjadi Dosen Inspiratif Tuntutan atau Pilihan? Dosen adalah salah satu dari sekian banyak profesi yang diharapkan dapat menjadi panutan di masyarakat. Untuk dosen tentunya diharapkan menjadi panutan bagi mahasiswanya.

Mengingat zaman sekarang, dosen-dosen lebih banyak mendampingi generasi Z, tentunya mendampingi generasi Z ini sangat berbeda dengan mendampingi generasi sebelumnya. Generasi saat ini dituntut tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan secara teori tetapi juga *skill*. Berangkat dari niat baik seperti itu, maka menjadi dosen inspirasi tentunya adalah pilihan yang harus dijalani ketika kita memilih profesi sebagai dosen. Dosen inspirasi tidak hanya menjadi dosen inspirasi di dalam kelas tetapi juga meliputi keseharian dosen sehari-hari. Mengingat dosen adalah panutan yang digugu dan ditiru oleh mahasiswa. Menjadi dosen inspirasi tidak hanya menguasai keilmuan berdasarkan disiplin ilmu, tetapi juga memiliki sikap-sikap yang positif. Apalagi jika dikaitkan dengan program-program yang dilaksanakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dosen bisa saja tidak hanya mengajar di kampusnya sendiri, tetapi mengisi kegiatan kegiatan ilmiah di luar kampus. Untuk melakukan hal tersebut, dibutuhkan dosen-dosen yang memiliki prestasi dan tentunya menginspirasi.

Setelah kurang lebih 3 bulan berkegiatan, dosen-dosen yaitu peserta kegiatan ini diharapkan bisa mengaplikasikan intisari dari materi-materi yang sudah disampaikan. Ketika kembali ke kampus masing-masing, apa yang sudah diterima selama berkegiatan bersama *paragon.id* bisa terwujud menjadi dosen inspiratif. Menjadi inspiratif semoga bukan hanya sebatas wacana tetapi juga menjadi kenyataan. Seperti yang sudah disampaikan sebelumnya, inspiratif tidak hanya sebatas keilmuan tetapi juga tingkah laku sehari-hari.

Inspiring Lecturer: Levelling Up the Education

Oleh: Fitriah Faisal, S.H., M.H.

The Whole Purpose of Education is to Turn Mirrors into Windows- Sydney J. Harris

Sebuah kutipan yang mencerminkan pentingnya pendidikan bagi masa depan suatu bangsa. Bisa dibayangkan bagaimana seseorang hidup tanpa pendidikan atau sebuah bangsa tanpa pendidikan? Kita tidak bisa melihat dunia dan masa depan yang lebih baik, selayaknya hanya memandang cermin—kita hanya bisa melihat diri kita sendiri dan hanya melihat masa sekarang—dan tidak pernah melihat keluar ke arah dunia yang lebih luas atau masa depan yang lebih baik seperti layaknya melihat keluar jendela. Empati, simpati, harapan, pemikiran, dan segala hal yang dibutuhkan untuk menjadi individu yang lebih baik tidak akan pernah bisa didapatkan jika kita tidak mendapatkan pendidikan, apalagi bermimpi menjadi bangsa yang lebih baik.

Tidak bisa dipungkiri bahwa dosen dan guru merupakan pion penting dalam dunia pendidikan. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan, maka perlu pula dilakukan peningkatan kualitas pendidik. *Inspiring Lecturer* yang diadakan oleh PT. Paragon *Technology and Innovation* sebagai bentuk kepedulian terhadap dunia pendidikan, merupakan hal yang sangat baik dan inovatif. Tidak terasa selama beberapa bulan mengikuti kegiatan ini, telah banyak *insight*, *skill* dan pengetahuan baru yang peserta dapatkan. Dosen sebagai pendidik, tidak hanya perlu mengembangkan pengetahuan dibidang keilmuannya tapi juga perlu pengembangan *soft skill*, karena pendidik adalah sosok yang menjadi panutan, tidak hanya tentang prestasi didunia akademik tapi juga kepribadiannya.

Transformasi dan inovasi dibutuhkan untuk menghadapi perubahan. Perkembangan zaman dan perubahan masyarakat adalah salah satu bentuk

perubahan, dunia bertumbuh dan generasi berkembang, pendidik dan pendidikan harusnya ikut bertransformasi. Menyadarkan para pendidik bahwa generasi yang di didik sudah berbeda akan membuat para pendidik ikut bertransformasi dan menyesuaikan dengan perubahan zaman. Masalahnya adalah dalam dunia pendidikan keluar dari zona nyaman bukanlah hal yang mudah, *konservatif ways* masih dianggap lebih “baik” daripada *modern ways*. Tantangan ini menjadi salah satu tantangan terbesar dari dunia pendidikan: bagaimana mengubah *mindset* para pendidik dan mendorong untuk berani menantang dirinya untuk terus berkembang dan bertransformasi.

Beberapa *skill* dalam pelatihan ini yang dianggap membantu *levelling up education system* yaitu *Facilitation Skill*, *Coaching Skill*, dan *Student Centered Learning*. **Pertama**, *Facilitation Skill* menggeser cara konvensional yang selalu dilakukan oleh dosen dari mendikte, *center of attention* dan menjadi satu-satunya sumber informasi dan pengetahuan di kelas menjadi *transfer learning experience*, di mana semua yang ada di dalam kelas dilibatkan secara aktif dalam proses belajar, menggeser *center of attention* dari dosen ke mahasiswa dan mengubah posisi dosen, tidak lagi sebagai satu-satunya sumber informasi. Peran dosen sebagai fasilitator dapat membuat kelas lebih menarik dan tentu saja membuat mahasiswa lebih aktif dan mampu mengasah potensi dan secara tidak langsung memaksa mengembangkan pengetahuan mereka, karena harus menjadi sumber informasi dan *center of attention*. **Kedua**, *Coaching Skill* sangat membantu untuk memaksimalkan potensi diri dan akademik mahasiswa (*coachee*). Materi ini sangat membantu dosen dalam proses pembimbingan akademik maupun tugas akhir mahasiswa, terkadang mahasiswa mengalami *mental block* yang membuat dosen sulit untuk mengarahkan dalam penyelesaian masalah akademik mahasiswa. Dosen melihat potensi dalam diri mahasiswa, tapi mahasiswa yang bersangkutan tidak percaya diri dan *self awarness* terhadap kemampuan dan potensi dirinya. Padahal jika kita ingin menciptakan lulusan yang baik, *mental block* adalah masalah yang harus kita bantu untuk *manage*. *Learning and Growth* merupakan hal yang sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan, masalahnya adalah kita terus melatih mahasiswa untuk belajar, membaca, diskusi tentang akademik, tapi tidak pernah memperhatikan bagaimana keadaan mereka “*inside*” apa yang membuat mereka tidak mampu mandiri dalam mengatasi masalah dan tidak percaya kepada diri mereka sendiri?

Ketiga, *Student Centered Learning* juga menjadi salah satu hal menarik dalam program ini. Meskipun secara umum di dalam perkuliahan sudah biasa menggunakan metode ini, tapi pelatihan ini memberikan kita *insight* baru *how to level up* metode *student centered learning*. Hal ini penting karena untuk menghadapi pergeseran skema kerja yang akan terjadi di masa depan, metode ini merupakan hal yang wajib dilakukan sekarang. *Student centered learning* membantu para mahasiswa untuk mampu berpikir *out of the box* dan memaksimalkan bakat dan potensi dirinya sesuai dengan *passion* yang mereka miliki. Tidak hanya *hard skill*, *soft skill* mahasiswa seperti pengambilan keputusan, *leadership*, *management conflict* pun dapat di *levelling up*, tentunya metode *student centered learning* yang akan digunakan, disesuaikan dengan kebutuhan jurusan masing-masing.

Transformasi lain yang dibutuhkan dalam dunia pendidikan adalah mengubah *mindset* konvensional tentang perbedaan. Tantangan lain sebagai dosen adalah gender dan usia. Dalam realitanya, cara berpikir konvensional mengenai usia dan gender ikut terbawa sampai ke dunia kerja, termasuk di zona pendidikan. Dua hal yang penulis alami dan dianggap sebagai “halangan” untuk berkembang adalah **usia muda dan seorang perempuan**. Dosen perempuan di beberapa tempat tidak diberi ruang yang sama untuk mengembangkan dirinya, padahal peran perempuan dalam dunia pendidikan sama besarnya dengan peran laki-laki. Brigham Young mengatakan bahwa *if You Educate a Man, You Educate a Man. You Educate a Woman, You Educate a Generation*. Tapi baik dari regulasi pemerintah, keputusan atasan masih banyak yang tidak memandang bahwa perempuan di dunia pendidikan memiliki peran penting. Umur yang muda juga dianggap menjadi hambatan karena kurangnya “pengalaman” yang dimiliki. Dihilangkannya kesempatan-kesempatan untuk mengembangkan diri karena alasan usia menjadi hal yang biasa di dunia kerja, termasuk dunia pendidikan. Sangat mengagetkan, bagaimana area yang penuh dengan orang terdidik dan berpendidikan tinggi masih melihat perbedaan-perbedaan dan masalah yang *insignificant* seperti itu. Tetapi, melalui program *Inspiring Lecturer* ini membuktikan bahwa orang dari “luar sistem” lebih baik dalam memandang posisi dosen, percaya bahwa kita sebagai pendidik terlepas dari gender maupun usia, mampu untuk berinovasi dan mengembangkan diri demi terwujudnya impian memiliki sistem pendidikan yang baik di masa depan.

Harapannya adalah semoga selalu ada ruang untuk mengembangkan diri bagi para pendidik dan selalu ada kepedulian dari semua kalangan untuk membantu dan memfasilitasi hal-hal yang berkaitan dengan *levelling up the education system*. Pemerintah pun sudah saatnya *to step up their game* dalam rencana-rencana meningkatkan kualitas pendidikan dan lebih banyak lagi melakukan kegiatan-kegiatan seperti *inspiring lecture*, serta memperbaiki regulasi yang memudahkan dosen untuk mengembangkan potensi mereka.

Komunikasi, Kreasi, Kolaborasi dalam Kegiatan Inspiring Lecturer Program 2023



Oleh: Ima Kurniastuti
Dosen Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya
ima.kurniastuti@unusa.ac.id

Berawal dari mendapatkan informasi status sosial media dari seorang teman, saya mendaftar dalam kegiatan *Inspiring Lecturer Paragon* (ILP) 2023. Tidak ada ekspektasi yang saya harapkan. Selang beberapa waktu, ada *email* masuk tentang pengumuman penerimaan ILP 2023. Tidak disangka saya termasuk dalam daftar dosen se-Indonesia yang diterima. Kegiatan diawali dengan diskusi *online* tentang ILP 2023 ini, *timeline* dan kota pelaksanaan, dan juga luaran dari kegiatan. Saat penjelasan diberikan, saya sudah bisa membayangkan bagaimana menyenangkan berkumpul dengan orang lain dengan profesi yang sama dengan latar belakang bidang ilmu dan juga kota asal yang beragam. Apalagi di grup sosial media, peserta sudah heboh dengan perkenalan yang berasal dari berbagai kota mulai dari Aceh hingga Papua.

Dalam kegiatan ini, banyak hal yang diberikan oleh beberapa narasumber terpercaya di antaranya materi pertama adalah *Coaching Skills for Educators* oleh Maria Qibtiyah, ACC yang diselenggarakan di Malang, Jawa Timur. Materi kedua adalah *Pelatihan Facilitation Skill* oleh Victor Chandrawira

yang diselenggarakan di Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Materi ketiga adalah *Good in Writing A Scientific Paper is Started from Being Good in Bahasa Indonesia: Followed by Practical Online LaTeX Writing for Long Distance Collaboration* oleh Assoc. Prof. Dr. Eng. Khoirul Anwar, ST., M.Eng yang diselenggarakan di Kota Bandung, Jawa Barat. Materi keempat dilakukan secara mandiri menggunakan video pembelajaran yang diberikan oleh Adi respati dengan materi *Student Centered Learning*. Selain mendapatkan materi, kita juga akan diberikan pre-test, post-test, dan juga tugas mandiri untuk mengimplementasikan materi yang telah diberikan.

Banyak hal manfaat yang saya dapatkan setelah mengikuti kegiatan ini dengan profesi saya sebagai seorang dosen. Pembelajaran kolaboratif adalah cara yang efektif untuk mendorong partisipasi aktif dan interaksi antar mahasiswa. Pendekatan ini memupuk keterampilan kerja tim dan pemecahan masalah, yang penting untuk kesuksesan di tempat kerja. Pembelajaran kolaboratif juga meningkatkan keterampilan komunikasi dan interpersonal, karena mahasiswa didorong untuk mengekspresikan ide dan pendapat mereka dalam lingkungan yang mendukung. Misalnya, proyek kelompok dan studi kasus adalah cara terbaik untuk mendorong proyek kolaborasi mahasiswa. Mahasiswa dapat bekerja sama untuk memecahkan masalah yang kompleks dan berbagi pengetahuan dan keterampilan mereka satu sama lain. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pengalaman belajar mereka tetapi juga mempersiapkan mereka menghadapi sifat kolaboratif di tempat kerja modern.

Komunikasi yang jelas dan ringkas sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Sebagai dosen, penting untuk memastikan bahwa tujuan dan harapan kursus dikomunikasikan dengan jelas kepada mahasiswa. Mendengarkan secara aktif dan memberikan umpan balik juga penting untuk komunikasi yang efektif, karena keduanya membantu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Selain itu, teknologi dapat dimanfaatkan untuk memudahkan komunikasi antara dosen dan mahasiswa. Misalnya, forum diskusi *online* dan alat konferensi video dapat digunakan untuk mendorong mahasiswa berbagi pemikiran dan ide satu sama lain. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan komunikasi tetapi juga mendorong pembelajaran aktif dan keterlibatan.

Merancang kegiatan yang selaras dengan tujuan kursus dan mendorong

pemikiran kritis sangat penting untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Memasukkan skenario dunia nyata dan studi kasus juga dapat meningkatkan relevansi dan penerapan konten kursus. Memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menerapkan pengetahuan mereka dan membuat proyek mereka sendiri akan memperkuat pembelajaran dan meningkatkan kreativitas. Misalnya, dalam perkuliahan dapat menggabungkan studi kasus dan skenario dunia nyata untuk membantu mahasiswa memahami penerapan praktis dari konten kursus. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka tentang materi pelajaran tetapi juga mempersiapkan mereka menghadapi tantangan dunia kerja modern.

Selain itu, cara melakukan *coaching* mahasiswa juga dipelajari. *Coaching* mahasiswa lebih menekankan pada bagaimana mengarahkan mahasiswa dengan melibatkan mahasiswa dalam menentukan langkah selanjutnya. Dosen sebagai fasilitator dalam membantu mahasiswa mencapai tujuan. Hal ini berbeda dengan yang terjadi dalam keseharian. Selama ini kita lebih banyak mengatur mahasiswa tanpa melibatkan mahasiswa sepenuhnya. Padahal mahasiswa juga memiliki pemikiran, tujuan dan langkah-langkah yang ingin dicapai. *Coaching*, fasilitator, dan mentoring merupakan unsur penting dalam pengembangan Mahasiswa. Ketiga peran yang masing-masing dijalankan oleh *coach*, Fasilitator, dan Dosen ini berperan penting dalam membentuk masa depan Mahasiswa. Pembinaan (*Coaching*) adalah proses yang melibatkan membimbing dan mendukung Mahasiswa untuk mencapai tujuan dan aspirasi mereka. Ada berbagai jenis pembinaan, termasuk pembinaan akademik, pembinaan karier, dan pembinaan pribadi. Tujuan utama dari pembinaan adalah untuk membantu Mahasiswa mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka dan mengembangkan strategi untuk mengatasi tantangan mereka. Salah satu manfaat pembinaan bagi Mahasiswa adalah membantu mereka mengembangkan pola pikir berkembang. Dengan bantuan seorang Pembina, Mahasiswa dapat belajar menerima tantangan dan melihatnya sebagai peluang untuk berkembang. Selain itu, pembinaan membantu Mahasiswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan belajar bagaimana membuat keputusan yang tepat.

Sedangkan Fasilitator memiliki peran krusial dalam proses *coaching* di lingkungan pendidikan. Mereka bertindak sebagai mentor, penasehat, dan

pendukung, membimbing mahasiswa melalui perjalanan pendidikan mereka. Dalam konteks *coaching*, fasilitator memberdayakan mahasiswa untuk menetapkan dan mencapai tujuan akademik dan personal mereka. Mereka menciptakan ruang aman untuk dialog terbuka, mendorong mahasiswa untuk menyampaikan pemikiran dan kekhawatiran mereka. Komunikasi terbuka ini membangun kepercayaan dan membentuk hubungan yang positif antara fasilitator dan mahasiswa.

Interaksi antara mahasiswa dan dosen dalam kerangka *coaching* menciptakan hubungan simbiosis. Kedua belah pihak berkontribusi pada pertumbuhan dan pengembangan masing-masing. Mahasiswa menjadi pembelajar yang lebih mandiri, sementara dosen menyempurnakan metode pengajaran mereka berdasarkan kebutuhan individual mahasiswa. Pendekatan kolaboratif ini melampaui struktur hierarkis tradisional dalam pendidikan, mendorong budaya saling menghormati dan tanggung jawab bersama terhadap hasil pembelajaran.

Kolaborasi melibatkan kerja sama aktif antarindividu atau kelompok dengan tujuan bersama. Dalam menghadapi perubahan, kolaborasi memainkan peran sentral dalam merespons kompleksitas tantangan. Dengan bekerja bersama, sumber daya dan keahlian yang beragam dapat digabungkan untuk menghasilkan solusi yang lebih baik dan berkelanjutan. Kolaborasi menciptakan sinergi, menciptakan kesatuan yang lebih besar daripada jumlah individu atau bagian-bagian yang berkontribusi. Kolaborasi antara dosen dan mahasiswa juga berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan di kelas. Ketika dosen dan mahasiswa bekerja sama, mereka dapat menciptakan lingkungan yang menumbuhkan pemikiran kritis, inovasi, dan kreativitas. Kegiatan kolaboratif dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi mahasiswa. Ketika mahasiswa bekerja sama, mereka dapat berbagi ide dan belajar satu sama lain. Hal ini dapat membantu mereka mengembangkan pemahaman lebih dalam mengenai materi pelajaran. Misalnya, diskusi kelompok dapat digunakan untuk mengeksplorasi topik yang kompleks dan mendorong mahasiswa untuk berpikir kritis. Demikian pula, proyek kolaboratif dapat digunakan untuk mengembangkan kerja tim dan keterampilan kepemimpinan. Komunikasi dapat membantu mahasiswa memperjelas konsep dan memperdalam pemahamannya. Ketika mahasiswa mempunyai kesempatan untuk mengajukan pertanyaan dan mencari

klarifikasi, kemungkinan besar mereka akan mengingat informasi. Dosen dapat mendorong komunikasi dengan menciptakan lingkungan yang terbuka dan mendukung. komunikasi yang efektif membuka pintu dialog terbuka yang mendukung pertumbuhan gagasan dan pemahaman bersama. Oleh karena itu, kemampuan untuk mengelola dan memahami komunikasi menjadi esensial dalam menciptakan lingkungan yang mendukung transformasi.

Dalam kegiatan kolaborasi pasti muncul adanya sebuah kreasi. Kreasi merupakan daya penggerak di balik perubahan yang berarti. Kreativitas adalah kekuatan untuk memikirkan solusi baru, melihat peluang di tengah-tengah tantangan, dan menciptakan nilai tambah. Dalam suatu konteks organisasi atau individu, kreativitas menciptakan peluang inovatif yang membedakan dari yang konvensional. Melalui kreativitas, kita dapat mengubah paradigma lama, mengeksplorasi solusi baru, dan menghadirkan sesuatu yang lebih baik. Dalam proses pembelajaran, dosen dan mahasiswa yang mendorong kreativitas menginspirasi penemuan baru, pendekatan unik dalam pembelajaran, dan solusi kreatif untuk tantangan pembelajaran. Kreativitas membebaskan potensi individual, mendorong mahasiswa untuk melihat materi pembelajaran dari berbagai perspektif, dan membantu dosen menciptakan metode pengajaran yang menarik dan efektif.

Kesimpulannya, kolaborasi, komunikasi yang efektif, dan terciptanya kegiatan pembelajaran yang bermakna sangat penting untuk menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan menarik. memasukkan aspek-aspek utama ini ke dalam desain dan penyampaian kursus, dosen dapat meningkatkan pengalaman belajar bagi mahasiswa dan mempersiapkan mereka untuk sukses di tempat kerja modern. Selain itu, Ketika komunikasi, kreasi, dan kolaborasi bersinergi, mereka menciptakan lingkungan di mana inovasi dapat berkembang dengan lebih baik. Komunikasi yang efektif memberikan dasar bagi pemahaman bersama, kreativitas membuka peluang baru, dan kolaborasi menggabungkan kekuatan individu menuju tujuan bersama. Dengan cara ini, timbul dinamika perubahan yang memicu pertumbuhan, transformasi, dan adaptasi. Hal inilah yang saya pelajari selama 4 bulan dalam kegiatan ILP 2023. Terima kasih PT. Paragon atas segala ilmu dan pengetahuan yang telah diberikan selama 4 bulan ini. Semoga semua upaya dan usaha yang telah dilakukan memberikan manfaat yang berkelanjutan baik untuk penyelenggara dan juga peserta.

Inspiring Lecturer Memberikan Coaching Design: Dosen dan Mahasiswa Memiliki Peran yang Sama Sebagai Pembelajar dengan Saling Melengkapi



Oleh: Maisaroh Harahap, S.Sy., M.A.
Dosen Universitas PTIQ Jakarta
harahapmaysaroh@gmail.com

Sebelumnya saya mengucapkan terima kasih banyak kepada Paragon yang sudah memberikan saya kesempatan untuk menjadi bagian *Inspiring Lecturer Program 2023*. Serta menjadi salah satu dosen yang menjadi *Partially Funded Visit Industry and Graduation. Inspiring Lecturer Program?* Program ini awalnya diperkenalkan oleh salah satu rekan saya sesama dosen di mana rekan saya ini membagikan link pendaftaran *Inspiring Lecturer Program 2023* di *Instagram*. Ketika itu juga saya langsung *check and recheck* ke akun *Instagram Inspiring Lecturer Program*. Awalnya saya masih bertanya-tanya tentang diadakannya *Inspiring Lecturer Program*. Sebab ini adalah kali pertama saya mengikuti *Inspiring Lecturer Program*. Namun, setelah pembelajaran dan materi yang saya ikuti serta mengerjakan tugas-tugas dari *Inspiring Lecturer Program* saya semakin mendapatkan pembelajaran yang luar biasa. Menurut saya *Inspiring Lecturer* memberikan

ilmu *coaching* yang luar biasa. Saya memaknai bahwa bukan hanya mahasiswa yang dituntut untuk menjadi pembelajar. Namun, dosen dan mahasiswa harus seiringan menjadi pembelajar dan saling mengisi dan melengkapi.

Materi *coaching* yang diberikan oleh *coach* dari *Inspiring Lecturer Program* memberikan saya inspirasi. Ketika seorang dosen memahami bagaimana *coaching* terhadap dirinya sendiri sebagai pendidik ia pun akan mudah memahami cara *coaching* kepada mahasiswa. Hal menarik lainnya yang saya terima dari *coaching* Inspiring Lecturer Program yaitu *coaching* bagaimana dosen menyikapi mahasiswa agar dapat memahami tanggung jawabnya sebagai mahasiswa. Di antaranya *coaching* terhadap mahasiswa yang malas masuk kelas, tidak mengerjakan tugas, tidak menyelesaikan tugas akhir ataupun skripsinya. Materi ini memberikan saya energi baru menjadi dosen yang memiliki *inspiring* yang baru juga. Dari *coaching* ini saya memahami hal lainnya bahwa mahasiswa dapat sadar akan tanggung jawab tanpa harus dituntut dengan ancaman nilai yang buruk atau bahkan sanksi yang berat lainnya seperti tidak mengikuti ujian akhir.

Design *coaching* lainnya yang diberikan oleh *Inspiring Lecturer Program* memberikan saya pelajaran bahwa dosen memang memiliki peran dan tanggung jawab terhadap proses pembelajaran. Akan tetapi Ada hal lain lagi yang tak kalah penting, yaitu peran penting di dalam membimbing mahasiswa pada pengembangan akademis dan karir serta memberikan masukan ataupun saran pada suatu penelitian. *Design coaching* dapat terjadi jika mahasiswa mau dituntun juga. Menjadi pembelajar yang aktif baik dalam diskusi, memberikan pertanyaan dan rajin mencari pemahaman lebih lanjut atau studi mandiri. Dalam perspektif lain dari *design coaching* yang diberikan oleh *Inspiring Lecturer Program* bahwa idealnya mahasiswa dan dosen dapat berkolaborasi di mana keduanya saling mendukung dan menghormati satu sama lain. Dosen bersedia menjadi fasilitator dan mahasiswa aktif untuk mengambil langkah ataupun inovatif dan ide kreatif lainnya pada proses pembelajaran. Design seperti ini akan mencapai tujuan yang sama. Dosen sukses menjadi fasilitator dan mahasiswa mendapatkan cita-citanya.

Pengalaman lainnya yang saya dapatkan dari *coaching design* yang diberikan oleh *Inspiring Lecturer Program* yaitu saat saya berkunjung langsung ke Paragon. Mengikuti setiap materi yang ditampilkan oleh pembicara. Membuat saya tidak ingin sekalipun ada yang terlewat dari isi yang

disampaikan oleh pemateri. Hal lain menariknya dari *coaching design* yang diberikan oleh salah satu pembicara bahwa Paragon memiliki ciri khas pada label halal yang dimiliki oleh setiap produknya. Bahkan label halal sekarang bukan sesuatu yang dipertanyakan lagi, tetapi memang harus ditampilkan. Menurut saya ini adalah hal yang luar biasa. Dari yang tidak diperhatikan oleh orang lain menjadi hal yang biasa ataupun disebut sudah harus ada label halal disetiap produk tanpa harus dipertanyakan. Begitu kagumnya saya dengan Paragon. Ada satu hal lainnya lagi yang membuat saya tertegun. Salah satu pencapaian yang dituju oleh paragon adalah *Rahmatan Lil'alamin*.

Rahmatan Lil'alamin yang saya dapatkan dari *coaching design* ini adalah segala hal yang dilakukan akan mudah, berjaya, berhasil jika tujuannya adalah mendapatkan kasih sayang dari Sang Pencipta. Paragon memberikan design *coaching* yang luar biasa sehingga membuat saya semakin semangat dan mendapatkan energi positif untuk menjadi dosen yang bukan hanya memberikan materi pembelajaran kepada mahasiswa, namun dapat juga mengalirkan energi semangat kepada mahasiswa untuk membawa mereka ke hal yang mereka tuju. *Coaching design* lainnya yang memberikan peran penting bagi saya yakni Paragon *values*: Ketuhanan, Kepedulian, Kerendahan Hati, Ketangguhan, dan Inovasi. Ketika materi *design coaching* ini diberikan oleh pemateri saya tidak dapat membayangkan. Jika saya mampu meng-*coaching* diri saya dengan Paragon Value ini saya juga akan mampu memberikan *coaching* Paragon Value kepada mahasiswa saya. Tidak dapat bayangkan juga jika seorang dosen dan mahasiswa dapat mempraktikkan Paragon value ini pada proses pembelajaran saya meyakini akan banyak generasi-generasi yang berintegritas tinggi.

Coaching lainnya yang saya dapatkan dari pemateri saat berkunjung ke Paragon adalah visi dari Paragon itu sendiri yaitu : Bermanfaat-Bertumbuh-Berkelanjutan. Dari awal Paragon berdiri. Paragon memiliki komitmen untuk dapat bermanfaat sebanyak-banyaknya baik dalam Paragon itu sendiri, mitra, masyarakat, dan lingkungan. *Coaching design* seperti ini yang diharapkan dapat dimiliki oleh setiap pembelajar. Bermanfaat untuk mencapai hasil yang bukan hanya untuk diri sendiri namun juga untuk sumber daya dengan cara bijaksana, tidak memberikan kerugian kepada siapa pun dan memiliki jalan yang sama terhadap nilai-nilai sosial terutama bagi pembelajar. Bertumbuh dengan mendorong pada inovasi-inovasi yang memiliki perkembangan dan

berkelanjutan untuk memiliki tujuan jangka panjang. Berkelanjutan tanpa harus mengorbankan siapa pun dengan memiliki keseimbangan di dalam setiap proses yang dituju.

Coaching design yang diberikan oleh *Inspiring Lecturer Program 2023* yang diadakan oleh Paragon memberikan saya ilmu yang luar biasa dan merasa salah satu pendidik yang beruntung dapat mengikuti program yang diadakan oleh Paragon ini. Materi *coaching design* yang diberikan oleh *Inspiring Lecturer Program 2023* saya praktikkan saat proses pembelajaran di kelas ataupun di luar kelas. *Coaching design* ini cukup memberikan ilmu yang efektif dalam menyikapi pergejolakan mahasiswa dan gejolak saya pribadi juga sebagai dosen. Di mana gejolak yang saya inginkan adalah berharap semua mahasiswa saya mendapatkan cita-cita ataupun karir yang mereka inginkan. Sebagai dosen yang berdiri pada konsentrasi Hukum Islam. Saya memberikan saran kepada mahasiswa bahwa lapangan pekerjaan bagi lulusan Hukum Islam. Bukan hanya memiliki ruang lapangan pekerjaan dibidang keagamaan saja, pun mereka dapat bergabung di perusahaan-perusahaan yang memiliki tujuan tentang hakikat keislaman. Paragon membuka pikiran saya untuk dapat membimbing mahasiswa saya agar mereka lebih luas pemikirannya dan lebih berani untuk berpikir secara global.

Dosen Bermain Game? Boleh Banget!

*Oleh: Thareq Barasabha
Dosen Universitas Mataram*

Kali ini merupakan kali kedua saya mengikuti program *Inspiring Lecturer Program* (ILP) yang diselenggarakan oleh PT. Paragon. Berbeda dengan tahun sebelumnya yang diselenggarakan penuh secara daring, tahun ini saya dapat bertemu dengan peserta lainnya secara tatap muka di kantor PT. Paragon di Jakarta Selatan, bahkan dengan totalitas masing-masing dalam berbusana daerah yang di luar jangkauan perkiraan saya. Selama dua tahun mengikuti program ILP, saya memperoleh beberapa hal positif. Hal paling berkesan dari ILP tahun 2022 yaitu kami memiliki karya kenang-kenangan berupa buku yang kami tulis bersama. Sayangnya, hal positif ini tidak dilanjutkan pada ILP tahun 2023. Namun, saya menemukan kenang-kenangan unik yang lain tahun ini. Di dalam kotak souvenir yang dibagikan pada peserta di akhir program, selain menerima hadiah banyak produk-produk perawatan tubuh dari PT. Paragon sebagaimana pada tahun sebelumnya, tahun ini ternyata ada satu tambahan hadiah lagi, yaitu satu pak kartu pelatihan dari PT. Paragon dan Daya Inspira.

Saya perlu mengucapkan terima kasih pada PT. Paragon dan Daya Inspira dalam tulisan ini karena paket kartu ini saya pikir akan memberikan manfaat bagi dosen-dosen dan mahasiswa-mahasiswa di institusi kami. Kartu ini terbagi menjadi dua set. Set pertama yaitu kartu kondisi. Kartu kondisi cukup banyak jumlahnya. Tiap kartu memiliki satu pertanyaan yang mengenai suatu kondisi spesifik dari aktivitas seorang dosen dilengkapi dengan ilustrasi gambar. Set kedua yaitu kartu potensi yang berupa tiga jenis kartu yaitu karsa, rasa, dan cipta yang menggambarkan potensi-potensi manusia. Untuk memainkannya, *coachee* perlu mengambil satu kartu kondisi dan satu kartu potensi. *Coachee* harus dapat menjawab pertanyaan yang ada pada kartu

kondisi dengan analisis atau pengalaman pribadinya berdasarkan atas satu potensi yang tertera pada kartu potensi yang telah dipilihnya. Menurut saya, jika kartu ini dimainkan dalam suatu tim kecil, *coachee* lain dapat mengambil pelajaran dan merespons jawaban *coachee* yang lain. Saya pikir tidak semua dosen pernah mengalami situasi spesifik yang sama. Hal ini membuat dosen-dosen dapat saling belajar satu sama lain dengan memainkan kartu ini di dalam proses *coaching*. Keberadaan *coach* dengan bantuan kartu dapat membuat proses ini berjalan menjadi sesi permainan yang seru alih-alih menjadi program *Focused Group Discussion* yang mungkin terasa membosankan.

Selain itu, terdapat juga set kartu bonus yaitu kartu nilai-nilai inti yang diusung PT. Paragon dalam berbagai aktivitasnya yang digambarkan dalam empat karakter kartun yaitu Novo, Dila, Genta, dan Karin. Novo adalah karakter favorit saya karena merepresentasikan semangat inovasi PT. Paragon dalam bisnis dan produk-produknya. Novo juga lekat dengan jiwa muda karena karakternya berupa remaja dan istilah “Novo” juga identik dengan program-program PT. Paragon terkait pembangunan kapasitas mahasiswa-mahasiswa Indonesia. Pada *website* <https://paragon-innovation.com>, Novo digambarkan sangat bergairah ketika membicarakan ide-ide baru, banyak memanfaatkan waktu untuk berpikir. Hal ini sangat mirip dengan kepribadian saya. Novo juga digambarkan cerdas, bersemangat, dan penuh rasa ingin tahu. Warna biru pada karakternya juga melambangkan kebebasan, keterbukaan, dan kedalaman pengetahuan.

Pelatihan, atau yang lebih *trending* dengan istilah *coaching*, memang merupakan inti dari konten program ILP. PT. Paragon berharap dosen-dosen yang mengikuti program ini dapat menjadi dosen sekaligus *coach* yang inspiratif bagi orang-orang yang dilatihnya. Semula saya pikir kartu ini dapat dipergunakan untuk melatih mahasiswa. Namun, setelah saya perhatikan konten kartunya, ternyata kartu ini lebih cocok digunakan untuk melatih dosen. Hal ini menunjukkan bahwa PT. Paragon tidak hanya berharap peserta ILP dapat melatih mahasiswa sebagaimana tugas dosen pada umumnya, namun juga berharap kami dapat melatih dosen-dosen yang lain! Harapan ini tentu lebih berat daripada melatih mahasiswa.

Saya memberanikan diri untuk menawarkan program *coaching* menggunakan kartu oleh-oleh dari ILP ini pada rekan-rekan dosen di Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya yang umumnya lebih senior. Ternyata

beliau-beliau menanggapi hal ini secara positif! Beberapa dosen bersedia dilatih dalam program semacam “*coaching for coach*” sehingga bisa menjadi *coach* bagi dosen-dosen yang lain. Dengan konsep seperti ini, tentu efek baik menjadi berlipat ganda dan berkesinambungan. Saya harap demikian juga yang akan terjadi pada amal saleh saya, rekan-rekan *coach*, PT. Paragon, dan Daya Inspira.

Proses *coaching* tentu dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya dengan bermain *game*. Bermain *game*? Yang benar saja? Bukankah bermain *game* itu hanya untuk anak-anak dan membuang-buang waktu? Ternyata tidak. Saat ini dikenal suatu konsep yang disebut *gamification* atau *serious gaming*, di mana *game* digunakan untuk melatih atau mensimulasikan hal-hal yang sifatnya serius semisal *coaching*, edukasi, bahkan *skill* mengemudikan pesawat terbang! Berbekal paket kartu dari PT. Paragon dan Daya Inspira, saya dapat mengaplikasikan konsep *gamification* dalam proses *coaching* kolega dosen. Saya berencana melakukan proses “*coaching for coach*” dengan paket kartu tersebut. Dosen-dosen yang berminat untuk menjadi *coach* akan diundang untuk bermain kartu. Saya juga berencana untuk menggunakan keempat karakter nilai-nilai inti PT. Paragon sebagai nama tim-tim kecil dalam proses *coaching* kolega dosen, sehingga dosen dapat memilih tim Novo, Dila, Genta, atau Karin yang lebih sesuai dengan karakternya masing-masing. Hal ini akan membuat tim-tim kecil tersebut menjadi tidak terlalu heterogen sehingga bisa lebih optimal dalam proses pendekatannya.

Saya juga menunjukkan kartu tersebut pada kolega dosen yang merupakan trainer senior yang sudah berpengalaman dan juga menggunakan konsep *coaching* dalam disertasinya dalam bentuk “*doctor as a coach*” untuk *coaching* pasien dengan penyakit kronis. Menurut beliau, konsep menggunakan kartu dengan pertanyaan analitik ini baru diketahuinya. Beliau sudah pernah mengetahui konsep *coaching* dengan kartu, tetapi hanya berupa gambar. Coachee lalu diminta untuk mendeskripsikan persepsinya terhadap gambar pada kartu-kartu tersebut dengan bantuan pertanyaan pemicu dari *coach*. Beliau juga setuju dengan saya bahwa konten pada kartu cocok untuk proses *coaching* dosen dan dimainkan dalam grup kecil. Hal ini juga membuat beliau tertarik berkolaborasi dengan saya membuat konsep kartu untuk *coaching* kesehatan pasien.

Saya sudah mengetahui berbagai metode *serious gaming* sejak beberapa tahun yang lalu. Ada yang menggunakan kartu, *building blocks*, *board game*, atau *video game*. Teringat kembali bagaimana saya dan teman-teman melatih *sense of entrepreneurship* kami menggunakan *board game* bertajuk *Jack's Milyarder*. Sebuah *game* yang memberikan adiksi positif pada kami sehingga kami hampir tiap malam memainkannya di rumah kontrakan atau di tempat tongkrongan. Makin lama, kami mulai mengembangkan sendiri permainan tersebut, melampaui aturan main dari *game* itu sendiri. *Game* tersebut juga membuat kami lebih berpikir taktis dalam melakukan investasi, meningkatkan *skill* negosiasi, serta beberapa teman berani untuk mengambil risiko! Saya juga menggunakan aplikasi *mobile semi-gaming* untuk mempelajari beberapa bahasa asing secara mandiri dan cuma-cuma. Selain itu, hampir sejak satu tahun lalu saya secara rutin memanfaatkan *game* yang dapat meningkatkan berbagai fungsi kognitif otak, sehingga saya bisa melatih koordinasi, atensi, fleksibilitas, dan fungsi-fungsi lainnya sambil bermain.

Ketertarikan saya terhadap *game* membuat saya saat ini juga memilih *gamification* sebagai topik disertasi saya. Saya berencana untuk membuat *video game* untuk deteksi dini dan memperlambat progres penyakit demensia. Saat ini, demensia belum dianggap sebagai masalah yang serius di Indonesia, mungkin karena masih banyak masalah kesehatan lain yang lebih menjadi prioritas seperti bahaya rokok, hipertensi, diabetes melitus, kurang gizi, penyakit-penyakit infeksi, dan masalah-masalah lainnya. Perlu diketahui bahwa ada lebih dari 20% lansia di Indonesia yang mengalami demensia dan jumlah ini diprediksikan akan terus meningkat. Demensia dapat menjadi beban negara di masa depan seiring dengan usia harapan hidup masyarakat Indonesia yang bertambah. Sayangnya, terkadang kita menganggap demensia adalah suatu hal yang lumrah terjadi pada lansia. Padahal sebenarnya proses demensia dapat dicegah.

Gamification dapat meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan pembelajaran secara efektif dalam berbagai ranah, termasuk di bidang pelatihan, pendidikan, bahkan kesehatan. Transformasi konsep *coaching* dosen ke dalam pengalaman bermain *game* dapat menjadikan eksplorasi potensi dosen menjadi suatu hal yang berlangsung secara seru dan menyenangkan sehingga dapat meningkatkan efektivitas *coaching*. Pada akhirnya, tujuan *coaching* dosen juga akan tercapai, dosen bisa saling belajar

dari pengalaman, proses analisis, dan optimasi potensi dirinya dan koleganya. Sistem *coaching* di kampus pun terbentuk dan muncul *coach-coach* baru yang kemudian bisa melatih dosen-dosen lain dalam jumlah yang lebih besar secara berkala untuk memberikan efek yang berkesinambungan dan berlipat ganda. Efek bola salju dari proses *coaching* ini akan dirasakan juga oleh mahasiswa sebagai target pembelajaran dari dosen-dosen yang telah menjalani proses *coaching*. Institusi juga akan merasakan manfaatnya jika proses ini dapat berjalan dengan baik. Bahkan, saya sebagai *coach* penginisiasi pun akhirnya bisa menjadi dosen inspiratif sebagaimana yang diharapkan oleh PT. Paragon melalui para alumni *Inspiring Lecturer Program*. Jika seperti ini, tentunya boleh *banget dong* kalau dosen bermain *game*?

— Thareq Barasabha

Lahir di Pontianak pada 19 Juli 1986. Setelah menamatkan pendidikan dasar dan menengah di Kota Pontianak, tahun 2003 Thareq melanjutkan program Sarjana Kedokteran dan Profesi Dokter di Universitas Padjadjaran. Setelah lulus menjadi dokter di tahun 2011, Thareq memilih jalan yang berbeda dari teman-temannya: ia memilih melanjutkan studi di Institut Teknologi Bandung! Di ITB, Thareq menjalani program Magister Teknik Elektro dengan opsi Teknik Biomedika dan lulus di tahun 2014. Thareq kemudian bekerja sebagai dosen di belasan institusi pendidikan tinggi di Bandung, Cimahi, Jakarta, dan Tangerang Selatan sebelum akhirnya tahun 2019 kembali merantau ke Malang karena diterima menjadi dosen Teknobiomedik di Fakultas Kedokteran, Universitas Brawijaya. Tahun 2023, Thareq kembali melanjutkan studi pada program *Doctor of Philosophy in Psychiatry* di University of Oxford, United Kingdom dan bergabung dengan St. Cross College dan Dementia Platform United Kingdom. Saat ini Thareq dikaruniai istri bernama Dr. Yati Hardiyanti, M.Si. dan dua orang anak bernama Khalisha Khalilaturrahima Barasabha dan Abidzar An'umulghaffar Barasabha. Korespondensi dapat dilakukan melalui *email thareq@ub.ac.id*.

Transformasi Pembelajaran Menuju Inovasi: Refleksi Program Membangun Inspirasi dan Kolaborasi Pendidikan



Oleh: Oktaviani, S.P., M.Si.

*Dosen Program Studi Tanaman, Jurusan Ilmu Hama dan Penyakit
Tumbuhan, Fakultas Pertanian, Universitas Sriwijaya*

I. Pendahuluan

Dalam era perkembangan teknologi dan informasi, pembelajaran di perguruan tinggi tidak dapat lepas dari transformasi. Seiring dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan akan fleksibilitas dalam pendidikan. Sebagai Dosen di Program Studi Proteksi Tanaman, saya turut serta dalam *Inspiring Lecturer Program* (ILP) 2023 yang memberikan pengalaman unik dan berharga. *Inspiring Lecturer Program* (ILP) 2023 merupakan inisiatif yang revolusioner dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, sejumlah kegiatan telah dilaksanakan dengan format yang beragam, mulai dari Synchronous-Hybrid hingga Online dan Hybrid di berbagai lokasi. Melalui serangkaian kegiatan dari tanggal 18 November 2023 menjadi titik awal sebuah perjalanan inspiratif dalam dunia pendidikan melalui program *Inspiring Lecturer Program* (ILP) 2023. Kegiatan ini melibatkan berbagai metode pembelajaran dan kolaborasi, kegiatan ini mencakup berbagai format,

termasuk Synchronous-Hybrid, Asynchronous-Online Class, dan Synchronous-Hybrid di beberapa lokasi yang strategis, seperti Yogyakarta dan Bandung. Melalui rangkaian kegiatan yang beragam ini, para pendidik diharapkan dapat mendapatkan inspirasi, pengetahuan, dan keterampilan baru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, serta kunjungan industri yang menjadi puncak acara.

II. Pengalaman Kegiatan ILP 2023

a. 18 November 2023: *Synchronous-Hybrid*

Kegiatan dimulai dengan sesi *Synchronous-Hybrid*, di mana para mahasiswa dapat mengikuti kelas baik secara daring maupun tatap muka. Ini menjadi langkah awal integrasi teknologi dalam pembelajaran, menciptakan lingkungan yang mendukung interaksi mahasiswa dengan dosen. Melalui metode ini, mahasiswa mendapatkan pengalaman pembelajaran yang lebih dinamis dan adaptif.

b. 22-23 November 2023: *Asynchronous-Online Class*

Sesi *Asynchronous* dilaksanakan dalam bentuk *online class*, memberikan keleluasaan bagi mahasiswa untuk mengakses materi pembelajaran kapanpun dan di mana pun. Pendekatan ini memberikan fleksibilitas waktu dan ruang, mengakomodasi berbagai kebutuhan mahasiswa. Materi disajikan secara terstruktur dan terukur, dengan interaksi melalui platform daring untuk mendukung pertanyaan dan diskusi.

c. 2 Desember 2023: *Synchronous-Hybrid-Yogyakarta*

Perkembangan kegiatan berlanjut dengan sesi *Synchronous-Hybrid* di Yogyakarta. Keputusan untuk menggelar kelas di lokasi tertentu memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk berinteraksi secara langsung dengan lingkungan sekitar. Hal ini tidak hanya meningkatkan pembelajaran, tetapi juga menghadirkan nuansa budaya dan keanekaragaman yang dapat memperkaya pengalaman akademis.

d. 16 Desember 2023: *Synchronous-Hybrid-Bandung*

Pada tanggal 16 Desember 2023, kegiatan serupa dilaksanakan di Bandung. Melalui sesi *Synchronous-Hybrid*, mahasiswa dapat menggali

lebih dalam pengetahuan terkait Proteksi Tanaman sambil menjalin jaringan dengan para praktisi dan akademisi di kota tersebut. Keterlibatan langsung dalam konteks lokal memberikan perspektif yang lebih kaya dan relevan.

e. 19-20 Januari 2024: Graduation & Industry Visit Offline

Puncak kegiatan ILP 2024 adalah *Graduation & Industry Visit Offline* pada tanggal 19-20 Januari 2024. Acara ini tidak hanya menjadi penutup rangkaian kegiatan, tetapi juga membuka peluang bagi mahasiswa untuk mengalami secara langsung dunia industri. Kunjungan industri memberikan wawasan praktis dan memperkuat keterkaitan antara teori yang dipelajari di kelas dengan aplikasinya di lapangan.

III. Pelaksanaan Kegiatan

1. *Launching* Paragon Dosen Inspiratif 2023

Paragon Dosen Inspiratif 2023 dibuka pada tanggal 18 November 2023, menjadi momentum penting untuk menginspirasi para pendidik. Melalui kegiatan ini, peserta diberikan gambaran mengenai peran dan tanggung jawab seorang dosen yang inspiratif dalam konteks pendidikan modern.

2. *Studium Generale*: Inovasi dalam Konteks Pendidikan

Sebagai bagian dari kegiatan pembuka, *Studium Generale* mengangkat tema inovasi dalam konteks pendidikan. Melalui sesi ini, peserta diberikan wawasan tentang tren inovatif dalam pendidikan global dan bagaimana menerapkannya di tingkat lokal.

3. Pelatihan *Online*: Pembelajaran Berpusat pada Siswa, Studi Kasus & Pembelajaran Berbasis Proyek

Kegiatan ini memfokuskan pada strategi pembelajaran yang berfokus pada siswa. Dengan studi kasus dan pembelajaran berbasis proyek, para peserta diajak untuk mengembangkan kreativitas dan keterampilan berpikir analitis mereka.

4. Pelatihan Hybrid: Penelitian dan Penulisan Ilmiah Standar Internasional

Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas penelitian dan penulisan para dosen. Melalui pendekatan hybrid, peserta diberikan

pemahaman mendalam tentang standar internasional, mendukung pengembangan publikasi ilmiah yang berkualitas.

5. Pelatihan Hybrid: Keterampilan Fasilitasi

Keterampilan fasilitasi adalah inti dari interaksi dosen dengan mahasiswa. Melalui sesi ini, peserta diberikan ketrampilan untuk memfasilitasi diskusi, seminar, dan kegiatan interaktif lainnya, memperkaya pengalaman belajar.

6. Pelatihan Hybrid: Keterampilan Pembinaan untuk Pendidik

Kegiatan terakhir dalam rangkaian pelatihan hybrid ini memberikan fokus pada pengembangan keterampilan pembinaan. Para dosen didorong untuk menjadi mentor yang efektif, memberikan dukungan yang memadai kepada mahasiswa dalam perjalanan akademis mereka.

IV. Pengalaman dan Hasil

Acara ini diadakan dengan tujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan inklusif bagi para peserta ILP. Dalam pertemuan ini, berbagai materi disampaikan oleh para pembicara yang berkompeten di bidangnya. Metode presentasi yang digunakan sangat efektif, memberikan pemahaman mendalam terhadap topik-topik yang dibahas. Selain itu, adanya diskusi interaktif memungkinkan peserta untuk berpartisipasi aktif, bertukar ide, dan mendapatkan wawasan yang lebih luas. Pembelajaran hybrid memungkinkan peserta dari berbagai daerah dapat mengakses materi tanpa perlu hadir fisik, memperluas cakupan dan menciptakan kesempatan bagi kolaborasi lintas wilayah. Setiap kegiatan dihadiri dengan antusiasme tinggi oleh para peserta. Pertukaran ide dan pengalaman antar dosen dari berbagai institusi menghasilkan suasana kolaboratif yang membangun. Peningkatan keterampilan dalam penelitian, penulisan, fasilitasi, dan pembinaan menjadi nyata seiring dengan berjalannya waktu. Diskusi interaktif dan pertukaran ide antar peserta melibatkan mereka secara aktif dalam pembelajaran, menciptakan pengalaman yang kaya dan bermakna. Pertemuan synchronous hybrid di Yogyakarta dan Bandung memberikan saya pengalaman unik dalam merasakan dinamika akademis dan budaya di dua lokasi berbeda. Ini memberikan perspektif yang lebih luas dan pemahaman mendalam tentang keberagaman budaya dan konteks lokal. Selama *Inspirational Lecturer*

Program 2023, para peserta tidak hanya mendapatkan pengetahuan baru tetapi juga membangun jaringan kolaboratif yang kuat. Mereka terlibat dalam diskusi mendalam, berbagi pengalaman, dan mengimplementasikan konsep-konsep inovatif dalam lingkungan pendidikan mereka masing-masing.

V. Closing Statement: Menyambut Proyek Kolaborasi dengan Dosen Inspirasi Indonesia

Sebagai Dosen di Program Studi Proteksi Tanaman, pengalaman dalam *Inspiring Lecturer Program 2023* memberikan pemahaman mendalam tentang pentingnya inovasi dalam pembelajaran. Kolaborasi dengan dosen inspirasi dari seluruh Indonesia tidak hanya menghasilkan transfer pengetahuan yang berharga, tetapi juga memperkuat jaringan akademis. Transformasi pembelajaran yang kami lakukan, dari *Synchronous-Hybrid* hingga *Asynchronous-Online Class*, mencerminkan komitmen kami untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan adaptif.

“Together, we will continue to inspire and empower the next generation of plant protection specialists, creating a legacy of excellence in education and research. This inspiring journey with ILP 2023 has not only shaped me as an educator but has also ignited a passion for continuous learning and collaboration. I look forward to contributing actively to the broader educational landscape and advancing the goals of the Inspiring Lecturer community in Indonesia.”

Melalui kegiatan ini, saya percaya kita dapat bersama-sama mengangkat kualitas pendidikan di Indonesia ke tingkat yang lebih tinggi. Proyek kolaborasi dengan dosen inspiratif dari berbagai wilayah akan menjadi langkah penting dalam menghadapi tantangan pendidikan masa depan. Mari kita terus menginspirasi dan mendukung satu sama lain untuk menciptakan masa depan pendidikan yang lebih baik di Indonesia.

Proyek kolaborasi bersama dosen inspirasi tidak hanya membawa perubahan dalam metode pembelajaran, tetapi juga menginspirasi mahasiswa untuk berpikir kreatif dan melibatkan diri dalam proses pembelajaran. Proyek Kolaborasi dengan dosen inspirasi seluruh Indonesia menjadi perjalanan yang mengesankan, memperkaya cara saya mengajar dan membantu mahasiswa dalam menghadapi tantangan masa depan. Melalui perubahan metode pembelajaran, kami bersama-sama menciptakan generasi ahli proteksi tanaman yang tidak hanya berpengetahuan luas tetapi juga siap menghadapi

tantangan dunia nyata. Transformasi pembelajaran ini bukan hanya tentang pengajaran, tetapi juga tentang membentuk karakter dan pemikiran kritis mahasiswa. Dengan demikian, keberhasilan ILP 2023 bukan hanya sebatas pencapaian akademis, tetapi juga sebagai landasan untuk perubahan positif dalam pendidikan tinggi di Indonesia.

Dalam Proyek Kolaborasi ini, saya berharap kerja sama antara dosen inspirasi dan mahasiswa dapat terus berkembang. Semangat inovasi dan dedikasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran menjadi kunci kesuksesan bagi Program Studi Proteksi Tanaman. Bersama-sama, kita bisa mencetak generasi mahasiswa yang siap menghadapi tantangan masa depan dan memberikan kontribusi positif dalam pengembangan ilmu Proteksi Tanaman di Indonesia. Melalui pengalaman ini, kami memperkuat komitmen untuk terus menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung dan menginspirasi mahasiswa kami, mempersiapkan mereka untuk menjadi pemimpin masa depan dalam bidang proteksi tanaman. Kolaborasi ini adalah langkah konkret menuju pembelajaran yang lebih baik dan pengembangan sumber daya manusia yang unggul di bidang pertanian.

Dengan demikian, kami menutup perjalanan ini dengan rasa bangga dan harap bahwa mahasiswa dapat mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dalam kehidupan mereka, tidak hanya sebagai lulusan yang kompeten tetapi juga sebagai pemimpin masa depan dalam dunia proteksi tanaman. Saya yakin bahwa melalui kerja sama ini, Program Studi Proteksi Tanaman dapat terus berkembang menjadi pusat keunggulan akademis dan menghasilkan lulusan yang siap menghadapi tantangan dunia nyata. Mari bersama-sama kita terus berinovasi dan menghadirkan pendidikan yang tidak hanya memenuhi tuntutan masa kini, tetapi juga membuka pintu untuk masa depan yang lebih cerah. Saya berkomitmen untuk terus berkontribusi dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia melalui proyek kolaborasi bersama dosen inspiratif lainnya.

— **Oktaviani, S.P., M.Si.**

Merupakan alumnus dengan predikat lulus tercepat dan alumni terbaik Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya 2019 dan sebagai lulusan terbaik Program Pascasarjana Entomologi di Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor 2022. Penulis kelahiran Palembang, 31 Oktober 1998

ini merupakan peraih Juara 3 Lomba Essay Pergerakan se-Sumatra Selatan 2017 diselenggarakan oleh BEM KM FT UNSRI. Penulis terpilih menjadi penerima *Fully Funded Program Indonesian Youth Social Expedition (IYSE)* di Pulau Pari Kepulauan Seribu sebagai Koordinator Divisi Lingkungan Hidup 2018, dan terpilih kembali menjadi Koordinator Divisi Lingkungan pada Eskpedisi Sapa Papua di Pulau Friwen Raja Ampat 2021. Penulis mendirikan NGO Pemuda Penggerak Bangsa (P2B) dengan proyek sosial “TANPA BATAS (Tangan Pemuda Bersama Disabilitas) di SLB Negeri Ogan Ilir, Sumatera Selatan 2018-2019. Penulis tergabung dalam Best Group di PARE (*Population, Activities, Resources, Environment*) *Spring School* 2022. Penulis aktif di Liaison Office Hokkaido University in Indonesia hingga 2022. Penulis berprofesi sebagai dosen tetap (ASN) di Universitas Sriwijaya sejak 2023-sekarang. Dan Penulis juga terpilih sebagai *Inspiring Lecturer Program* oleh Paragon Corps 2023-2024.

Memaknai Peran Dosen dalam Menghantarkan Peradaban melalui ILP

Oleh: Mutiara Fajar
Institut Teknologi Sumatera

Apa itu ILP?

Inspiring Lecturer Program (ILP) merupakan kegiatan non-akademik yang diselenggarakan oleh PT. Paragon *Technology and Innovation* (Paragon) melalui Pusat Pendidikan dan Pelatihan Pegawai Kemendikbudristek. Kegiatan ini pertama kali diperkenalkan pada tahun 2021. Tujuan diadakannya ILP adalah memberi kesempatan kepada para dosen untuk memaksimalkan kapasitas diri mereka sebagai pendidik. Apalagi dengan adanya program Merdeka Belajar, menuntut pendidik untuk bisa menciptakan kegiatan belajar yang adaptif dan inovatif tanpa menghilangkan norma yang berlaku.

Sebanyak 1.094 dosen dari seluruh perguruan tinggi yang ada di Indonesia tergabung sebagai peserta ILP 2023. Kegiatan dimulai pada 13 November 2023 dan diakhiri dengan *graduation ceremony* pada 13 Januari 2024. Peserta mengikuti kegiatan tanpa dipungut biaya. Meski begitu, pemateri yang hadir serta rangkaian kegiatan yang dilaksanakan bisa berjalan secara baik dan profesional. Banyak manfaat yang diperoleh seperti menambah wawasan, menambah relasi serta dapat berkontribusi dalam kepenulisan buku ini.

Pembukaan disampaikan oleh pihak Paragon dengan menyampaikan rangkaian kegiatan yang akan dilaksanakan. Rangkaian kegiatan terdiri dari tiga kali pelatihan yang dilakukan secara *hybrid*, kemudian dua kali pelatihan yang dilakukan secara asinkron, dilanjutkan dengan *visit industry* dan *graduation ceremony*. Kegiatan dilakukan selama kurang lebih dua bulan, tetapi hasil yang didapatkan bisa bermanfaat selamanya.

Coaching Skill for Educators

Pelatihan pertama dilakukan pada Sabtu, 18 November 2023 bertempat di Hotel Atria, Malang mengenai “*Coaching Skill for Educators*” bersama Coach Maria Qibtiyah, ACC (Trainer, Coach dan Asesor BNSP). Coach Maria mengawali kegiatan dengan menanyakan kembali apa yang menjadi tujuan peserta akhirnya memutuskan untuk menjadi seorang dosen dan apa yang membuat peserta tertarik untuk belajar *Coaching Skills*. Jawaban peserta kemudian dihubungkan dengan materi yang telah disiapkan Coach Maria. Beliau menyampaikan bahwa *coaching* merupakan bentuk kemitraan *coachee* (klien) dengan *coach*, melalui proses yang kreatif untuk memaksimalkan potensi yang dimiliki *coachee*.

Terdapat perbedaan mendasar antara *coaching* dengan metode lain yang biasa dilakukan seperti konseling, psikoterapi, training dan lainnya. Perbedaannya yaitu metode *coaching* menjadikan *coachee* sebagai fokus utama. *Coach* tidak boleh mendominasi dalam pembicaraan, melainkan membantu *coachee* dalam mengutarakan apa yang dirasakannya. Istilah ini biasanya disebutkan dengan teknik menjemput bola.

Ada beberapa teknik yang dapat dipraktikkan pada saat berhadapan dengan *coachee* yaitu harus adanya kepercayaan terlebih dahulu oleh *coach* kepada *coachee* sehingga mereka bisa terbuka. Selanjutnya *coach* harus mendengar secara aktif dan menyimak apa yang disampaikan *coachee*. Berikan “*Powerful Questions*” seperti “Apa yang ingin kamu capai dalam waktu dekat?” atau “Apa ada solusi yang bisa kamu lakukan?” dan sebagainya yang mampu membuat *coachee* lebih banyak bercerita. Terakhir yaitu arahkan *coachee* untuk mengunci dan komitmen terhadap apa yang akan dilakukannya.

Facilitation Skill

Pelatihan *hybrid* kedua dengan topik “*Facilitation Skill*” bersama Victor Chandrawira diselenggarakan pada Sabtu, 2 Desember 2023 bertempat di Hotel Crystal Lotus, Yogyakarta. Tujuan pelatihan yaitu untuk memberi inspirasi bagi para dosen bagaimana menyiapkan dan memfasilitasi proses belajar dengan menyenangkan. Sebagaimana yang diketahui, perlu ada perencanaan yang matang untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Begitu juga pada saat praktik di kelas menghadapi mahasiswa dengan berbagai tingkah laku.

Mengajar memiliki makna yang berbeda dengan memfasilitasi. Mengajar cenderung mendikte dan searah. Dosen menjadi satu-satunya sumber informasi yang dirujuk oleh mahasiswa. Saat ini, paradigma tersebut sudah tidak bisa diterapkan. Mahasiswa diarahkan untuk menjadi sumber informasi dan pengetahuan sehingga terjadilah yang dinamakan dengan *transfer of learning experience*. Semua aktif dalam proses belajar. Belajar menjadi lebih menyenangkan dan melekat dalam diri mahasiswa. Hal inilah yang disebut sebagai memfasilitasi.

Ada empat dasar dalam proses memfasilitasi yaitu keterlibatan penuh, penyesuaian, manajer proses dan konsep satu halaman. Seperti yang sudah disampaikan sebelumnya, mahasiswa menjadi *center of learning* sehingga perlu melibatkan semua mahasiswa dalam seluruh kegiatan belajar. Dosen perlu merencanakan materi yang mampu melibatkan semua mahasiswa. Dosen harus jeli dan peka melihat gaya belajar tiap mahasiswa agar perencanaan tersebut bisa terealisasi dengan sempurna.

Konsep yang kedua yaitu penyesuaian. Dosen harus mampu beradaptasi dengan cepat, menyesuaikan diri terhadap kondisi ruang belajar sehingga mampu menentukan metode belajar yang efektif, apakah membutuhkan alat bantu ajar, kemudian apakah ada prasarana yang belum memadai. Apabila hal-hal tersebut dapat dibaca dan dipahami oleh dosen, maka proses belajar akan menjadi sesuatu yang semakin dinanti oleh mahasiswa.

Selanjutnya adalah manajer proses. Dosen menjadikan kelas belajar sebagai sebuah proses. Ada input, proses dan *output* yang dihasilkan. Input yaitu dosen sebagai pemberi informasi, pengalaman dan motivasi, kemudian mahasiswa serta dibantu dengan alat bantu ajar yang memadai. Proses belajar berupa ide, pemecahan masalah dan disampaikan dalam bentuk presentasi sehingga menghasilkan *output* berupa obyek pembelajaran.

Penelitian dan Penulisan Ilmiah Standar Nasional

Pelatihan *hybrid* terakhir yaitu bersama Assoc. Prof. Dr. Eng. Khoirul Anwar, S.T., M.Eng. membahas topik “Penelitian dan Penulisan Ilmiah Standar Nasional” yang diselenggarakan pada Sabtu, 16 Desember 2023 di Hotel Grand Tebu, Bandung. Pelatihan ini menjelaskan teknik penulisan serta membedah contoh penulisan artikel sehingga peserta bisa langsung melihat contoh kasus. Pelatihan diawali dengan mengerjakan tugas menulis artikel

dengan menggunakan akun overleaf. Selanjutnya artikel tersebut diteruskan kepada pemateri.

Pemateri membuka pelatihan dengan memberikan alasan mengapa perlu menulis dengan baik. Beberapa alasan di antaranya tulisan pada skripsi, tesis, disertasi maupun artikel menunjukkan kualitas perguruan tinggi tersebut, bisa membantu mahasiswa untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi, bisa di dalam bahkan ke luar negeri serta penulisan skripsi, tesis dan disertasi adalah tulisan ilmiah yang dilakukan sekali seumur hidup sehingga harus mempersembahkan yang terbaik.

Ada beberapa hal yang harus dihindari pada saat melakukan penulisan ilmiah yaitu plagiarisme, kebohongan, kurang argumen dalam pemilihan topik, struktur tidak sistematis serta kesalahan pada sitasi dan grammar. Kesalahan grammar adalah jenis kesalahan yang paling banyak diakui. Di sela pelatihan, pemateri membahas salah satu tugas pendahuluan peserta. Ditemukan beberapa kesalahan dan bagaimana yang seharusnya sehingga kita bisa mengetahui kesalahan dan memperbaikinya.

Judul dan abstrak merupakan nyawa dari sebuah tulisan. Judul akan dibaca oleh siapa pun sehingga harus lebih berhati-hati dalam menentukan judul. Judul tidak boleh terlalu panjang dan berbelit. Kemudian abstrak biasanya hanya berkisar 200 kata. Jangan menampilkan latar belakang yang terlalu mendominasi karena pada abstrak yang biasa ditampilkan adalah hasil dan pembaharuan yang ditemukan.

Bab Pendahuluan menjelaskan permasalahan yang diangkat, alasan pemilihan Teknik baru, serta adanya studi literatur. Jangan sampai salah dalam menuliskan sitasi. Pastikan sesuai dengan format artikel yang digunakan. Kemudian Bab Hasil dan Pembahasan menjelaskan hasil dan juga analisis yang dilakukan. Apabila terdapat gambar, maka harus ditampilkan dengan jelas. Perhatikan *grammar* karena biasanya digunakan kalimat *past tense*.

Banyak Juga Ya Kegiatannya. Lalu, Apa Lagi?

Kegiatan ditutup dengan *visit industry* dan *graduation ceremony*. *Visit industry* hanya diikuti bagi 30 peserta terpilih dan peserta lainnya yang mendaftar. Kegiatan *graduation ceremony* diselenggarakan pada 13 Januari 2024 di aula Kantor Paragon III. Hanya 90 orang yang difasilitasi untuk dapat hadir secara langsung pada kegiatan *graduation*. Sebelum diakhiri, ILP

memberikan tugas akhir yaitu berupa proyek kolaborasi. Harapannya peserta ILP bisa saling berkontribusi untuk merumuskan suatu gagasan.

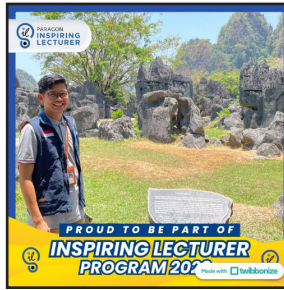
Setelah mengikuti serangkaian kegiatan ILP 2023, peserta sudah bisa menerapkan apa yang mereka dapatkan ke dalam kelas. Apabila dosen sebagai perencana sudah memahami konsep tersebut, maka ia mampu mengondisikan kelas dan menjadikan semua mahasiswa terlibat sebagai sumber informasi. Mahasiswa sebagai agen perubahan akan paham tentang konsep mengapa ia perlu menyelesaikan studi hingga ke pendidikan tinggi. Hal ini akan berdampak baik bagi peradaban Indonesia menjadi lebih baik lagi. Terima kasih ILP. Sukses selalu untuk kita semua.

Baik, Sepertinya Saya Tertarik untuk Mengikuti ILP 2024.

Mutiara Fajar

Lahir di Payukumbu, Sumatera Barat dan saat ini berdomisili di Lampung. Menamatkan pendidikan S1 di Universitas Andalas dan S2 di Universitas Teknologi Bandung. Saat ini menjadi dosen Program Studi Teknik Lingkungan di Institut Teknologi Sumatera (Itera). Memiliki ketertarikan di bidang kepenulisan dan kepribadian. Ilmu yang ditekuni di bidang pengolahan air dan konservasi sumber daya air. Sapa dia di *mutiara.fajar@tl.itera.ac.id*

Belajar dari Paragon, Pembelajaran yang berdampak



Oleh: Sandy, S.E., M.Si.
Politeknik STIA LAN Makassar
sandt@stialanmakassar.ac.id

Pendahuluan

Inspiring Lecturer Program (ILP) 2023 by Paragon memberi banyak pelajaran bagi saya, bukan hanya dari materi yang diberikan pada saat pelatihan, tetapi semua proses yang dilalui, mulai dari awal program pelatihan ini digagas, hingga akhir program ini. Program ini digagas tahun 2021 oleh PT. Paragon sebagai tindak lanjut dari kegiatan sebelumnya, yaitu Program *Lecturer Coaching Movement*. Program ini dari awal bertujuan untuk meningkatkan kapasitas para dosen yang tersebar dari seluruh perguruan tinggi yang ada di Indonesia dengan harapan para dosen mampu menjadi penggerak atau *inspirer, agen of change* khususnya dalam mewujudkan semangat merdeka belajar. ILP 2021 hanya diperuntukan bagi 306 Dosen Penggerak terpilih namun pada ILP 2023 jumlah peserta meningkat drastis, peserta terpilih mencapai 1.094 dosen berdasarkan surat keputusan yang dikeluarkan oleh Paragon. Peningkatan jumlah peserta sebagai komitmen Paragon untuk terus mendukung program peningkatan kapasitas dosen untuk memberikan *impact* pada dunia pendidikan khususnya bagi para dosen. *Spirit* yang dibangun Paragon ini menjadi semangat dan inspiring juga

bagi peserta untuk mengikuti program ini. Salah satu alasan saya mengikuti program ILP 2023 ini karena semangat ingin berkontribusi, memberi dampak bagi kemajuan dunia pendidikan khususnya dalam pelaksanaan tridarma perguruan tinggi. Hal ini sejalan dengan semangat yang dibangun oleh Paragon. Mungkin ini juga yang menjadi alasan bagi Paragon dalam seleksi peserta pelatihan yaitu memiliki semangat dan komitmen untuk menjadi *inspirer* atau dosen penggerak.

Proses Pembelajaran yang Berdampak

Pembelajaran yang dikemas pada ILP 2023 sungguh sangat inspiratif dan inovatif serta sesuai dengan kebutuhan para peserta. Meskipun didesain secara *hybrid, online dan offline* secara bersamaan tidak menyurutkan antusiasme peserta untuk terlibat secara aktif. Topik materi ILP 2023 terdiri dari *coaching skill for educator, facilitating skill, research and writing skills, student centered learning, case study and project based learning, project collaboration*. Serta pemateri-pemateri yang sudah *expert* di bidangnya masing-masing. Meskipun beberapa topik materi berulang dari ILP sebelumnya, tetapi materi ILP 2023 tetap terasa baru dan kekinian hal ini disebabkan karena pembelajaran dilakukan secara inovatif dari pemateri yang berbeda hal ini diungkapkan oleh peserta ILP 2023 yang juga merupakan alumni ILP sebelumnya.

Hal yang menarik juga dari proses pembelajaran ILP 2023, yaitu tidak adanya lembar presensi kehadiran yang biasanya selalu ada disetiap kegiatan-kegiatan pelatihan. Dimana setiap kegiatan yang selalu dicari peserta adalah presensi kehadiran sebagai bukti peserta hadir di kegiatan tersebut. Namun pada kegiatan ILP 2023 presensi kehadiran diganti dengan lembar *pre test* sebelum materi diberikan dan *post test* setelah materi diberikan. Hal ini jauh memberikan dampak bagi peserta, yang tidak sekadar berharap *evidence* bukti kehadiran, tetapi bagaimana peserta mengikuti proses pembelajaran secara keseluruhan dengan baik sehingga menunjukkan peningkatan pemahaman peserta sebelum dan setelah mengikuti materi.

Proses pembelajaran yang juga memberikan dampak bagi peserta ILP 2023 yaitu setiap topik materi yang diberikan selalu disertai dengan tugas sebagai bentuk penerapan atau praktik dari materi tersebut. Hal ini mendorong peserta bukan hanya sekadar paham materi yang diberikan, tetapi bagaimana peserta mampu menerapkan materi secara aplikatif dalam proses

pembelajaran. Selain itu tugas yang diberikan memiliki *deadline* pengumpulan tugas, melewati batas tersebut berarti tugas tidak bisa di *submit* lagi. Hal ini menjadi pembelajaran tersendiri bagi peserta untuk belajar disiplin mengatur waktu di tengah aktivitas yang lain serta menjadi ujian tersendiri bagaimana peserta membangun komitmen awal mengikuti kegiatan ILP 2023.

Proses pembelajaran ILP 2023 yang dilakukan secara *hybrid* juga memberikan pembelajaran yang berdampak bagi peserta. Dengan metode *hybrid* yang digunakan ILP 2023 dapat mengakomodir ribuan peserta dan dapat menjangkau peserta dari berbagai wilayah di negeri ini melalui pembelajaran daring dan luring secara bersamaan. Kegiatan ILP 2023 dilaksanakan secara luring di beberapa daerah seperti Malang, Yogyakarta, dan Bandung. Tentu dengan kegiatan secara luring ini memberikan dampak bagi peserta khususnya dalam terciptanya kegiatan-kegiatan kolaboratif baik dalam pengembangan diri dosen maupun dalam pengembangan tridarma. Begitupun halnya dengan pembelajaran daring, meskipun mengikuti pembelajaran secara daring peserta tetap terlibat secara aktif dan saling berinteraksi dengan peserta lain.

Proses pembelajaran ILP 2023 yang tidak kalah memberikan dampak bagi peserta, yaitu kegiatan *visit industri* ke beberapa tempat industri milik Paragon. Di sini peserta mendapatkan pembelajaran secara langsung bagaimana proses produk dari *brand* milik Paragon yang selama ini kita gunakan bisa dilihat secara langsung bagaimana proses produk tersebut di produksi. Mulai dari tahap produk itu mulai dilakukan riset, diproduksi, dikemas hingga produk itu dijual. Pada proses ini tergambar bagaimana keunggulan dari *brand* milik Paragon tercipta yaitu bagaimana menjaga kualitas produk terutama dari aspek ke "halalan" produk. Selain itu pembelajaran yang juga sangat berharga yaitu bagaimana peserta mendapatkan penjelasan filosofis bagaimana perusahaan Paragon ini lahir. Bisnis Paragon ini lahir dari industri rumah tangga yang digagas sendiri oleh pendirinya yang berangkat usaha kecil, tapi dengan semangat yang besar untuk memberi dampak secara luas kepada masyarakat.

Proses pembelajaran ILP 2023 yang tidak kalah menariknya dan tentunya memberikan dampak bagi peserta, yaitu *Graduation Ceremony*. Tidak banyak pelatihan-pelatihan yang diakhiri dengan *graduation* walaupun ada biasanya melalui pendidikan formal dan *graduation* dilakukan secara formal

pula. *Graduation Ceremony* ILP 2023 juga sebagai bentuk implementasi pembelajaran *Student Learning Centered (SLC)* dengan konsep MBDR yang juga salah satu topik pembelajaran ILP 2023. Salah satu komponen terakhir MBDR yaitu komponen “R” perayaan atau apresiasi terhadap hasil belajar peserta. Konsep *graduation ceremony* dilakukan dengan cukup sederhana tetapi penuh dengan makna. Kegiatan *ceremony* tetap diisi dengan pembelajaran dari berbagai narasumber yang sangat inspiratif yang tentunya mendorong peserta untuk menjadi *inspiring lecturer*. Pemilihan tema kostum pada acara *ceremony* juga cukup menarik, dengan mengusung tema nusantara, peserta yang hadir diminta untuk menggunakan *dress code* pakaian adat daerah masing-masing. Tentu pemilihan tema ini tidak terlepas dari tujuan program ILP 2023 itu sendiri bagaimana menciptakan kolaborasi dosen yang tersebar di seluruh nusantara untuk kemajuan pendidikan indonesia.

Output Pembelajaran yang Berdampak

Pembelajaran ILP 2023 memberikan *output* yang tentunya memberikan dampak positif baik secara langsung ke pribadi peserta, maupun secara tidak langsung pada pihak-pihak yang terkait yang mendukung kegiatan ini yakni Paragon Corp, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Media dan lain-lain. Beberapa *output* dari program pelatihan ILP 2023 di antaranya:

1. Terciptanya Dosen Penggerak atau *Inspirer Lecturer* yang tersebar di seluruh perguruan tinggi yang ada di Indonesia.
2. Terbentuknya komunitas atau alumni ILP yang tersebar di berbagai daerah.
3. Terciptanya kolaborasi dan sinergitas antar pemangku kepentingan dalam mewujudkan pendidikan indonesia yang lebih maju.

Outcome Pembelajaran yang Berdampak

Program Pelatihan ILP 2023 bukan hanya sekadar menghasilkan lulusan atau alumni ILP, bukan hanya sekadar terbentuknya jaringan alumni, bukan hanya sekadar terciptanya hubungan yang baik antara Paragon dengan dosen atau perguruan tinggi. Lebih dari sekadar itu program pelatihan ILP 2023 ini harapannya memberikan dampak secara luas dan berkontribusi dalam

mewujudkan dunia pendidikan indonesia. Beberapa tindak lanjut dari kegiatan ini sebagai bentuk *outcome* dari pembelajaran ILP 2023 khususnya bagi kami peserta ILP 2023, semoga harapan ini mampu kami wujudkan dalam aksi dan tindakan nyata, adapun harapan itu secara pribadi saya rumuskan yakni:

1. Alumni ILP menjadi *Inspiring Lecturer* atau Dosen Penggerak khususnya dalam mewujudkan semangat merdeka belajar. Sehingga mampu mewujudkan dunia pendidikan indonesia yang semakin maju.
2. Alumni ILP menjadi *Inspiring Lecturer* dalam pengembangan metode pembelajaran. Sehingga mampu menciptakan suasana pembelajaran yang inovatif, kreatif dan mampu menjadi *problem solving* terhadap permasalahan mahasiswa.
3. Alumni ILP menjadi *Inspiring Lecturer* dalam pelaksanaan riset. Sehingga Hasil riset mampu memberikan kebermanfaatn bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta solusi terhadap permasalahan yang dihadapi bangsa dan negara.
4. Alumni ILP menjadi *Inspiring Lecturer* dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat. Sehingga hasil pelaksanaan pengabdian masyarakat memberikan *impact* secara langsung kepada masyarakat. Pengabdian yang dilakukan memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi masyarakat saat ini.

Secara pribadi saya sebagai peserta ILP 2023 merasakan *impact* yang begitu besar setelah mengikuti kegiatan ini. Terutama setelah mendapatkan materi-materi selama pelatihan. Di mana materi tersebut sangat sesuai dengan kebutuhan saya dalam meningkatkan kompetensi sebagai dosen profesional. Selain itu yang sangat memberi *impact* pada diri saya yaitu interaksi dengan sesama dosen yang berasal dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia, saya banyak mendapatkan pelajaran dari dosen-dosen hebat yang sudah memiliki banyak karya dan prestasi yang gemilang.

Terima kasih ilmu dan *sharing* pengalaman Bapak-Ibu Dosen peserta ILP 2023. Tentu yang terakhir yaitu Paragon dan Tim, berkat kegiatan yang telah digagas memberikan inspirasi bagi saya untuk terus belajar, berkarya dan berkontribusi pada dunia pendidikan untuk kemajuan bangsa dan negara.

Melalui tulisan ini tentu juga saya ingin berterima kasih kepada Paragon dan seluruh Tim yang telah bekerja untuk kegiatan ini. Semoga Pargon dan Tim terus berkarya dan terus berkontribusi untuk kemajuan bangsa dan negara. *Aamiin.*

— **Sandy, S.E., M.Si.**

Lahir di Kabupaten Sidrap pada tanggal 31 Desember 1984. Menyelesaikan kuliah pada Universitas Negeri Makassar dan mendapat gelar Sarjana Ekonomi tahun 2005. Menyelesaikan Program Magister pada Universitas Hasanuddin dan menyandang gelar Magister pada tahun 2012. Bergabung menjadi Dosen Politeknik STIA LAN Makassar pada tahun 2018 pada program studi Administrasi Bisnis Sektor Publik. Menjadi salah satu peserta ILP 2023 yang terpilih mendapatkan *full funded* dari Paragon untuk visit industri dan *graduation ceremony* di Jakarta.

Sandy/sandy@stialanmakassar.ac.id/ 085255504962

Inspiring Lecturer Program



Oleh: *Rosaria Mita Amalia*
Dosen Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Padjadjaran

“Jangan takut untuk belajar dari orang lain. Kolaborasi membuka pintu menuju pemahaman yang lebih dalam.” — John C. Maxwell

Kesempatan ini saya gunakan untuk menceritakan pengalaman saya menjadi salah satu peserta program “*Inspiring Lecturer Program 2023*” yang diinisiasi oleh PT. *Paragon Innovation and Technology*, sebuah perusahaan yang bergerak di bidang industri kosmetik dengan cakupan tidak saja nasional, namun internasional dan menaungi merek-merek unggulan yaitu *Wardah, Make Over, Emina, Kahf, Labore, Putri, Biodef, Instaperfect, Crystallure, Beyondly, OMG, Wonderly, dan Tavi*. Sebagai seorang dosen yang sudah mengabdikan diri di kampus almamater sejak tahun 2006 dan sejak 2018 hingga saat ini memiliki tugas tambahan sebagai kepala Pusat Pengembangan Karir, saya seringkali berkesempatan berinteraksi dengan mitra industri, salah satunya adalah PT. *Paragon Innovation and Technology*. Kami memiliki keterikatan yang cukup kuat di antaranya dengan melakukan banyak kegiatan kolaboratif terkait sponsorship, riset, rekrutmen, magang, *workshop* yang sudah dilakukan.

Secara pribadi, saya adalah seorang yang senang berjejaring dengan berbagai mitra baik yang bergerak di bidang pendidikan yang erat kaitannya dengan profesi saya sebagai dosen, maupun di bidang nonpendidikan yang seringkali mengharuskan saya berinteraksi terkait dengan tugas sebagai seorang Kepala Pusat Pengembangan Karir. Saya mengetahui *Inspiring Lecturer Program* di tahun 2022, namun karena satu dan lain hal, saya terlewat mendaftarkan diri pada program ini. Ketika program yang sama kembali dibuka pada tahun 2023, saya tidak melewatkan kesempatan untuk segera mendaftar dan saya dinyatakan lolos mengikuti program ini. Hal pertama yang saya lakukan setelah dinyatakan lolos adalah segera bergabung dengan *WhatsApp Group* (WAG) peserta *Inspiring Lecturer Program* (ILP) 2023. Di dalam WAG tersebut telah tergabung semua peserta IPL 2023 yang terdiri atas dosen-dosen dari berbagai PT baik PTN maupun PTS dalam berbagai bidang ilmu yang berbeda, sehingga sangat memberikan warna komunikasi dalam WAG tersebut. Semua dosen memiliki tujuan yang sama yaitu ingin meningkatkan kemampuan mengajar dan menambah serta memperkuat jejaring dengan para kolega dari seluruh Indonesia dan juga memperkuat serta membuka ruang kolaborasi dengan mitra industri, khususnya PT. Paragon *Innovation and Technology*. Di dalam WAG tersebut semua peserta diberikan informasi komprehensif mengenai kegiatan ILP disertai info untuk segera bergabung dalam *Google Classroom* sebagai *platform* pembelajaran yang digunakan untuk kegiatan ini. Secara garis besar materi yang terdapat di dalam *Google Classroom* adalah materi Pelatihan *Student Center Learning* (SCL), Pelatihan Asinkronus, Pelatihan penulisan artikel karya ilmiah bidang Soshum dan Saintek, *Facilitation Skill*, dan *Coaching Skill for Educators*. Semuanya merupakan materi terkait dengan penyegaran dan pengembangan teknik mengajar bagi dosen yang bersifat aplikatif dan dapat langsung dipraktikkan peserta di kelas masing-masing dalam berbagai bidang ilmu yang berbeda. Ke semua materi tersebut disajikan dengan sangat menarik oleh para fasilitator, sehingga para peserta tidak hanya mendapatkan ilmu mengenai materi yang dibawakan, tetapi secara tidak langsung kami mempelajari bagaimana suatu materi dibawakan oleh fasilitator profesional secara baik dan menarik sehingga sekaligus menambah wawasan mengenai Teknik dan metode membawakan materi.

Dalam perjalanan panjang pendidikan saya, mengikuti *Inspiring Lecturer Program 2023* seperti membuka pintu ke dunia pengajaran yang bersifat transformatif dan inspiratif, di mana setiap sesi pelatihan memberikan wawasan mendalam dan inspirasi yang membimbing saya menjadi dosen yang lebih baik lagi sehingga dapat memberikan manfaat positif bagi mahasiswa didik saya sekaligus turut membuka wawasan saya bahwa seorang dosen sejatinya tidak pernah berhenti belajar. Melalui kegiatan ini, saya tidak hanya mendapatkan kesempatan untuk meningkatkan ketrampilan mengajar, tetapi juga merasakan pengalaman yang luar biasa yang memberikan inspirasi baru dalam dunia pendidikan. Salah satu momen puncak dari pengalaman ini adalah ketika saya dapat berinteraksi langsung dengan para pembicara yang sangat berpengalaman dan ahli di bidangnya dalam sesi luring. Hal ini terjadi dalam sesi ILP 2023 *Graduation Day* yang diadakan di kantor Paragon yang sebelumnya didahului oleh kunjungan ke pabrik Paragon. Namun, sangat disayangkan saya tidak dapat mengikuti kegiatan kunjungan pabrik (*company visit*) dikarenakan pada saat yang bersamaan telah terjadwal rapat kerja universitas, sehingga saya tidak dapat meninggalkan kegiatan tersebut. Berbagai informasi yang diunggah dalam WAG pada saat kegiatan kunjungan pabrik tersebut dapat mengobati sedikit rasa kecewa saya karena tidak dapat hadir langsung. Para peserta mengunggah foto-foto kebersamaan dan berbagai kegiatan menarik lainnya pada saat kunjungan tersebut diadakan. Kehadiran saya pada saat kegiatan ILP *Graduation Day* memberikan pengalaman berharga karena dapat secara langsung bertemu dengan para peserta, dosen-dosen hebat dari seluruh Indonesia serta narasumber *talkshow* di antaranya Prof. Nizam selaku Plt. Dirjen Kemdikbud Dikti, Bapak Salman Subakat, dan Bapak Dwi Purnomo founder TLE dan *Design Thinking* Indonesia. Mereka tidak hanya memberikan pemahaman mendalam tentang topik Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM), interaksi akademisi dan industri, serta pemecahan masalah dengan menggunakan *design thinking*, tetapi juga membagikan cerita inspiratif mereka serta memberikan wawasan yang sangat berharga. Selain itu, program ini memfasilitasi diskusi dan kolaborasi antar peserta. Saya dapat bertukar pikiran dengan rekan-rekan sejawat yang memiliki latar belakang dan pandangan yang beragam, menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis dan membangun jaringan yang sangat berharga untuk masa depan. Saya juga sangat menghargai pendekatan

praktis dalam program ini. Bukan hanya teori, tetapi juga aplikasi langsung yang dapat saya terapkan dalam kegiatan mengajar.

Mengikuti program dengan dosen-dosen lainnya yang inspiratif merupakan pengalaman yang berharga yang memperkaya wawasan, tetapi di sela-sela berbagai kegiatan sehari-hari dan mengikuti kegiatan pengajaran ini ada beberapa hal yang menjadi tantangan tersendiri di antaranya bagaimana mengelola waktu untuk kembali fokus belajar di sela-sela berbagai kegiatan harian yang cukup padat. Berbagai tugas yang diberikan diusahakan dikerjakan dengan sebaik-baiknya dengan mengadaptasi sistem pembelajaran yang disesuaikan dengan bidang Ilmu Linguistik/Bahasa. Kemudahan teknologi saat ini yaitu penggunaan LMS yang melibatkan metode asinkronus telah memudahkan saya memahami berbagai metode karena telah disediakan berbagai video dan juga pertemuan baik luring maupun daring melalui *platform Zoom*, sehingga akses terhadap materi tidak lagi terkendala ruang dan waktu. Merupakan pengalaman yang berharga ketika saya berada dalam satu komunitas yang memiliki semangat belajar dan meningkatkan wawasan demi meningkatkan kapasitas diri agar terus bertumbuh dan berkembang, sehingga saya merasa kegiatan ILP 2023 menjadi satu kegiatan yang dapat memotivasi saya untuk terus meningkatkan potensi diri, serta meningkatkan pemahaman dan ketrampilan.

Beberapa hal positif yang saya dapatkan dan kemudian dapat disebarluaskan adalah interaksi yang terjadi dengan dosen yang inspiratif baik secara daring dan luring dapat merangsang pemikiran kritis dan analitis, sehingga membantu saya untuk mengembangkan pandangan yang lebih mendalam. Pemahaman yang diperoleh dari program ini dapat diaplikasikan dalam masyarakat, dan setiap peserta dapat berkontribusi pada solusi masalah atau pengembangan dalam lingkungan mereka. Dan yang tidak kalah pentingnya, karena selama ini dosen sebagian besar menghabiskan waktu mereka dengan berinteraksi dengan mahasiswa yang lebih muda maka diharapkan kegiatan ILP 2023 dapat menjadi sumber inspirasi bagi generasi berikutnya, dan ikut membantu menggerakkan perubahan positif dalam komunitas mereka. Secara keseluruhan, mengikuti *Inspiring Lecturer Program Paragon* telah memberikan saya wawasan baru, koneksi yang berharga, dan motivasi tambahan untuk terus berkembang dalam karier saya. Saya sangat merekomendasikan program ini kepada siapa pun yang mencari pengalaman

pembelajaran yang mendalam dan menginspirasi. Terima kasih Paragon atas kesempatan ini. Salam Inspirasi dan Kolaborasi!

Mengembangkan Diri Melalui ILP (Inspiring Lecturer Program)



*Oleh: Yuliani Hermaningsih, M.Pd
Universitas Jenderal Achmad Yani, Jawa Barat*

Bagaimana saya mengenal ILP (*Inspiring Lecturer Program*)

ILP (*Inspiring Lecturer Program*) adalah sebuah program Dosen Penggerak atau program dosen inspiratif seluruh Indonesia yang diselenggarakan oleh PT. Paragon Indonesia. Saya akan menceritakan bagaimana saya dapat mengikuti kegiatan ini yang di dalamnya berisi dosen-dosen hebat terpilih se-Indonesia yang merupakan hasil dari proses seleksi yang kemudian diumumkan hasilnya siapa saja yang lolos dan berhak mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pelatihan yang dibimbing oleh pelatih profesional yang membimbing dan melatih serta menambah ilmu para dosen. Bagi saya, mengikuti kegiatan ini adalah sebuah proses perjalanan Panjang yang penuh dengan suka dan duka. Bagaimana tidak, pada awalnya saya bukanlah seorang dosen. Saya adalah seorang guru. Dan sebuah keajaiban hidup saya, merupakan anugerah dari Yang Maha Kuasa, berkah dari Allah Swt., selain menjadi guru, saya juga dapat berkembang menjadi seorang dosen. Dengan tidak melepaskan profesi guru yang telah saya jalani, bertambah profesi saya, menjadi guru sekaligus dosen. Dan hal ini merupakan sebuah anugerah terindah dalam hidup saya yang tiada hentinya saya syukuri. Dan

akhirnya saya dapat mengikuti rangkaian kegiatan ILP 2022 dan ILP 2023 yang sangat seru dan bermanfaat menambah ilmu dan wawasan saya tentang dunia kependidikan, dunia dosen, dan dunia pengajaran.

Pada tahun 2022, Bapak ketua jurusan tempat saya mengabdikan sebagai dosen, membagikan informasi tentang pendaftaran dan seleksi kegiatan ILP yang ternyata sudah memasuki tahun kedua. Saat itu dipilih hanya 300 orang dosen terpilih dari seluruh Indonesia, dan saya bersyukur terpilih di dalamnya, mengikuti rangkaian kegiatan ILP selama kurang lebih 3 (bulan) dan berhasil lulus setelah mengikuti pelatihan dan penugasan. Kemudian tahun 2023 saya mengikuti kembali pendaftaran dan seleksi ILP yang memperbolehkan alumni tahun sebelumnya mengikuti kembali. Dan saya bersyukur, saya lolos kembali pada rangkaian seleksi tahun 2023 dan termasuk pada 1000 lebih dosen terpilih se-Indonesia dan mengikuti rangkaian kegiatan selama kurang lebih 3 bulan. Banyak hal yang sangat bermanfaat yang saya peroleh dalam kegiatan ILP ini. Sebagai guru dan dosen, pelatihan ini banyak memberikan manfaat yang sangat berguna yang dapat menambah wawasan dan ilmu yang sangat menunjang profesi saya sebagai guru sekaligus dosen.

Dampak Mengikuti ILP

Dengan mengikuti kegiatan ILP, tidak hanya menambah ilmu dan wawasan, tetapi juga menambah pengalaman pelatihan, menambah pertemanan dan silaturahmi, berkenalan dan bertambah rekan sejawat dosen dari seluruh Indonesia yang berbeda disiplin ilmu dari berbagai universitas di seluruh provinsi di Indonesia. Selain mendapat ilmu dari para pelatih, *trainer*, *coach*, di dalam ILP ini kami juga saling berbagi dan saling bertukar informasi tentang dunia kependidikan dan pembelajaran. Bagi saya, banyak hal bermanfaat yang saya peroleh dari kegiatan ILP ini dan saya berharap saya dapat membagikan hal-hal bermanfaat ini kepada orang lain di sekitar saya. Saya ingin dapat terus bermanfaat mengamalkan ilmu yang saya miliki dan hidup saya juga bermanfaat dan membawa kebaikan bagi orang-orang di sekitar saya tidak hanya bagi diri saya sendiri, tetapi bagi teman, rekan, sahabat, keluarga, siswa, mahasiswa saya dan juga bagi orang-orang di lingkungan sekitar saya. Karena selain sebagai dosen, seperti yang sudah saya ceritakan diatas, saya juga sebagai guru. Sebetulnya profesi utama saya adalah sebagai guru di satuan pendidikan SMAN 1 Lembang, Kabupaten Bandung Barat,

Jawa Barat. Dan dimulai pada tahun 2009, saya lulus tes CPNS dan menjadi PNS dan mulai mengabdikan diri di SMKN 1 Cihampelas, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat sebagai guru Bahasa Jepang, kemudian saya mutasi ke SMAN 1 Lembang sejak tahun 2017 sampai sekarang. Dan setelah saya menamatkan pendidikan S2 saya pada tahun 2017, saya mulai bekerja sebagai dosen tetap atau dosen luar biasa di Universitas Jenderal Achmad Yani, Cimahi, Jawa Barat, dengan mengajar Bahasa Jepang pada mata kuliah Bahasa Asing 1 dan Bahasa Asing 2, di jurusan Hubungan internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Jenderal Achmad Yani, sejak tahun 2017 sampai saat ini. Memasuki tahun ke-delapan saya menjadi dosen di tahun 2024 ini, saya bersyukur masih diberikan kesempatan untuk dapat bermanfaat bagi orang banyak dengan membagikan ilmu yang saya pelajari sesuai dengan bidang keilmuan saya. Dengan menjadi guru, saya berharap dapat menjadi guru yang baik dan dapat bermanfaat bagi siswa siswi saya dan mengantarkan mereka ke gerbang kesuksesan masa depan mereka. Dan dengan menjadi dosen, sayapun berharap saya dapat menjadi dosen yang baik dan dapat bermanfaat bagi mahasiswa dan mahasiswi saya dan mengantarkan mereka menuju gerbang kesuksesan masa depan mereka.

Sebagai pendidik, saya hanya ingin menjadi pendidik dan pengajar yang bermanfaat bagi siswa siswi, mahasiswa mahasiswi dan juga bagi masyarakat banyak pada umumnya. Semoga kita semua senantiasa dapat selalu menebarkan kebaikan dan kebermanfaatannya bagi orang lain di sekitar kita. Aamiin. Demikian yang dapat saya sampaikan, semoga ada manfaatnya. Terima kasih atas perhatiannya. Saya lampirkan juga biodata di bawah ini.

Nama : Yuliani Hermaningsih, M.Pd
Jenis kelamin : Perempuan
TTL : Bandung, 22 Juli 1980
Alamat : Jl. Maribaya No. 119 RT 01 RW XI, Sukamanah
Langensari, Lembang, Kab. Bandung Barat 40391
No. HP : 082116222780
Email : yulianihermaningsih@gmail.com
Media sosial : Instagram @nicky_hyde_

Riwayat Pendidikan Tinggi:

- Beasiswa belajar saat S1 (Non Degree), di Hiroshima University (lulus 2004)
- S1 Pendidikan B. Jepang Universitas Pendidikan Indonesia (lulus 2005)
- Beasiswa belajar saat S2 (Non Degree) di Tokyo Metropolitan University (lulus 2016)
- S2 Pendidikan B. Jepang, Universitas Pendidikan Indonesia (lulus 2017)

Riwayat /Pengalaman Pekerjaan:

- 2009-2017 Guru B. Jepang SMKN 1 Cihampelas, Kab. Bandung Barat, Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat.
- 2017-sekarang Guru B. Jepang SMAN 1 Lembang, Kab. Bandung Barat, Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat.
- 2017-sekarang Dosen Bahasa Asing, Jurusan Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan (FISIP), Universitas Jenderal Achmad Yani (UNJANI), Cimahi, Provinsi Jawa Barat.
- 2015-2021 Pengurus MGMP Bahasa Jepang Prov Jawa Barat, Koordinator Wilayah 6 dan 8.
- 2021-2024 Pengurus MGMP Bahasa Jepang Prov Jawa Barat, Koordinator Wilayah 6 dan 8.

Personal Experience & New Change



Oleh: Orlin Cicilia

Saya mengikuti program ILP Paragon pertama kali ketika mendapatkan informasi dari Maxima melalui *email* pribadi saya pada bulan November 2023. Program ILP bagi saya merupakan sebuah wadah untuk menciptakan karya dan sebagai sarana saya untuk menyebarkan kontribusi dalam bidang pendidikan selain dapat memiliki kesempatan untuk berkenalan dengan orang baru & mengerjakan proyek-proyek baru bersama para dosen yang memiliki pengalaman yang berbeda-beda. Sebab, kegiatan yang saya ikuti di program ILP membuat saya semakin ingin menjadi seorang *educator* (pendidik) yang tidak hanya menjalankan tugas dan kewajiban, khususnya dalam melaksanakan tridarma dosen, tetapi juga ingin menjadi *facilitator* yang selalu dapat membantu mahasiswa/i untuk bertumbuh dan berkembang pada pemikiran dan karya yang akan dihasilkannya.

Beberapa kegiatan yang selalu diselenggarakan oleh ILP selalu disertakan juga dengan tugas yang dapat membuat saya dapat belajar dan memahami dengan benar mengenai arti nyata seorang pendidik itu apa. Adapun beberapa kegiatan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. *Coaching Skills for Educators*
2. *Facilitation Skill*
3. *Research Preparation*
4. *Student Centered Learning and MBDR Introduction*
5. *Project Collaboration*

Dalam mengikuti beberapa kegiatan di atas, kendala yang dihadapi oleh saya biasanya berada pada waktu. Sebab, selain kegiatan pada program ILP yang saya ikuti, kegiatan lain, seperti kegiatan dalam kampus dan kegiatan dalam kantor pun juga wajib saya ikuti, khususnya yang berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab yang harus saya selesaikan segera. Namun, karena komitmen saya dari awal memiliki tujuan untuk menjadi *inspired lecturer* melalui karya yang saya hasilkan, maka apapun hambatan dan rintangan selama saya mengikuti kegiatan pada program ILP, saya selalu berusaha untuk mengatasi dan menyelesaikan tugas yang diberikan satu per satu dengan pemikiran yang selalu terbuka dan ikhlas.

Kegiatan yang saya ikuti untuk program ILP biasanya diikuti secara *online* melalui *Zoom application* dikarenakan setiap jadwal kegiatan itu dilaksanakan, jadwal tersebut selalu sama dengan jadwal saya mengajar di kampus. Walaupun secara *online*, kegiatan dan pelatihan saya jalani selama mengikuti program ILP, dampak yang terjadi pada diri saya sendiri sebagai dosen berada pada cara mengajar saya selama perkuliahan berlangsung. Saya menyadari bahwa saya adalah tipe dosen yang cenderung menjelaskan atau banyak berbicara di dalam kelas dibandingkan memberikan kesempatan kepada mahasiswa/i saya untuk bertanya atau lebih aktif berbicara selama perkuliahan berlangsung. Setelah saya menyadari bahwa untuk menjadi seorang *educator* yang baik dan benar bukan dengan cara yang selama ini saya terapkan, maka saya memutuskan secara perlahan namun pasti, saya ubah cara saya sebagai *educator* dan hasilnya banyak sekali mahasiswa/i merasa bahwa saat suatu mata kuliah yang saya ajarkan untuk mereka, mereka lebih cepat memahami dibandingkan harus belajar sendiri dikarenakan selama di kelas, saya selalu memberikan mereka kesempatan untuk bertanya dan lebih inisiatif dalam belajar untuk memahami mata kuliah tersebut.

Saya berharap rekan dosen se-Indonesia yang belum mengikuti program ILP yang diselenggarakan oleh Paragon, segera berpartisipasi pada *batch* selanjutnya dan memanfaatkan fasilitas yang disediakan oleh program tersebut secara optimal demi menjadi seorang *Inspired Lecturer* dan menghasilkan generasi yang selalu ingin maju & membanggakan negara Indonesia.

Alam Takambang jadi Guru: Pengalaman Berkesan menjadi Dosen Inspiratif dari Program ILP



*Oleh: Rurwaiza Sasmita, M.Pd.
Dosen Universitas Merangin
sasmitarurwaiza@gmail.com*

Falsafah “alam takambang jadi guru” secara tekstual mengandung arti mendalam yang mendorong pemahaman bahwa manusia dapat memperoleh pelajaran berharga dari kekayaan alam yang melimpah. Dalam perspektif ini, alam dianggap sebagai guru yang memberikan pengajaran tanpa henti. Namun, ketika dipahami dalam konteks umum, peribahasa ini mengandung pesan lebih luas yang menyiratkan pentingnya masyarakat untuk mengadopsi nilai-nilai alam sebagai landasan pengetahuan yang abadi.

Peribahasa tersebut mencerminkan pandangan bahwa belajar tidak terbatas pada ruang atau waktu tertentu. Peribahasa ini memberikan pandangan bahwa pengetahuan dapat diperoleh di mana saja dan kapan saja, tanpa batasan geografis atau temporal. Dengan demikian, manusia diharapkan untuk selalu terbuka terhadap pembelajaran, tidak hanya dari buku-buku

atau institusi formal, tetapi juga melalui observasi dan pengalaman langsung terhadap keindahan dan kompleksitas alam.

Dengan demikian, dalam konteks kehidupan sehari-hari, peribahasa “alam takambang jadi guru” mengajarkan bahwa pembelajaran tidak hanya terjadi di dalam kelas atau melalui media tertentu, tetapi dapat diakses melalui interaksi langsung dengan alam dan kehidupan sekitar. Pemahaman ini memberikan landasan filosofis yang kuat untuk menghargai keberagaman pengetahuan dan pengalaman, serta merangsang semangat eksplorasi dan pengembangan diri dalam menjalani kehidupan.

Dan bagi saya, mengikuti ILP seperti mendapati alam pengetahuan baru yang luar biasa untuk saya selami.

Awalnya, saya mengetahui tentang program ILP pertama kali melalui informasi yang tersebar di media sosial. Saya tertarik dan terkesan oleh antusiasme yang ditunjukkan oleh para alumni program ini. Meskipun sepanjang tahun saya sibuk dengan berbagai kewajiban sebagai dosen, keraguan awal menyelinap ke pikiran saya. Pertanyaan muncul, apakah saya mampu mengikuti program ini dengan optimal? Adakah risiko di tengah jalan yang mungkin membuat saya kesulitan mengatur waktu dan akhirnya tidak dapat menyelesaikan program hingga akhir?

Pertimbangan ini sempat menjadi beban pikiran, mengingat jadwal yang padat dan tanggung jawab sebagai pendidik. Rasa ragu melanda, terutama ketika membayangkan potensi kesulitan dalam mengelola waktu yang dapat muncul di tengah-tengah perjalanan program ini. Apakah saya dapat mempertahankan keseimbangan antara pekerjaan, pengajaran, dan komitmen pada program ILP?

Namun, meskipun keraguan itu ada, akhirnya saya membulatkan tekad untuk mengambil kesempatan ini. Saya menyadari bahwa ini adalah peluang langka yang tidak boleh dilewatkan begitu saja. Keputusan untuk bergabung dalam program ILP menjadi langkah berani yang saya ambil, meskipun mungkin akan ada tantangan di sepanjang jalan. Dengan tekad yang kuat, saya berkomitmen untuk mengatasi potensi hambatan dan menyelesaikan program ini dengan sukses.

Setelah melalui beberapa tahapan, saya cukup pesimis. Karena saya hanya dosen biasa yang belum mempunyai prestasi mumpuni. Sedangkan pesertanya tentunya dari berbagai wilayah di Indonesia yang bisa saja punya

prestasi yang luar biasa. Saya membatin, jika memang tak lolos, tak apa. Jika lolos, ini merupakan kesempatan yang luar biasa.

Hingga pengumuman keluar, ternyata nama saya tercantum ke dalam peserta yang lolos. Saya sangat mengapresiasi jelasnya informasi dan cepatnya respons dari pihak penyelenggara. Sehingga saya bisa menyesuaikan waktu di tengah-tengah kesibukan saya.

Dalam kegiatan ini, yang ternyata mencapai lebih dari seribu peserta, saya mengikuti program pelatihan intensif selama tiga bulan. Dalam pelatihan ini, sebagian rekan dosen saya menghadiri kegiatan secara langsung, berinteraksi secara tatap muka, sementara saya dan sebagian lainnya mengikuti pelatihan melalui konferensi *Zoom*. Program pelatihan ini menjadi sebuah langkah signifikan dalam memperkuat kapasitas para peserta dalam bidang akademik dan penelitian. Menjadi hal yang sangat menarik bagi saya karena peserta yang terlibat berasal dari beragam latar belakang akademis dan berasal dari berbagai perguruan tinggi di seluruh nusantara. Keberagaman ini memberikan dimensi yang kaya dalam pertukaran pengetahuan dan pengalaman, menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan inklusif.

Bagi saya pribadi, rekan-rekan sesama dosen yang berasal dari berbagai macam wilayah, merupakan representasi dari ragam institusi pendidikan tinggi di seluruh Nusantara, memberikan warna baru dalam keragaman dunia akademis. Melalui partisipasi aktif dalam program pelatihan ini, saya tidak hanya memperdalam pemahaman dalam bidang akademik, tetapi juga membangun jaringan kerja dan kolaborasi lintas perguruan tinggi.

Program ILP telah memberikan saya semangat yang luar biasa dalam meningkatkan kompetensi sebagai seorang dosen. Melalui pengalaman ini, saya merasa terdorong untuk lebih tekun dalam memperdalam ilmu dan meningkatkan kualitas pengajaran saya. Interaksi dengan dosen-dosen hebat dari berbagai penjuru Indonesia menjadi pengalaman yang luar biasa. Melihat antusiasme mereka dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan, saya merasa terinspirasi untuk terus berpacu dan mencapai prestasi yang lebih tinggi.

Selama berpartisipasi dalam program ini, saya menyadari bahwa mendapatkan ilmu bukanlah satu-satunya manfaat yang diperoleh. Motivasi untuk terus maju dan meningkatkan diri juga menjadi bagian dari pengalaman ini. Saya tidak hanya belajar dari materi akademis, tetapi juga dari semangat

dan dedikasi rekan-rekan dosen lainnya. Kebersamaan dalam mengejar tujuan bersama menciptakan lingkungan yang mendukung dan memotivasi untuk meraih kesuksesan.

Program ILP bukan hanya tempat untuk mendapatkan pengetahuan, tetapi juga merupakan wadah yang memupuk semangat kompetisi yang sehat di antara para dosen. Melihat prestasi dan pencapaian rekan-rekan seprofesi memicu perasaan ingin terus berkompetisi dan memberikan kontribusi positif dalam dunia pendidikan. Setiap pertemuan dengan dosen-dosen hebat tersebut menjadi pengalaman berharga yang memperkaya wawasan saya tentang dunia akademis dan motivasi untuk mencapai keunggulan dalam karier sebagai pendidik.

Materi-materi yang disampaikan dalam pelatihan juga sangat menarik. Pelatihan ini mencakup tema-tema yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan serta tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan saat ini. Saya sedikit terkejut dengan luar biasanya komitmen penyelenggara pelatihan untuk memberikan informasi terkini dan relevan bagi para peserta. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya memberikan wawasan yang mendalam, tetapi juga memastikan bahwa peserta dapat mengaplikasikan pengetahuan yang diperolehnya dalam konteks ilmiah yang terkini.

Selain itu, berbanding lurus dengan materi yang disampaikan, pemateri pun juga merupakan orang-orang yang luar biasa dan berpengalaman di bidangnya. Materi-materi yang kompleks disampaikan dengan baik, dengan cara yang mudah dipahami, meningkatkan daya serap peserta, dan memfasilitasi diskusi serta tanya jawab. Bagi saya pribadi, materi-materi yang disajikan sangat sesuai dengan kebutuhan saya sebagai tenaga pendidik sehingga mengikuti program ini dapat menjadi salah satu cara efektif untuk meningkatkan kompetensi pada perkembangan ilmu pengetahuan yang berkelanjutan.

Materi yang paling membekas untuk saya adalah *Coaching Skills for Educators* yang disampaikan oleh Ibu Maria Qibtiyah, ACC. Pada awalnya saya belum terlalu mendalami tentang *Coaching Skills*. Hanya membaca sekilas, mengetahui secara selintas kelebihanannya. Kemudian tidak saya perdalam lagi materi ini.

Setelah materi ini disampaikan, saya langsung merasa terpanggil. *Skill* ini memiliki sejumlah kelebihan yang dapat membantu individu dan kelompok mencapai potensi penuh. Bahkan untuk saya pribadi.

Coaching skill memiliki sejumlah kelebihan seperti peningkatan kinerja individu dan tim, pengembangan potensi, peningkatan keterampilan komunikasi, pemberdayaan pribadi, peningkatan pembelajaran dan pengembangan terus-menerus, dan pengembangan hubungan positif.

Materi ini membuat saya berpikir tentang diri saya sendiri. Apa-apa saja yang ingin saya capai, tantangan apa yang membuat tujuan saya tidak tercapai, apa peluang yang bisa dijadikan solusi, bagaimana saya melihat diri saya lima tahun dari sekarang, dan banyak lagi pertanyaan dalam sesi *coaching* ini yang kemudian membuka mata saya untuk melihat peluang akan potensi saya secara utuh. Dan hal ini jugalah yang akan saya terapkan ke mahasiswa saya.

Saya juga jadi lebih memahami bahwa *coaching* itu artinya mengeksplorasi, mendengarkan, ada *goal and action plan*. Bukan sekadar sesi curhat antara dosen dan mahasiswa. Hal ini kemudian membuat saya jadi ingin terus mempelajari mengenai *skill* ini. Bahwa ada banyak cara yang bisa dilakukan oleh dosen sebagai fasilitator.

Selain materi tentang *Coaching Skills for Educators*, pada program ILP ini juga diberikan materi tentang *Facilitation Skills*. Keterampilan fasilitasi memainkan peran kunci dalam memastikan kelancaran interaksi dan diskusi di dalam kelas. Seorang pendidik yang memiliki keterampilan fasilitasi yang baik dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mendukung, memungkinkan peserta didik untuk berpartisipasi aktif dan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam.

Program ILP juga menyajikan materi tentang Penelitian dan Penulisan Ilmiah Standar Internasional. Ini memberikan kesempatan bagi saya dan rekan-rekan dosen lain untuk meningkatkan keterampilan dalam mengembangkan riset pendidikan yang berkualitas dan menulis karya ilmiah sesuai dengan standar internasional. Peningkatan kompetensi ini penting dalam meningkatkan kontribusi ilmiah pendidik dalam memajukan dunia pendidikan.

Selain itu, pada program ini juga diberikan materi tentang *Student Centered Learning*. Pendekatan ini menempatkan siswa sebagai fokus utama pembelajaran, mempromosikan kemandirian dan keterlibatan mereka dalam proses belajar. Dosen yang dapat menerapkan prinsip-prinsip *Student Centered Learning* dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan adaptif, sesuai dengan kebutuhan individu siswa.

Untuk saya pribadi, materi-materi yang diberikan dalam program ILP ini sangat relevan dengan kebutuhan saya sebagai dosen. Semua topik yang disajikan, mulai dari *Coaching Skills for Educators* hingga *Student Centered Learning*, menciptakan landasan yang kokoh untuk pengembangan profesional dan peningkatan kualitas pembelajaran di dunia pendidikan.

Dan ke depannya, saya berharap program ILP ini bisa membuka pintu untuk saya dan rekan-rekan lainnya menuju alam-alam ilmu pengetahuan lainnya.

Bila Jodoh, tak ke Mana



*Oleh: apt. Raisha Hamiddani Syaiful, S.Farm., M.Sc.
STIKES Darul Azhar Batulicin, Tanah Bumbu, Kalimantan Selatan
raisha.hamid@gmail.com*

*Jodoh adalah rezeki,
dan rezeki tidak datang lebih lama ataupun lebih cepat
Dia datang tepat pada waktunya.
Ketika jodoh telah datang, maka dia akan dengan mudah menghampiri
Ketika jodoh harus pergi, maka dia akan mudah untuk pergi
Jika yang datang adalah rezeki,
yang pergi pun dinamakan rezeki, dengan wujud yang berubah
kita menyebutnya, Hikmah.
(Raisha HS, 2024)*

Hari itu hari yang biasa saja dengan segala aktivitas saya sebagai dosen tetap di sebuah sekolah tinggi di Kalimantan. Tiba-tiba suara notifikasi pesan masuk berbunyi di HP saya. “Tumben,” batin saya setelah melihat grup yang biasa sepi tiba-tiba memberi pengumuman. Grup itu adalah grup kantor yang berisi para dosen dan staf mengajar. Jarang ada obrolan ringan di grup itu. Jika ada pesan masuk artinya sedang ada pengumuman penting. Informasi yang saya dapat saat itu adalah pengumuman dibukanya seleksi peserta *Inspiring Lecturer Program*.

Saat itu saya langsung semangat mendaftar. Saya bahkan lupa melihat siapa penyelenggara pelatihan ini. Karena bagi saya, segala pelatihan yang sampai pengumumannya dan terbuka peluangnya kepada kami berarti itu jadi jodoh kami. Bukan karena “gila” pelatihan, tapi semenjak saya pindah dari Kota Pendidikan di Jawa ke sebuah daerah di Kalimantan, sangat terasa perjuangan untuk mencari ilmu harus lebih ekstra dari sebelumnya. Segala jenis pelatihan, pendampingan dan akses keilmuan tidak datang dengan sendirinya, melainkan kita harus membuka telinga, mata dan tangan lebar-lebar untuk “*catch up*” dan ikut menganalisis *trend* isu yang ada. Saya senang, akhirnya saya paham atas sabda Rasulullah saw. kepada Ibnu Umar r.a., “Jadilah engkau di dunia sebagai orang asing, atau musafir yang menyeberangi jalan. Jika engkau berada di waktu sore jangan menunggu waktu pagi. Jika engkau berada di waktu pagi jangan menunggu waktu sore.” Begitulah saya sadar betapa terlenanya saya selama ini yang merasa setiap kesempatan hadir dengan sendirinya. Kini, ketika kita berpindah tempat, bukan di zona nyaman kita lagi, maka kita harus lebih giat.

Setelah mendapat pengumuman pendaftaran itu, saya segera mendaftar secara *online*. Kali ini saya melakukannya secara perlahan, saya membaca nama yang tidak asing dalam judul program, tertulis “*Inspiring Lecturer Program (ILP) by Paragon*”. Saya berkata dalam hati, “Paragon adalah perusahaan kosmetik, apa tujuan Paragon mengadakan pelatihan untuk dosen? Apakah Paragon sedang mengajak para dosen untuk ‘*pinter dandan*’ supaya lebih menginspirasi mahasiswa”. Maklum, saya alumni Farmasi, jadi nama PT. Paragon tidak asing di telinga saya. Selain kakak Angkatan saya dari Farmasi UGM banyak yang bekerja di Paragon terutama di R&D, juga produk Wardah sering mengadakan *beauty class* gratis di banyak *event* di kalangan mahasiswa. Saya terus bertanya-tanya pelatihan apa ini, hingga akhirnya saya mencari di *Instagram* informasi mengenai program ini. Saat itu saya membaca berbagai testimoni orang-orang yang pernah mengikuti pelatihan dan membaca komentar di mana semua orang sangat berterima kasih kepada Paragon atas program tersebut. Semakin lama *scroll*, saya pun semakin tertarik dan antusias menunggu pengumuman apakah saya lolos ikut pelatihan. Apalagi karena pelatihan bisa dilakukan secara *online*, jadi tidak ada kekhawatiran saya terhadap jarak.

Notifikasi grup WA para dosen di tempat kerja saya pun kembali berbunyi. Kali ini rekan dosen memberi selamat kepada saya karena diterima mengikuti pelatihan dari Paragon. *Masya Allah*, saya kaget sekaligus senang. Memang jodoh. Kalau sudah rezeki tidak akan kemana. Pikiran saya membayangkan ikut pelatihan bersama para dosen di seluruh Indonesia. Pasti seru sekali bisa bertukar pikiran. Jujur, saya yang baru satu tahun mengajar masih *blank* terhadap strategi mengajar dan strategi menghadapi gen Z yang unik. Dengan semangat, saya-pun menanti pelatihan pertama dimulai.

Suatu hari bulan Oktober, saya merasa bahagia atas pernikahan kakak kandung saya. Kakak saya telah menemukan jodohnya. Namun, pernikahan dilaksanakan bukan di Jawa melainkan Sumatera. Ya, akhir bulan Oktober saya harus mudik dan melakukan perjalanan dari Kalimantan ke Sumatera. Kami menggunakan jalur darat agar bisa membawa kendaraan pribadi. Agenda mudik pasti membutuhkan mobilitas tinggi untuk menyambung silaturahmi. Perjalanan darat yang panjang dan melelahkan pun kami lalui. Mulai dari Pelabuhan Trisakti di Banjarmasin, kami melintasi Laut Jawa menuju Pelabuhan Tanjung Perak, Surabaya. Selanjutnya kami beristirahat di Yogya. Lanjut perjalanan ke Pelabuhan Merak, Banten, kemudian sampai di Pulau Sumatera, di kota Tanjung Karang. Beberapa hari berselang setelah acara pernikahan, saya pulang ke Yogya dan beristirahat disana. Tiba-tiba saya melihat pengumuman akan diselenggarakan pelatihan pertama ILP di Kota Malang. Saya pun mulai berharap bisa datang *offline* mengingat saya berada di Jawa saat ini. Saya khawatir jika keinginan saya untuk datang *offline* terlalu mengada-ada karena saat itu saya di Yogya dan pelatihan dilaksanakan di Malang. Akhirnya saya terlalu memaksa untuk bisa hadir di Malang. Saya hanya berdoa dan terus berdoa agar berjodoh dengan acara ILP karena hati ini rindu pelatihan *offline* di sebuah tempat yang bisa saya hadiri langsung seperti dulu.

Seperti gayung bersambut. Tidak lama kemudian tersampaikan agenda keluarga untuk silaturahmi menuju keluarga di Malang. Singkat cerita, saya benar-benar bisa hadir pada pelatihan pertama secara *offline*. Saya pun sangat senang karena materinya benar-benar baru bagi saya. Saya tidak menyangka metode *coaching* bisa dipraktikkan kepada mahasiswa?! Saya pun mencerna materi dan mendengarkan dengan seksama. Banyak pertanyaan di benak saya yang *alhamdulillah* dapat saya tanyakan langsung kepada pembicara. Selepas acara pun kami dapat bertanya lebih leluasa.

Lebih dari itu, ada pertemuan berharga saya dengan seorang dosen yang pada saat itu duduk di sebelah saya. Seorang ibu yang sudah lama menjadi dosen di universitas ternama di Jawa Timur. Walau berbeda bidang, saya bisa banyak menimba ilmu dari beliau, mulai dari cara mengajar yang efektif, informasi karakter mahasiswa zaman sekarang, sampai proyek-proyek apa yang mungkin kami berikan kepada mahasiswa sebagai pengganti ujian tulis dan bagaimana kami menilainya. Ada hal yang melekat di ingatan saya, yaitu ketika kami membicarakan orang tua. Mengingat kami berdua sama-sama generasi *sandwich*, di satu sisi kami berkarir dan di satu sisi kami harus merawat orang tua. Kami pun bertukar pikiran dan pengalaman bagaimana mengoptimalkan peran sebagai anak dalam merawat orang tua di usia senja. Itu adalah pembahasan yang mahal. Saya dapat orang yang baru dikenal lalu *sharing* keadaan yang kami berdua sama-sama mengalaminya sehingga sarannya pun bisa dijadikan rujukan. Bagaimana bisa saya mengingkari jika ini namanya jodoh. Selain dapat ilmu mahal dari ILP, saya juga dapat ilmu kehidupan yang mahal dari rekan sejawat.

Pelatihan ILP materi kedua pun tidak kalah menarik, yaitu *Facilitation Skill*. Nah, kali ini saya merasa sedikit tahu materi ini, karena sering disebutkan saat saya kuliah. Saya sangat suka dengan dosen yang mengajar dengan metode fasilitasi, materi akan mudah ditangkap, dan saya merasa penilaian lebih adil karena tidak semata-mata nilai tulis yang diperhatikan melainkan juga keaktifan kita dalam diskusi juga dipertimbangkan. Saya pun beberapa kali mengajar mahasiswa dengan metode fasilitasi. Namun, saya tidak tahu jika ternyata untuk mengajar menggunakan materi ini membutuhkan *skill* yang harus dipelajari.

Pelatihan dilaksanakan di Yogya. Lagi-lagi saya berharap semoga berjodoh. Saya berharap telah kembali ke Yogya saat pelatihan dilaksanakan. Karena pada saat itu kondisi saya dan keluarga masih dalam agenda silaturahmi di seputar Jawa Timur. Setelah Malang, kami ke Madura, Sidoarjo, dan Surabaya. Adapun selain agenda silaturahmi, ada pekerjaan suami yang belum selesai di Surabaya, sehingga kami harus tinggal di Jawa Timur lebih lama.

Apa namanya kalau bukan rezeki?! Mendekati hari kedua pelatihan ILP di Yogya, kami pun bertepatan bisa pulang ke Yogya. Saya pun sangat bersyukur. Bagaimana tidak, materi kedua sangat menarik. Saya senang karena tempat pelatihan juga dekat dengan rumah. Di sana kami mempraktikkan langsung

metode fasilitasi menggunakan alat tulis warna-warni, dari mulai melakukan perencanaan, diskusi dengan teman baru, mencari ide inovatif bersama-sama. Sungguh sangat inspiratif.

Saya pun berkesempatan berbincang langsung dengan Bapak Victor selaku pembicara dan meminta kalimat motivasi beliau untuk saya. Pak Victor pun menuliskan kalimat menyentuh ini di buku beliau yang baru saja saya beli, “Dear, Mba Raisha, Kalimantan merupakan alam belajar yang luar biasa. Semangat!” diikuti dengan tanda tangan beliau. Beliau pun sangat tertarik dengan bidang yang saya tekuni, yaitu Farmasi Bahan Alam. Berkali-kali beliau sebut bidang ini di dalam forum di depan peserta lain. Beliau bercerita, Kalimantan yang sangat kaya dengan sumber bahan alamnya, sehingga tidak perlu laboratorium canggih untuk bisa eksplorasi obat disana. Saya pun bertambah semangat, ada sudut pandang baru yang membawa Kalimantan dan Farmasi Bahan Alam menjadi satu kesatuan yang unik. Ternyata bidang keilmuan saya, berjedoh dengan Borneo yang kaya ini.

Setelah perjalanan safar yang panjang pun, saya kembali pulang. Perjalanan darat menuju Kalimantan tercinta. Menggunakan kapal besar mengarungi Laut Jawa. Merasakan kamar VIP di kapal besar yang selama ini hanya saya lihat di film. Kami pun sampai di Pulau Kalimantan.

Sepintas mungkin terpikir begitu senangnya bisa jalan-jalan safar ditambah mengikuti pelatihan berharga. Namun, tidak semudah itu, karena saya mengalami kendala yang berarti ketika harus mengerjakan tugas. Selama periode di antara 2 pelatihan, kami diberi tugas untuk dikerjakan sebelum pelatihan berikutnya. Saya yang baru saja mengetahui ilmu *coaching* dan *facilitating* secara lebih dalam, merasa tidak dapat mengerjakan tugas dengan cepat. Adapun kendala dalam safar bermacam-macam, ada saat di mana anak saya sakit dan harus rawat inap karena mual muntah, lalu kendala-kendala lain terkait perjalanan yang cukup mengganggu konsentrasi. Sehingga saya pun mengumpulkan tugas melebihi *deadline*-nya. Di saat tersebut saya pun mengikhhlaskan jika hilang sudah kesempatan saya untuk diundang oleh PT. Paragon sebagai peserta terbaik. Namun, saya tidak sedih berlama-lama, karena kesempatan yang pergi pun adalah rezeki, rezeki dalam bentuk lain. Dalam hal ini, saya menyebutnya hikmah.

Sesampainya saya di tempat domilisi saya, pelatihan ILP masih terus berlanjut. Masih banyak pertemuan berikutnya yang tentu saja saya ikuti daring. Pelatihan ke-3 di Bandung yang diisi oleh peneliti terkemuka yang benar-benar membuat saya terheran-heran. Saya merasa sedang dilatih oleh Prof. Habibie, presiden ke-3 yang populer dengan sebutan *engineer* Internasional. Walau bukan Prof. B.J. Jusuf Habibie, pembicara adalah Prof. Khoirul Anwar dari Telkom University yang publikasi ilmiahnya sangat banyak di jurnal penelitian internasional bertaraf Q1. Setelah itu ada materi *online* mengenai metode mengajar *Student Centered Learning* (SCL) yang sangat menginspirasi. Saya tidak tahu, ternyata metode SCL bisa sekeren ini.

Sungguh kesempatan laur biasa bisa mendengar pelatihan dari para pembicara di ILP. Setelah merasakan semua pengalaman dan pelatihan di ILP, saya benar-benar merasa jadi “dosen nasional”. Saya sangat bersemangat membangun daerah saya sebaik-baiknya dimulai dengan mengajar mahasiswa lebih baik lagi, meningkatkan kemampuan mahasiswa untuk berfikir kritis dan mampu menjadi *problem solver*. Agar mereka bisa menunjukkan pada dunia, anak muda Indonesia mampu bersaing dan bermanfaat tidak hanya untuk masyarakat nasional, tapi juga untuk masyarakat internasional.

Saya pun merasa semangat selalu muncul ketika melihat grup dosen-dosen peserta ILP. Bisa punya teman sejawat dosen di seluruh Indonesia yang bisa diajak bertukar pikiran, bercanda dan berbagi masalah adalah seperti jodoh bagi saya. Semoga silaturahmi kami tetap terjaga.

Pengalaman Menjadi Coaching, ILP 2023



Oleh: Nurul Marfu'ah, M.Si.
Dosen Program Studi Farmasi, FIK
Universitas Darussalam Gontor
nurulmarfuah@unida.gontor.ac.id

Salah satu materi yang diberikan ketika mengikuti kegiatan *Inspiring Lecturer Paragon (ILP) 2023* adalah tentang “*Coaching Skill for Educators*”. Tugas yang diberikan oleh pemateri adalah setiap dosen harus mencari satu orang *coachee*, boleh dari sesama dosen atau bisa juga mahasiswa. Kebetulan saya mencari satu orang mahasiswi sebagai *coachee*. Mahasiswi ini mengalami suatu kejadian yang menurut saya adalah sebuah masalah, yaitu mahasiswi ini sering kesurupan. Suatu siang saya panggil mahasiswi ini untuk menemui saya dikantor. Kebetulan keadaan kantor sedang sepi sehingga kegiatan *coaching* yang saya lakukan dapat berjalan dengan baik. Awalnya saya sampaikan kepada mahasiswi tersebut maksud dan tujuan saya memanggil dia. Setelah dia bisa menerima maksud dan tujuan saya, kemudian kegiatan *coaching* pun dapat kami laksanakan. Tahapan dari kegiatan *coaching* ini adalah:

1. Sambutan hangat

Sebagai seorang *coach*, harus ramah dengan cara tersenyum ketika bertemu *coachee*, mempersilakan *coachee* duduk dengan nyaman.

2. Obrolan ringan

Untuk membangun kepercayaan = bertanya kabar, jam ini ada kuliah apa tidak, tadi habis kuliah apa, mulai menceritakan maksud dia dipanggil kesini (bahwa ada kegiatan *Inspiring Lecture* yang salah satu tugasnya adalah melakukan kegiatan *coaching*), minta izin bahwa kegiatan ini di-*record* tanpa menampilkan wajah *coachee*.

3. Yang dilakukan *coach*

Coach menjadi pendengar yang baik, tidak menyela saat *coachee* berbicara, perhatian penuh kepada *coachee* (tidak sambil mengerjakan kegiatan lain), memandang mata *coachee* saat ngobrol, obrolan santai-ringan-tidak menekan-nyaman-bukan seperti menjawab kuis.

4. Kalimat pembuka (untuk menggali akar masalah) = “Denger-denger katanya Anda sering kesurupan ya?” *Coachee* mengiyakan. Kemudian *coachee* bercerita bahwa dia memang sering kesurupan. Awal kesurupan ketika kelas 2 SMP karena sering mengikuti kegiatan seperti jurit malam atau pendakian gunung, mulai parah setelah lulus SMP dan masuk pesantren. Mulai jarang lagi ketika SMK dan sampai sekarang masih kadang-kadang kesurupan (biasanya setiap semester pasti kesurupan).

5. Pertanyaan lanjutan (mencari tahu lebih lanjut tentang masalah) = Ketika *coach* bertanya “Apakah kesurupan itu masalah?” *Coachee* awalnya mengatakan bahwa hal itu bukan masalah bagi dirinya karena selama ini tidak ada efek yang nyata terhadap jasmani dan rohaninya. Dia berpendapat jika tidak ada efek yang merugikan, hal tersebut bukan masalah. Kemudian *coach* mencoba bertanya untuk mengarahkan *coachee* menemukan efek negatif dari kejadian tersebut sehingga *coachee* mulai menyadari bahwa kesurupan adalah sebuah masalah. Setelah ngobrol tentang beberapa hal, ditemukanlah salah satu efek negatifnya. Misalnya, jika malam hari dan dia takut ke kamar mandi karena takut diikuti makhluk tak kasat mata ini, dia akan menahan BAB dan BAK sampai pagi. Jika hal ini dibiarkan dalam waktu lama, mau tidak mau akan menimbulkan efek buruk yaitu pada sistem urinaria-nya, misalnya penyakit ginjal. Atau bisa saja ketika dia tidak sadar (saat kesurupan), mungkin sekarang dia tidak pernah menyakiti dirinya atau orang lain tapi tidak ada jaminan

suatu saat nanti dia akan melakukan hal tersebut. Akhirnya lama-lama *coachee* mulai menyadari bahwa kesurupan menjadi masalah dan harus ada penyelesaiannya. Namun, karena kesadaran *coachee* baru terbentuk, niat untuk melakukan sesuatu untuk keluar dari masalahnya ini, masih perlu diperkuat lagi dengan kegiatan *coaching* berkelanjutan.

6. Pertanyaan untuk mengarahkan *coachee* **mencari solusi** atas masalahnya = “Anda ingin nggak, tidak kesurupan lagi?” *Coachee* menjawab ingin. “Anda tahu kira-kira apa yang harus Anda lakukan?” *Coachee* menjawab masih bingung. Karena selama ini tidak pernah menganggap kesurupan adalah sebuah masalah, jadi *coachee* tidak pernah berpikiran untuk mengatasi hal tersebut. Pernah beberapa teman menyarankan untuk mengikuti ruqyah, tapi dia juga belum mau.
7. Karena *coachee* agak bingung, *coach* mencoba mengarahkan dengan pertanyaan, “Kata orang, **penyebab orang yang sering kesurupan** itu karena memiliki masalah berat sehingga jiwanya tertekan. Bener gak sih?” Awalnya dia menjawab tidak tahu, tapi ketika obrolan berlangsung hampir 2 jam dan sudah tidak membahas tentang kesurupan lagi, baru *coachee* menceritakan bahwa sebenarnya dia itu anak yang *broken home* dan keluarganya agak kurang mampu secara finansial. Dari kecil dia sudah mendapatkan tekanan fisik dan mental (pernah sering dipukul juga oleh ibu kandungnya), sebelum ayah dan ibunya berpisah. Tapi sekarang keluarganya sudah berjalan baik. Ayahnya sudah membentuk keluarga yang baru dan begitu pula ibunya. Sekarang dia tinggal dengan ayahnya dan hidupnya sudah baik-baik saja. Namun trauma yang dia alami ternyata masih terbawa sampai sekarang, meskipun mahasiswi ini tidak menyadarinya.
8. Setelah itu *coachee* juga bercerita bahwa sebenarnya dia merasakan **tanda-tanda** ketika akan kesurupan. Tandanya yaitu tiba-tiba dia merasa marah atau dia akan merasakan “sesuatu” ketika melewati sebuah tempat yang agak “beda” ketika sendirian atau ketika dia merasakan rasa sedih yang teramat dalam. Dengan pertanyaan *coach* yang mengarahkan ke penyebab kesurupan, *coach* berharap *coachee* akan menemukan solusi terhadap permasalahannya dengan cara

mengatasi penyebab kesurupannya. Misalnya, jika dia kesurupan setelah melewati tempat “berbeda” ketika sendirian, dia bisa saja mengambil jalan lain atau melewati tempat tersebut tetapi dengan teman.

9. Setelah itu dia juga akhirnya menyampaikan **salah satu solusi** bahwa “Mungkin saya juga harus meningkatkan keimanan (rasa percaya kepada Tuhan) saya. Saya memang rajin sholat dan ngaji. Tapi saya masih sering was-was, takut dan sering kepikiran tentang makhluk tak kasat mata itu.”

Catatan = *coachee* akan lebih nyaman melakukan kegiatan *coaching* jika dia sudah tahu tujuan kegiatan, mengenal dengan baik *coach* (tahu sifatnya, tahu kelebihanannya, percaya dan yakin kepadanya), tempat *coaching* nyaman dan bersifat privat (misalnya tidak ada orang lain), *coach* harus paham perannya ketika proses *coaching* yaitu sebagai pendamping bukan pengambil keputusan, *coach* orangnya harus luwes dan menyenangkan (tidak menakutkan) sehingga *coachee* nyaman untuk mengungkapkan apa yang dia rasakan.

Ada beberapa catatan yang masih perlu diperbaiki dalam proses *coaching* ini, misalnya :

1. *Coach* menjadi kurang bisa berperan menjadi *coach* (pendamping) dalam menyelesaikan masalah jika *coachee* tidak menyadari bahwa sesuatu yang menurut *coach* adalah sebuah masalah tetapi menurut *coachee* hal tersebut bukan menjadi masalah. *Coach* sebenarnya bisa meyakinkan atau mengarahkan *coachee* untuk menyadari hal tersebut adalah sebuah masalah, akan tetapi memerlukan waktu agar kesadaran *coachee* bertambah kuat tentang hal tersebut.
2. Kegiatan *coaching* 100% agak susah dilakukan jika *coachee* bingung dengan solusi apa yang akan dia ambil. Bingung karena dia baru menyadari bahwa kesurupan itu adalah sebuah masalah, yang awalnya dia berpendapat bahwa hal tersebut bukan masalah. Akhirnya *coach* memadukan kegiatan *coaching* dengan metode lain misalnya dengan metode konseling dan konsulting.
3. *Coach* memerlukan waktu untuk mendapatkan pengalaman bagaimana menghilangkan asumsi dan menghilangkan sifat ingin

mendekte *coachee*. Kemampuan untuk mendengarkan dan mengamati tanda verbal dan nonverbal yang ditunjukkan oleh *coachee* juga perlu dilatih. Tidak bisa hanya 1 atau 2 kali kegiatan *coaching*.

4. Obrolan yang dilakukan *coach* dengan *coachee* tidak harus selalu terfokus pada masalah dari awal sampai akhir. Obrolan-obrolan ringan sambil bersenda gurau baik di awal maupun ditengah-tengah kegiatan *coaching* sangat perlu dilakukan. Agar nyaman, santai dan menyenangkan sehingga ide-ide solusi dapat dipikirkan dengan baik oleh *coachee* terhadap permasalahan yang dihadapinya.
5. Solusi dari masalah belum disampaikan dengan baik dan jelas oleh *coachee*. Target waktu pencapaiannya pun belum jelas. Hal ini dikarenakan *coachee* masih berfokus pada meningkatkan kesadaran bahwa yang dia alami tersebut merupakan masalah dan harus diselesaikan.

Dari kegiatan *coaching* ini, banyak sekali hikmah yang dapat kita ambil. Diantaranya adalah mahasiswa yang mendapatkan nilai buruk atau tidak lulus pada suatu matakuliah, belum tentu dikarenakan dia malas belajar atau tidak mengerti tentang materi yang disampaikan. Mungkin saja dia sedang mengalami masalah yang membuat dia tidak bisa maksimal belajar seperti teman yang lainnya, sehingga ketika ujian dia mendapatkan nilai yang buruk bahkan tidak lulus. Kita harus sadar bahwa kita hidup di dunia ini pasti semua akan mendapatkan masalah sesuai dengan kadar kemampuannya masing-masing. Kita harus yakin bahwa Alloh memberikan masalah itu karena Dia melihat kita mampu untuk mengatasinya. Seseorang akan dapat menyelesaikan masalahnya, jika dia menyadari terlebih dahulu bahwa dia sedang dalam masalah dan harus diselesaikan. Yang dapat menyelesaikan masalah kita adalah diri kita sendiri. Bukan saudara kita, bukan keluarga kita, bukan orang tua kita, bukan guru kita, bukan tetangga kita, bukan teman kita dan bukan pula pasangan kita bahkan anak kita.

Dosen punya masalah. Mahasiswa juga punya masalah. Kita punya cara masing-masing untuk menyelesaikannya. Kita tidak bisa memaksakan cara kita untuk menyelesaikan masalah kita kepada orang lain. Begitu pula orang lain juga tidak berhak mendekte kita untuk menyelesaikan masalah kita dengan cara mereka. Hanya saja, kita hidup dianjurkan pula untuk saling tolong

menolong. Bukan karena kita sebagai dosen dan sudah memiliki masalah yang menumpuk, kemudian kita masa bodoh dengan masalah mahasiswa kita. Karena pada dasarnya kita adalah orang tua mereka ketika di sekolah. Sudah menjadi kewajiban kita sebagai orang tua untuk menolong anaknya yang sedang mengalami masalah. Bukan untuk mendektenya tetapi sekadar untuk membukakan jalan untuk mereka menemukan solusi untuk masalah mereka masing-masing. Mungkin karena kita sebagai dosen lahir lebih dahulu dari mereka, kita lebih dahulu mengalami berbagai macam masalah dan harusnya juga lebih bijak dalam mengatasi segala permasalahan dalam kehidupan ini. Bentuk kepedulian inilah yang-semoga-dapat menjadi perantara kita menjadi manusia yang lebih baik lagi, bermanfaat untuk sebanyak-banyaknya umat dan dapat menginspirasi khususnya bagi mahasiswa kita sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia-manusia yang luar biasa melebihi kita sebagai dosennya dihari kemudian.

Pengembangan Diri untuk Pengembangan Mahasiswa



*Oleh: Hemi Mahawati, M.Psi, Psikolog
Institut Teknologi Insan Cendekia Mandiri*

Sehari sebelum penutupan pendaftaran ILP, tiba-tiba muncul iklan di story *Instagram*. Langsung *searching* apa itu *Inspiring Lecturer Program*. Apa aja yang bakal di dapat ketika ikut? Dan tak lupa lihat *review* peserta yang telah mengikuti pada *batch* sebelumnya.

Setelah melakukan riset kecil-kecilan akhirnya memutuskan untuk mengikuti program yang diselenggarakan oleh Paragon tersebut. *Alhamdulillah* ternyata ada sekitar seribu lebih dosen dari seluruh Indonesia yang tergabung di ILP periode ini. Berbagai macam *background* pendidikan, institusi dan daerah berbaur di sana. Semua belajar dan berproses bersama untuk menjadi pengajar yang lebih baik.

Dosen merupakan komponen yang memiliki peranan strategis dalam pelaksanaan pembelajaran. Dosen memiliki peranan kunci dalam setiap upaya peningkatan mutu, relevansi, dan efisiensi pendidikan. Di tangan pengajar mutu pendidikan dapat diupayakan ke arah yang lebih baik. Hal tersebut memaksa dosen agar mampu mempersiapkan kompetensinya secara optimal, karena bagaimanapun kompetensi dosen mencerminkan kinerja atau kemampuan dosen dalam mengajar di kelas sehingga dapat dipastikan

semakin baik kompetensi yang dimiliki dosen, maka besar kemungkinan prestasi belajar mahasiswa pun akan meningkat. Dosen kompeten mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menyenangkan, dan mampu mengelola kelasnya, sehingga belajar peserta didik berada pada tingkat optimal. Dosen yang tidak menguasai bahan ajar, tidak menguasai kelas dan tidak bisa menumbuhkan antusiasme peserta didiknya, sudah tidak dapat diandalkan lagi dalam mendorong mahasiswanya untuk memperoleh suatu hasil belajar yang optimal.

Hal inilah yang mendorong saya untuk bergabung menjadi bagian dari program ILP (*Inspiring Lecturer Program*) yang diselenggarakan oleh Paragon. Dalam perjalanan pembelajaran selama 3 bulan ada beberapa materi yang akan dipaparkan dan tugas mandiri yang harus diselesaikan oleh masing-masing peserta.

Dimulai dari kelas *onboarding* pada tanggal 13 November 2023, yaitu pengenalan awal tentang program ILP dan perjalanan yang akan dilakukan selama tiga bulan. Materi apa saja yang akan dihadirkan dalam program ini, tugas mandiri yang wajib diselesaikan oleh masing-masing peserta, dan juga tugas kolaborasi yang harus dilakukan oleh peserta merupakan hal-hal yang disampaikan dalam proses *onboarding*. Tentunya seluruh materi yang diberikan berpengaruh besar dalam proses belajar mengajar kita di kampus.

Sesi 1

Sesi satu dilaksanakan di Malang dengan tema *Coaching*. Sebenarnya pengen sekali hadir dalam acara tersebut. Apalagi lokasi pelatihan dekat dengan domisili saya, Sidoarjo. Tapi sayang pada tanggal 18 November 2023 tersebut bertepatan dengan agenda lain. Untuk pelatihan hybrid pertama, saya mengikuti via *online*. Walaupun kita mengikuti secara *online*, tapi sangat terasa sekali kita ikut dilibatkan dalam kegiatan tersebut. Belajar tentang banyak hal terkait *coaching*. Menurut Sir John Whitmore, *coaching* membuka potensi seseorang untuk memaksimalkan kinerja mereka sendiri. Ini dapat membantu mereka untuk belajar daripada mengajar mereka. Ibu Maria Qibtiyah, ACC merupakan pengisi materi pada acara ini. Menurut *International Coaching Federation*, *Coaching* adalah kemitraan dengan *coachee*, melalui proses kreatif dan memicu pemikiran, yang mendorong *coachee* untuk memaksimalkan potensi pribadi dan profesionalnya.

Perbandingan Coaching dengan Metode Lain



Jika melihat tabel diatas maka *coaching*, dalam prosesnya akan lebih banyak bertanya dan memberi solusi untuk masa depan. Bukan hanya “menyuapi” materi kepada peserta didiknya. “Menyuapi” informasi kepada peserta didik terbukti bukan cara efektif untuk belajar. Sebagai contoh, peringatan bahwa merokok merusak kesehatan telah diinformasikan disetiap iklan rokok. Namun pada kenyataannya, masih banyak remaja dan orang dewasa yang merokok. “Menyuapi” informasi hanya memberikan sedikit efek dalam pembelajaran (Turnbull, 2009). Seseorang akan dapat membuat pilihan yang tepat jika ia terlibat secara aktif dalam proses berpikir pada isu yang terkait dengan dirinya. Proses berpikir secara aktif tidak terjadi ketika peserta didik “disuapi” informasi. *Coaching* merangsang proses berpikir peserta didik dengan pertanyaan. Namun lebih dari itu, *coaching* juga membangun kesadaran diri dan menggali potensi terdalam dari diri siswa sehingga dengan itu, siswa dapat mengembangkan dirinya, tidak hanya dalam pelajaran, namun juga dalam proses pengembangan dirinya secara utuh.

Coaching membantu individu untuk berpikir dalam tingkatan yang lebih dalam dan lebih tinggi. Ketimbang menyuapi, seorang *coach* akan lebih berfokus untuk membantu individu terlibat secara penuh dalam proses berpikir terkait dengan apa yang menjadi tujuan individu tersebut. Jika dikaitkan dengan proses pendidikan secara umum, budaya *coaching* dalam institusi pendidikan akan membantu mengubah pola pikir dosen, dari “menyuapi” menjadi “memberdayakan” mahasiswa untuk menjadi individu pembelajar mandiri.

Dalam proses pembelajaran saya di kelas, sedikit banyak sudah melakukan hal ini. Pada saat proses pembelajaran saya kan lebih sedikit untuk pemaparan materi, namun brainstorming yang sering saya lakukan. Hal ini membuat mereka lebih aktif dalam berpikir dan lebih dalam menggali potensi.

Sesi II

Sesi kedua hybrid dilaksanakan pada 2 Desember 2024 di Yogyakarta tepatnya di Hotel Crytal Lotus. Untuk sesi kali ini saya hadir *offline* sekalian ajak anak jalan-jalan ke Eyangnya di Klaten. *Alhamdulillah* di sesi ini bertemu langsung dosen-dosen dari berbagai daerah dan disiplin ilmu. Sesi kali ini diisi oleh Bapak Victor Candrawira. Banyak ilmu yang saya dapat pada sesi kali ini di antaranya adalah empat hukum dalas fasilitasi.

4 LAWS of Facilitation



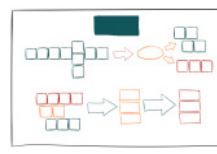
Full Engagement
Keterlibatan Penuh



Adjustment
Penyesuaian



Process Manager
Manajer Proses



1-Page Concept
Konsep 1 Halaman

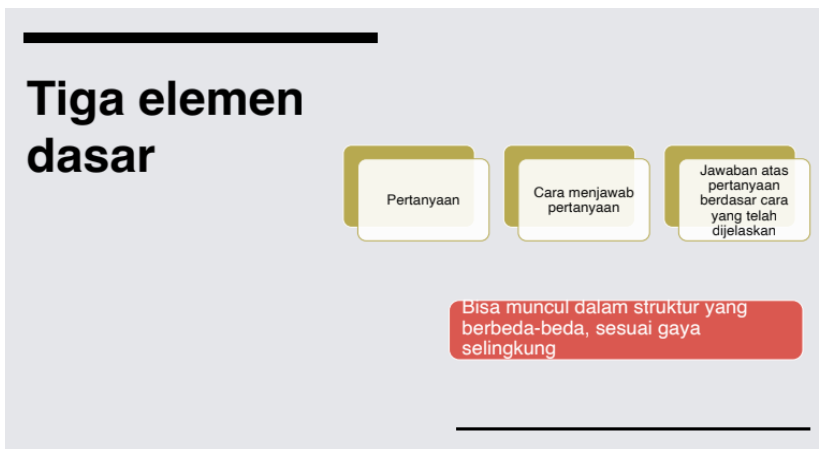
Seorang dosen yang memfasilitasi perlu memiliki **kerangka kerja** berdasarkan **4 Hukum Fasilitasi** agar proses belajar dapat menjadi efektif. 4 Hukum ini pun dapat berfungsi sebagai indikator efektifitas proses belajar yang dilakukan.

Bahwa dalam fasilitasi ada empat hal yang perlu diperhatikan, yaitu keterlibatan penuh, penyesuaian, manager proses dan konsep 1 halaman. Dalam proses fasilitasi ada keterlibatan penuh dari peserta. Dosen melibatkan semua mahasiswa dalam seluruh kegiatan belajar. Presentasi bukan merupakan model belajar dua arah, tapi satu arah. Karena keterlibatan aktif tidak pada seluruh peserta. Kemampuan dosen untuk menyesuaikan ruang belajar juga menjadi hal penting dalam fasilitasi. Bagaimana dosen menjadikan kelas belajar menjadi sebuah proses pembelajaran, ada pertukaran ide dan pengambilan keputusan. Dosen & mahasiswa menuliskan pembelajaran sehalaman sehingga mudah untuk dipahami.

Untuk *facilitating* sepertinya saya masih perlu pengembangan untuk bisa mengimplementasikannya di kampus. Karena selama ini barangkali masih belum terlalu menerapkannya dalam pembelajaran saya.

Sesi III

Untuk sesi ketiga tentang penulisan akademik dilakukan secara hybrid di Bandung. Sesi ketiga saya ikuti secara daring juga. Ada 2 kategori penulisan, yaitu SOSHUM & SAINTEK. Karena memang agak berbeda untuk penulisan antara Sosial Humaniora (SOSHUM) & Sain Teknologi (SAINTEK). Untuk kelas SOSHUM diisi oleh Shofwan Al Banna Choiruzzad yang sangat ringan dalam penyampaian. Beliau menyampaikan bahwa tulisan akademik pada dasarnya adalah pembicaraan di pinggir lingkaran pengetahuan. Apa saja yang harus ada dalam pembicaraan? Yang pertama, Mendengarkan diskusi yang telah terjadi, tidak tiba-tiba nyelonong. Yang kedua, Memberikan refleksi mengenai apa yang dikatakan oleh orang lain mengenai hal yang dibicarakan. Yang ketiga, Memberikan penilaian terhadap apa yang telah disampaikan orang lain sejauh ini. Yang keempat, Merespon menggunakan bahasa, nada, dan sikap yang sesuai dengan tempat di mana pembicaraan itu dilakukan.



Ada tiga elemen dasar yang ada dalam sebuah penelitian. Yaitu pertanyaan, cara menjawab pernyataan dan jawaban atas pertanyaan berdasar cara yang telah dijelaskan. Dari ketiga hal ini lah akhirnya muncul yang namanya kerangka peneliatian.

Sesi IV

Materi selanjutnya adalah SCL (Student Centre Learning), yaitu bagaimana pembelajaran berpusat pada peserta didik. Pengambilan keputusan juga di delegasikan kepada peserta didik. Ada sebuah alat yang dapat digunakan untuk merancang dan mengaudit pembelajaran SCL, yaitu Canvas MBDR. Apa itu kanvas MBDR? MBDR singkatan dari Materi ajar, Belajar, Demonstrasi dan Reinforcement. Formula MBDR ini datang dari formula Stimulus (materi ajar) → Respons (Belajar & Demonstrasi) → Konsekuensi (*Reinforcement/* perayaan).

Materi terdiri dari 3 komponen yaitu

1. Materi inti,

Materi inti merupakan substansi dari disiplin ilmu.

2. Materi motivasi

Materi yang diperlukan mahasiswa agar mengetahui pentingnya materi ini untuk dirinya.

3. Materi panduan.

Materi yang membantu memberikan kejelasan mahasiswa terhadap tugas yang harus dikerjakan dan membantu pengajar untuk melihat dan menentukan kriteria keberhasilan pembelajaran

Sedangkan belajar adalah apa yang harus dilakukan mahasiswa untuk mengerti materinya. Demonstrasi adalah apa yang harus dilakukan mahasiswa sebagai bukti bahwa dia sudah mengerti materinya. Sedangkan bentuk-bentuk perayaan adalah dikenalkan ke jejaring profesional, mendapatkan *feedback* dari praktisi, mendapat sertifikat, dan mendapat kesempatan magang.

Materi	Belajar	Demonstrasi	Perayaan		
<p>Materi Inti</p> <p>Materi 1</p> <ul style="list-style-type: none"> Judul Materi: Bentuk: (dokumen, video, artikel) Format file: (link, pdf, ppt, dll) <p>Materi 2</p> <ul style="list-style-type: none"> Judul Materi: Bentuk: (dokumen, video, artikel) Format file: (link, pdf, ppt, dll) <p>dat</p>	<p>Tahap 1</p> <table border="1"> <tr> <td> Kegiatan Belajar <ul style="list-style-type: none"> Jenis: menyimak, baca, diskusi Topik: -- Tabsonomi: -- Bloom: C3, C4, C5, C6? Output Belajar: <ul style="list-style-type: none"> Jenis: catatan pribadi, mindmap, dll </td> <td> Kegiatan Demonstrasi <ul style="list-style-type: none"> Jenis: diskusi, presentasi Topik: -- Dinilai? (ya/tidak) Output Demonstrasi: <ul style="list-style-type: none"> Jenis: file presentasi, video, naskah </td> </tr> </table>	Kegiatan Belajar <ul style="list-style-type: none"> Jenis: menyimak, baca, diskusi Topik: -- Tabsonomi: -- Bloom: C3, C4, C5, C6? Output Belajar: <ul style="list-style-type: none"> Jenis: catatan pribadi, mindmap, dll 	Kegiatan Demonstrasi <ul style="list-style-type: none"> Jenis: diskusi, presentasi Topik: -- Dinilai? (ya/tidak) Output Demonstrasi: <ul style="list-style-type: none"> Jenis: file presentasi, video, naskah 		<p>Tugas 1</p> <p>Komponen Hard Skills</p> <ul style="list-style-type: none"> Komponen 1 (_ _ %) Komponen 2 (_ _ %) Komponen 3 (_ _ %) <p>Nama Soft Skills (Learning Skills)</p> <ul style="list-style-type: none"> Komponen 1 (_ _ %) Komponen 2 (_ _ %) Komponen 3 (_ _ %) <p>Penghargaan partisipasi SCL</p> <ul style="list-style-type: none"> Komponen 1 (_ _ %) Komponen 2 (_ _ %) Komponen 3 (_ _ %)
Kegiatan Belajar <ul style="list-style-type: none"> Jenis: menyimak, baca, diskusi Topik: -- Tabsonomi: -- Bloom: C3, C4, C5, C6? Output Belajar: <ul style="list-style-type: none"> Jenis: catatan pribadi, mindmap, dll 	Kegiatan Demonstrasi <ul style="list-style-type: none"> Jenis: diskusi, presentasi Topik: -- Dinilai? (ya/tidak) Output Demonstrasi: <ul style="list-style-type: none"> Jenis: file presentasi, video, naskah 				
<p>Materi Motivasi (Mindsetting)</p> <p>Materi 1</p> <ul style="list-style-type: none"> Judul Materi: Bentuk: (dokumen, video, artikel) Format file: (link, pdf, ppt, dll) <p>Materi 2</p> <ul style="list-style-type: none"> Judul Materi: Bentuk: (dokumen, video, 	<p>Tahap 2</p> <table border="1"> <tr> <td> Kegiatan Belajar <ul style="list-style-type: none"> Jenis: --- Topik: --- Bloom: s: --- Output Belajar: <ul style="list-style-type: none"> Jenis: --- </td> <td> Kegiatan Demonstrasi <ul style="list-style-type: none"> Jenis: --- Topik: --- Dinilai? (ya/tidak) Output </td> </tr> </table>	Kegiatan Belajar <ul style="list-style-type: none"> Jenis: --- Topik: --- Bloom: s: --- Output Belajar: <ul style="list-style-type: none"> Jenis: --- 	Kegiatan Demonstrasi <ul style="list-style-type: none"> Jenis: --- Topik: --- Dinilai? (ya/tidak) Output		<p>Tugas 2</p> <p>Komponen Hard Skills:</p> <ul style="list-style-type: none"> Komponen 1 (_ _ %) Komponen 2 (_ _ %) Komponen 3 (_ _ %) <p>Nama Soft Skills (Learning Skills)</p> <ul style="list-style-type: none"> Komponen 1 (_ _ %) Komponen 2 (_ _ %) Komponen 3 (_ _ %)
Kegiatan Belajar <ul style="list-style-type: none"> Jenis: --- Topik: --- Bloom: s: --- Output Belajar: <ul style="list-style-type: none"> Jenis: --- 	Kegiatan Demonstrasi <ul style="list-style-type: none"> Jenis: --- Topik: --- Dinilai? (ya/tidak) Output				

Canvas MBDR ini dapat diterapkan sebagai pengembangan dari RPS (Rencana Pembelajaran Semester). RPS yang sudah kita buat atau yang akan kita buat, dikembangkan menjadi model MBDR sehingga akan lebih kaya dalam pembelajaran.

Graduation

Setelah 3 bulan melalui pembelajaran tiba saatnya untuk tahap kelulusan. Pada tahap kelulusan, perayaan dilakukan secara hybrid, ada yang *online* dan ada pula yang *offline* (hadir di kantor Paragon Jakarta). Ketika kelulusan dihadirkan 3 pakar, yaitu Prof. Nizam selaku Plt. Direktur Dikti, Miftah selaku perwakilan Paragon dan Dwi selaku founder Design Thinking. Paragon tak henti-hentinya memberikan pembelajaran kepada kami para dosen untuk senantiasa belajar dan belajar.

Tugas Kolaborasi

Setelah selesai acara kelulusan pun, kami para dosen masih diberikan tugas kolaborasi antar dosen. Hal ini memacu kita untuk senantiasa belajar dan berkolaborasi dengan sesama profesi untuk bisa saling mengisi dan menginspirasi. Dalam penyusunan tugas project kolaborasi, tak lupa kami memasukkan unsur SDGs. Dimana masing-masing SDGs ini memiliki focus masing-masing. Upaya saling mengisi dan menginspirasi terus ditumbuhkan dalam kolaborasi. Bagaimanapun, Ketika kita berinteraksi dengan banyak orang dari berbagai latar belakang, maka sedikit banyak akan memperoleh moment ‘aha’ di mana dapat menginspirasi kita.

Bayak hal yang dapat dipelajari ketika bersama-sama berproses dalam ILP yang diseleggarakan oleh Paragon bekerja sama dengan Maxima. Semoga apa yang sudah kami pelajari bersama dalam kurikulum ILP dapat kami serap dan dapat menginspirasi kita dalam proses pembelajaran di kampus maupun di perjalanan kehidupan kami. Terimakasih Paragon, Maxima, para dosen dan seluriuh crew yang telah berproses bersama dalam ILP. Semoga semakin mengisnpirasi dan menebar manfaat untuk sesama.

Daftar Pustaka

- Al Banna Choiruzzad, Shofwan. (2023). *Mengenai Penulisan Akademik*. Jakarta: Maxima
- Candrawira, Victor. (2023). *Jangan Ngajar Dong*. Jakarta : Paragon
- Mediawati, Elis. (2010). *Pengaruh Motivasi Belajar Mahasiswa Dan Kompetensi Dosen Terhadap Prestasi Belajar*. Semarang : Dinamika Pendidikan.
- Prihandini, Sulistami. (2024, Februari 2). *Peran Coaching dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran di Bidang Pendidikan*. www.loop-indonesia.com/peran-coaching-dalam-meningkatkan-proses-pembelajaran-di-dunia-pendidikan/
- Qibtiyah, Maria. (2023). *Coaching Skill for Educator*. Jakarta; Maxima
- Respati, Adi. (2023). *Student Learning Centre*. Jakarta : Maxima
- Turnbull, J. (2009). *Coaching for learning: A practical guide for encouraging learning*. New York: Continuum.

Upgrade Your Skill, Level Up Your Value



Oleh: Dini Anggraheni, M.Hum
Universitas Semarang (USM)
dinia85@usm.ac.id

Menjadi seorang pengajar, khususnya dosen merupakan sebuah pilihan hidup yang tentunya membutuhkan suatu komitmen untuk terus belajar. Seorang dosen membutuhkan *action* untuk meningkatkan kemampuan diri (*upgrade skill*). Dunia Pendidikan yang terus berkembang sejalan dengan teknologi yang sangat cepat, menjadikan pengembangan diri sebagai salah satu prioritas dalam ranah kreatif untuk selalu menyajikan sesuatu yang berbeda kepada para mahasiswa.

Banyak pelatihan *online* yang bisa *upgrade skill* kita. Mulai dari yang *free* hingga yang berbayar di *platform online*. Salah satu pilihan saya untuk meningkatkan kemampuan diri saya demi menambah pengetahuan yaitu mengikuti program ILP (*Inspiring Lecture Program*). Saya coba mendaftar menjadi peserta ILP tahun 2023 yang di adakan oleh PT. Paragon Corp. bersama Maxima. Dari seleksi hingga terpilih menjadi salah satu peserta dan mengikuti berbagai pelatihan *hybrid* dari Malang, Yogya hingga Bandung membuat saya menyadari sebuah makna berjuang. Menempuh perjalanan yang cukup jauh dari Semarang ke Malang, menempuh perjalanan dari tugas Bali ke Yogya untuk hadir secara langsung di ILP Yogya, mengerjakan dan

mengumpulkan tugas-tugas tepat pada waktunya adalah beberapa contoh kecil sebuah perjuangan selain pekerjaan rutin sebagai dosen dan mahasiswa doctoral semester ke 5. Namun semua itu terbayar dengan adanya Narasumber yang luar biasa yang dihadirkan oleh ILP.

Perjalanan saya sebagai peserta ILP 2023 yang di suguahkan dengan berbagai macam materi pengembangan diri mulai dari *Coaching Skill for Education*, *Facilitation Skills*, Penelitian dan Penulisan Ilmiah Standar Internasional, dan Pelatihan SCL serta mengerjakan semua tugas yang diberikan membuat saya merasa bersyukur karena dengan ilmu yang luar biasa tersebut PT. Paragon dan Maxima memberikan nya secara cuma-cuma.

Proses akselerasi kualitas pengajar, khususnya dosen yang menjadi peserta ILP tentunya mampu membentuk *mindset* dan mentalitas dosen sebagai panutan dalam pengajaran, pengembangan inovasi pembelajaran, dan pembekalan kompetensi mahasiswa di universitas masing-masing. Bila semua peserta ILP 2023 mengikuti kegiatan yang diberikan dengan maksimal maka dosen akan menjadi penggerak kebaikan bagi majunya pendidikan di Indonesia. Kegiatan *transfer knowledge* di kelas antara dosen dan mahasiswa tidak serta merta dilakukan dengan menjelaskan materi di kelas. Dosen yang dapat berperan sebagai *coach* dan fasilitator dapat menempatkan diri sesuai dengan peran di kelas.

Tidak hanya ilmu yang saya dapat sebagai peserta ILP 2023, namun kesempatan untuk mengenal para peserta lain dari seluruh Indonesia. Pengalaman saya di kelas *hybrid* pertama di kota Malang, menghantarkan saya bertemu dengan sahabat-sahabat baru yang sangat menginspirasi. Bukan hanya matang secara usia, namun juga pola pikir yang kreatif. *Positif vibes* mereka yang di tularkan kepada saya, sangat terasa hingga saat ini. Narasumber yang luar biasa, Ibu Maria Qibtiyah yang tidak sekadar menjelaskan mengenai *coaching* namun juga memberi contoh yang kongkrit mengenai bagaimana melakukan *coaching* yang baik, membuat saya menyadari bahwa kita sebagai pengajar tidak harus selalu “menyuapi” mahasiswa dengan saran-saran yang menurut kita baik dan benar. Namun, kita bisa berperan sebagai seorang *coach* yang menggali kemampuan mahasiswa bagaimana mereka bisa berfikir kritis atas masalah yang sedang mereka hadapi, sehingga mereka dapat menemukan jalan keluar sendiri.



Foto Event Hybrid 1 Malang

Kolaborasi sederhana yang dihasilkan dari tiap event nya membuat saya melihat bahwa dosen-dosen peserta ILP 2023 merupakan orang-orang terpilih yang mau keluar dari zona nyaman dan tidak ingin terlena dengan penambahan usia serta aktivitas keseharian mereka. Sesi tanya jawab di tiap event juga memberikan kesempatan bagi para peserta untuk dapat lebih memahami materi yang diberikan oleh para narasumber yang luar biasa. Foto Event *Hybrid 1* di Malang mengingatkan saya bahwa saat itu saya berada di tengah-tengah para-alumni ILP tahun sebelumnya yang masih sangat semangat mengikuti kembali event ILP 2023. Menggunakan alat bantu Lego dan memvisualisasikan nya menjadi sebuah tujuan kita melakukan pengembangan diri yang tentunya di pimpin 1 fasilitator dari Paragon dan Maxima.



Foto Event Hybrid ke 2 Yogyakarta

Pengembangan Metode Pengajaran di kelas *Hybrid* ke 2 di Yogyakarta juga sangat *insightful* sekali dengan Narasumber Pak Victor Chandrawira. Menawarkan sebuah metode, mencari partner mengembangkan metode yang kita tawarkan sungguh merupakan hal baru bagi saya. Menggunakan Kertas Kosong besar yang harus kita gambar dan tulis secara berkelompok merupakan pengalaman berkolaborasi yang menyenangkan. Saya menggambar animasi di kertas, ada yang menulis, mewarnai dan saat kita berproses dalam satu kertas besar itu, banyak ide yang tertuang. Kami saling menyampaikan ide dan saling memvalidasi nya. Bukan hal yang mudah bagi kami yang tidak saling kenal untuk berkolaborasi. Namun, dengan metode dan cara memfasilitasi yang baik, Pak Victor mampu membuat suasana lebih akrab dan menghasilkan suatu metode di tiap kelompok. Saat itu kami membuat metode FREQSASI (seFREQUensi Setengah Kosong Setengah Isi). Metode ini dimaksudkan bahwa dalam melakukan proses belajar mengajar, bukan hanya dosen saja yang memberi materi secara keseluruhan (pembelajaran satu arah). Dosen juga dapat memberi arahan atau kisi-kisi mengenai materi yang akan di bahas di pertemuan selanjutnya. Hal ini dimaksudkan agar mahasiswa bisa belajar sebelum masuk ke dalam kelas sehingga mereka di kelas lebih aktif dalam bertanya hal yang mereka kurang jelas karena sudah mempelajari materi secara mandiri di rumah. Beberapa step dari metode ini

yaitu: Apersepsi-Baca-Pahami-Action-Monev-Evaluasi-Refleksi. Hasil dari tiap grup di tempel di dinding dan menjadi konsumsi para peserta ILP yang lain. Hal ini dilakukan untuk menambah pengetahuan para peserta mengenai metode yang dimiliki tim lain.

ILP 2023 juga memberikan beberapa penugasan terkait materi yang diberikan. Tugas-tugas yang di share melalui *Google Classroom* membuat peserta mampu melakukan review kembali terkait materi yang telah diajarkan sebelumnya. Seperti layaknya mahasiswa yang menerima tugas dari dosen nya, saya dan para peserta ILP lain mengerjakan tugas dengan baik. Tak jarang beberapa diantara kami saling berkomunikasi tentang tugas yang diberi melalui chat pribadi. Pengumpulan tugas melalui *Google Classroom* dan juga video materi yang diberikan dapat mempermudah para peserta untuk menyelesaikan setiap tugas.

Satu hal yang saya sesli, saya tidak dapat mengikuti kelas *Hybrid* ke 3 di Bandung karena ada tugas kantor yang tidak bisa di tinggalkan di hari yang sama. Alih-alih mengikuti secara *online*, saya merasa tidak maksimal dalam mengikuti kelas ini. Banyak yang belum bisa saya fahami. Menonton rekaman dari link yang diberikan tidak serta merta membuat saya mengerti materi yang disampaikan. Mungkin ini akan menjadi motivasi saya untuk dapat mengikuti ILP 2024 di tahun ini kembali.

Tugas terakhir mengenai Materi pelatihan SCL yang menyuguhkan 13 video yang bisa diakses para peserta untuk di pelajari dengan masa tertentu. Materi ini benar-benar menantang bagi saya karena dengan melihat video, saya mampu membuat catatan dari 13 video yang diberikan, serasa kembali menjadi mahasiswa S1. Dengan berakhirnya *Post Test* mengenai pelatihan SCL beserta pengumpulan tugas nya, maka berakhir sudah even ILP 2023 yang di tandai dengan pengumuman peserta yang dapat hadir di *Visit Industry* dan *Graduation Ceremony*. Meskipun tidak terpilih, namun saya bersyukur sudah mendapat ilmu untuk mengembangkan diri saya sehingga dapat menambah nilai lebih bagi saya sebagai dosen yang bukan dosen biasa.

Semoga event ILP 2024 lebih baik lagi dan lebih menginspirasi dosen-dosen di Indonesia untuk bergabung menjadi pesertanya. Untuk dosen-dosen di Indonesia, *Upgrade Your Skill and Level up your Value* tugas mendidik anak bangsa ada di Pundak kita Bersama. Terimakasih PT. Paragon Corp dan Maxima, semoga makin sukses sehingga dapat mendukung dan memfasilitasi

pengembangan *skill* dosen dan guru di Indonesia demi masa depan yang lebih baik.

Melangkah Bersama Inspiring Lecturer Program: Jadikan Coaching Bagian dari Jalan Kelulusan



Oleh: *Leliantika Handitya Deastri, S.S.T., S.A.P., M.B.A.*
Widyaiswara, Kementerian Keuangan
Dosen Politeknik Keuangan Negara STAN

Permulaan yang Tidak Meyakinkan

Ketidaksengajaan yang membuahkan berjuta pengalaman. Itulah yang saat ini saya kenang dan syukuri dari sebuah pesan yang sampai pada kedua belah mata saya sore itu. Ketika ponsel menampilkan notifikasi pesan masuk di whatsapp group, dengan cepat saya buka dan sekilas baca. Saya memang rajin mengecek, membaca, namun tak jarang juga melewatkan begitu saja pesan di WA. Kali ini sejenak menyita perhatian saya, *Inspiring Lecturer Program*. Jemari tangan seketika berhenti dan batal *swipe* untuk tutup layar, ketika batin mengeja judul kegiatan yang sedang diiklankan.

Saya cermati lebih detail lagi, walau masih digelayuti ragu, “*Apa iya, sekelas Paragon bikin kegiatan seperti ini dan sesantuy itu publikasinya? Emang boleh?*”. Karena tidak diminta pembayaran dan syarat lainnya yang merepotkan, langsung saja saya klik submit form pendaftaran. Coba dulu, pikir saya waktu itu yang sedang dipenuhi rasa ingin tahu.

Kehangatan Sapa dan Jalinan Asa

Beberapa hari kemudian, pesan di kotak masuk *email* saya menginfokan tahapan lebih lanjut dari kegiatan ini. Saya dinyatakan lolos dan akan diundang ke dalam *WhatsApp group* oleh pihak panitia. Tidak dinyana, isinya lebih dari lima ratus peserta. *Wow!* Mata ini terbelalak dan jemari mulai *scroll-scroll* sekian nama participants. Nuasana yang penuh asa dan keoptimisan sungguh terasa dan hangat saling sahut.

Mulai saya tahu, bahwa Paragoncorp sudah berhasil menyelenggarakan program serupa pada kesempatan sebelumnya. Beberapa kawan peserta, juga merupakan lulusan terdahulu. Mereka sukarela dengan antusiasnya kembali bergabung. Namun saya masih saja bertanya-tanya.

Onboarding sebagai Titik Penting

Agenda malam itu memang saya ikuti sambil lalu. Melalui ponsel di tangan dan suara samar-samar, karena sesekali suami mengaba untuk volumenya dkecilkan. Duduk di samping beliau yang sedang menyetir, membuat saya perlu membagi perhatian antara menjadi rekan perjalanan yang segan dan menjadi peserta maya yang fokus mendengarkan. Beliaupun menanyakan perihal acara, walau sebenarnya tidak heran karena saya sudah terbiasa bergabung di beberapa kegiatan di luar pekerjaan. Tapi kali ini, beliau juga ragu melihat penjelasan yang saya sampaikan kurang meyakinkan.

Berpuluh-puluh menit berlalu. Tim panitia memaparkan rencana acara, menyuguhkan cerita kesuksesan sebelumnya, dengan menampilkan visualisasi yang memenuhi imajinasi kami, para peserta. Dari sinilah, saya mulai percaya, sesuatu hal yang besar ada di depan mata.

Rangkaian kurikulum dengan seksama saya cermati, semua materi sangat relevan dengan keseharian saya dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi. Walaupun sedikit berbeda dengan peserta lainnya yang memang murni berprofesi sebagai dosen, saya sebagai widyaiswara sekaligus sebagai dosen tidak tetap di sebuah Sekolah Tinggi Kedinasan, berbinar-binar dan tidak sabar melahap pengetahuan baru yang akan disajikan. Mulai dari Pelatihan *Coaching for Educators*, Pelatihan *Facilitation Skill*, Pelatihan Penulisan dan Penelitian Ilmiah, hingga Pelatihan *Student Center Learning*, semuanya terasa “*gue banget*”. Terutama, perihal *coaching*, sebagai agenda penting yang makin marak dijadikan tugas mandatori dalam tema kepemimpinan pada pembelajaran yang saya ampu sebagai widyaiswara.

Dari Teori Menjadi Implementasi

Coaching for Educators, kelas pertama yang kami ikuti dalam program ini. Kegiatan ini dilangsungkan secara hybrid, yaitu melalui *Zoom meeting* dan tatap muka secara langsung di sebuah Hotel di Kota Bandung. Pada kesempatan ini, saya mengikuti jalannya pembelajaran secara *online* dari rumah. Laptop sudah siap, sayapun mengamati venue dari layar saja. Terlihat lebih dari lima puluh peserta menyempatkan hadir. Seru sekali sepertinya.

Ibu Maria Qibtiyah sebagai fasilitator yang menemani kami bertumbuh dan memahami konsep serta praktik *Coaching Skills*. Diawali dengan quotes dari Sir John Whitmore, “*Coaching membuka potensi seseorang untuk memaksimalkan kinerja mereka sendiri. Ini membantu mereka untuk belajar daripada mengajar mereka.*”, semua peserta antusias menyimak.

Berbeda dengan metode lain seperti *training*, *mentoring*, *consulting*, *counseling*, maupun *psychotherapy*, *coaching* menggunakan pendekatan aktif bertanya dan berorientasi pada solusi di masa depan. Orang yang sedang di-*coaching* (*coachee*) menjadi individu yang ditempatkan sebagai *expertise* dalam situasi yang dia hadapi. Istilah ini disebut dengan *client as expert*, karena *coachee* dianggap memiliki potensi dan kemampuan profesional yang hanya perlu untuk dipicu pemikirannya melalui proses yang kreatif. Dalam hal inilah seorang *coach* harus dapat kreatif dalam melaksanakan *coaching* sehingga *coachee* dapat dengan mudah menggali value yang dipegang, mengidentifikasi kekuatan yang dimiliki, dan membuat komitmen untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Disampaikan bahwa ada beberapa manfaat dari *coaching* yang dampaknya luar biasa. Pertama, *coaching* dapat meningkatkan kualitas komunikasi antara *coach* dan *coachee*. Dalam hal saya sebagai fasilitator, saya dapat menjalin komunikasi yang baik dengan para peserta pelatihan, mahasiswa, dan pihak lain yang menjadi *coachee* saya. Selain itu, terkadang saya juga mengalami peran sebagai *coachee*. Dengan mengetahui teknik *coaching* yang baik, saya dapat mengefektifkan proses *coaching* saya dan bonusnya adalah memiliki hubungan baik dengan atasan atau rekan yang menjadi *coach* saya. Kedua, *coaching* dapat meningkatkan kesadaran diri (*self awareness*) bagi *coachee*. Hal ini menjadi titik permulaan bagi *coachee* dalam mengenali dirinya sebagai individu yang memiliki berbagai potensi. Selain itu, *coachee* juga menjadi sadar bahwa sebagai manusia, ia juga memiliki keterbatasan yang perlu dikelola, sehingga tidak membuatnya berkecil hati. Ketiga, *coaching* akan

dapat membuat *coachee* menjadi lebih percaya diri dan menghargai dirinya sendiri. Selain itu, *coaching* akan dapat meningkatkan kreativitas *coachee* serta memicu munculnya inovasi yang dihasilkan oleh *coachee*. Dan yang menjadi muara dari proses *coaching* adalah akan meningkatnya kinerja *coachee* baik secara personal maupun profesional. Dalam hal *coachee* merupakan pegawai, maka tidak hanya dirinya yang mendapat manfaat atas *coaching* yang berhasil, namun juga organisasi tempat ia bekerja turut menerima tambahan nilai atas pencapaian pegawainya. Kemudian jika *coachee* sebagai mahasiswa, maka kinerja inilah yang merupakan capaian nilai dalam proses belajar dan akan menentukan kelulusannya dari bangku sekolah.

Di samping itu, ada yang perlu kita sadari sebagai *coach*. Proses *coaching* yang berhasil akan menjadi sebuah kebanggaan bagi *coach* itu sendiri, walaupun *coaching* dilakukan secara sukarela, karena kesuksesan *coachee* juga merupakan kesuksesan *coach*.

Coaching Skills yang Dipraktikkan

Semester lalu, ketika saya mengikuti rangkaian ILP ini, saya sedang diamanahi kelas mata kuliah Pengantar Manajemen. Ada dua kelas yang saya ampu, dengan total 54 mahasiswa. Beberapa di antaranya merupakan mahasiswa afirmasi. Kelas yang heterogen ini menjadi tantangan bagi kami, baik mahasiswa afirmasi yang menjalani perkuliahan bersama teman-teman nonafirmasi, maupun saya sebagai dosen pengampu mata kuliah. Di awal, saya optimis semua mahasiswa dapat melampaui syarat kelulusan dengan mudah. Beberapa kali kuis dadakan sebelum Ujian Tengah Semester (UTS) kami lakukan. Hasilnya pun beragam, saya masih santai. Ketika saya mengoreksi hasil UTS, saya merasa bahwa saya harus ambil langkah atas nilai dari dua mahasiswa saya yang nilainya rendah, supaya semester ini mereka bisa lulus. Namun bagaimana? Coaching saya praktikkan.

Membangun Kepercayaan

Perihal membangun kepercayaan, sudah saya terapkan setiap kali masuk ke kelas yang saya ampu, terutama kelas mahasiswa. Bahkan mahasiswa semester-semester terdahulu ada beberapa yang masih menjalin silaturahmi dengan baik. Sambutan hangat dan senyuman saya lontarkan untuk memulai kelas. Obrolan ringan di sela-sela materi dan saat kelas usai pun saya usahakan.

Suasana santai dan canda kadang saya ciptakan di kelas, walau sebenarnya saya tidak pandai melucu. Pertanyaan-pertanyaan informal yang sifatnya personal juga saya sampaikan untuk membangun kedekatan. Dari situlah, saya berharap mereka percaya dan dapat menerima transfer pengetahuan yang saya berikan.

Mendengarkan Secara Aktif dengan Cara Menyimak dan Hadir Seutuhnya

Saya mencari jeda waktu dua mahasiswa saya itu untuk tatap muka di kelas, namun sepertinya tidak kondusif. Mencoba jadwal di luar kelas, mereka disibukkan dengan urusan kemahasiswaan. Melalui pesan tertulis menggunakan *WhatsApp*, juga sepertinya kurang leluasa menangkap ekspresi mereka. Akhirnya saya menelpon kedua mahasiswa tersebut saya satu per satu. Kami berbincang cukup lama, masing-masing sekitar tiga puluh menit. Walaupun tidak melihat wajahnya, namun dari suara yang spontan terucap dan cerita yang tersampaikan dengan mengalir, saya menangkap bagaimana nuansa emosi mereka, melalui intonasi yang terdengar. Dalam hal mendengar aktif ini, saya mencatat dan mengamati kata yang diucapkan berulang kali oleh *coachee*. Saya berusaha hadir dan menyimak dengan seksama.

Menggunakan Pertanyaan yang *Powerfull*

Saya usahakan menggunakan kalimat tanya terbuka. Pertanyaan yang saya utarakan adalah untuk mengeksplorasi mahasiswa untuk terus bercerita. Apa yang mereka ingin capai dari perkuliahan dan bagaimana usaha yang mereka lakukan untuk mencapainya. Lebih jauh lagi saya menanyakan kondisi saat itu, apakah nilai UTS sudah sesuai dengan harapan mereka dan apa yang menjadi tantangan mereka meraih hasil yang memuaskan. Kemudian, saya tanyakan tentang masa depan yang mereka inginkan serta bagaimana perkiraan mereka atas nilai UAS yang akan datang. Tidak lupa saya pancing mereka untuk menangkap adanya peluang dalam mencapai nilai sesuai yang ditargetkan. Dan bagus sekali, mereka menceritakannya dengan santai. Bahkan saya sendiri yang awalnya canggung jadi merasa biasa saja karena terbawa kedekatan yang akrab.

Dari beberapa peluang yang telah mereka identifikasi secara singkat, mereka simpulkan solusi yang paling tepat. Sesekali ada nada keraguan, tapi saya pastikan, mereka yakin pada komitmen yang disampaikan. Supaya lebih

yakin, saya coba berikan pertanyaan retorik, misalkan mereka di posisi saya dan menghadapi mahasiswa yang mengalami kendala nilai rendah seperti mereka, saran apa yang akan mereka sampaikan? Dengan demikian, mereka seperti sedang menasihati diri mereka sendiri tanpa saya yang melakukannya.

Mengacu pada I-GROW Model

Panduan alur dalam *coaching* merupakan acuan yang sangat penting. Salah satu kerangka teknis *coaching* yang saya terapkan adalah I-GROW, yaitu *Issue, Goal, Root Cause, Options, dan What's Next?*. Mengacu pada I-GROW tersebut, walaupun pada awal obrolan saya cenderung menanyakan hal lain untuk mencairkan suasana dan membangun kedekatan, pembicaraan kami selanjutnya menjadi lebih terarah. Hingga pada bagian akhir, mereka sendiri yang menyatakan sanggup untuk melakukan rencana untuk menggapai kelulusannya.

Selesai proses *coaching* tersebut, tidak lantas saya abai. Saya terus memantau pola belajar mereka, baik di kelas maupun di luar kelas dengan bantuan *person in charge* mata kuliah. Kami optimis untuk hasil yang memuaskan atas usaha yang mereka lakukan. Dan sekarang tiba saatnya akhir semester. Bola salju ada di tangan saya. Dengan cermat saya mengevaluasi hasil belajar mereka. *Alhamdulillah*, kebanggaan tersemat di dalam dada, melihat nilai akhir yang sesuai harapan, yaitu kelulusan.

Inspiring Lecturer Program yang Mengesankan

Setelah seluruh rangkaian program ILP terselesaikan, para peserta dikumpulkan dalam sebuah momen *graduation*. Saya berkesempatan untuk hadir secara langsung di kantor Paragon Corp bertempat di Pesanggrahan Jakarta Selatan. Ceremonial dengan nuansa keberagaman nusantara menjadi tema yang dibawakan. Ada sesi yang paling berkesan dan tidak ingin saya lewatkan. Kami diajari *coaching* secara praktik dengan dibantu oleh fasilitator menggunakan *coaching card* sebagai panduan. Yang lebih seru, paket kartu tersebut dibagikan kepada para peserta. Kami yakin ini akan sangat bermanfaat. Sungguh pengalaman yang seru dan memperkaya kami dengan pengetahuan baru. Terima kasih Paragon. Kami siap berkolaborasi untuk negeri.

Peran Dosen Mendorong Terbentuknya Pola Pikir Bertumbuh Terinspirasi Inspiring Lecturer Program 2023

Oleh: Luki Trihardani, S.T., M.T., Ph.D.

luki.trihardani@uisi.ac.id

Departemen Teknik Logistik

Universitas Internasional Semen Indonesia

Awal tahun 2023, setelah selesai menjalankan studi lanjut Doktoral, mengharuskan berkiprah kembali menjadi dosen di tanah air. Berbanding terbalik ketika studi lanjut selama empat tahun, di mana saya menjadi mahasiswa dengan bimbingan penuh seorang professor. Namun, ketika kembali menjadi dosen, saya dituntut menjadi aktor utama. Pergantian peran ini terkait dengan kewajiban tridarma yang selaras dengan konteks tujuan perguruan tinggi di Indonesia. Sekadar pengingat, kewajiban tridarma terdiri dari tiga elemen utama, yaitu pendidikan dan pengajaran, penelitian, serta pengabdian kepada masyarakat. Pada darma pendidikan dan pengajaran, dosen tidak hanya berkewajiban untuk mengajar. Seorang dosen juga dituntut mengembangkan potensi anak didik (mahasiswa). Pengembangan tersebut terkait integrasi berbagai aspek, mulai spiritual, intelektual, maupun keterampilan. Hal ini tentu saja menjadi tantangan tersendiri bagi saya yang sudah lama tidak berkecimpung dalam dharma pendidikan dan pengajaran. Padahal optimalisasi perancangan pembelajaran akan mampu memotivasi mahasiswa untuk berpartisipasi secara aktif. Untuk itu saya tergerak untuk menerapkan metode pengajaran yang tidak hanya interaktif, tetapi juga inspiratif bagi mahasiswa. Berdasarkan pengalaman, saya sewaktu studi dulu pernah tergabung sebagai koordinator akademik di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat PPI Taiwan. Hal ini menyebabkan saya secara langsung terlibat dalam perancangan pembelajaran kelas yang sebisa mungkin memotivasi peserta didik. Semangat menuntun ilmu inilah yang

menjadi dasar pola pikir terus bertumbuh dalam pembelajaran. Hal yang cukup membanggakan bagi kami pengurus kala itu, banyak peserta didik yang mayoritas pekerja migran Indonesia melanjutkan pembelajarannya sampai pendidikan tinggi. Di tengah kesibukannya bekerja banyak peserta didik mengambil kuliah Universitas Terbuka di Taiwan. Bukan karena tuntutan materi, tapi karena pola pikir anak didik yang terus bertumbuh.

Ketika kembali mengajar, tantangan berbeda dihadapi saat perkuliahan yang mayoritas peserta didik (mahasiswa) adalah Generasi Z (Gen Z) dengan segala keunikan pola pikir. Jujur saya cukup kaget dengan kemampuan Gen Z yang terbiasa mengkritisi banyak hal di sekelilingnya. Termasuk di sini adalah kritis terhadap sistem pembelajaran yang digunakan. Berdasarkan pengamatan, mereka juga berusaha selalu terhubung aktif dengan komunitasnya. Hal ini disebabkan mereka memiliki kekhawatiran apabila melewatkan suatu informasi dalam komunitasnya.

Berdasarkan penelitian David Stillman dan Jonah Stillman (2017), transformasi cara berpikir pada Gen Z dipengaruhi semakin protektifnya pola pengasuhan akibat kondisi dunia yang tidak menentu terkait resesi dan wabah penyakit. Hal ini menyebabkan gen Z kurang toleran terhadap ambiguitas lingkungan. Jujur waktu pertama saya melakukan dharma pendidikan dan pengajaran, saya cukup keteteran dengan transformasi pola pikir lintas generasi ini. Saya belum yakin apakah pola pembelajaran yang diterapkan tidak hanya ditangkap dengan baik, tetapi menjadi inspirasi pendorong pola pikir bertumbuh. Sewaktu mendapatkan tawaran mengikuti program *Inspiring Lecturer Program* (ILP) dari Paragon Corp., saya terapresiasi sekali. Ada suatu program mandiri yang bertujuan mengembangkan kapabilitas dosen sebagai penggerak utama ekosistem pendidikan. Hal ini selaras dengan keinginan saya agar mampu merancang pembelajaran yang mengedepankan pembelajaran kontinu. Tentu saja penentuan strategi pembelajaran harus memperhatikan karakteristik generasi sekarang. Bagi saya, rancangan pembelajaran yang dikondisikan sesuai personaliti generasi, tidak hanya mengejar capaian akademik, tetapi menumbuhkan karakter yang terus bertumbuh.

Awal mengikuti kegiatan, saya cukup ragu apakah masih bisa mengikuti mengingat rangkaian materi ILP dilaksanakan selama kurang lebih tiga bulan. Namun, dengan tekad meningkatkan kapabilitas menjadi dosen, saya

membulatkan tekad mengikuti seluruh rangkaian kegiatan ILP. Ternyata tidak sia-sia, berbagai materi peningkatan kompetensi dosen tersebut mampu mengubah paradigma pembelajaran yang selama ini saya lakukan. Dimulai dari materi *Coaching Skill* yang bertujuan membuka potensi anak didik dalam mengoptimalkan kinerja mereka. Materi ini sebenarnya sudah sering saya dengar sebelumnya, tetapi belum berkesempatan mempelajarinya intens. Materi awal dari ILP ini dibawakan interaktif secara hybrid. Saya mengikuti pelaksanaannya secara *online* karena pertimbangan lokasi. Menariknya, pembahasan materi tersebut langsung dipraktekkan dalam suatu tugas mandiri. Setiap peserta ILP (dosen) bertugas mempraktikkan *coaching* kepada seorang *coachee*. Terkait hal tersebut, saya memilih sesi *coaching* dilakukan dengan *coachee* mahasiswa tingkat akhir yang memiliki beberapa permasalahan terkait nilai. Sesuai instruksi materi, sebelum memulai praktik, *coach* harus percaya bahwa setiap *coachee* adalah mempunyai kapabilitas (*resourceful*). Pembangunan pola pikir ini menjadi suatu hal kritis dalam membangun kepercayaan antara *coach* dengan *coachee*. Saat pelaksanaan *coaching*, mahasiswa sebagai *coachee*, sempat merasa tidak nyaman di awal. Hal ini menjadi wajar dikarenakan kekhawatiran bahwa apa yang dia bagikan akan berpengaruh pada relasi dosen-mahasiswa. Untuk itu, dalam melakukan praktik *Coaching Skill*, saya selalu berusaha untuk memulai dengan pemberian sambutan hangat kepada *coachee* agar kenyamanan suasana tetap terjaga. Dalam hal ini sesi dilakukan tanpa gangguan interaksi dengan berbagai gadget yang ada. Tujuannya agar *coachee* percaya akan kehadiran total seorang *coach* pada sesi *coaching*. Perlu diingat hadir total berarti tidak hanya fisik saja. Tetapi juga pikiran serta hati seorang *coach* akan sepenuhnya bersama dengan *coachee* saat sesi berlangsung. Keberadaan penuh ini menyebabkan kepercayaan seorang *coachee* akan terbangun dengan sendirinya. Selain itu saya sebagai *coach* juga perlu mengubah *mindset* bagaimana agar memfokuskan komunikasi bukan pada solusi. Dengan membebaskan pemikiran saya dari berbagai penilaian awal (*judgement*), maka saya juga meyakini kesuksesan *coachee* adalah kesuksesan kita juga.

Setelah pembangunan pola pikir berjalan lancar, berdasarkan materi pembelajaran yang saya dapatkan, saya sebagai *coach* harus memiliki pemahaman tentang mendengarkan aktif. Tujuan utama mendengarkan aktif adalah memahami pesan yang ingin disampaikan, bagaimana caranya

berfikir, dan apa yang *coachee* yakini pada pokok masalah yang sedang dihadapi. Berdasarkan pola pikir tersebut, pemahaman didapat tidak hanya cerita *coachee*. Tetapi juga persepsi, keyakinan, dan terutama, makna dibalik cerita yang diungkapkan. Dari sana, saya coba mempraktikkan bahwa banyak yang bisa digali dari sesi mendengarkan. Bukan sekadar memperhatikan kata-kata yang terucap dari *coachee*, tetapi juga mendengarkan dengan empati. Untuk itu, saya perlu menempatkan posisi bukan sebagai dosen, tetapi setara dengan *coachee*. Kesetaraan ini menyebabkan saya tidak hanya mendengar apa yang dikatakan *coachee*. Saya juga memperhatikan *coachee* mengenai perasaan yang timbul melalui perubahan intonasi, bahasa tubuh, serta Bahasa nonverbal lainnya. Saya juga tidak lupa mempraktikkan bahwa *coachee* mempunyai kata kunci dalam setiap pembicaraan. Kata kunci ini bisa kita gunakan sebagai *feedback* dalam merespon. Perlu diingat, *coach* perlu mengajukan pertanyaan yang memancing pemikiran, ide, inspirasi, dan mendorong terbentuknya komitmen untuk bertindak. Untuk itu, setelah kemampuan mendengarkan sudah bisa dieksplorasi dengan optimal, saya perlu memberikan pertanyaan yang berbobot bagi *coachee*. Sebelum memulai sesi *coaching*, saya harus menyiapkan berbagai powerful question. Tujuannya menuntun *coachee* membuka pikiran dan mengeksplorasi kemungkinan jawaban yang lebih menyeluruh.

Dalam sesi praktik tersebut saya mengajukan pengajuan dengan format open question menuju solusi yang diinginkan. Saya juga mempergunakan skala dalam pertanyaan tersebut. Penggunaan skala sangat berguna untuk mengukur situasi terkini yang dialami oleh *coachee*. Selain itu skala juga digunakan untuk merancang kemajuan yang direncanakan *coachee*. Capaian paling menarik dari sesi *coaching* praktik tersebut, ternyata saya mampu menggali lebih dalam penurunan motivasi yang dialami mahasiswa sebagai *coachee*. Dalam sesi yang berlangsung selama kurang lebih 1,5 jam tersebut, saya berusaha mendorong terbentuknya pertanyaan “jika aku menjadi” (*as if questions*). Tipikal pertanyaan tersebut terbukti mampu mengajak *coachee* melihat dari sudut pandang yang berbeda. Dalam sesi praktik tersebut saya baru memahami memang *coaching skill* sangat dibutuhkan dosen dalam meningkatkan kualitas komunikasi. Terbukti lewat komunikasi kreatif tersebut *coachee* menceritakan memiliki rasa kurang percaya diri terhadap kemampuannya, terutama pengerjaan tugas akhir. Terkait hal tersebut,

saya sebagai *coach* juga membagi pengalaman saya mengatasi berbagai permasalahan saat mahasiswa dulu. Selain itu, sesi *coaching* tersebut banyak membuka wawasan saya tentang Gen Z. Karakteristik gen Z sangat kompetitif dengan keragaman potensi yang dimilikinya. Hal ini menjadi menjadi suatu refleksi dalam mengakomodasi potensi mahasiswa. Bagaimana dosen tidak hanya dituntut mampu memberikan pembelajaran yang berkualitas. Dosen ternyata perlu mengapresiasi capaian mahasiswa. Ketika mahasiswa membuat kesalahan dalam pembelajaran, seyogyanya seorang dosen mampu responsif menuntun penyebab kesalahan dan memberikan motivasi mencari solusi mengatasi kesalahan tersebut. Dosen perlu meyakinkan mahasiswa bahwa kesalahan tersebut mendorong pola pikir yang adaptif. Dalam penguasaan kompetensi, mahasiswa akan kontinu beradaptasi dan bertumbuh setelah mengikuti pembelajaran. Berbagai *feedback* positif inilah yang mendorong saya terus bersemangat mengikuti kelas dalam ILP. Selain materi *coaching skill* juga terdapat materi tentang kemampuan dosen memfasilitasi (*Facilitation Skill*). Materi ini memberikan dampak bagi saya dalam melakukan optimalisasi layanan pembelajaran dan mengembangkan potensi mahasiswa. Terdapat juga materi pembelajaran *student centered learning* yang berpusat pada mahasiswa. Dalam hal ini, memposisikan mahasiswa dalam proses pembelajaran sebagai subjek, bukan obyek.

Rangkaian materi yang didapatkan sekaligus praktik secara langsung banyak mengubah saya dalam proses pembelajaran. Salah satu yang saya praktikkan sampai Sekarang adalah bagaimana harus mengawali kelas. Sebelum kelas dimulai, saya masuk kelas lebih awal dengan lantunan musik sembari menunggu mahasiswa masuk. Setelah itu kelas dimulai, tidak dengan materi kelas, tetapi menyapa mahasiswa terlebih dahulu secara personal. Sebagai penerapan *Coaching Skill*, di minggu yang padat dengan pembelajaran materi, saya menggunakan pendekatan berbeda. Saya meminta mahasiswa menilai perasaannya sebelum memulai kelas. Skala yang digunakan adalah level 1-10, di mana mahasiswa diminta mengisi skala tersebut di aplikasi. Hasil dari pengisian ini akan diperlihatkan di kelas secara anonim. Ternyata penerapan metode simpel ini mampu mengaktifkan kelas secara efektif. Dalam segi penilaian saya juga berusaha melibatkan mahasiswa dalam setiap penilaian. Hal ini menyebabkan penilaian tidak hanya berdasarkan ujian tulis, tetapi berdasarkan *Project Based Learning* yang mereka lakukan. Secara

langsung hal ini merupakan salah satu penerapan *Student Centered Learning*. Sebelum mahasiswa melakukan presentasi akhir tentang proyek yang mereka kerjakan, ada sesi *feedback* dari saya sebagai dosen pengampu. Berbagai inovasi akan terus saya lakukan dalam pengembangan pola pikir mahasiswa yang terus bertumbuh.

Terima kasih ILP 2023 untuk serangkaian materi pembelajaran yang begitu berkualitas!

Daftar Pustaka

David Stillman dan Jonah Stillman (2017). *Gen Z @ Work: How The Next Generation is Transforming the Workplace*. New York Harper Collins Publishers. 2) Materi Pelatihan ILP 2023.

Penguatan Etika dalam Mencegah Krisis Moralitas Masa Depan

Oleh: Dela Khoirul Ainia

Dela.khoirul.a@ugm.ac.id

Fakultas Filsafat, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

Pendahuluan

Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan di abad ke-21 ini terjadi sangat pesat dan telah berpengaruh terhadap pola kehidupan manusia. Tidak terkecuali hal tersebut menjadi tantangan bagi etika kehidupan manusia. Perkembangan yang terjadi begitu cepat, menjadikan manusia sulit untuk mengetahui apa yang harus dilakukan karena hampir tidak memiliki waktu untuk merenungkan terkait dampak kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan berpengaruh terhadap kehidupan manusia (Askren, 2022). Muncul pertanyaan, akankah kehidupan manusia dikuasai oleh mesin, robot atau teknologi kecerdasan yang lainnya? akankah kecerdasan buatan dapat menggantikan pekerjaan manusia saat ini? akankah teknologi kecerdasan buatan dapat hidup berdampingan dengan manusia dan saling melengkapi? Pertanyaan-pertanyaan tersebut akan terus berkembang seiring dengan perkembangan yang terus terjadi. Pertanyaan tersebut menjadi salah satu tantangan yang harus dijawab manusia dalam kehidupan saat ini dan masa depan. Maka dalam menghadapi situasi yang penuh dengan tantangan akibat perkembangan teknologi yang terus terjadi maka manusia perlu melengkapi dan memperkuat diri dengan pemahaman etika sebagai landasan dalam menyikapi kehidupan. etika memberikan pedoman manusia dalam upaya pengambilan keputusan, maupun menyikapi problem kehidupan.

Seseorang yang memiliki landasan etika kuat, berarti seseorang tersebut tidak hanya memikirkan apa yang baik untuk diri sendiri namun juga memberikan manfaat bagi orang lain (Zarzavadjian Le Bian, Tresallet & Martinod, 2020). Apabila seseorang ingin diperlakukan baik oleh orang

lain, maka berbuat baiklah kepada orang lain. Berbuat etis merupakan berperilaku secara konsisten dengan apa yang secara umum dianggap benar atau bermoral. Bertindak etis merupakan landasan dasar rasa saling percaya dan nilai tersebut memberikan dasar penilaian tentang apa yang penting dalam hidupnya. Tidak hanya itu, etika juga berkaitan dengan hak, tanggung jawab, penggunaan bahasa, sopan santun sehingga berarti bahwa seseorang menjalani kehidupan yang etis dan bagaimana seseorang membuat keputusan moral yang tepat. Kehidupan masa depan manusia akan terus berjalan dan mengalami perubahan, sehingga tidak mengherankan apabila terjadi perubahan tata perilaku manusia yang cenderung abai, tidak peduli, tidak memperhatikan aspek moralitas bahkan saling menjatuhkan harkat dan martabat demi memenuhi kepentingan pribadi. Kemerossotan moral yang terjadi akhir-akhir ini tidak lepas dari pengaruh perkembangan zaman dan ambisi manusia untuk menguasai kehidupan seolah manusia yang paling berkuasa di muka bumi.

Manusia dalam menggunakan kekuasaan berusaha untuk melampaui nilai-nilai batasan yang telah diatur dalam kehidupan. Sehingga tidak heran apabila di realitas kehidupan saat ini banyak masalah terkait dengan norma etik, baik pada pemangku kebijakan maupun pada masyarakat sipil. Pemahaman etika tidak bisa dilakukan dengan spontan, karena hal tersebut ditekankan melalui pembiasaan maupun pembentukan karakter yang kuat. Individu yang cenderung pada sikap negatif berpotensi mempengaruhi individu lainnya sehingga perlu adanya penguatan moralitas. Memperkuat moralitas seseorang dapat dilakukan melalui penguatan etika yang diajarkan sejak dini dari orang tua kepada anak dengan diiringi contoh perilaku yang baik. Maka etika berperan dalam membentuk karakter seseorang, tidak hanya itu etika di era saat ini menjadi hal yang fundamental seperti etika bisnis, etika lingkungan, etika media sosial, etika sosial maupun etika yang lainnya. Apabila pemahaman etika yang benar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari maka dapat berpengaruh terhadap karakter seseorang. Dengan demikian, penguatan etika dapat menjadi salah satu strategi dalam menghadapi degradasi moralitas bagi kehidupan saat ini dan masa yang akan datang.

Peran Etika dalam Memperkuat Moralitas Manusia

Teknologi kecerdasan buatan yang dibangun saat ini telah banyak memberikan dampak positif terhadap kehidupan manusia seperti efektivitas, efisiensi, dan kemudahan akses lainnya. Dampak positif telah banyak dirasakan dalam berbagai bidang kehidupan. Namun dibalik dampak positif yang dinikmati manusia, memunculkan dampak negatif yang perlu disikapi serius. Dampak tersebut seperti problem etis yang berlawanan dengan sifat kodrat manusia. Teknologi kecerdasan buatan yang tidak memperhatikan aspek humanitas akan berdampak buruk yang mendorong manusia untuk melakukan tindak kejahatan seperti pencurian data, korupsi, penyebaran berita *hoax*, *cyberbullying*, bias pengetahuan maupun tindakan merugikan lainnya. Teknologi kecerdasan buatan yang dirancang manusia cenderung tidak bisa menentukan keputusan moral dan etika (Hu, 2023). Kebanyakan dari teknologi kecerdasan buatan hanya mengedepankan efisiensi moneter dan sedikit yang memikirkan moralitas. Akibatnya teknologi kecerdasan buatan yang ada harus diimbangi dengan perilaku manusia yang bersifat etis. Selain itu, perlu untuk merancang dan mempersiapkan moralitas yang baik untuk menghadapi tantangan di masa depan yaitu dengan penguatan etika pada manusia.

Etika dalam kehidupan sehari-hari memiliki peran penting kaitannya dalam upaya peningkatan sumber daya manusia yang akan menopang kehidupan manusia. Etika dapat memberikan pedoman nyata dan praktis terhadap keputusan seseorang. Hal tersebut didukung melalui etika yang memberikan kesadaran terhadap individu bahwa keputusan yang dipilih memiliki konsekuensi baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Seseorang yang beretika maka akan memiliki moralitas dan integritas yang baik karena akan menjadikan seseorang dengan karakter yang unggul dan berkualitas. Sehingga etika mengajarkan bukan untuk memahami secara filosofis namun melalui etika dapat meningkatkan kualitas dan cara bersikap manusia. Dengan sikap bermoral maka dapat berdampak terhadap diri sendiri maupun orang lain. Etika memiliki tujuan agar kita usahakan dengan baik, sehingga hal tersebut memerlukan latihan dan usaha (Haan & Bienfait, 2022). Seseorang yang telah terbiasa untuk membuat keputusan moral sepanjang hidup maka dapat membuahkan hasil ketika seseorang dihadapkan dengan dilema moral yang serius. Singkatnya praktik bermoral memungkinkan dapat

melatih seseorang dalam keterampilan ketika dihadapkan pada situasi yang berdampak terhadap orang lain.

Etika dipahami sebagai prinsip moral yang mengatur perilaku seseorang. Sehingga dalam menentukan sikap perbuatan maka harus didasarkan pada pertimbangan etika. Etika memberikan peta moral yang dapat menjadi kerangka kerja yang digunakan untuk menemukan jalan keluar dari persoalan-persoalan sulit. Sehingga melalui pemahaman etika akan mendorong pada perilaku moralitas yang baik. Di sisi lain, etika tidak hanya tentang moralitas tindakan tertentu, namun juga tentang kebaikan individu yang memiliki arti dalam menjalani kehidupan. nilai-nilai moral dalam kehidupan manusia memiliki fungsi untuk mengatur perilaku kelompok atau individu yang mengarah pada kemungkinan bahwa nilai-nilai moral masyarakat dapat diterapkan dalam keseharian (Yudkin *et al.*, 2021). Etika mendorong perbuatan moralitas yang mengarah pada perilaku kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain, menghormati otonomi orang lain, jujur, bersikap adil dan berbuat kebajikan. Hal tersebut diharapkan dapat dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari dan diadopsi kaitannya dalam penggunaan teknologi yang mencakup prinsip-prinsip etika dan moralitas. Sehingga melalui pemahaman tersebut seseorang dapat menentukan dan mengenali pengambilan keputusan yang tepat.

Etika dapat menjadi prioritas dalam kehidupan baik kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan organisasi. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap budaya maupun karakter seseorang (Ramsey, 2016). Etika memiliki peran dalam upaya pembentukan moralitas manusia, karena melalui pemahaman etika manusia dapat merefleksikan dan menemukan pemahaman mereka tentang baik buruk, bermakna maupun kebijaksanaan. Hal tersebut menjadi landasan untuk menentukan sikap perbuatan. Etika berperan terhadap moralitas manusia karena akan mendorong pada perbuatan kesadaran terhadap apa yang menjadi pilihan dan perbuatan yang telah dilakukan. Melalui pemahaman etika yang benar maka akan memperbaiki hubungan sosial manusia antara masing-masing individu dalam berinteraksi. Etika yang sudah terbangun dalam hubungan sosial manusia maka seseorang cenderung akan memiliki sikap yang saling menghormati, kepercayaan, kejujuran serta dalam mengambil keputusan akan mempertimbangkan kepentingan orang lain dibandingkan kepentingan pribadi. Etika dapat menjadi prioritas dalam

kehidupan baik kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan organisasi. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap budaya maupun karakter seseorang.

Kesimpulan

Manusia memiliki perilaku yang dinamis dan mudah mengalami perubahan, hal tersebut diakibatkan pengaruh dari lingkungan sekitar. Selain itu hadirnya perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan telah mendorong manusia untuk melakukan tindakan yang bertujuan penguasaan terhadap kehidupan. Akibatnya banyak perilaku manusia akhir-akhir ini cenderung pada perilaku penyimpangan seperti fitnah, penyebaran hoax, pencurian data, cyberbullying maupun tindak kejahatan lainnya. Perilaku tersebut semakin meningkat kasusnya, sehingga menjadi tantangan dan tanggung jawab manusia. Perkembangan teknologi digital yang semakin massif juga tidak kalah menghadirkan tantangan dan peluang. Sebagai upaya menyikapi persoalan tersebut maka perlu adanya landasan yang kuat dalam diri masing-masing individu, sehingga tidak terpengaruh oleh perilaku negatif. Salah satunya melalui penguatan etika. Etika dipahami sebagai prinsip moral yang mengatur perilaku manusia, sehingga dalam pengambilan keputusan di dasarkan pada keputusan yang berdampak terhadap diri sendiri maupun orang lain. Etika berperan terhadap penguatan moralitas manusia karena dipengaruhi oleh nilai filosofis yang berguna untuk menuntun pada perilaku kebaikan. Melalui pemahaman etika yang benar, maka tidak hanya berbicara tentang hal yang filosofis namun menyadarkan manusia untuk memilih perbuatan yang sesuai dengan norma yang berlaku pada masyarakat. Moralitas manusia juga ditentukan dari pengaruh eksternal maupun internal kehidupan manusia, sehingga hal tersebut dapat dibentuk sejak dini dalam diri masing-masing individu. Peran lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat menjadi hal penting selain itu teladan dari orang-orang di sekitar turut serta berperan terhadap pembentukan karakter seseorang.

Daftar Pustaka

- Askren, R.W. 2022. 'Future Morality, edited by David Edmonds', *Teaching Philosophy*, 45(4), pp. 501–504. doi:10.5840/teachphil2022454176.
- Haan, E. de & Bienfait, A. 2022. 'Practise humility in *coaching* ethics', *The Coaching Psychologist*, 18(1), pp. 19–29. doi:10.53841/bpstcp.2022.18.1.19.
- Hu, X. 2023. 'The evaluation method of college teachers' morality considering intelligent emotion recognition and data mining algorithm', *Applied Artificial Intelligence*, 37(1). doi:10.1080/08839514.2023.2186413.
- Ramsey, J. 2016. 'Confucian Role Ethics: A Critical Survey', *Philosophy Compass*, 11(5), pp. 235–245. doi:10.1111/phc3.12324.
- Yudkin, D.A. *et al.* 2021. 'Binding moral values gain importance in the presence of close others', *Nature Communications*, 12(1), p. 2718. doi:10.1038/s41467-021-22566-6.
- Zarzavadjian Le Bian, A., Tresallet, C. & Martinod, E. 2020. 'A crisis of ethics in the ethics of crisis', *Journal of Visceral Surgery* [Preprint]. doi:10.1016/j.jviscsurg.2020.07.002.

Pengalaman Belajar di ILP Menumbuhkan Ide Berhidroponik



Oleh: *Rhindra Puspitasari*
INISNU Temanggung
rhindra.puspitasari@gmail.com

Menggeluti dunia pendidikan dan pengajaran kurang lebih 15 tahun menjadikan saya ingin terus belajar. Beragam karakter siswa, mahasiswa, atau karakter orang dewasa ketika menggunakan pendekatan *andragogy* menjadi tantangan tersendiri bagi saya. Di Kabupaten seperti Temanggung yang daerahnya masih sangat asri dan beberapa masyarakat di pengunungan masih sangat tradisional menantang saya untuk menjadi fasilitator bagi masyarakat kurang mampu mendapatkan pengetahuan tentang pendidikan dan pengalaman untuk mendapat keterampilan yang lebih baik. Belajar banyak dari program Paragon yang pernah saya ikuti seperti *Women Space*, waktu itu di Yogyakarta menjadikan saya memiliki jejaring yang lebih luas untuk bisa membantu beberapa masyarakat Temanggung yang ingin mengembangkan kompetensinya, terkhusus seluruh mahasiswa saya.

Berawal dari pengabdian masyarakat yang saya lakukan untuk mengajar dan mendidik anak-anak yang putus sekolah di Kabupaten Temanggung saya berhiar memantaskan diri mendaftar program ILP 2023. Dimulai

dari temuan selama saya mengabdikan diri di Temanggung dari tahun 2010 saya bertekad untuk untuk mengedukasi masyarakat Temanggung agar tidak mengeksploitasi anak dan melakukan perampasan atas Hak-hak anak. Temuan yang sangat miris tentang eksploitasi anak di desa Tlogopucang dan desa lain tentang kasus anak hamil diusia SD, KDRT ayah pada anaknya dan masih banyak lagi yang lainnya. Mengingat Temanggung merupakan salah satu Kabupaten di Jawa Tengah dengan jumlah anak yang cukup tinggi. Tercatat di BPS dalam Temanggung dalam angka BPS Kabupaten Temanggung Tahun 2015 berjumlah 178.071 jiwa anak. Sedangkan jumlah penduduk di Kabupaten Temanggung yang tidak tamat SD adalah 212.058 jiwa.

Kesadaran masyarakat Kabupaten Temanggung untuk melanjutkan sekolah sampai jenjang perguruan tinggi masih sangat kurang, sehingga pengetahuan tentang membentuk karakter anak yang religius, cerdas, nasionalis serta karakter lainnya masih sangat kurang. Temanggung adalah bagian kecil dari NKRI yang merupakan negara multikultural. Pengamatan saya selama ini menunjukkan pendidikan multikultural yang langsung pada masyarakat masih sangat jarang dan perlu dikembangkan agar karakter anak terbentuk mulai usia dini. Hal ini yang menjadi motivasi saya untuk mengembangkan pendidikan multikultural bagi anak usia dini. Banyaknya kasus *bullying* pada anak yang mengakibatkan anak menjadi enggan sekolah perlu disikapi dengan serius, belum lagi anak-anak usia dini yang mulai kecanduan gadget dan enggan bersosialisasi dengan lingkungan juga menjadi masalah tersendiri. Dalam studi saya terdahulu pembentukan karakter warganegara dalam kajian *citizenship education* dapat dimulai dari pendidikan keluarga dan pra sekolah yaitu pada pendidikan anak usia dini.

Mengajar di kampus sederhana yang ada di Kabupaten Temanggung membuat saya berfikir keras dan berusaha keras untuk menjadi dosen yang lebih baik dan mampu memfasilitasi mahasiswa saya dengan baik. Minimnya sarana yang baik di kampus, perpustakaan yang tentu berbeda dari tempat saya kuliah membuat saya terus ingin berkontribusi lebih banyak menjadi teman belajar mahasiswa sehingga mengantarkan saya untuk mendaftar program ILP 2023. Saya ingin menjadi bagian dari *Inspiring Lecture* Paragon 2023 menjadi wadah yang tepat untuk belajar lebih baik meningkatkan kompetensi sebagai seorang dosen dan berkontribusi untuk memajukan pendidikan di

Indonesia. Komitmen pada program ini membuat pola pembelajaran lebih menantang dan menarik untuk diikuti dan di tekuni, menambah *network* dan pengalaman belajar bersama pakar yang sangat luar biasa di bidangnya. Mendengar dan membaca cerita dari alumni ILP 2022 menjadikan saya lebih tertarik dan tertantang serta berkomitmen mengikuti program ini di tahun 2023 ini.

Ketika sudah menerima surat keputusan menjadi salah satu peserta ILP 2023, saya merasa Bahagia karena mendapat kesempatan belajar dengan para narasumber hebat dan berkolaborasi dengan berbagai dosen dari penjuru Indonesia. Materi *coaching* adalah materi yang paling saya sukai dari semua materi yang diberikan, ditambah dengan mendapat fasilitas kartu *coaching* berjudul Daya Inspira. Hal ini membantu saya dalam melaksanakan tugas sebagai Fasilitator di Program Sekolah Penggerak. *Coaching* yang dilakukan dengan kepala sekolah akhirnya memberikan dampak dalam menemukan ide baru yang melahirkan praktik baik dalam upaya membentuk karakter peduli lingkungan di sekolah dasar dampingan saya. Salah satu programnya adalah dengan berkebun hidroponik.

Ide berkebun dengan hidroponik, yang memberikan kami jalan untuk memiliki ruang hijau tanpa media tanah. *Eco Friendly School Centre* atau bisa juga disebut dengan Pusat sekolah yang ramah lingkungan menjadi program utama kami untuk menumbuhkan karakter peserta didik (Johnson, 2014). Tidak hanya karakter cinta lingkungan saja yang bisa terbentuk. Tetapi karakter luhur lainnya seperti religius, kerja sama, saling menghargai sesama manusia bisa terbentuk dengan kegiatan yang ada di dalam Program Pusat sekolah ramah lingkungan tersebut.

Pelaksanaan program hidroponik pada awalnya memaksa kami, kepala sekolah dan guru, untuk mengubah pola pikir. Bahwa pembelajaran tidak hanya terjadi di dalam kelas. Belajar pada lingkungan dan pertumbuhan tanaman pun itu adalah belajar bagi diri. Kami mengubah pola pikir kami, bahwa guru bukanlah satu-satunya sumber belajar bagi peserta didik. Lingkungan sekitar baik alam maupun masyarakatnya adalah sumber belajar yang efektif bagi peserta didik. Beberapa kali kami menguji coba tanaman dan instalasi hidroponik yang cocok bisa dikembangkan di SD Kristen Shekinah. Gagal dan mencoba lagi itu yang kami lalui bersama-sama. Seringkali ada hama yang menyerang tanaman juga menjadi kendala awal pelaksanaan

hidroponik. Tapi kami tidak menyerah dengan mudah. Pada awal pelaksanaan hidroponik dengan peserta didik di siklus pertama, terjadi kegagalan. Karena banyak faktor yang memengaruhi kegagalan tersebut. Tanaman bayam yang ditanam banyak yang kurus bahkan layu dan mati sebelum dipanen. Dari hal tersebut kami, guru bersama-sama dengan peserta didik mengevaluasi proses pelaksanaan hidroponik.

Ditemukan banyak faktor yang memicu gagal panen dengan rincian sebagai berikut: Peserta didik masih tidak peduli dengan tanamannya masing-masing. Peserta didik enggan melakukan pengecekan nutrisi pada kandungan air di dalam boks. Peserta didik tidak memantau tumbuh kembang tanaman. Dari beberapa hal tersebut dapat disimpulkan perlunya pengembangan karakter peduli lingkungan, disiplin dalam kegiatan peserta didik, saling bekerja sama serta saling menghargai sesama anggota kelompok, dan tanggung jawab tentang segala sesuatu yang sedang dikerjakan. Pada siklus kedua, peserta didik kami bekali dengan penguatan karakter yang dibutuhkan agar pelaksanaan hidroponik ini sesuai dengan yang diharapkan.

Tanaman dapat dipanen dengan hasil yang memuaskan. Peserta didik mulai menyemai dengan tanggung jawab, saat masa pindah tanam mereka melakukan pemantauan pertumbuhan tanaman mengukur tinggi tanaman dengan mistar dua hari sekali dan kandungan vitamin dalam air. Berjalannya waktu dengan pendampingan intensif dari guru-guru, proses hidroponik dan pembiasaan karakter mulai muncul. Peserta didik mulai peduli dengan lingkungan, disiplin terbentuk dari pembiasaan pemantauan tanaman, dengan disiplin bisa mengetahui tumbuh kembang tanaman dan mengantisipasi layu atau kurang nutrisi. Peserta didik mulai bertanggung jawab dengan proyeknya masing-masing. Dari proses yang dilalui dirayakan dengan Panen Raya Hasil Hidroponik. Peserta didik sangat bahagia dengan hasil panen yang memuaskan, mereka bisa mengolah sayuran sesuai dengan selera mereka dan pastinya gaya hidup menyukai sayuran mulai tumbuh.

Pada pelaksanaan siklus berikutnya, saya mulai berpikir tentang rekayasa teknologi yang bisa dikembangkan oleh peserta didik di tingkat sekolah dasar. Melihat banyaknya botol bekas di sekitar lingkungan sekolah. Membuat saya berpikir menggunakan botol bekas sebagai sarana instalasi hidroponik milik peserta didik. Pada awal perencanaan, peserta didik merencanakan botol apa saja yang bisa digunakan untuk media, merencanakan pewarnaan botol agar terlihat menarik, dan mendesain alur sirkulasi hidroponik.

Pada tahap pelaksanaan peserta didik mulai menyemai benih, mengumpulkan botol bekas, mengecat, dan membuat lubang untuk netpot. Botol bekas didiamkan agar cat mengering sempurna dan bisa disusun agar bisa dibuat instalasi hidropnik. Setelah instalasi selesai dibuat, pindah tanam bisa dilaksanakan peserta didik dengan baik. Yang berbeda dari hidroponik kali ini adalah instalasi berasal dari botol bekas yang dikumpulkan peserta didik. Setelah beberapa kali siklus proses hidroponik pembiasaan pengembangan karakter cinta lingkungan, tanggung jawab, disiplin peserta didik dapat terwujud. Pembiasaan tidak bisa instan terjadi atau perubahan perilaku peserta didik tidak bisa serta merta berubah. Perlu waktu untuk membiasakan karakter itu tumbuh pada peserta didik.

Tantangan yang dihadapi yang utama adalah perubahan pola pikir guru dan peserta didik untuk siap mengubah pola pikir lama di zona nyaman. Berubah ke pola pikir baru bahwa kita perlu bergerak mengubah kebiasaan lama, yaitu guru sumber utama berubah menjadi pembelajaran yang berpihak pada peserta didik. Untuk mengubah pola pikir diadakan berbagai bimbingan teknis dilaksanakan untuk memperkuat SDM guru dan karyawan. Ketika pola pikir guru berubah maka untuk kegiatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didikpun bisa terlaksana. Pembiasaan dan pembinaan karakter peserta didik bisa tercapai dengan maksimal.

Tantangan tidak adanya lahan, dengan berubahnya pola pikir guru dan warga sekolah tercetuslah ide tentang hidroponik dalam Program Pusat Sekolah yang Ramah lingkungan. Strategi yang dilakukan untuk mengubah pola pikir guru agar dapat menerima perubahan pembelajaran dengan menerapkan pola pikir berkembang (*growth mindset*) yaitu pola pikir seseorang yang memiliki keyakinan bahwa kemampuan dasar mereka dapat dikembangkan melalui kerja keras, berlatih, dan bakat hanyalah titik awal. Bimbingan teknis yang dilaksanakan dari berbagai kalangan profesional seperti konsultan pendidikan, psikolog, dan dosen. Pola pikir bisa berubah dari kesepakatan awal untuk melakukan pembiasaan yang baru. Perubahan akan menjadi sebuah pembiasaan bila dilakukan secara rutin dan terus-menerus. Pendampingan dan pemantauan kepala sekolah sangat berperan penting dalam mengubah pola pikir guru. Sehingga guru bisa berpikiran terbuka dan bisa melakukan kewajibannya mencerdaskan peserta didik sesuai dengan kodratnya. Pada pelaksanaan diperlukan sinergi dan kolaborasi

kepala sekolah, guru, dan karyawan agar tercapai tujuan bersama dengan sebaik mungkin.

Pengembangan pembelajaran karakter bisa dilakukan dengan kegiatan menanam. Dengan hidroponik bisa mengaplikasikan gaya hidup berkelanjutan yang bisa digunakan atau kegiatan hidroponik bisa dilaksanakan peserta didik di rumah dan setelah lulus dari sekolah dasar. Memanfaatkan barang-barang bekas yang ada disekitar untuk mengurangi pencemaran lingkungan sebagai media hidroponik. Selain pembelajaran menjadi lebih menyenangkan tentu menjadi wadah pembiasaan nilai Pancasila untuk siswa di sekolah dasar di Indonesia. Khususnya di lingkungan sekolah yang minim lahan hijau. Karakter anak dapat dibiasakan dengan baik apabila mereka difasilitasi dengan baik.

Pengalaman ide berkebun dengan hidroponik yang dilakukan di salah satu sekolah dampingan saya di SDK Shekinah mampu menginspirasi dan diadopsi di lingkungan masyarakat yang minim tanah khususnya daerah perkotaan di Kabupaten Temanggung. Hal ini tentu menjadi motivasi bagi para Ibu yang ingin mendapat sayuran segar dengan hemat dan sehat salah satunya dengan menanam sayuran dengan hidroponik. Menanam sayuran dengan hidroponik ini dapat meningkatkan perasaan bahagia bagi anak-anak maupun orang dewasa yang melakukannya.

Jaringan Komunikasi Dosen



Oleh: Sa'diyah EL Adawiyah

Berawal dari sebuah keisengan ingin memiliki kesibukan lebih, mulai lah berselancar di dunia maya melalui *Instagram* (Indrawan et al., 2023). Setelah melalui banyak iklan penawaran produk kuliner, fashion, termasuk kosmetik (Hermanto et al., 2021; Hermanto & El Aldawiyah, 2020) dan juga join grup sebagai data analysis. Mata ini berhenti pada satu postingan dibukanya *Inspiring Lecturer Program 2023* untuk dosen. Rasa penasaran membawa diri untuk ikut dalam program ini.

PARAGONCORP
PRESENTS (.....)
INSPIRING LECTURER PROGRAM 2023

Deskripsi Kegiatan
Menumbuhkan growth mindset dan lifelong learning mindset pada dosen sebagai pondasi untuk menghadapi pesatnya penggunaan teknologi dan menciptakan inovasi pada proses pembelajaran

Timeline Kegiatan

- Launching Program (Road To ILP)
- Online Class (Asynchronous)
- Graduation & Visit Industry

Periode Pendaftaran
16 Okt - 5 Nov 2023

Pengumuman Peserta
10 Nov 2023

Link Pendaftaran
bit.ly/dattorILP2023

Informasi selengkapnya @inspiringlecturer

MOEKA Kahf PUTRI SYAZAL LUSIEN STAPE PERFECT LABONE SHERA Sauri WAWANUSRI V OMO Bayandhu

Rasa penasaran makin menjadi, tangan ini terus memainkan *keyboard laptop* mencari kata kunci Paragon. Apa sih itu Paragon? Ternyata, PT. Paragon *Technology and Innovation* (Paragon) yang menginisiasi Program *Inspiring*

Lecturer Paragon (ILP) dengan bertujuan untuk meningkatkan kapasitas para dosen perguruan tinggi di Indonesia sehingga mampu menjadi agen perubahan (*change agent*) dalam mewujudkan semangat Merdeka Belajar. PT *Paragon Technology and Innovation* (Paragon) menjalankan misi untuk mendukung kemajuan pendidikan di Indonesia, secara rutin memberikan pelatihan peningkatan kompetensi dan keterampilan dosen. Sebelumnya, Paragon juga telah mengadakan program *Lecturer Coaching Movement* untuk para dosen se-Indonesia dan mengundang antusiasme tinggi di kalangan dosen.

Setelah mengirim aplikasi dan menunggu, akhirnya lolos sebagai salah satu 1097 peserta terpilih dari 10.000 yang mendaftar. Kaget, bukan kepalang. Ternyata yang mendaftar itu banyak banget. Kirain hanya sekadar formalitas saja, kirim biodata, setelah itu lolos. Ternyata tidak semudah itu. Pihak Paragon, melakukan seleksi ketat berkas yang masuk, diteliti dengan seksama dan disesuaikan dengan visi, misi dan tujuan dilaksanakannya program ini. Jujur, senang dan bangga bisa terpilih sebagai peserta.

Mengenal Paragon

Tahun 2021 masih dalam masa pandemi covid 19, Paragon meluncurkan sebuah program pelatihan dosen terbaru, yakni “*Inspiring Lecturer by Paragon*”. Program memberikan pelatihan kepada 306 Dosen Penggerak terpilih dari berbagai Perguruan Tinggi di Indonesia. Tahun 2022 terpilih 300 Dosen Penggerak dari seluruh dari seluruh negeri dan di Tahun 2023 terpilih 1097 dosen penggerak berasal dari perguruan tinggi negeri dan perguruan tinggi swasta dari sabang sampai mereuke seluruh Indonesia. *Inspiring Lecture Program* Paragon (ILP) merupakan program peningkatan kapasitas bagi para dosen perguruan tinggi di Indonesia untuk menjadi agen perubahan (*change agent*) dalam mewujudkan semangat Merdeka Belajar. Program ini meliputi kompetensi inti, pembekalan ketrampilan kunci, dan pengayaan melalui serangkaian pelatihan seperti *student centered learning*, *facilitation skill*, *coaching skill* diharapkan dapat mengakselerasi kualitas dosen dengan membentuk *mindset* dan mentalitas dosen sebagai teladan (*inspiration*) dalam inovasi pembelajaran dan membekali ketrampilan kunci (kompetensi) sebagai penggerak utama (*prime mover*) ekosistem pendidikan Indonesia.



Komitemen PT. Paragon dalam dunia Pendidikan sudah dibuktikan melalui salah satu program *Inspiring Lecturer Paragon (ILP)*. Program ini memberikan pelatihan kepada dosen mulai *coaching*, *soft skill* dan *hard skill* untuk mendukung inovasi pembelajaran, hingga

mencapai 10 sesi bahkan lebih dan dilakukan secara Hybrid. Berbagai materi seperti *Growth Mindset & Learning Inovasi*, memberikan cara atau tips kepada dosen bagaimana membangun *growth mindset* serta contoh dalam pembelajaran melalui *talkshow*, materi kepemimpinan menjadikan dosen sebagai pemimpin yang berjiwa visioner. Kebetulan pada kesempatan materi penelitian dan artikel publikasi hadir langsung di Bandung. Seru banget program yang digelar selama 2 bulan. Rangkaian kegiatan terakhir *visit Industry Inspiring Lecturer Program*, *Graduation Inspiring Lecturer Program* dan *Graduation Wardah inspiring teacher 2023*. Program pamungkas paragon, melakukan kolaborasi dalam penelitian bagian dari tridarma perguruan tinggi. Sebanyak 1.097 dosen dari seluruh Indonesia yang ikut sertadan terpilih sebanyak 100 dosen mengikuti kunjungan ke pabrik Paragon yang berlokasi di kawasan Jatake, Tangerang, Banten. Senangnya bisa diajak melihat “dapur” *Research & Development (R&D)* untuk meracik kosmetik dan *skincare*. Selain itu, para dosen juga mempelajari proses pencampuran warna pada lipstik dan belajar *personal color* agar lebih memahami warna lipstik yang cocok dipakai. Produk kosmetik Wardah telah menerapkan konsep halal (Desy WulanSari, 2020; El Adawiyah et al., n.d.) dan memiliki *brand image* yang diperhitungkan konsumen (Tasia et al., 2022). Label halal yang tercantum dalam produk kosmetik wardah melalui *procedure* yang semuanya tersertifikasi halal. Mulai dari *sourcing raw material*, supplier yang juga harus berlabel halal hingga proses mesin, *treatment* yang semuanya berstandarisasi sertifikasi jaminan halal. Produk kosmetik yang diproduksi PT. Paragon Co. meliputi pasar lokal dalam negeri hingga ke luar negeri, salah satunya Malaysia.

Tantangan dan Harapan

Program *Inspiring Lecturer Program* (ILP) Paragon, merupakan program ini kami para dosen mendapatkan waasan dan ilmu mengenai metode mengajar yang dapat diterapkan di perguruan tinggi. Sejujurnya, sangat beruntung dapat mengikuti program ini dalam menjalankan tridarma perguruan tinggi, pengajaran, penelitian dan pengabdian masyarakat. Dosen tidak lagi harus mengajar satu arah di dalam kelas. Namun, harus dua arah melalui informasi yang dapat diakses oleh mahasiswa melalui teknologi. Mahasiswa lebih pintar dan memiliki keleluasaan dalam mengakses teknologi informasi dibanding dosen. Tugas dan peran dosen sebagai fasilitator penggerak yang berperan mendampingi dan memberikan *coaching* kepada mahasiswa dalam menemukan tujuan dan visi misi mereka ke depan. Dosen sebagai agen perubahan diharapkan dari program ini dapat memberikan inspirasi *culture management* dan mampu mempengaruhi orang lain mengubah *mindset*-nya juga mendorong mahasiswa untuk menjadi mahasiswa yang inovatif, kreatif dalam menghadapi tantangan ke depan. Itu bukan mudah. Tugas berat dosen.

Tantangan berat ini harus dihadapi dan dijalankan dosen sebagai agen perubahan. Merubah *mindset* dan budaya yang sudah berlaku selama ini. Justru tantangan ini, menjadi penyemangat dan pendorong untuk terus belajar menjadi lebih baik yang dimulai dari diri sendiri, keluarga dan berlanjut ke mahasiswa juga teman sejawat serta masyarakat. Selama ini, saya mengajar mengkombinasikan dengan *ice breaking* jika mahasiswa mulai jenuh, membentuk kelompok dan diskusi serta presentasi setiap kelompok. Namun, setelah mengikuti pelatihan di Paragon, menambah kekayaan dalam praktik belajar dengan mahasiswa. Bagaimana dosen bukan hanya sekedar mengajar saja namun dosen sebagai fasilitator juga. Berperan membimbing, mengarahkan dan menjadi teladan atau pemimpin yang baik untuk dijadikan contoh bagi anak didiknya. Bukan hanya memberikan materi tetapi contoh langsung. Itu tidak mudah. Tetapi harus. Dosen harus mengupgrade pola pikirnya hingga menjadi penggerak dan mendorong mahasiswanya untuk mengubah *mindset*-nya juga.

Harapan, tidaklah mudah untuk dapat mengenal semua dosen terpilih dalam *Inspiring Lecturer Program 2023*. Namun, Komunikasi yang dapat terbentuk dalam suatu lingkungan sosial merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk mengirim dan menerima pesan, sehingga pesan yang

disampaikan atau dikirim dapat memberikan perubahan pada individu, komunikasi sering juga diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan untuk berbagi informasi (Gunawan, 2017). Jaringan komunikasi merupakan gambaran dari “*how say to whom*” (siapa berbicara kepada siapa) dalam satu kelompok atau sistem sosial. Jaringan komunikasi dapat menggambarkan komunikasi interpersonal, sehingga akan terbentuk pemuka-pemuka opini dan pengikut yang akan saling melakukan hubungan komunikasi dalam satu topik, yang terjadi dalam suatu sistem sosial tertentu seperti sebuah desa, sebuah organisasi, ataupun sebuah perusahaan. Jaringan sosial menurut Wasserman dan Faust (1994) “*A set of actors or node along with a set of ties of specified type (such as friendship)*”. Sedangkan Ronald Burt (2018) menyatakan jaringan sosial sebagai pola-pola hubungan yang ada di dalam struktur sosial masyarakat. Sedangkan social network analysis (SNA), merupakan suatu tatanan hubungan atau ikatan sosial para aktor “*A set of social relation or social ties among a set of actors*”. Borgatti dan Halgin (2014) jaringan sosial sebagai “*A set of actors or node along with a set of ties of specified type (such as friendship) that link them*”.

Jaringan sosial merupakan gambaran relasi antara dosen sebagai aktor yang satu dengan aktor (dosen) lainnya dalam suatu struktur sosial tertentu. Sehingga kunci utama dari kegiatan ILP merupakan jaringan sosial adalah aktor relasi (Cindoswari et al., 2016). Berharap sekali Jaringan Komunikasi yang terbentuk melalui program *Inspiring Lecturer Program* akan terus berlanjut dalam program lainnya. Tidak terputus begitu saja. Namun, akan melahirkan Dosen Penggerak terpilih yang akan menjadi penggerak dalam mendidik anak bangsa yang lebih baik. Harapan berikutnya, melalui jaringan ILP ini, program berikutnya melalui pelatihan yang dilakukan *offline* dengan durasi lebih lama bisa dibuat pelatihan selama 1-2 hari dengan ketentuan dari PT. Paragon. Penting bagi kami, mendapatkan materi secara utuh, dan kami mengerti dan mudah untuk menyampaikannya kepada mahasiswa juga rekan sejawat lainnya.

Sekali lagi Terima Kasih PT. Paragon atas dedikasinya untuk dunia Pendidikan. Semoga semakin berkembang, sukses dan memberikan manfaat dunia dan akhirat. *Aamiin*

Daftar Pustaka

- Cindoswari, A. R., Pengajar, S., Ilmu, P., & Batam, U. P. (2016). *Resensi Buku Analisis Jaringan Komunikasi : Strategi Baru Dalam*. 1(1), 98–106.
- Desy WulanSari. (2020). *Pengaruh Persepsi Iklan Di televisi produk kosmetik wardah terhadap keputusan pembelian produk kosmetik wardah*. 2.
- El Adawiyah, diyah, Taufan Latif, A., & Ilmar Ramadhan, A. (n.d.). *IMPACT OF EVENT INDONESIA FASHION WEEK TO WARDAH'S BRAND*.
- Hermanto, A., Adawiyah, S. El, Effendi, C., & Patrianti, T. (2021). New Normal dalam Pesan Iklan Tv Komersial Traveloka. *Jurnal Bahasa Rupa*, 5(1), 35–44.
<https://jurnal.instiki.ac.id/index.php/jurnalbahasarupa/article/view/793>
- Hermanto, A., & El Aldawiyah, diah. (2020). Branding Dan Positioning Identitas Budaya Indonesia Dalam Pesan Iklan TV Komersial Bejo Bintang Toedjoe Jahe Merah. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 24–40.
<https://doi.org/10.30596/interaksi.v4i1.3958>
- Indrawan, J., Elfrita Barzah, R., & Simanihuruk, H. (2023). Instagram Sebagai Media Komunikasi Politik Bagi Generasi Milenial. *Ekspresi Dan Persepsi : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(1), 109–118.
<https://doi.org/10.33822/jep.v6i1.4519>
- Tasia, A. A., Sulistyandari, & Kinasih, D. D. (2022). Pengaruh Brand Image, Harga Dan Kualitas Produk Terhadap Keputusan Pembelian Kosmetik Wardah Di Pekanbaru. *Economics, Accounting and Business Journal*, 2(1), 74–85.

— Sa'diyah El Adawiyah

Saat ini bekerja sebagai dosen komunikasi, Universitas Muhammadiyah Jakarta, STIAM, Universitas Terbuka, Telkom University, Universitas Gunadarma dan peneliti di salah satu lembaga swadaya masyarakat yang focus pada pendidikan perempuan dan anak perempuan. Serta konsultan SDM . Selama pengabdianya sebagai dosen sudah menerbitkan 8 buku ajar, 10 *bookchapter*, 20 buku kolaborasi dengan mahasiswa dan 2 buku monograph juga jurnal di terakreditasi nasional dan internasional. Motto hidup, **Hidup ini adalah Ibadah. Maka berikanlah kenangan indah melalui tulisan.**

Dosen Merdeka Belajar untuk Eskalasi Pendidikan



Oleh: Resy Nirawati

Terinspirasi dari Inspiring Lecture Program 2023

Pendidikan sangat penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan menjadi prioritas utama dalam rencana strategis bangsa dan negara baik dalam jangka pendek, menengah, maupun panjang. Lahirnya Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, pada Pasal 18 tentang kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) disebutkan bahwa pemenuhan masa dan beban belajar bagi mahasiswa program sarjana atau sarjana terapan dapat dilaksanakan: 1) mengikuti seluruh proses pembelajaran dalam program studi pada perguruan tinggi sesuai masa dan beban belajar; dan 2) mengikuti proses pembelajaran di dalam program studi untuk memenuhi sebagian masa dan beban belajar dan sisanya mengikuti proses pembelajaran di luar program studi. Pembelajaran dalam Kampus Merdeka memberikan tantangan dan kesempatan untuk pengembangan kreativitas, kapasitas, kepribadian, dan kebutuhan mahasiswa, serta mengembangkan kemandirian dalam mencari dan menemukan pengetahuan melalui kenyataan dan dinamika lapangan seperti persyaratan kemampuan, permasalahan riil, interaksi sosial, kolaborasi, manajemen diri, tuntutan kinerja, target dan pencapaiannya.

Merdeka Belajar – Kampus Merdeka sebagaimana tujuannya merupakan langkah strategis dalam kebijakan penyelenggaraan pendidikan dalam memfasilitasi berkembangnya potensi mahasiswa secara maksimal sehingga mampu membentuk karakter profesional dalam bidang kerja yang menjadi passion-nya telah mendorong Pendidikan di Indonesia untuk memanfaatkan kebijakan implementasi MBKM untuk diintegrasikan kedalam kurikulum pada perguruan tinggi. Perguruan Tinggi dituntut untuk dapat merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang inovatif agar mahasiswa dapat meraih capaian pembelajaran mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara optimal dan selalu relevan. Orientasi perguruan tinggi yang berfokus pada upaya menghasilkan lulusan yang siap bersaing di system Pendidikan yang mengharuskan adaptabilitas dan fleksibilitas. Selain itu capaian yang diharapkan adalah kualitas SDM Indonesia yang makin tangguh dan responsif terhadap perubahan dengan kemanfaatan maksimal dapat dibangkitkan dalam setiap karyanya bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Proses pembelajaran dalam MBKM merupakan salah satu perwujudan pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (*Student Centered Learning*) yang sangat penting. Pembelajaran dalam kampus merdeka memberikan tantangan dan kesempatan untuk pengembangan kreativitas, kapabilitas, kepribadian, dan kebutuhan mahasiswa, serta mengembangkan kemandirian dalam mencari dan menemukan pengetahuan melalui kenyataan dan dinamika lapangan seperti persyaratan kemampuan, permasalahan ril, interaksi sosial, kolaborasi, manajemen diri, tuntutan kinerja, target dan pencapaiannya. Untuk capaian lulusan yang terbaik dan siap bersaing maka dibutuhkan dosen yang berkualitas sebagai upaya eskalasi pada system Pendidikan perguruan tinggi. Selain itu dosen merdeka belajar dapat memberikan kuliah dengan sistem lecturing. Lecturing untuk 30-50 menit pertama, dimana mahasiswa masih memiliki konsentrasi penuh dalam menangkap apa yang dijelaskan, masih dirasa efektif diberikan dan dilaksanakan dalam pembelajaran. Salah satu bentuk kegiatan lecturing yang bisa dilakukan dalam kegiatan pembelajaran adalah dengan *integrated learning*, yaitu integrasi antara tulisan, gambar, gerakan suara, dan tindakan. Dengan cara seperti ini, dimana ada video pembelajaran, penjelasan, dan tulisan atau catatan maka pembelajaran yang dilakukan akan lebih efektif.

Satu diantaranya dosen memiliki kemampuan literasi teknologi yang sangat baik dalam mengikuti perkembangan teknologi dan memanfaatkan teknologi secara maksimal. Dosen merdeka belajar menggunakan berbagai teknologi untuk menyampaikan materi perkuliahannya kepada mahasiswa dengan mengkolaborasikan penggunaan Learning Management System (LMS), program lunak telekonferensi video, pemanfaatan platform berbagai media dan pengaplikasian software untuk mendukung capaian pembelajaran. Misalnya penggunaan software SPSS dalam capaian pembelajaran matakuliah statistic yang meliputi Pengolahan dan Mendokumentasikan Data, Representasi Data Statistik, Analisis Statistik. Selain itu capaian Pembelajaran diwajibkan menggunakan media pembelajaran Aurora 3D Presentation adalah sebuah alat untuk membuat slide 3D dan dapat dengan mudah menghasilkan presentasi yang bagus untuk gambar, teks, model video, dan data.

Dalam hal ini tugas dosen merdeka belajar adalah membantu mengkonstruksikan keterampilan dan pengetahuan mahasiswa menjadi bermakna dengan memberikan berbagai pembelajaran berbasis proyek, case method maupun simulasi. Metode pembelajaran berbasis proyek dan metode pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang ideal untuk memenuhi ketercapaian keterampilan abad 21, karena melibatkan prinsip 4C yaitu *critical thinking*, *communication*, *collaboration* dan *creativity* (berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi dan kreativitas). Lebih lanjut pembelajaran menggunakan *Project Based Learning* atau *Case Based Method* dapat membantu pemahaman mahasiswa dalam memahami konsep dan ilmu yang didapatkan. Hal ini dikarenakan *Project Based Learning* dan *Case Based Method* bersumber dari kasus yang benar-benar akan dihadapi oleh mahasiswa, sehingga mahasiswa jauh akan lebih siap dengan diberikan pembelajaran tidak hanya teori, tetapi juga kegiatan praktek. Hal ini bertujuan agar mahasiswa mampu mengekspos permasalahan nyata daripada hanya membahas teori atau pengetahuan. Dengan demikian mahasiswa mampu mengaplikasikan keterampilan dan pengetahuannya untuk memecahkan berbagai permasalahan yang telah ada, merancang solusi terhadap permasalahan di dunia nyata dan merancang kehidupan yang lebih baik dengan menjadi lulusan yang berkualitas mampu bersaing di dunia nyata.

Orientasi dosen merdeka belajar yaitu memberikan pengalaman untuk permasalahan dunia nyata dengan membiasakan mahasiswa dalam kegiatan

diskusi, bertukar ide, gagasan dan berkolaborasi dengan berbagai pihak seperti mahasiswa, dosen maupun dunia industry. Misalnya kegiatan magang/praktik kerja di dunia industry dapat memberikan pengalaman yang cukup kepada mahasiswa, pembelajaran langsung di tempat kerja (*Experiential Learning*). Selama magang mahasiswa akan mendapatkan *hardskills* (keterampilan, *Complex Problem Solving, Analytical Skills*, dsb.), maupun *soft skills*. Oleh karena itu pemenuhan akan *future skill* atau kemampuan di masa depan akan mudah tercapai dan mahasiswa menjadi siap untuk terjun ke dunia industri. Dunia industri menginginkan lulusan yang memiliki keterampilan dan kemampuan yang benar benar dapat menyelesaikan permasalahan di dunia nyata.

Dengan keterampilan dan kemampuan literasi, numerasi serta adaptasi teknologi maka peran dosen akan berubah, begitu juga dengan mahasiswa. Mahasiswa menjadi merdeka dan mandiri dalam belajar. Mahasiswa bebas untuk menemukan sumber belajar yang diinginkan, bebas berakselerasi ke level yang lebih tinggi dan bebas berkolaborasi. Selanjutnya peran dosen sebagai fasilitator menjadi meningkat. Dosen merdeka belajar bukanlah hanya sebagai pengajar, akan tetapi sebagai pengubah dan pemimpin perdaban. Dosen merdeka belajar melatih mahasiswa untuk dapat belajar (*longlife learning*), beradaptasi dalam eskalasi Pendidikan agar tujuan pendidikan tercapai dengan optimal.

Perbaiki Diri, Lakukan yang Terbaik Sebagai Bakti untuk Negeri: Sebuah Perjalanan Bersama ILP 2023



*Oleh: Derwi Listia Apriliyanti
Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris
Fakultas Pendidikan Bahasa, IKIP Siliwangi*

*“The key to pursuing excellence is to embrace an organic,
long-term learning process, and not to live in a shell of static, safe mediocrity.
Usually, growth comes at the expense of previous comfort or safety.”
— Josh Waitzkin*

Hidup adalah belajar. Belajar untuk memaknai pesan-pesan cinta dari-Nya teruntuk penduduk bumi hingga nanti ia berpulang ke kampung akhirat. Belajar adalah hidup. Hidup untuk memberi makna dan kebermanfaatan kepada sesama untuk terus menerangi dan terus menghidupkan hati yang senantiasa mengingat asma-asma-Nya. Ada petuah yang berbunyi jika kita ingin hidup dan terus belajar, maka teruslah menuang ilmu kepada cawan-cawan yang lainnya. Jika kita ingin terus belajar, maka teruslah mengosongkan cawan ilmu yang kita miliki agar terus berlanjut bak air terjun yang terus mengalir hingga sampai ke muaranya. Melalui jalan ini maka kita akan bertumbuh menjadi pribadi yang lebih baik dari hari ke hari. Ada dua pilihan yang bisa dipilih, kebaikan dan kebermanfaatan yang kan

terus mengalir, atau dalam Islam disebut *pahala jariyah* atau ketidak-baikannya, dan kesia-siaan yang mengalir, atau dalam Islam disebut *dosa jariyah*. Jika hidup adalah serangkaian perjalanan menghadapNya; jika ingin disambut olehNya dengan Cinta dan Kerinduan, maka pilihlah pilihan pertama. Atas dasar inilah, yang mendasariku memilih untuk menjadi seorang dosen. Aku ingin menjadi bagian yang mengalir *pahala jariyah* melalui tuangan kebaikan dan kebermanfaatanku pada cawan-cawan mahasiswa-mahasiswi yang kubersamai yang nantinya akan menjadi Guru di sekolah tempat mereka mengajar. Sehingga, aliran *pahala jariyah* ini tidak terputus dan akan terus mengalir hingga sampai ke muara.

Untuk mencapai tujuan ini dan memantaskan diri menjadi seorang dosen, ini tidaklah mudah. Pasang, surut, suka, duka, tangis, tawa, dan bahagia kerap dialami. Ku kira menjadi dosen itu tidaklah sulit, namun faktanya tidaklah mudah. Dalam prosesnya, tidak hanya terfokus pada persiapan pengajaran dan pembelajaran dengan mahasiswa-mahasiswi saja yang dipenuhi, namun ada tiga tangkai kewajiban yang tidak boleh dihiraukan, yang dalam pekerjaan ini dinamakan ‘tridarma perguruan tinggi’ –pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.

Pada tangkai pertama, pendidikan dan pengajaran, aku ditempa untuk terus mengembangkan diri dengan mengikuti serangkaian pelatihan, pendidikan, baik formal dan nonformal untuk terus belajar, berkembang menjadi dosen yang profesional dalam kegiatan pengajaran dikelas. Pada tangkai kedua, aku ditempa untuk terus melakukan penelitian dan presentasi hasilnya dalam bidang kepakaran ini, pendidikan bahasa dan sastra inggris, agar dapat terus memperbaharui keilmuan dan terus berinovasi. Pada tangkai ketiga, pengabdian kepada masyarakat, aku ditempa untuk tidak melupakan tujuan menjadi dosen yakni mengabdikan diri untuk masyarakat luas, tidak hanya dilingkungan kampusku saja. Dan untuk mampu mendedikasikan dan mengisi tangkai-tangkai itu agar terus tumbuh dan berbuah, menjemput ilmu dari berbagai sumber menjadi sebuah kebutuhan pokok bagiku. Salah satunya dengan mengikuti *Inspiring Lecturer Paragon 2023* atau disingkat dengan ILP 2023.

The Journey Begins Here

Perjalanan ini dimulai pada tanggal 18 Oktober 2023. Pada saat itu, salah satu kakak kelasku di UIN Jakarta mengirimkan sebuah gambar pengumuman yang berisi terkait informasi pendaftaran ILP 2023. Awalnya kusempat meragu untuk mendaftar karena merasa diri ini belum pantas menyandang kata ‘*inspiring lecturer*’. Kemudian, ia berkata bahwa program ini bukan sekadar mencari siapa yang paling ‘*inspiring*’ namun ini merupakan sebuah program di mana kita diberi ruang untuk bertumbuh bersama, saling belajar, dan memantaskan diri untuk dapat menebar manfaat di ranah tridarma seorang dosen. Misinya sama dengan yang kutanam dan kujelaskan di awal tulisan ini. Atas dasar inilah yang menjadikanku bertekad untuk mendaftar. *Qodarulloh*, aku pun terpilih sebagai salah satu dosen pembelajar di program ini dan sekaligus menandakan perjalananku telah dimulai.

Perjalanan belajarku di ILP dimulai pada bulan November 2023 hingga Januari 2024 yang diselenggarakan secara hibrid (tatap muka dan tatap maya) yang terbagi ke dalam empat tahap pembelajaran, dan satu *asynchronous learning*. Pada sesi hibrid, yang ku cerna adalah perjalana dimulai pada tahap pertama *Pre-Learning (needs Analysis)*.

Pada tatap muka pertama ini, yang diselenggarakan di Malang, kami diajak untuk memahami, mempelajari, dan mempraktikkan konsep “*Coaching Approach*” oleh *Coach* Maria Qibtiyah. *Coaching* dalam pendidikan adalah kegiatan percakapan yang bertujuan untuk mendukung individu dalam pembelajaran dan pengembangan, sehingga meningkatkan kemampuan mereka untuk mencapai lebih banyak potensi mereka yang belum dimaksimalkan (*Growth Coaching International, 2022*). Ini adalah proses dua arah berkelanjutan di mana seorang dosen atau mahasiswa didukung untuk memecahkan masalah, mengatasi masalah, atau melakukan tugas dengan standar yang lebih tinggi berdasarkan solusi yang ditemukan sendiri (tanpa arahan seorang *coach*). Dalam konteks pengajaran, *coaching* dapat dilakukan berbagai bentuk, seperti *self-coaching*, *instructional coaching*, *peer coaching*, dan *video coaching*, yang semuanya dirancang untuk mendukung dosen dan/atau mahasiswa dalam pengembangan arah tujuan mereka dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Ada tiga kunci yang harus diterapkan yakni, tidak menghakimi, tidak memberikan saran/arahan, serta memberikan ruang mahasiswa untuk menemukan solusinya sendiri atas masalah yang tengah

dibicarakan. Manfaat positif *coaching* dalam pendidikan sangat signifikan, karena meningkatkan kualitas komunikasi, meningkatkan kesadaran diri/*self-awareness*, meningkatkan harga diri/ kepercayaan diri, meningkatkan kreativitas dan inovasi dan meningkatkan kinerja, menciptakan lingkungan belajar yang kuat, meningkatkan kinerja akademik, dan meningkatkan keterlibatan aktif. Kunci utama dalam kegiatan *coaching* ini yakni mendengar dengan penuh perhatian atas apa yang tengah dipersoalkan.

Pada tatap muka kedua yang diselenggarakan di Yogyakarta, aku tak dapat hadir langsung karena ku tengah melanjutkan pendidikan doktoralku di Surabaya. Kendati kuhadiri dengan tatap maya, ku merasakan begitu banyak aliran-aliran ilmu yang terisi pada cawanku. Pada sesi ini, pak Victor Chandrawinata mengajak para dosen untuk tidak hanya menjadi pengajar di dalam kelas, namun mampu mendampingi para mahasiswa untuk memaksimalkan potensi dan bakat yang telah dimiliki mahasiswa sehingga mahasiswa menjadi pembelajar yang bertumbuh. Selama pembelajaran kumenangkap sesi ini merupakan kelanjutan dari pertemuan pertama. Jika pertemuan pertama merupakan tahap *needs analysis*, maka pertemuan kedua ini merupakan *real action* dan praktik langsung untuk mampu kebersamaian para mahasiswa melaksanakan *action planning* menjadi *real action*.

Pada tatap muka ketiga yang diselenggarakan di Bandung, lagi-lagi ku tak dapat hadir langsung karena hari-hariku menjadi pembelajar di UNESA dipenuhi dengan diskusi dan ujian terkait *research proposal* untuk disertasiku. Sehingga ku hanya hadir dalam tatap maya, dan ajaibnya sesi ini sejalan dengan apa yang kubutuhkan di perjalananku dalam menyusun proposal penelitian disertasiku. Pada tahap ini, pak Hasan Albana memberikan tips dan trik dalam mengembangkan inovasi penelitian menggunakan kanvas satu lembar. Tak pernah terbayang sebelumnya dalam lumbung pemikiran bahwa presentasi penelitian dapat dijelaskan hanya dengan satu lembar kanvas yang memuat segala hal yang terkait penelitian. Dan ini ku terapkan pada presentasi proposalku di hadapan para penguji.

Pada pertemuan keempat dilaksanakan secara *asynchronous* di mana kami diberi serangkaian video pembelajaran dari pak Adi Respati terkait bagaimana cara efektif dalam menyusun dan merangkai rencana pembelajaran menggunakan MBDR Canvas yang terfokus pada *student-centered learning* yang di mana ini merupakan muara dari segala aliran ilmu dari pertemuan

pertama hingga akhir karna ke semuanya saling terjalin dengan harmonis dalam satu MBDR Canvas.

Puncak dari serangkaian kegiatan ILP 2023 yakni pada kegiatan *visit industry and graduation*. Dari sekian banyak dosen yang saling belajar bersama dan sama bekerja, terdapat 60an dosen yang diikutsertakan secara langsung ke tempat di mana semua ide gagasan ILP ini terlahir yakni di kantor Paragon. Dan *qodarulloh* aku salah satu dosen yang terpilih, sungguh kesempatan sekali seumur hidup kurasa.

Di sana kutemui rekan-rekan dosen dari berbagai asal institusi dengan program studi yang beragam dan belajar bersama, saling menguatkan satu sama lain. Di sana pula kuberjumpa Kembali dengan the Tika, teman seperjuangan saat SSG dahulu. Selama ku menjalankan kegiatannya, begitu banyak yang ku petik pelajarannya mulai dari kebaikan bu Nur dan keluarganya, solidnya kerja sama tim para panitia yang ke semuanya para pemuda/i Indonesia, berkolaborasi sehingga menghasilkan inovasi yang berdampak dan bermanfaat. Berawal dari niat yang tulus pendiri Paragon untuk Pendidikan, kemudian bertransformasi menjadi sebuah realisasi yang dirasakan manfaatnya hingga saat ini.

Hal tersebut terasa bahkan saat saya berbicara dengan salah satu satpam di sana, beliau mengatakan bahwa sudah lebih dari empat tahun beliau bekerja di Paragon, beliau berujar bahwa bekerja di Paragon merupakan keberkahan bagi dirinya sendiri dan keluarganya. Selama beliau bekerja, biaya pendidikan kedua putrinya hingga perguruan tinggi ditanggung oleh Paragon. Dari percakapan tersebut, saya menyadari bahwa dengan niat tulus, doa, usaha maksimal, dan sikap integritas dan profesionalitas, kita dapat mencapai tujuan dan berdampak pada kebaikan yang menyeluruh. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika Paragon menjadi salah satu perusahaan *Skincare* yang halal dan terbesar di Indonesia.

What's Next?

Perjalanan bersama ILP 2023 ini merupakan anugerah dari Allah bagi saya secara pribadi, bisa mengenal para dosen yang menginspirasi, mba Nelsa, mba Sifa, mba Naswa, dan tim ILP X Maxima lainnya sehingga memberikan pemahaman mendalam tentang makna menjadi bagian integral dalam kemajuan pendidikan. ILP 2023 tidak sekadar 'mengajarkan' keterampilan

menjadi dosen yang menginspirasi, melainkan lebih pada menciptakan lingkungan pertumbuhan bersama, saling belajar, dan menyempurnakan diri sebagai penyumbang manfaat dalam peran seorang pendidik. Sesi tatap muka, baik secara langsung maupun virtual, memberikan wawasan berharga. Khususnya materi *coaching* yang tidak hanya mengarahkan, tetapi juga melibatkan pendengaran yang penuh perhatian serta memberi ruang dan kesempatan untuk menemukan solusi sendiri. Ini adalah hal yang akan saya pelajari lebih lanjut untuk saya pribadi dan cara saya mendampingi para mahasiswa sebagai cara untuk memahami ilmu, dan makna dari perjalanan-perjalanan mendatang sehingga sampai ke tujuan untuk dapat bermanfaat untuk diri sendiri dan sesama.

Pembelajaran dari ILP juga menyadarkan saya bahwa inovasi tidak perlu menunggu momen ‘AHA’, melainkan dimulai dengan niat dan menanyakan diri sendiri tentang kontribusi apa yang dapat kita berikan untuk Indonesia maka dengan sendirinya inovasi kan mengiringi. Selain itu, kegiatan ILP ini membuat saya menyadari bahwa niat tulus dan usaha maksimal, serta kolaborasi dengan rekan sefrekuensi dapat menghasilkan kebaikan yang komprehensif, seperti terlihat dari keberhasilan Tim Paragon (ILP 2023) bersama Maxima yang luar biasa mendampingi kami tulus, tanpa pamrih. Oleh karena itu, dari niat tulus untuk kemajuan pendidikan, dapat menjadi inspirasi untuk pengembangan pendidikan yang holistik dan bermanfaat bagi masyarakat. Terima kasih ILP 2023 dan semua yang terlibat di dalamnya.

Reference

Growth Coaching International, 2022. *Coaching in Education: A Brief Guide*. [Online] Available at: <https://www.growthcoaching.com.au/resource/coaching-in-education-a-brief-guide/> [Accessed 31 January 2024].

— Dewi Listia Apriliyanti

Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Pendidikan Bahasa, IKIP Siliwangi. Saat ini penulis sedang melanjutkan studi doktoral pada Pendidikan Bahasa dan Sastra (Inggris) di Universitas Negeri Surabaya. Penulis telah menulis beberapa artikel jurnal ter indeks Sinta, dan beberapa *Book Chapter*.

Penelitian dan karya yang sudah penulis laksanakan mencakupi bidang evaluasi program pelatihan guru, Pendidikan Bahasa Inggris, literasi, kemampuan membaca (*Reading Skills*) dan berbicara (*Speaking skills*). Adapun karya penulis dapat ditemukan pada <https://tinyurl.com/PublikasiDewi>. Selain itu, penulis dapat dihubungi via *e-mail* di deedeliezta@gmail.com.